

Shally Pristine,
Aris Setyawan, dkk



BEYOND THE DREAM

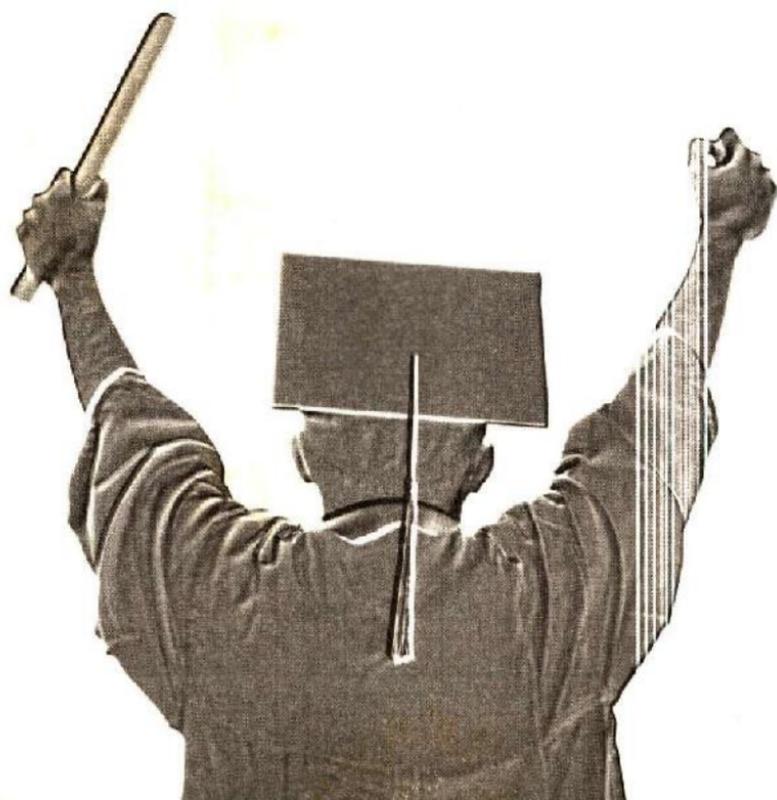
Sebuah Perjalanan Menggapai Cita





BEYOND THE DREAM

Sebuah Perjalanan Menggapai Cita



Beyond the Dream

Sebuah Perjalanan Menggapai Cita

© BI-DD 2014

Penulis

Shally Pristine, Aris Setyawan, dkk

Penyunting

Amirul Hasan

Penata Letak

Burhannudin

Perwajahan Sampul

Burhannudin

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, Februari 2014

Diterbitkan oleh :

Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa

Jln. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website : www.beastudiindonesia.net

E-mail : beastudi@beastudiindonesia.net

ISBN 978-602-7807-34-1



MELAMPAUI MIMPI

Pengantar Presiden Direktur Dompot Dhuafa

Alhamdulillah, berkat karunia Allah dan kepercayaan masyarakat, Dompot Dhuafa kini telah berusia lebih dari 20 tahun. Selama itu pula, kami semakin memantapkan diri, meneguhkan pengabdian untuk terus mengangkat harkat dan martabat kaum marginal di negeri ini, bahkan di berbagai penjuru dunia.

Dua dekade lalu, mungkin di benak para pendahulu Dompot Dhuafa, perkembangan lembaga yang mereka lahirkan akan sebesar ini adalah impian. Memiliki sebaran aktivitas di seluruh penjuru nusantara, memiliki cabang di banyak negara, dan yang paling penting dari semua itu, ada ribuan atau bahkan jutaan masyarakat yang terbantu, terangkat derajatnya, dari yang awalnya mustahik (berhak menerima zakat) menjadi muzaki (orang yang wajib mengeluarkan zakat).

Capaian-capaian yang diraih Dompot Dhuafa saat ini seakan melampaui mimpi para *founding father* dua dasawarsa lalu. Bagaimana tidak, berawal dari ruang sempit di gedung harian umum Republika dengan pengelola tak lebih dari lima orang, kini ada ratusan SDM andal mengelola secara terampil. Dari dana puluhan juta yang dikelola pada tahun pertama, kini ada

ratusan miliar donasi yang diamanahkan. Program yang semula dikelola secara sederhana, kini menjelma menjadi entitas besar dengan pengelolaan yang profesional, jangkauan dan penerima manfaatnya pun semakin luas.

Salah satu program Dompot Dhuafa yang mengalami akselerasi adalah pendidikan, khususnya beasiswa. Sejak awal kami sadar, pendidikan adalah unsur terpenting dalam menyelesaikan problem kemiskinan. Jika orang berpendidikan rendah, kesempatan dan lapangan pekerjaan juga kecil. Jika kesempatan kerja kecil, maka peluang untuk terangkat dari jurang kemiskinan juga sangat sulit, sehingga rantai kemiskinan yang melilit sebuah keluarga sulit diputuskan. Lebih dari itu, sudah menjadi rahasia umum di negeri ini, biaya yang tinggi menjadi penghambat utama akses pendidikan kaum marginal.

Pada awalnya, program beasiswa untuk mahasiswa perguruan tinggi bersifat sangat sederhana, hanya bagi-bagi habis (karitas). Target yang ingin dicapai ketika itu adalah hanya pemenuhan akses terhadap pendidikan. Seiring berjalannya waktu, program beasiswa dikelola semakin kreatif dan inovatif, mulai dari pemberian fasilitas asrama, hingga pemberian beragam pelatihan dan pendampingan sebagai bekal mereka menjalani kehidupan kampus dan pascakampus. Bahkan, program beasiswa kini memiliki banyak varian, mulai dari Beasiswa Etos yang digulirkan sejak 2003, Beasiswa Aktivistis Nusantara (Bakti Nusa), Beasiswa Kemitraan, dan *Post Graduate Scholarship*.

Mahasiswa adalah kelompok pemuda paling strategis. Mereka beruntung lantaran memiliki akses pengembangan dirinya secara leluasa di kampus. Mereka berkesempatan menjadi manusia seutuhnya melalui berbagai ilmu dan pengalaman yang diserap lewat dunia kemahasiswaan.

Sejarah bangsa ini juga tak pernah terlepas dari pergerakan mahasiswa. Mulai dari deklarasi bangsa, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, proklamasi kemerdekaan, hingga reformasi tahun 1998, mahasiswa selalu menjadi motor dan penentu arah bangsa. Oleh karenanya menjadi penting bagi Dompot Dhuafa untuk ambil bagian, berkontribusi mengkader pemuda-mahasiswa yang unggul, yang mampu membawa cahaya optimisme bagi negeri ini.

Selama 20 tahun lebih Dompot Dhuafa telah menanamkan nilai kepada ribuan mahasiswa di negeri ini. Kini, mereka tumbuh menjadi pohon yang kokoh, dan sudah saatnya memberi "buah" kepada masyarakat, bangsa, negara, dan umat ini. Bahkan pohon itu, tidak saja tumbuh, berkembang, dan berbuah di negeri ini, mereka menyebar ke berbagai penjuru dunia, menebarkan nilai yang dulu kami tanamkan.

Buku "Beyond the Dream; Sebuah Perjalanan Menggapai Cita" yang ada di tangan Anda ini adalah secuil potret dari ribuan "pohon" yang kami sirami dahulu. Banyak sekali inspirasi yang ingin kami bagi melalui buku ini, tentang keterbatasan mereka, tentang kegigihan mereka, tentang perjuangan mereka, dan tentu saja tentang kesuksesan yang mereka raih dengan peluh dan cucuran keringat. Melalui buku ini juga kami berharap, api optimisme yang telah redup dapat kembali menyala dan menerangi bangsa ini. Amin!

Ciputat, Maret 2014

Ahmad Juwaini



MENJAGA ASA MERAWAT INDONESIA

Pengantar Direktur Beastudi Indonesia

Azan subuh terdengar lantang memecah keheningan. Melawan dinginnya udara, kami bergegas mengambil air wudhu dan shalat berjamaah di masjid yang tak begitu jauh dari tempat tinggal kami, asrama Beastudi Etos Dompot Dhuafa di bilangan Bulak Sumur, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selepas shalat dan sarapan seadanya, saya bersama seorang teman kembali bergegas. Tujuan kami adalah sebuah desa kecil di sudut timur Yogyakarta. Berbekal alamat dan peta sederhana yang digambar di atas secarik kertas, kami berjalan menyusuri jalan setapak nan terjal dengan sepeda motor tua.

Perjalanan yang tidak mudah, dan tentu saja melelahkan. Tapi, rasa itu menjadi sirna ketika kami ingat, bahwa itu adalah tugas mulia, menemukan dan menjemput orang-orang luar biasa yang dimiliki negeri ini. Benih-benih hibrida yang dapat tumbuh dan berkembang untuk kemajuan bangsa ini. . . .

Penggalan cerita di atas merupakan pengalaman dan salah satu gambaran tahapan proses seleksi beasiswa yang kami lakukan di Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa. Seleksi yang cukup ketat kami lakukan demi mendapatkan calon penerima manfaat yang benar-benar unggul dan tepat sasaran. Semua itu adalah bentuk pertanggungjawaban kami kepada Allah SWT dan masyarakat yang telah mengamanahkan donasi berupa zakat, infak, dan sedekah untuk kami kelola melalui program Beastudi Indonesia. Sebuah ikhtiar untuk memberikah yang terbaik untuk umat, bangsa, dan negara ini.

Bagi sebagian orang, bisa menikmati pendidikan tinggi di kampus bergengsi adalah sesuatu yang biasa. Setelah lulus SMA—walaupun dengan nilai pas-pasan—mereka tinggal daftar. Tak peduli biaya tinggi yang harus dikeluarkan. Mereka dengan mudah bisa memilih kampus yang menyediakan kelas khusus, kampus swasta yang bonafit dengan biaya selangit, atau bahkan bisa terbang ke negeri orang. Semua jadi mudah karena orang tua mereka memiliki banyak uang.

Bagaimana dengan anak seorang petani di desa terpencil seperti yang kami sambangi. Jangankan mendaftar kuliah, bermimpi pun kadang mereka tak berani. Tak sedikit yang terpaksa mengubur mimpi karena orang tua mereka tak sanggup membiayai. Harapan mereka harus pupus karena keterbatasan. Mimpi mereka sirna karena ketidakberdayaan.

Berangkat dari kondisi itulah program beasiswa ini digulirkan sejak 20 tahun lalu, sejak pertama kali Dompot Dhuafa didirikan. Awalnya, program dijalankan secara sederhana, hanya berupa *charity*, memberikan bantuan finansial kepada keluarga dhuafa agar anak mereka dapat mengakses pendidikan tinggi. Pada fase awal ini, tidak banyak program yang diberikan kecuali sekedar menyerahkan bantuan biaya pendidikan.

Dalam perjalanannya, pengelola program terus berbenah dan melakukan perbaikan. Berbagai program pengembangan diri untuk penerima manfaat mulai dijalankan. Pada tahun 2003, program beasiswa berasrama pun mulai digulirkan. Penerima manfaat tidak hanya diberikan beasiswa, namun juga diberikan program-program pengembangan diri dan peningkatan karakter melalui program pembinaan berasrama dan pemberdayaan masyarakat.

Syukur Alhamdulillah, hingga hari ini program investasi SDM strategis ini masih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, bahkan meningkat. Bermula dari mimpi untuk memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan, saat ini kami berkomitmen membentuk SDM unggul dan berkarakter yang mampu memimpin bangsa ini ke depan. Tidak sedikit lembaga lain yang mengadopsi sebagian atau keseluruhan pola pengelolaan program beasiswa ini, sehingga kebermanfaatan program semakin besar. Kami hanya berharap, kelak tidak ada lagi anak-anak dari keluarga dhuafa yang terkubur mimpinya karena tak mampu mengakses pendidikan tinggi.

Sungguh! banyak sekali potensi SDM unggul di negeri ini, di desa dan di kota. Mulai dari gang sempit, pelosok desa, pinggir pantai, hingga di lereng pegunungan. Anak-anak yang luar biasa. Bermodal keyakinan, kegigihan, dan kerja kerasnya mereka dapat menggapai mimpi, bahkan bisa melampaui mimpinya yang semula.

Kini, tak sulit kita menemukan buktinya. Mereka berhasil menembus seleksi di perguruan tinggi negeri favorit di negeri ini, berkompetisi dengan jutaan mahasiswa lainnya dari berbagai daerah di Indonesia, yang notabene memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Mereka pun dapat menorehkan prestasi yang menggembarakan di kampus, baik akademik maupun non-

akademik. Mulai dari tingkat jurusan, fakultas hingga universitas. Bahkan, tak sedikit pula yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.

Lebih dari itu, mereka juga dapat menerapkan keseimbangan, memadukan prestasi akademik dengan Indek Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3, dan organisasi sekaligus. Banyak di antara mereka yang menjadi Ketua Bada Eksekutif Mahasiswa, Ketua Himpunan Mahasiswa, aktif di berbagai organisasi kampus, baik yang beskala lokal, nasional, hingga internasional. Tak cukup sampai di situ, mereka juga mampu berkarya di tengah-tengah masyarakat, memiliki gagasan-gagasan brilian yang dituangkan melalui tulisan, baik buku maupun surat kabar nasional. *Subhanallah...*

Kini, tak terbilang yang sudah menyelesaikan studi mereka di perguruan tinggi. Setelah tiga tahun menjalani serangkaian program pembinaan intensif dan pendampingan selama di asrama, kini mereka tersebar menebar karya. Mengaktualisasikan diri dengan bekal karakter, kepemimpinan, kedisiplinan, kemandirian, akademik, sosial, jurnalistik, dan spiritualitas yang diberikan selama di asrama dahulu.

Berdasarkan hasil riset yang telah kami lakukan belum lama ini, sebanyak 195 orang alumni dari berbagai angkatan (1993-2009) yang diambil secara acak, dengan proporsi 51 persen pria dan 49 persen wanita menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 47 persen alumni telah diterima bekerja sebelum mereka diwisuda, 12 persen dengan masa tunggu di bawah 3 bulan, dan 21 persen antara 3-6 bulan. Hal ini menunjukkan sebagian besar alumni Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa tidak memerlukan masa tunggu kerja yang lama jika dihitung sejak mereka diwisuda.

Dalam aspek pekerjaan, para alumni beastudi lebih banyak bekerja di perusahaan swasta (33 persen) dan wirausaha (14 persen). Sementara 25 persen alumni memilih untuk melanjutkan studi, dan sisanya mengabdikan sebagai PNS, guru, dosen, dan lainnya. Persebaran sektor pekerjaan alumni juga didominasi oleh perusahaan swasta (42 persen), disusul sektor pemerintah, BUMN, dan NGO.

Terkait relevansi antara pekerjaan, latar belakang akademik, dan program pembinaan beastudi, 74 persen alumni mengaku pekerjaan yang digeluti sekarang relevan dengan latar belakang akademik dan program pembinaan di beastudi. Selain itu, nilai-nilai yang diberikan selama program beastudi juga terbukti memberikan dampak pada penerima manfaat. Sebanyak 92 persen alumni merasa pemahaman religius, penguatan karakter, dan kedermawanan sosialnya meningkat.

Di samping itu, program beastudi juga memperkaya keterampilan para penerima manfaat, yaitu dalam hal kepemimpinan, komunikasi publik, jurnalistik, kewirausahaan, dan keterampilan lainnya dengan proporsi berturut-turut 31 persen, 29 persen, 18 persen, 17 persen, dan 5 persen.

Hingga hari ini, terdapat 2.668 alumni Beastudi yang telah berkarya di berbagai sektor kehidupan. Sebagian besar telah bekerja di sektor publik dan privat. Sebagian dari mereka juga tengah menempuh studi lanjut S2 dan S3 di luar negeri. Bahkan hari ini, telah ada yang mendapatkan gelar profesor termuda di Fakultas Teknik di Universitas Indonesia.

Kenyataan tersebut, semakin memperkuat keyakinan kami. Sungguh, tidak ada alasan lagi bagi siapa pun anak bangsa—meski mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu—untuk

sukses dan berprestasi, berkontribusi dan bermanfaat bagi umat, dan negeri ini. Berkarya dan terus merawat Indonesia.

Parung, 4 Maret 2014

Budyanto

DAFTAR ISI

iii

MELAMPAUI MIMPI

Pengantar Presiden Direktur Dompot Dharma

vii

MENJAGA ASA MERAWAT INDONESIA

Pengantar Direktur Beastudi Indonesia

1

MERAJUT CITA DEMI INDONESIA

Prof. Dr. Heri Hermansyah, S.T.,M.Eng

9

MOTIVASI DI BALIK “TANGISAN GAJAH”

Ilham Nurdin

19

PEMIMPI LUARBIDAHSYAT

Aris Setyawan

27

KALA “SI DOEL” MENJADI INSINYUR BET JLAN

Irfan

35

JOSS UNIVERSITY

Akhmad Basori

43

MIMPI-MIMPI DARI TOBELO

Yanuardi Syukur

53

LUKISAN ASA DI KANVAS MASA DEPAN

Nur Ahmadi

61

MODAL KOMITMEN ANAK PEDALAMAN

Jaya Hidayat

69**FROM NOTHING TO SOMETHING**

Pariman

77**JALAN CITA DI ATAS *DREAM BOARD***

Siti Masfiah

87**PELAJARAN SEPULUH RIBU**

Dewi Citra Sari

97**SETELAH DERING DARI ARAB SAUDI**

Abdul Karim

109**GIVING BACK**

Ivan Ahda

115**EVOLUSI KUPU-KUPU**

Muhammad Habibillah

125**LAB PENGANTAR SUKSES**

Ach. Firman Wahyudi

133**TITIAN KEMANDIRIAN**

Aji Prastiono

141**BELAJAR DARI BENCANA**

Septyan Bayu Anggara

149**INSPIRASI ABDURRAHMAN BIN AUF**

Andi Nata

157**DOKTERPRENEUR**

Zainal Abidin

165**PERJUANGAN MERAJUT SENYUM**

Shally Pristine

171**SAATNYA BERKONTRIBUSI UNTUK INDONESIA**

Ganjar Widhiyoga

MERAJUT CITA DEMI INDONESIA

Prof. Dr. Heri Hermansyah, S.T.,M.Eng
(Teknik Kimia UI, 1997)

Hidup bagiku ibarat berenang. Mimpi atau cita-cita yang kurajut dalam hidup layaknya akhir lintasan kolam renang. Hanya ada dua pilihan, berenang terus hingga akhir lintasan atau berhenti menyerah di tengah jalan dengan konsekuensi tenggelam. Aku tentu memilih untuk terus berenang meski merasakan rasa "sakit". Karena mengarungi "kolam" kehidupan memang membutuhkan *effort. No Pain, No Gain.*

Filosofi berenang inilah yang menjadi salah satu nilai pelajaran yang kupegang dalam menjalani proses kehidupan hingga meraih predikat guru besar termuda Fakultas Teknik (FT), Universitas Indonesia (UI) pada 19 Juni 2013. Hingga saat itu, tercatat dalam sejarah FTUI, baru aku yang mencapai prestasi tersebut di usia 37 tahun.

Mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya, anak kampung lagi miskin seperti diriku bisa menjadi profesor, torehan tertinggi dalam dunia akademik. Aku lahir di Sukabumi, Jawa Barat. Orang tuaku hanya lulusan SD, bahkan Bapak hanya sekolah sampai kelas 2 SD. Bapak adalah tukang kredit keliling.

Sementara Ibu, untuk menambah penghasilan bekerja sebagai tukang potong rambut.

Aku tidak akan melupakan momen-momen saat orang tuaku berjuang mencari dana agar aku bisa kuliah. Mereka rela menggadaikan rumah sederhana yang selama ini kami tempati. Dari situ aku bertekad, aku tidak boleh mengecewakan orang tuaku. Aku harus mampu membuat mereka bangga sehingga tidak ada kesia-siaan atas pengorbanan mereka selama ini.

Aku amat bersyukur. Kekurangan ekonomi yang ada dalam keluarga tidak menyurutkanku untuk berprestasi. Di SMA Negeri 1 Sukabumi tempatku menimba ilmu dahulu, Alhamdulillah, aku termasuk siswa teladan. Tak ada pilihan lain, di tengah keterbatasan keluarga, aku harus belajar maksimal, yang dengannya aku bisa berprestasi dan menjadi orang yang memiliki keahlian. Dengan begitu, peluang untuk mengubah taraf hidup keluargaku semakin terbuka. Terlebih orang tua selalu memberi motivasi agar kelak anaknya tidak bernasib sama seperti mereka.

Benar saja, dengan prestasi yang kuraih, jalan menuju kesuksesan terbuka lebar. Waktu itu sekolah mendapatkan jatah jalur undangan untuk masuk UI. Pihak sekolah langsung memberikan kesempatan jalur undangan masuk UI itu kepadaku. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, aku menerima tawaran tersebut. Aku senang dengan kimia. Jadi, aku mencari jurusan yang berhubungan dengan kimia. Lantaran waktu itu belum ada jurusan Teknik Kimia, maka aku memilih jurusan Teknik Gas dan Petrokimia.

Modal Beasiswa dan Mengajar

Bermodal uang pemberian orang tua hasil gadaian rumah, aku resmi menjadi mahasiswa Jakun (Jaket Kuning), istilah yang umum untuk menggambarkan mahasiswa UI. Dana tersebut

selain dapat melunasi uang pangkal dan SPP, juga cukup untuk menyewa sebuah indekos sederhana di bilangan Depok. Tapi dana yang tak besar itu ternyata menjadi dana yang pertama dan terakhir. Selanjutnya aku harus berjuang sendiri dan mandiri mencari dana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya kuliah. Aku juga tidak ingin membuat orang tuaku terbebani lagi. Aku harus merasakan “perih” dan “sakit” selama proses kuliah karena hakikat hidup adalah perjuangan.

Ada istilah yang umum di kalangan mahasiswa. Bila kita pintar dan tidak mampu, beasiswa akan mudah didapatkan. Memang benar, aku pun mendapatkan beasiswa setelah sebulan menjadi mahasiswa. Beasiswa pertamaku adalah dari FTUI, yakni beasiswa BP3. Sadar bahwa beasiswa adalah salah satu modal agar aku bertahan menjalani hidup, aku pun belajar sungguh-sungguh mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi agar mendapatkan beasiswa dengan mudah.

Dengan nilai IP yang besar, ditambah statusku yang bisa dibilang “dhuafa” waktu itu, Alhamdulillah, beberapa beasiswa kembali kudapat. Dari sekian beasiswa yang kudapat, Dompot Dhuafa (yang saat itu masih bernama Dompot Dhuafa Republika) turut berkontribusi. Lembaga zakat yang berdiri sejak 2 Juli 1993 ini mendayagunakan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Ziswaf) masyarakat untuk membantu kaum dhuafa. Beasiswa adalah salah satunya. Ada sekitar 40 mahasiswa dari berbagai kampus seangkatananku yang menerima beasiswa dari Dompot Dhuafa ini.

Dari beasiswa Dompot Dhuafa, aku mendapat uang Rp 75 ribu per bulan, angka yang cukup besar ketika itu. Tiap bulan aku ke kantor Dompot Dhuafa di Ciputat, untuk mengambil beasiswa tersebut. Kemudian tahun selanjutnya berganti nama menjadi beasiswa *Best of The Best*. Saat itu naik jadi Rp 150 ribu per

bulan. Beasiswa tersebut aku dapatkan tahun 1996 hingga lulus pada tahun 1998. Waktu itu belum ada program pembinaan atau pelatihan seperti sekarang, dulu hanya karitas, atau sekedar bagi-bagi dana saja. Bagaimanapun, hadirnya beasiswa dari Dompot Dhuafa yang notabene berasal dari ummat ini, amat membantuku memudahkan perkuliahan di UI.

Demi membuat hidup lebih hidup, aku tidak pasif dengan hanya menerima beasiswa. Dalam rangka berjuang menuntut ilmu di perguruan tinggi, aku pun berjuang dengan cara lain agar bisa *survive*. Mengajar adalah jawabannya. Kuliah di UI yang berada di kota besar memang nilai plus. Banyak informasi dan jalan yang bisa dioptimalkan untuk inengaktulisasikan diri. Lewat lembaga bimbingan belajar (bimbel), aku mendapat penghasilan tambahan sebagai pengajar. Dua kali sepekan, aku mengajar di bimbel yang berlokasi di bilangan Lenteng Agung untuk menambah penghasilan. Alhamdulillah, honor mengajar sebesar Rp 80 ribu kudapat tiap bulan.

Mengabdikan Diri Menjadi Dosen

Barangkali ada yang bertanya, apakah menjadi dosen dan menjadi guru besar adalah cita-citaku? Jawabannya: tidak sama sekali. Dulu tidak terbesit dalam pikiran bahwa aku akan menjadi dosen atau guru besar sekalipun. Cita-citaku memang selalu berubah. Dulu waktu kecil, ingin jadi tentara. Alasannya wajar, dulu tentara memang primadona untuk dicita-citakan. Dulu, rasanya gagah benar kalau aku menjadi tentara. Seiring usia beranjak, masuk SMA, cita-cita berubah. Saat aku SMA, B.J. Habibie sedang dalam masa puncak kariernya. Setiap insan seantero Indonesia rasanya banyak yang ingin seperti Pak Habibie, menjadi insinyur. Barangkali itulah titik balik yang mempengaruhi visi hidup menjadi apa aku ke depan.

Pada akhir tahun 90-an, saat aku bekerja di sebuah perusahaan asing ternama, aku ditawarkan dosenku untuk menjadi asisten dosen. Aku pun menerima tawaran itu. Permintaan menjadi dosen adalah sebuah kesempatan emas lantaran tidak semua orang bisa ditawarkan menjadi dosen. Kendati dari kacamata finansial, penghasilan dosen tidak sebesar di perusahaan umum, ada nilai lebih yang aku dapatkan bila menjadi dosen. Nilai itu adalah pengabdian. Aku ingin bisa mengabdikan dan berkontribusi kepada sesama. Aku sadar, bisa menjadi sarjana lantaran bukan semata karena usahaku sendiri. Ada banyak orang dan pihak yang membantuku selama ini. Aku pun ingin bisa berbagi, dan menjadi dosen adalah salah satunya. Mengabdikan untuk dunia pendidikan.

Menjadi dosen memang sudah menjadi jalan hidupku. Belum setahun menjadi asisten dosen, aku mendapatkan kesempatan melanjutkan studi S2 ke Jepang. Aku pun melamar dan mengikuti serangkaian tesnya. Alhamdulillah, aku diterima dan berhak mendapatkan beasiswa penuh untuk program master di sana.

Aku terbang ke Jepang tahun 2000. Tohoku University adalah pelabuhan program masterku di Jepang. Selama tiga tahun aku menyelesaikan program tersebut di sana. Sembari kuliah, di sana aku juga menjadi asisten peneliti dan asisten dosen mata kuliah Metode Numerik, kelas Internasional. Tidak hanya sampai master, aku pun lanjut hingga program doctoral.

Setelah total enam tahun menyelesaikan program master dan doctoral di Jepang, aku kembali ke Indonesia. Jabatan atau pangkat karir dosenku masih asisten ahli. Hal ini terjadi lantaran selama enam tahun aku tercatat di Jepang bukan bekerja, melainkan kuliah. Untuk diketahui, asisten ahli adalah karir dosen paling awal. Urutan setelah itu adalah lektor, lektor kepala, dan guru besar. Untuk setiap kenaikan tingkat terdapat syarat-syarat. Ada kredit poin yang harus kita penuhi meliputi Tridharma Perguruan

Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Hari-hariku selanjutnya diisi dengan mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian masyarakat lewat spesialisasiku di bidang teknik kimia. Bidang keahlianku adalah Rekayasa Proses Reaksi, sedangkan minatku adalah Biokatalisis dan *Process Safety*. Aku mengampu mata kuliah Teknik Reaksi Kimia, Rekayasa Bioreaktor, Biokatalisis, Pencegahan Pencemaran, Pengelolaan Limbah Hayati, K3 Industri Gas, dan K3LL. Prinsipku, kerjakan sepenuh hati dan sungguh-sungguh apa yang telah kita pilih. Memilih menjadi dosen, aku total di jalan ini.

Seperti waktu kuliah S1, saat menjalani karir sebagai dosen aku bisa dikatakan berprestasi. Berbagai penghargaan pernah kudapat. Penghargaan tersebut di antaranya *The Most Outstanding Researcher* FTUI 2008, Peneliti Terbaik UI 2008, *The Most Outstanding Researcher* FTUI 2009, Peneliti Terbaik UI Bidang Sains dan Teknologi 2009, Juara III Dosen Berprestasi UI 2010, *Best Poster* pada Seminar Internasional QiR, Bali, 2011, dan Penghargaan serta Intensif Peneliti Produktif UI 2012.

Berbagai kiprah penelitian dan penghargaan tersebut membuatku menduduki berbagai posisi strategis di FTUI. Aku pernah menjabat sebagai Direktur Unit Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Teknik Gas dan Petrokimia Departemen Teknik Kimia, FTUI 2007-2008. Kepala Laboratorium Rekayasa Bioproses 2008 kemudian Ketua Research Group Rekayasa Bioproses Industri, Ketua Program Studi Teknologi Bioproses, dan Dosen Inti Penelitian UI hingga sekarang.

Aku juga aktif dalam seminar baik sebagai peserta maupun pembicara dalam berbagai forum penelitian maupun simposium mengenai dunia kimia, di dalam negeri dan internasional. Dengan berbagai aktivitas tersebut, praktis membuat jalan karier sebagai dosen cukup mulus. Setelah posisi asisten ahli, dua tahun

kemudian menjadi lektor. Dua tahun berikutnya menjadi lektor kepala. Dan terakhir, tiga tahun berikutnya menjadi guru besar, puncak tertinggi karier dosen.

Bukan Akhir Lintasan

Menjadi guru besar bukanlah akhir dari tujuan, melainkan awal dari banyak hal yang mesti dilakukan. Pensiun sebagai guru besar itu umur 70 tahun. Umurku baru 37 tahun saat menjadi guru besar. Nah, bagaimana aku mengisi aktivitas dalam rentang waktu tersebut. Masih banyak hal yang harus aku kerjakan.

Sebagai seorang yang menjadi bagian dari sivitas akademik, seorang dosen seperti diriku mesti terus memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi. Memenuhi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat adalah tugas setiap sivitas akademik. Dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga *problem solver* dan *contribute something to society* (berkontribusi kepada masyarakat). Orang umumnya berpikiran dosen itu hanya mengajar. Orang lupa bahwa ia juga meneliti dan melayani.

Olehnya, aku bertekad untuk dapat terus berkontribusi lewat aktivitas mengajar dan meneliti sehingga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Aku menilai bahwa semangat kepedulian harus senantiasa digelorakkan. Salah satu wujud kepedulian yang bisa aku lakukan adalah dengan menjadikan salah satu rumahku di bilangan Kukusan, Depok sebagai asrama mahasiswa dari luar kota yang tidak mampu. Beberapa alumni SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa yang kuliah di UI menjadi penghuni asrama tersebut.

Melihat pendidikan di Indonesia yang dinilai belum merata secara menyeluruh memantikku untuk memajukan pendidikan. Aku berharap suatu saat kualitas pendidikan dari Sabang sampai Merauke sama. Aku juga ingin ke depannya bisa semakin

mengembangkan wirausaha berbasis teknologi. Teknologi yang dihasilkan bisa diaplikasikan dan berguna di masyarakat.

Nilai kepedulian adalah hal penting yang harus kita pahami dan amalkan. Aku merasakannya sendiri. Aku bisa seperti ini, menjadi seorang guru besar, karena adanya kepedulian dari sesama. Ada pengorbanan orang tua dan keluarga besarku. Ada beasiswa Dompot Dhuafa yang berasal dari dana masyarakat. Ada banyak kontribusi yang aku dapatkan dari kepedulian pihak lain. Di dunia ini, tidak ada yang bisa hidup sendiri. Lebih dari itu, tidak ada yang dapat sukses selain karena pertolongan Allah Yang Maha Penyayang.

Seseorang paling tidak mesti memiliki tiga bekal dalam mengarungi “kolam” kehidupan agar sukses, sampai hingga akhir lintasan. Pertama, isi hati dengan iman. Artinya isi hati dengan kebaikan, ahlak yang mulia. Kedua, isi kepala dengan ilmu, kita harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dan terakhir, isi tangan (raga) dengan kekuatan.

Pribadi sukses seorang insan adalah kombinasi tiga hal tersebut. Belum sempurna bila seseorang pintar dan berahlak baik, tetapi ternyata lemah. Disayangkan pula bila seseorang kuat dan berahlak baik, tetapi tidak pintar. Dan celaka bila seseorang kuat dan pintar, namun tidak berahlak baik karena hatinya tidak diisi dengan iman.

Terakhir, satu yang harus kita ingat bersama, bahwa semua cita-cita, keberhasilan dan kesuksesan yang kita raih, tak bernilai jika tidak memiliki dampak dan kebermanfaatannya yang luas bagi masyarakat. Semua cita yang kita rajut, pada akhirnya harus bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bagi bangsa ini, Indonesia, dan bahkan dunia.



MOTIVASI DI BALIK "TANGISAN GAJAH"

Ilham Nurdin (Kedokteran Unhas, 2003)

Dua bola mata itu berkaca-kaca. Tak lama kemudian buliran bening menetes, membasahi pipi yang mulai nampak penuh guratan. Ia pun tersenyum dan memelukku dengan erat, air mata yang diteteskannya itu ternyata ekspresi kebahagiaan yang ditunjukkan ibu ketika melihat anaknya mengenakan jas putih dengan stetoskop menggantung di leherku. Sementara bapak, ia tetap "kokoh" seperti yang aku lihat selama ini, ia hanya tersenyum kecil di samping Ibu.

Momen pertemuan dengan orang tuaku di sela-sela penugasanku sebagai dokter di pelosok desa, di Sulawesi Tenggara inilah yang tak pernah terlupakan. Aku belum pernah melihat mereka sebangga ini sebelumnya kepadaku. Mereka bahagia dan terharu melihat impianku yang kini menjadi nyata, impian yang dulu tak pernah berani aku ungkapkan pada dunia, impian yang setia menemani perjuanganku selama ini selangkah demi selangkah. Impian yang tak seharusnya aku tutupi dari mereka yang kadang meremehkan.

Aku sendiri kadang tak percaya telah menyandang profesi

bergengsi sebagai dokter. Aku kembali teringat bagaimana aku berusaha mewujudkan mimpiku ini. Pada tahun 2003, diam-diam aku ikut seleksi penerimaan mahasiswa baru, tak satu pun keluarga yang tahu kalau aku mendaftar di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Aku takut akan diremehkan, aku malu orang-orang akan menciumkan nyaliku untuk terus maju. Aku takut mereka cuma akan merebut impianku.

Hingga hari bersejarah bagiku itu tiba, pengumuman seleksi mahasiswa baru mencantumkan namaku sebagai salah satu peserta yang lulus. Aku tidak bisa menahan air mataku dalam sujud syukurku, rasa haru dan bahagia menyatu dalam diriku, aku tak menyangka Allah mengabulkan doaku. Aku lulus di Fakultas Kedokteran, jurusan yang selama ini aku idam-idamkan. Keluargaku pasti sangat bangga, tidak banyak putra daerah dari kampungku yang mendapat kesempatan kuliah di jurusan favorit seperti Fakultas Kedokteran. Selama seminggu hari-hariku diisi dengan perasaan bangga dan bahagia, terbayang sebentar lagi aku akan kuliah dan menjadi seorang dokter seperti yang selama ini aku impikan.

Aku berdiri di depan sebuah gedung bertingkat, kira-kira bangunan ini tujuh sampai delapan tingkat. Halaman sekitar gedung sangat bersih, dihiasi dengan bunga yang berjejer rapi. Tepat di depan aku berdiri, sebuah pengumuman resmi dari universitas tentang pendaftaran ulang mahasiswa baru. Tiba-tiba aku menjadi kurang bersemangat melihat nominal-nominal rupiah yang tertera di pengumuman, mulai dari uang masuk, uang SPP dan lain-lain yang totalnya sangat besar untuk ukuran keluarga kami yang hidup pas-pasan.

Aku bingung membicarakan hal ini kepada bapak, aku tidak ingin lagi menambah beban keluarga karena aku tahu kondisi keluarga tengah sulit, dua orang kakakku juga sedang kuliah,

kemudian adikku yang bungsu tahun itu akan naik kelas 3 SMA, dan berencana melanjutkan kuliah juga.

Tapi, kuberanikan diri berbicara kepada Bapak tentang biaya masuk universitas. Raut mukanya berubah. Meski dengan suara pelan, beliau mengatakan akan mengusahakan biayanya. Bapak mau utang di mana lagi, semenjak kedua kakakku kuliah, sudah tidak terhitung banyaknya utang Bapak kepada tetangga dan keluarga. Aku cuma pasrah kepada Allah, walaupun Allah menakdirkan diriku untuk tidak kuliah di Fakultas Kedokteran, aku merasa itulah jalan yang terbaik untukku dan keluargaku.

Kukayuh sepedaku dengan pelan dan sangat hati-hati, tanganku begitu tegang memegang setang, sekali-kali kumenoleh ke belakang. Aku bukan baru belajar naik sepeda, tapi pagi ini aku membawa beras jualan seberat tiga puluh kilogram di boncengan belakang sepedaku. Meskipun bapak sudah mengikatnya dengan kuat, terkadang masih ada rasa was-was yang memaksa kepalaku untuk selalu menoleh ke belakang sekedar mengecek boncenganku.

Sebenarnya, untuk ukuran orang dewasa, beban seperti ini tidak begitu berat, cukup enteng untuk diangkat apalagi jika diangkat menggunakan sepeda, tetapi untuk anak seumuranku yang masih kelas 3 SD, tentu saja beras itu lumayan berat. Sebelum berangkat ke sekolah, aku mengantarkan beras kepada ibu untuk dijual ke pasar, kadang bergantian dengan kakak laki-lakiku yang sudah agak lebih besar dariku. Sore harinya, sepulang dari mengaji, biasanya aku ke pasar lagi untuk membantu ibu berjualan atau sekedar membantu membereskan jualan.

Sebelum aku lahir, ibu sudah berjualan di pasar, aku juga tidak mengerti kenapa ibu harus berjualan di pasar, padahal bapak

juga sudah bekerja. Terkadang aku malu ke teman-temanku yang melihatku berjualan. Ada perasaan malu dianggap sebagai orang miskin yang kerjanya sebagai pedagang kaki lima. Setiap hari aku selalu berharap tak ada satu pun temanku yang menemukanku berjualan.

Bapak seorang guru SD, sudah puluhan tahun beliau mengabdikan dirinya mengajar di sekolah. Pernah bapak bercerita pengalamannya di awal-awal menjadi guru, pengalaman pahit karena selama berbulan-bulan bekerja tanpa gaji. Mungkin itulah salah satu penyebab orang malas menjadi guru pada zaman dahulu. Lebih banyak memilih berwiraswasta atau pekerjaan lain yang lebih menghasilkan. Gaji bapak tidak cukup untuk menghidupi kami bertujuh, makanya ibu mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima di pasar.

Bapak juga demikian, di sela-sela waktunya mengajar di sekolah, beliau sempat berjualan kue di sekolah. Pelanggannya paling siswa sendiri atau teman-teman guru yang lain. Di era tahun 90-an tidak ada cerita menarik tentang kondisi guru di Indonesia, semuanya hanya berkisah tentang pengabdian tanpa pamrih, gaji yang kecil, bahkan cerita guru yang bekerja tanpa gaji.

Ada sebuah cerita tentang keprihatinan kondisi guru Sekolah Dasar di Indonesia. Cerita satire ini menarik sekali, lucu tapi kadang membuatku sedih sebagai anak seorang guru. Sebuah cerita tentang perlombaan tiga negara untuk membuat seekor gajah menangis.

Dikisahkan, ada tiga negara yang berpartisipasi dalam perlombaan ini, Italia, Inggris, dan Indonesia. Para peserta dari tiga negara diperbolehkan melakukan cara apa saja untuk membuat seekor gajah menangis. Maka bersiaplah semua wakil dari setiap negara, lengkap dengan peralatan masing-masing. Perlombaan pun dimulai, seorang pria wakil dari Italia berdiri

tegak di depan sang gajah. Di tangannya sebuah tombak tajam sepanjang dua meter ditusukkan ke badan sang gajah. Akan tetapi, tusukan tombak pria ini tidak membuat gajah menangis. Bahkan tidak ada respon sama sekali dari sang gajah.

Begitu pula ketika peserta kedua yang mewakili negeri Ratu Elizabeth, meskipun telah menembakkan dua peluru ke perut gajah ternyata tidak juga membuat sang gajah menangis. Sang gajah tidak merespon, malah tetap asyik bermain dengan belalainya. Tibalah saatnya peserta terakhir dari Indonesia. Tanpa alas kaki, tanpa senjata apapun, wakil dari Indonesia ini berjalan mendekat dan hanya membisikkan sesuatu di telinga sang gajah, sontak sang gajah langsung menangis dengan suara yang sangat keras. Air matanya hampir membanjiri pijakan kakinya.

Semua penonton keheranan melihat kejadian ini. Suara gemuruh penonton pecah disertai kemeriahan tepukan tangan. Mereka seakan tidak percaya, tanpa menggunakan senjata apapun wakil Indonesia ini bisa membuat gajah menangis. Indonesia menjadi pemenang dalam perlombaan ini.

Sebenarnya, apa yang telah dibisikkan orang itu sampai membuat gajah menangis. Ternyata ketika mendekat dengan gajah tadi, dia berbisik kepada sang gajah "Aku seorang guru di Indonesia, dan sudah tiga bulan tidak digaji," katanya memulai cerita kepada gajah. Kisah merana guru SD inilah yang membuat gajah terharu dan menangis sekeras-kerasnya.

Anekdote tangisan gajah ini memang sangat lucu, tetapi cukuplah untuk menggambarkan bagaimana kehidupan susah yang dialami guru-guru di Indonesia terutama guru sekolah dasar.

Cerita tangisan seekor gajah terekam kuat di memori, aku selalu termotivasi dan bersemangat untuk rajin belajar. Kadang aku tertawa sendiri, kadang pula sedih bila mengingat cerita

ini. Meski hanya fiktif belaka, tapi cerita ini terus membakar semangatku untuk menjadi orang berhasil, mempunyai kehidupan yang lebih layak dari sekarang. Mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari profesi Bapak, pekerjaan yang bisa memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga.

Sang gajah betul-betul merasakan penderitaan kami, rasa sakit dari sebuah tombak ataupun hantaman peluru senjata tidak mampu membuatnya menangis, cerita penderitaan guru-gurulah yang membuatnya bersedih. Profesi mulia yang mendapat gelar sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, profesi yang mampu mengangkat derajat bangsa, akan tetapi belum bisa mengangkat derajat kehidupan keluarganya.

Bapak selama ini dikenal sebagai seorang guru yang baik. Meski dengan gaji pas-pasan, beliau tetap bersemangat untuk mengajar dan mendidik generasi penerus bangsa. Bapak adalah guru yang hebat, beliau sangat jarang mengeluh, beliau hanya bekerja dan terus bekerja, tidak henti-hentinya beliau memberikan nasehat kepada kami untuk rajin belajar supaya bisa bermanfaat bagi orang banyak. Bapak akan marah besar ketika kami malas bersekolah hanya karena tidak punya uang saku, sepatu sudah bolong, atau alasan kecil lainnya.

Ada pesan yang paling berkesan yang selalu disampaikan kepada kami, beliau berpesan, kalau ingin menjadi orang yang berhasil itu harus menderita dulu, itulah kuncinya. Pesan beliau ini yang kemudian aku jadikan moto hidupku sampai sekarang "*no pain no gain*".

Kehidupan yang sulit tidak membuatku patah semangat, sejak kecil Bapak sudah membiasakan kami untuk belajar teratur setiap hari. Bapak tidak pernah main-main soal pendidikan, bahkan sangat keras dalam mendidik anak-anaknya, aku masih ingat kalau bapak punya sebuah tongkat berkepala ular yang

digunakan untuk mengancam kami agar rajin belajar. Bukan hanya mengancam, sekali-kali kalau kami nakal, dua sampai tiga kali hantaman tongkat ini cukuplah membuat kami menangis dan berteriak kesakitan. Kadang pukulannya meninggalkan memar merah-biru yang membekas berhari-hari di betis kami.

Tidak pernah sekali pun aku menyesali gaya keras beliau dalam mendidik kami. Bahkan terkadang aku merasa bangga beliau mendidik kami seperti itu. Didikan keras beliau inilah yang mengantarkanku selalu menempati peringkat pertama di sekolah, bahkan aku sering menjuarai perlombaan tingkat kabupaten dan provinsi. Aku juga pernah menjadi siswa teladan se-Sulawesi Selatan tahun 1996. Prestasi demi prestasi itu aku dapatkan di setiap jenjang pendidikan, aku terus ingin berprestasi karena impian besar yang terpendam dalam hatiku, aku ingin menjadi seorang dokter yang bermanfaat bagi orang banyak. Tidak perlu aku sampaikan impian ini kepada dunia, tapi suatu saat aku akan membuktikannya.

Suatu hari, seusai sholat dhuhur di sebuah masjid kompleks pondokan mahasiswa Tamalanrea Makassar, seperti biasa, aku duduk berzikir bersandar pada tiang masjid paling belakang. Masjid ini cukup megah untuk ukuran daerah pondokan mahasiswa, aku pernah dengar kalau masjid ini adalah bantuan dari Yayasan Al Haramain, Saudi Arabia.

Tiba-tiba mataku tertuju pada sebuah lembaran yang tertempel di papan pengumuman. Isinya peluang beasiswa untuk mahasiswa baru. Langsung kuberanjak dari tempat duduk meski zikirku belum selesai. Namanya Beastudi Etos. Harapan itu tiba-tiba muncul kembali, Allah mendengarkan doaku, aku seperti mendapatkan sebuah pelita untuk menerangi jalan setapak menuju impianku. Kabar bahagia bagi kami yang masih kekurangan tetapi punya kemauan besar menggapai

mimpi. Dengan beasiswa ini, aku bisa melanjutkan kuliah tanpa membebani orang tua. Akupun mengikuti seleksinya dan berhasil menjadi salah seorang penerima beasiswa.

Beastudi Etos adalah anugerah, aku tidak bisa menyembunyikan rasa senang setelah mendapatkan beasiswa ini. Rasa syukur kepada Allah senantiasa kupanjatkan karena menjadi orang beruntung yang ikut program ini. Beasiswa ini begitu lengkap memberikan fasilitas kepada kami. Beasiswa ini luar biasa, semua pembayaran masuk kuliah dibayarkan hanya dengan memperlihatkan kuitansi bukti semua pembayaran, termasuk uang SPP dan uang pembangunan kampus.

Selain itu, aku tidak perlu lagi sibuk mencari rumah kontrakan karena beasiswa ini menyediakan asrama gratis, memberikan uang saku bulanan untuk keperluan sehari-hari. Dan yang paling berkesan adalah adanya kegiatan pembinaan rutin dengan kurikulum yang teratur untuk pengembangan diri para penerimanya. Setiap pekan aku dan teman-teman penerima Beastudi Etos mendapatkan pembinaan yang berisi bimbingan dan pelatihan dari tokoh berkapasitas untuk *sharing* pengalaman kepada kami.

Mengikuti program Beastudi Etos, aku hidup dalam lingkungan asrama bersama penerima beasiswa lainnya. Di asrama Etos, aku belajar tentang kekeluargaan, kebersamaan dan kedisiplinan. Kekompakan antara penghuni asrama terjalin kuat, kegiatan sehari-hari hampir kami lakukan bersama-sama, shalat berjamaah di mesjid, makan bersama, bahkan kadang-kadang kami *mabit*—menginap di masjid dengan berbagai kegiatan kerohanian seperti pengajian dan shalat tahajud bersama. Selain itu, setiap penerima beastudi ditekankan untuk berprestasi di fakultas masing-masing bahkan sebisa mungkin menjadi *leader* di lembaga kemahasiswaan.

Aku termotivasi aktif di lembaga kemahasiswaan kampus. Tercatat selama kuliah di Fakultas Kedokteran, aku pernah menjadi Ketua Kerohanian BEM Fakultas Kedokteran, pernah juga menjabat Ketua Mesjid Kampus Al Afiyat, sampai menjadi salah seorang menteri BEM Universitas Hasanuddin. Di luar kampus, aku sangat aktif melakukan aksi sosial bersama Bulan Sabit Merah Indonesia Cabang Makassar.

Menggapai Mimpi

Saat ini, aku telah menjadi dokter dan bekerja di sebuah desa terpencil di Sulawesi Tenggara, daerah dengan minim fasilitas, tanpa listrik, tanpa sinyal telepon. Secara pribadi aku bangga bekerja disini, di tengah mereka yang begitu menghargai petugas kesehatan, di tengah warga desa miskin yang butuh fasilitas kesehatan yang memadai. Pembinaan Beastudi Etos mengajarkanku untuk menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama, sekecil apapun itu.

Sekarang aku sadar bahwa semuanya itu berasal dari impian. Impian yang bukan hanya sekedar keinginan, tapi impian yang membekas di hati sanubari yang tidak pernah hilang atau pudar meski diterjang ombak besar. Meski dihantam angin topan, impian tidak pernah dibiarkan terbang bersama angan-angan. Kita harus yakin, bahwa tiada satu pun mustahil di dunia ini ketika kita berusaha dan berdoa. Allah SWT tidak pernah tidur, Dia melihat hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berusaha mencapai impiannya, Dia mendengarkan doa dari hamba yang mengucapkannya dengan tulus. Aku tersenyum bahagia jika mengingat perjuanganku dahulu, doa dan pengorbanan orangtua, serta dukungan dari teman-teman penerima Beastudi Etos. Terimakasih semuanya, terimakasih kepada tangisan sang gajah yang telah memotivasiku, hingga aku mampu melalui perjuangan ini.

PEMIMPI LUARBIDAHSYAT

Aris Setyawan (Teknologi Pertanian IPB, 2004)

*Mimpi adalah kunci
Ur.tuk kita menaklukkan dunia
Berlarilah tanpa lelah
Sampai engkau meraihnya*

Begitulah sepenggal lirik *soundtrack* film *Laskar Pelang..* Lirik lagu ini mungkin tepat untuk menggambarkan kekuatan impianku, seorang pemuda dari desa terpencil di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Satu persatu, mimpi demi mimpiku kini telah terwujud.

Namaku Aris Setyawan, kenangan sebelas tahun lalu begitu membekas di ingatanku. Tahun 2002, layaknya anak-anak lain sebayaku, setelah lulus SMA aku berkeinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kuutarakan keinginanku kepada orang tuaku, tapi mereka hanya terdiam. Diamnya mereka adalah sebuah jawaban bagiku. Itu artinya mereka tak punya uang untuk membiayai kuliahku. Jangankan

untuk biaya kuliah, untuk kebutuhan harian saja mereka kesulitan.

Sebuah kampus pertanian di Jawa Barat adalah mimpiku ketika itu. Kupendam dan tanamkan dalam hatiku, kutancapkan kuat-kuat dalam pikiran, dan dalam lisan selalu kurapalkan. Hambatan yang menghalangi mimpiku saat itu justru membuatku semakin yakin akan meraih kemenangan di depan kelak.

Berbekal uang seadanya, kami—aku dan dua orang sahabatku—mengadu nasib ke Jakarta. Seminggu berada di Jakarta, kami kehabisan bekal, tak ada lagi uang yang tersisa. Kami pun berpikir keras, memutar otak bagaimana caranya agar bisa menyambung hidup di kota yang konon sangat kejam. Tak ada pilihan lain ketika itu, akhirnya kami bertiga menjadi kuli bangunan di daerah Kelapa Gading. Dari hasil kerja kami mulai pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore, upah sebesar Rp17.500 kami terima tiap harinya.

Hari-hari pertama, begitu berat kami lalui. Kami harus berebut kardus untuk alas tidur. Sesekali harus tidur di emperan toko, atau di bedeng lantai 3 proyek, yang hanya berdingding triplek. Kehidupan sebagai kuli bangunan yang sedemikian berat, membuat kami bertiga ingin beralih profesi mencari pekerjaan yang lebih baik. Setelah gajian kami putuskan untuk melamar pekerjaan di perusahaan. Tapi sayang, nasib baik belum menghampiri, dan akhirnya kami harus kembali bekerja sebagai kuli bangunan. Selama menjadi kuli bangunan berbagai macam posisi pernah aku lakoni, dari mulai tukang bersih-bersih, kuli ngaduk, *kenek*, hingga wakil mandor.

Satu tahun sebagai kuli bangunan ternyata tidak mengubah nasibku menjadi lebih baik. Berbekal uang hasil kerja kuli bangunan yang kukumpulkan, aku putuskan untuk pulang kampung dan membeli anak sapi atau *pedet* untuk dipelihara. Saat

itu uang yang kumiliki hanya cukup untuk membeli sapi *pedet* lagi pincang seharga Rp150.000,-. Tapi dengan sabar, kubesarkan *pedet* kesayanganku itu. Setiap hari aku harus mencari rumput untuk memberi makan *pedet* dan membersihkan kotoran. Mimpiku masih belum hilang, di tengah kesibukanku memelihara *pedet* itu, aku berusaha menyempatkan diri untuk belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru).

Hingga suatu hari, aku menjual *pedet* kesayanganku seharga Rp650.000. Uang itu kugunakan untuk mengikuti tes SPME, dan sisanya kusimpan untuk keperluan yang penting. Syukur *Alhamdulillah*, betapa bahagianya aku, jerih payahku selama ini tidak sia-sia. Mimpiku terwujud, pengumuman SPMB yang kuterima menyebutkan aku diterima di IPB (Institut Pertanian Bogor), kampus yang kuimpi-impikan selama ini. Aku pun resmi menjadi mahasiswa IPB jurusan Teknik Pertanian tahun 2004.

Tapi kebahagiaan itu tak berlangsung lama, rasa khawatir dan bingung tiba-tiba datang menyergap, bagaimana aku membayar uang pangkal dan SPP kuliah? Lama kuterpekur, sejak awal orang tuaku sudah mengangkat "bendera putih" tak mungkin aku memaksa mereka mencari pinjaman sana-sini.

Kali ini, aku tak mau mengalah dengan keadaan. Mimpiku sudah setengah di genggam, bagaimana pun juga, aku harus bisa kuliah. Berbekal buku dan baju seadanya, aku nekat berangkat ke Bogor, tempat di mana kampusku berada.

Sesampainya di kampus, bukan tempat pendaftaran ulang yang kutuju. Justru aku langsung mencari informasi beasiswa. Maha Suci Allah, aku dipertemukan dengan Direktur Kemahasiswaan IPB, Bapak Rimbawan, di Rektorat. Tanpa malu kunyatakan kesulitanku, kuyakinkan ia akan kesungguhanku berkuliah

meski tak memiliki biaya. Setelah puas mendengarkanku, ia pun menyodorkan secarik kertas berisi informasi beasiswa dari lembaga zakat terkemuka Indonesia. Beastudi Etos namanya. Ia menyarankanku untuk mengikuti seleksi beasiswa tersebut. Tak menunggu waktu, segera saja kulengkapi persyaratan yang dibutuhkan untuk mengikuti seleksi.

Cukup panjang dan lama proses seleksi yang dilakukan, namun akhirnya semua itu berbuah manis. Aku dinyatakan berhak mendapat beastudi dari Dompot Dhuafa, sehingga aku bisa melanjutkan mimpiku, menjadi mahasiswa.

Aku sangat tertolong dengan beasiswa tersebut. Tahun pertama, Etos meng-cover seluruh biaya kuliah, kami juga diberi uang saku dan tinggal di asrama. Sebagai mahasiswa baru, aku merasa nyaman karena pembina Etos selalu membimbing kami dalam menjalani kehidupan baru di kampus. Tidak hanya dibimbing secara akademik, namun juga diberikan ilmu keagamaan, kepemimpinan, *entrepreneur*, sosial, dan berorganisasi.

Ketika duduk di tingkat dua, aku dipilih sebagai ketua Beastudi Etos Bogor. Sejak awal kami diwanti-wanti, bahwa beasiswa yang kami terima tidak sampai akhir, olehnya sejak awal pula ditanamkan jiwa kewirausahaan kepada kami sehingga kelak ketika sudah tidak menerima beasiswa kami tetap bisa *survive*, melanjutkan kuliah. Oleh karenanya, aku juga mengajar privat, ikut acara bazaar, jualan bunga hias, Event Organizer (EO) sampai kerjasama dengan petani budidaya tomat buah untuk menambah penghasilanku. Dengan usaha-usaha itu, tidak hanya membantu orang tua di kampung, aku juga bisa membeli komputer dan sepeda motor di saat masih menjadi mahasiswa.

Hidup memang seperti roda, kadang kita berada di atas, kadang pula di bawah. Di akhir masa-masa kuliah, keluarga

kami mendapat ujian, Bapak mengalami kecelakaan, hingga kaki kanannya patah. Semua tabungan yang kusiapkan untuk penelitian tugas akhir dan wisuda harus kukuras untuk membiayai pengobatan Bapak. Bahkan, aku tak lagi memiliki dana untuk membayar SPP semester terakhir. Sampai batas waktu yang ditentukan, aku juga tak bisa membayar SPP, aku tak sempat mencari uang lagi karena memang harus konsentrasi mengurus pengobatan Bapak di kampung. Konsekuensinya, kampus pun menon-aktifkan statusku. Terpukul memang, namun aku harus tetap sabar menghadapi cobaan tersebut. Sejak saat itu, praktis aku harus menjadi tulang punggung keluarga.

Allah tak pernah ingkar janji. Sebagaimana firmanNya, di balik kesulitan selalu terdapat kemudahan. Kali ini pertolongan Allah datang melalui dosen pembimbingku. Ia mengetahui aku dinonaktifkan setelah mendapat surat dari rektorat perihal diriku. Aku dipanggil untuk menghadap, kujelaskan semua kondisi dan permasalahan yang ada. Tanpa diduga dosen pembimbingku memberikan pinjaman untuk membayar uang semester, aku juga bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi. Tak cukup sampai di situ, aku juga mendapat bantuan dana penelitian dari proyek penelitian yang sedang dikerjakan oleh dosen pembimbingku. Alhamdulillah, aku pun dapat menyelesaikan skripsi dan lulus menjadi Sarjana Teknologi Pertanian pada tahun 2008.

Itulah penggalan kisahku dahulu. Bagaimana aku sekarang? Bila pernah mendengar istilah Achievement Motivation Training (AMT), tentu anda akrab dengan istilah *trainer*. Ya, aku memilih profesi sebagai *trainer*, seorang motivator. Alhamdulillah sampai saat ini aku telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 150.000 audien. Mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dan

karyawan. Di sekolah dan kampus terbaik di Indonesia seperti UI, IPB, ITS, Unibraw, UNG, USU, bahkan lembaga pemerintahan, BUMN, dan beberapa perusahaan swasta di Indonesia.

Kalau dulu ketika kecil aku langsung lari keluar rumah ketika mendengar ada pesawat terbang mengudara di atas langit kampungku, sekarang aku kerap kali berkeliling Indonesia dengan pesawat terbang. Selain sebagai *trainer*, aku juga menjadi dosen di STIE Umar Usman, terapist "*trauma healing, phobia, kecanduan*", dan penulis berbagai buku motivasi.

Mimpi. Itulah magnet kuat yang menarik aku bisa menjadi seperti sekarang. Mimpi-mimpi yang ingin kucapai dalam satu tahun kutuliskan di atas kertas. Mimpi tahunan itu, kuturunkan ke dalam mimpi atau capaian tiap bulan, kemudian mingguan, dan harian. Aku juga menuliskan 30 mimpi tiap tahun yang kini banyak tinggal coretan-coretan karena telah tercapai.

Mimpi untuk memutus tali kemiskinan keluarga. Mimpi untuk membahagiakan keluarga. Yang selalu menjadi pembakar semangatku, kemana pun aku pergi, selalu meminta doa restu kedua orang tuaku, juga menyisihkan rezeki untuk mereka. Aku selalu berusaha membina hubungan baik dengan keluarga, rekan, maupun dengan klien. Dan belajar pada guru yang berkompeten. Itulah kunci keberhasilan. Memperbanyak silaturahmi berarti memperbanyak rezeki.

Tak terbayang sebelumnya, tukang kuli ngaduk, kini menyandang gelar Sarjana Teknologi Pertanian, membagikan motivasi di berbagai wilayah di Indonesia, memiliki keluarga yang bahagia, rumah dan mobil yang mewah, dan itu semua didapatkan di saat masih muda.

Untuk menjadi mahasiswa berprestasi, tidak harus

menyandang gelar Mawapres (mahasiswa berprestasi formal) di kampus. Ada banyak cara. Bisa menjadi *entrepreneur*, aktivis kampus, atau motivator, inspirator. Salam sukses dunia akhirat.



KALA "SI DOEL" MENJADI INSINYUR *BETULAN*

Irfan (Teknik Mesin UI, 2005)

“**N**ak cepetan besar ya, biar bisa bantu Ayah menjadi penjahit!” tutur Ayah suatu hari. *Encing* (Paman) Sutrisno kala itu langsung memarahi Ayah, “Jangan bilang jadi penjahit Pak Bair, justru anak-anak ini ketika besar nanti harus lebih baik kondisinya dibandingkan orang tuanya.”

Obrolan antara Ayah dan *Encing* ketika aku masih kecil demikian membekas dalam ingatanku hingga saat ini. Ayah, yang bekerja sebagai penjahit, kemudian beristigfar dan mendoakan kesuksesan anak-anaknya. Sejak saat itu pun aku diam-diam berazam bahwa hidupku harus lebih baik sehingga bisa membanggakan dan membahagiakan orang tua.

Inspirasi dari Si Doel

Salah satu tayangan televisi yang menginspirasi ketika kecil adalah Si Doel Anak Sekolahan. Kisah anak Betawi dari keluarga sederhana yang berjuang untuk mewujudkan cita-citanya menjadi Insinyur Teknik Mesin. Si Doel tetap gigih meski hidup keterbatasan. Ia bekerja keras membantu orang tuanya menarik

oplet untuk membiayai hidup dan sekolahnya. Ia pun membantu ibunya berdagang di rumah, juga menerima pekerjaan tambahan memperbaiki alat-alat elektronik. Dari hasil kerja kerasnya, Si Doel berhasil meraih gelar insinyur dari salah satu kampus di Jakarta.

Si Doel kala itu begitu menginspirasi, sehingga sejak kecil pun aku telah bertekad untuk menjadi insinyur. Terlebih, latar belakang kami sama: keluarga Betawi yang sederhana. Aku pun tergerak untuk mempunyai cita-cita tinggi, meneruskan sekolah hingga bangku kuliah seberat apapun tantangannya.

Aku adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara. Lahir dari pasangan keluarga Betawi, yakni Zubair Seaman dan Diang Ningsih. Kami sekeluarga tinggal di perkampungan Jakarta di daerah Kampung Kecil, Sukabumi Selatan, Jakarta Barat. Ayah bekerja sebagai seorang penjahit dan ibu hanya ibu rumah tangga. Meski hanya menjadi penjahit, ayah mempunyai keinginan agar anak-anaknya sukses di masa depan. Oleh karena itu, ayah dan ibu senantiasa mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya meski kami hidup dalam keterbatasan.

Masa-masa sulit dalam memperjuangkan pendidikan telah sering kami lalui. Terlambat membayar uang bulanan sekolah, tak mampu membeli buku baru, dan lain sebagainya. Maka seringkali, pada saat pengambilan rapor, pihak sekolah menahan rapor itu hingga semua tunggakan biaya dilunasi. Tentu hal ini membuatku merasa sedih, saat teman-teman sudah mengetahui nilai rapornya, aku hanya bisa tersenyum tabah. Namun bagiku, justru kesulitan-kesulitan itu yang menguatkan langkah untuk terus dan terus belajar demi menggapai mimpi melanjutkan pendidikan bangku kuliah.

Meski hidup penuh keterbatasan, orang tuaku selalu

menekankan anak-anaknya untuk mengutamakan pendidikan agama. Sejak SD hingga SMP, orang tua kami mengharuskan anak-anaknya untuk belajar di sekolah agama atau madrasah. Dari sana kami mendapatkan pelajaran umum dan agama yang cukup lengkap, mulai dari *Shorof, Nahwu, Tafsir*, dan sebagainya. Semua ilmu itu cukup dapat dijadikan bekal untuk membentengi diri kami dalam pergaulan remaja. Maka selepas SMP, kami bebas mau masuk SMA Negeri atau melanjutkan di Madrasah Aliyah.

Untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga juga sekolah anak-anaknya, Ayah bekerja keras siang dan malam seolah tak kenal lelah. Yang membuatku kian terenyuh, Ayah bahkan kerap kali meminjam uang ke tetangga dan saudara untuk membiayai tunggakan uang sekolah anak-anaknya. Sebagai seorang anak yang berbakti, sebisa mungkin aku berusaha membantu orang tua. Meski tak pandai menjahit namun aku berusaha membantu untuk mengobras, membuat kancing baju, merapikan benang-benang dan lain sebagainya.

Usaha Ayah memenuhi kebutuhan kami tak berhenti sampai di meja jahit. Jika order menjahit pakaian sedang sepi, Ayah biasa berladang di tanah lapang dekat rumah. Ia merawat sendiri tanaman yang keras itu dan mengolahnya hingga tumbuh beraneka ragam tanaman pangan mulai dari singkong, jagung, pisang, dan aneka lainnya. Hasil dari berladang itu pun dijual kepada tetangga dan warga di sekitar perkampungan kami. Aku tak tinggal diam. Jika order di konveksi Ayah sedang sepi, aku biasanya mencari tambahan uang dengan membantu di konveksi milik *Encing* ataupun milik tetangga lainnya.

Selain Ayah, ada pula sosok Ibu yang luar biasa perannya dalam mendidik anak-anak. Ibulah yang memberikan pelajaran kedisiplinan dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan. Salah satu nasehat Ibu yang begitu lekat dalam ingatan hingga saat ini

adalah : “Orang sukses itu awalnya harus susah-susah dulu, harus kerja keras dulu, baru kemudian akan sukses,” demikian kata ibu saat menasehati kami. Maka bagiku, Ayah dan Ibu adalah guru yang utama dalam menjalani perjuangan hidup. Dari Ayah dan Ibu, aku belajar arti kerja keras, pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi keterbatasan. Semua pelajaran itu akan selalu aku genggam kemana pun kaki ini melangkah.

Selepas SMP, aku melanjutkan di SMA Negeri 29 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Di sana, aku mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berarti. Saat itu aku aktif di kegiatan ekstra kurikuler Kerohanian Islam (Rohis). Selama di Rohis, aku banyak belajar pengalaman organisasi, menambah ilmu agama, juga mendapatkan hikmah persaudaraan yang luar biasa.

Banyak di antara kakak kelas Rohis yang luar biasa prestasinya, hingga mendorong aku untuk bisa menjadi lebih baik atau minimal sama dengan mereka. Banyak kakak kelas yang kuliah di PTN terkemuka di Indonesia, misalnya UI, ITB, IPB, UNPAD, UNJ dan lain sebagainya. Mereka inilah yang telah menginspirasi aku untuk belajar lebih tekun lagi.

Mereka pun selalu menyemangati. Mereka mengatakan bahwa kuliah di PTN itu impian semua pelajar SMA, apalagi kuliah di UI. Sehingga persiapan pun harus lebih baik, dan belajar juga harus lebih keras. Mereka juga meyakinkan bahwa biaya kuliah tak perlu terlalu dipikirkan, karena di luar sana banyak sekali lembaga pemberi beasiswa atau keringanan biaya kuliah. Pada waktu itu, aku pun teringat pesan orang tua yang pernah mengatakan kepada anak-anaknya agar bisa masuk PTN, khususnya UI. Sambil berkelakar orang tua berkata bahwa jika kami anak-anaknya tak masuk UI maka kuliahnya tak akan dibiayai. Meski sambil berkelakar, pesan itu sangat memotivasi diri untuk menggiatkan belajar agar bisa lulus tes SPMB dan masuk UI.

One Step Closer

Alhamdulillah! Pada saat pengumuman tes SPMB, aku berhasil diterima di program studi Teknik Mesin UI. Rasa syukur, haru dan bangga menyelimuti hatiku juga keluarga. Cita-cita untuk menjadi Insinyur (Sarjana Teknik) semakin terbuka lebar.

Meski diliputi rasa bahagia, namun rasa was-was akan biaya kuliah tetap mengahantui. Apalagi UI tak lepas dari *stereotype* biaya kuliahnya yang mahal. Aku pun segera mengumpulkan berbagai informasi dan peluang keringanan biaya kuliah serta beasiswa. Saat itu mampir pula padaku informasi beasiswa dari Beastudi Etos, Dompot Dhuafa.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pada saat registrasi pendaftaran ulang, aku mengajukan keringanan kuliah. Pada saat bersamaan terdapat pula *stand* Beastudi Etos. Maka tak pikir panjang, aku pun segera mendaftar dan melengkapi berkas-berkas yang diperlukan beberapa hari kemudian. Etos melakukan proses penyeleksian yang cukup ketat. Namun alhamdulillah, akhirnya aku berhasil mendapat beasiswa tersebut. Sungguh nikmat Allah yang luar biasa. *"Fa bi ayyi aalaai Robbikuma tukadzzibar : Maka Nikmat Allah yang manakah yang kamu dustakan?"*

Etos, Oase Perjuangan

Etos laksana oase di tengah padang tandus nan gersang. Etos memuaskan dahaga perjuangan dengan berbagai hal penuh manfaat yang ia berikan. Selama tiga tahun pertama masa kuliah, Etos memfasilitasi asrama sekaligus program pembinaan mulai dari organisasi, spiritual, kewirausahaan, *culture*, dan lain sebagainya. Nuansa kebersamaan dan persaudaran pun begitu terasa.

Aku pun mendapatkan pembinaan Beastudi Etos yang berkesinambungan. Beberapa diantara pembinaan itu antara lain pelatihan organisasi dan kepemimpinan, pembinaan rohani berupa ceramah agama dan *tahsin*, juga pelatihan *entrepreneurship*. Tak hanya itu, kebersamaan pun selalu dibiasakan setiap hari mulai dari sholat shubuh berjamaah di masjid, makan bersama, olahraga bersama, dan lain sebagainya.

Salah satu hal paling menyenangkan di Etos adalah bertemu dengan berbagai etoser (sebutan untuk penerima manfaat Etos) dari seluruh Indonesia pada acara Temu Etos Nasional. Di sana kami bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka juga pegiat *social entrepreneurship*. Diantaranya adalah Eri Sudewo, Parni Hadi, dan Houtman Zainal Arifin (alm), serta beberapa tokoh lainnya yang sangat memberi inspirasi dalam kehidupanku. Terima kasih, Etos!

Kini, setelah lima tahun menjadi alumni Etos, ada begitu banyak kenangan juga harapan bagi Beastudi Etos. Kenangan indah akan kebersamaan dan persaudaraan di asrama bersama para etoser lainnya juga kegiatan-kegiatan Etos yang begitu banyak manfaatnya. Betapa bersyukur diri ini pernah menjadi bagian dari keluarga Etos. Selain itu, ada pula harapan agar etoser dapat menjadi *iron stock* para pemimpin di berbagai *stake holder* pemerintahan, BUMN, swasta dan lembaga-lembaga lainnya. Semoga para alumni Etos dapat melipatgandakan kebaikan dengan ilmu dan pengalaman yang telah Etos berikan selama ini. Banyak ilmu dan pengalaman dari pembinaan Etos yang menjadi bekal saya dalam memasuki dunia kerja. Mimpi masa kecil untuk menjadi insinyur telah terwujud, tentu tak lepas dari kontribusi dan bantuan Etos.

Alhamdulillah kini saya bekerja di BUMN Perusahaan Listrik Negara (PLN) di bidang pembangkitan. Sebelumnya, saya juga sempat ditawari berkerja di perusahaan minyak asing yang cukup bonafit, tapi saya lebih memilih PLN. Alasan saya cukup sederhana—meski beberapa orang menganggap idealis—saya ingin semua masyarakat Indonesia bisa merasakan listrik. Saya tahu bagaimana susahnya hidup tanpa listrik. Bagaimana anak-anak bangsa ini akan pintar jika malam hari mereka kesulitan belajar karena tak ada cahaya lampu yang memadai yang menemani mereka belajar. Bagaimana mereka akan menjelejah dunia lain melalui internet jika komputer tak tersambung listrik dan jaringan internet.

Dengan bekerja di PLN alhamdulillah berkesempatan keliling kota-kota di Indonesia untuk mengetahui daerah mana saja yang masih belum teraliri listrik. Adalah tugas dan PR besar kami di PLN untuk membangun kesejahteraan bangsa melalui penyediaan listrik ke seluruh pelosok daerah di Indonesia. Maka *bismillah*, kini Si Doel (Si-Irfan) anak Betawi siap berkarya untuk membangun bangsa dengan membangun dan menyediakan jaringan listrik ke seluruh Indonesia. Mohon doanya!



JOSS UNIVERSITY

Akhmad Basori (Ilmu Ekonomi UI, 2004)

Tak ada kalimat yang terlontar dari mulutnya. Hanya senyum merekah yang diberikan kepadaku. Tapi aku paham di balik senyum itu tersimpan sejuta makna. Pria paruh baya itu memang tak pandai memuji orang di hadapan, tapi aku tahu dia bangga kepadaku, anaknya yang baru saja meraih gelar sarjana dari universitas terkemuka di negeri ini.

Masih terngiang di telingaku pertanyaannya lima tahun sebelumnya. “*Lapo sekolah maneh, la wis enak’e kerjo, engko balik olih duit, duite nggo adek-adekmu*, (untuk apa sekolah lagi, lebih enak kerja, nanti pulang dapat uang, dan uangnya bisa buat adik-adikmu).” Waktu itu, orang tuaku tidak ada sama sekali bayangan untuk membiayai aku kuliah.

Bapaku hanya berprofesi sebagai tukang pijit dan penjual jamu, sementara ibuku hanya menggelar dagangan kecil di emperan rumah kontrakan kami yang sempit di Gang Kedondong, Keputran Kota Surabaya. Orang Surabaya pasti tahu bagaimana kondisi lingkungan di sekitaran Keputran yang keras, kumuh, dan becek. Mayoritas penduduknya tidak ada yang berpendidikan tinggi, tingkat ekonominya sangat rendah, dan tidak mau berpikir

maju. Banyak teman-teman sebayaku, terutama wanita, yang setelah lulus dipaksa menikah. Sedangkan yang lelaki “dipaksa” *mbecak*, jual koran, dan lain sebagainya.

Ada tanda tanya besar yang terus berkecamuk dalam hatiku ketika itu. Mengapa hidup keluarga kami begitu susah? Sering kali aku melihat Bapak dan Ibu bertengkar hanya karena tidak dikasih uang belanja. Mengapa ada orang yang susah sekali mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, sementara di tempat lainnya, ada teman-temanku di sekolahan yang dengan mudahnya “membuang-buang” uang, membeli mainan, membeli ini dan itu? Mengapa di sekolah kita diajarkan untuk pintar, bukan untuk kaya? Aku sudah pintar, selalu dapat ranking di sekolah, mengapa tidak kaya?

Aku teringat dengan ajaran Kanjeng Nabi, “Siapa yang bergaul dengan tukang minyak wangi ia akan kecipratan wanginya. Sebaliknya, siapa yang berteman dengan tukang pandai besi, ia akan terpercik apinya.” Aku pun mulai mendekati teman-temanku yang berasal dari keluarga berada. Sesekali aku bertandang ke rumahnya. Kuamati kehidupan orang tuanya, mengapa ia bisa kaya raya, dan terpandang pula. Hampir semua jawaban yang diberikan oleh orang tua temanku adalah “*Awakmu kudu pinter.*”

Dari situ aku bertekad keluar dari kungkungan kampung yang membuatku kerdil selama ini. Ada dunia di luar sana yang menjanjikan kemakmuran, kejayaan dan kesuksesan. Salah satu cara yang bisa dipakai untuk menggapainya adalah dengan pendidikan. Oleh karenanya, aku harus melanjutkan pendidikanku di perguruan tinggi, karena itu adalah tiket emas menuju kesuksesanku. Cukup sudah aku merasakan sulitnya menjadi orang miskin, disisihkan dari pergaulan, tak punya uang jajan, nunggak bayar uang bulanan, dan tak bisa ikut jalan-jalan sekolah karena tak punya uang.

Tapi, untuk menggapai pendidikan tinggi, lagi-lagi aku harus menghadapi “musuh utama” yang bernama uang. Meski masuk dalam program PMDK di Universitas Indonesia, tidak serta merta membuat aku lega, karena harus membayar uang masuk sebesar Rp10 juta, nilai yang sangat besar untuk ukuran keluargaku. Almarhum Ibuku pernah menyarankan untuk menunda kuliah, kerja dahulu selama satu tahun, setelah tabungan cukup baru daftar kuliah di tahun yang akan datang.

Tapi sauh sudah diangkat, layar sudah dikembang, pantang untuk kembali pulang. Jika aku menyerah dengan keadaan, maka selamanya aku akan meraih kegagalan. Jika sudah berketetapan hati, maka tinggal tawakkal yang menjadi bekal utama. Aku hanya meminta kepada orang tuaku untuk memberikan restu dan doanya kepadaku. Aku yakin semua ada jalannya. Lebih dari itu, jika aku tidak mengambil PMDK di sekolah, tahun-tahun berikutnya sekolahku aku di-*ban*, tidak dapat lagi jatah PMDK

Prasangkaku kepada Allah pun terbayarkan. Pertama, aku mendapat kabar baik biaya masuk kampus dapat dicicil, dan belakangan bisa diringankan. Teman-temanku di sekolah juga ada yang memberi bantuan uang senilai Rp 3 juta, ada pula yang menyumbang Rp 2 juta dari temanku yang lain. Aku teringat, tangan ibuku gemetar ketika memegang uang itu karena selama hidupnya tidak pernah merasakan dan memegang uang sebanyak itu.

Untuk membiayai hidupku selama di perantauan, mulai dari mengajar privat hingga jualan buah di kereta ekonomi pernah kulakoni. Saat itu, belum ada aplikasi beasiswa yang diterima, jadi aku harus berjuang memenuhi semua kebutuhan hidupku. Saat itu memang tidak ada lembaga yang mau memberikan beasiswa sebelum tahu berapa IPK kita. Bekal Rp 5 juta yang dibawa dari kampung sudah habis di pekan pertama untuk biaya nasuk dan yang lainnya.

Di saat-saat sulit itulah Allah menunjukkan kuasa-Nya. Aplikasi Beastudi Etos yang kukirimkan sejak lama memberikan jawaban. Pada masa itu, seleksi Etos tidak seperti saat ini yang dilakukan jauh-jauh hari sebelum masa perkuliahan. Pada masaku dulu, setelah tiga bulan kuliah baru ada pengumuman kelulusan. Etos benar-benar datang di saat yang tepat. Saat itu aku sudah kehabisan uang, saat aku menunggak biaya kos di asrama, saat aku tak ada lagi uang untuk makan.

Di Etos, aku seperti menemukan keluarga baru. Di asrama aku menemukan berbagai karakter yang mewakili asal-usul dan suku daerahnya. Tapi itulah uniknya, kami dilatih untuk saling mengerti satu sama lain, saling menghargai antarsesama.

Aku sering tertawa geli ketika teringat masa-masa di asrama. Kesamaan latar belakang kami yang berasal dari keluarga miskin menjadi lelucon sendiri. Kadang-kadang karena latar belakang itu, rasa *tepo saliro* kami masih sangat rendah. Sebagai contoh, ada yang menyimpan rendang dari kampung halaman di dalam lemari tapi tidak mau berbagi, padahal teman satu kamarnya sudah kehabisan uang untuk membeli lauk. Saat itu aku berpikir, sama-sama orang susah *kok* nyusahin. Tapi belakangan aku paham, bahwa ia melakukan itu semata-mata agar ia juga bisa bertahan di tengah keterbatasan.

Selama di asrama kami juga digembleng. Etos memberikan pembinaan yang membuat kami dewasa dan matang, baik itu dari sisi akademik, organisasi maupun sosial kemasyarakatan. Kami harus mengikuti rangkaian pembinaan, baik itu harian, pekanan, maupun bulanan. Materi yang diberikan meliputi kepemimpinan, kewirausahaan, hingga akademik. Kami sering diajak bertemu dengan orang-orang besar yang dapat memberi inspirasi untuk kemajuan kami. Kami juga diarahkan untuk aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan agar kami memiliki wawasan yang luas.

Peranan pembina di asrama sangat membantu dalam pengembangan diri kami. Mereka yang mendampingi kami, mereka yang membimbing kami. Meski kami dituntut mandiri, mereka tetap kami butuhkan untuk memberi arahan. Keberadaan mereka membuat kami nyaman, mereka seperti kakak kami sendiri. Untuk menjadikan mahasiswa Etos yang hebat, kami memang membutuhkan pendamping yang luar biasa.

Etos membuatku lebih “bergigi”. Etos memberikan peluang kepada kami untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas diri. Semua program pembinaan di Etos, jika kita tekun mengikutinya, *insya* Allah akan membuat kita menjadi orang sukses.

Tapi yang penting dari semua itu, mengapa Etos memberikan semua ini kepada kami? Itu yang harus dijawab oleh semua penerima manfaat Etos. Kita harus mencoba menggali, pasti ada visi dan misi yang ingin Etos bangun untuk kita.

Beberapa tahun setelah “lulus” dari Etos, juga menyelesaikan pendidikan di kampus, aku menyadari, bahwa Etos tidak sekedar ingin mengangkat kita dari jurang kemiskinan. Lebih jauh dari itu, Etos ingin kita juga menjadi agen-agen baru yang memiliki visi untuk membangun masyarakat, menebar nilai kepedulian kepada masyarakat di sekitar kita.

Oleh karena itu pembinaan yang dirancang pun mengarah kepada visi itu. Pada tahun pertama kami digembleng agar meraih prestasi akademik yang tinggi. Kami dipaksa untuk mendisiplinkan diri memenuhi tugas utama kami sebagai mahasiswa, yaitu belajar. Nilai IPK *cum laude* sudah selayaknya didapatkan. Setelah urusan akademik beres, giliran jiwa kepemimpinan kami yang diasah. Kami dituntut untuk aktif berorganisasi, bila perlu menjadi ketuanya, minimal ketua panitia dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

Jadi, setelah dapat mengurus diri sendiri kami diharapkan mampu mengurus orang. Salah satu jalannya melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan yang kami geluti. Tak hanya itu, jiwa sosial kami juga diasah melalui program-program sosial kemasyarakatan yang kami geluti. Aku sendiri pernah ambil bagian dalam membantu korban kebakaran, mengajari anak-anak kecil belajar, bahkan jadi relawan pengajar buat pengamen dan anak-anak jalanan.

Bagian pembinaan terakhir yang tak kalah pentingnya adalah kewirausahaan. Kami dituntut bisa *making money*. Tujuannya agar kami dapat mandiri di kemudian hari. Dengan kemampuan finansial pula kami dapat membantu lebih banyak orang di sekitar kita. Berkaitan dengan itu pula, di Etos kita tidak *full* dibiayai. Kita hanya menikmati fasilitas asrama selama tiga tahun, sedangkan biaya kuliah hanya dibiayai satu tahun. Dengan demikian kami menjadi lebih keras berpikir bagaimana bisa *survive* kembali.

Tak terasa, berbilang tahun sudah kutinggalkan asrama penuh kenangan itu. Kini saatnya aku menjawab pertanyaan-pertanyaan lamaku. Saatnya aku memainkan perananku untuk berkontribusi bagi masyarakat. Saat ini aku mendapat amanah sebagai Wakil Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi (STIE) Umar Usman, jika di universitas posisi tersebut sama dengan Wakil Rektor.

STIE Umar Usman adalah lembaga pendidikan formal setingkat D1. Tapi uniknya lembaga ini dimasuki oleh mereka yang sudah lulus D3 maupun S1, karena memang bukan gelar akademik dan ijazah yang dikejar dari kampus ini, melainkan wawasan dan pengetahuan tentang *entrepreneurship*. Mereka yang masuk ke kampus ini adalah mereka yang ingin menjadi pengusaha. Kampus ini didirikan atas inisiatif penulis buku "7 Keajaiban Rezeki" Ippho Santosa dan Dompot Dhuafa.

Sebelumnya, aku tidak membayangkan akan bekerja kantoran, bahkan menjadi wakil rektor, karena sejak mahasiswa *passion*-ku justru di bidang *training* dan motivasi. Aku mendirikan lembaga *training* bernama JOSS Training Center, akronim dari Jujur, Optimis, Semangat, dan Simpatik. Aku kerap mengisi berbagai *training* di banyak instansi dan perkantoran di berbagai daerah. Menyemangati anak negeri untuk giat menuntut ilmu sampai perguruan tinggi, berprestasi dan terus menebar inspirasi. Aku juga sempat menjadi konsultan di Pusat Pendidikan Otonomi Daerah.

Sampai pada satu titik, aku ingin mencari sesuatu yang berbeda. Sambil melanjutkan kuliah S2 aku mengabdikan diriku, mendampingi adik-adik mahasiswa penerima Beasiswa Aktivistis Nusantara (Bakti Nusa) Dompot Dhuafa di Universitas Indonesia. Mendampingi mereka agar tetap dalam jalurnya, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta bisa mengharumkan negeri. Alhamdulillah, berkat kerja bersama, beberapa adik binaan Bakti Nusa bisa melalang buana hingga ke Inggris, Kanada, Rusia, Irak, Jepang, Taiwan, Hawaii, Perancis, Belgia. Bahkan pernah pula satu rombongan berangkat bersama ke negeri gingseng, Korea Selatan.

Kembali ke cerita “wakil rektor”, pada mulanya aku hanya mendaftar sebagai dosen di kampus ini. Meski aku “orang dalam”, dalam artian pernah menjadi bagian dari Dompot Dhuafa, yaitu sebagai alumni Beastudi Etos dan pendamping Bakti Nusa, aku ingin proses rekrutmen berjalan objektif—meski aku percaya semua proses rekrutmen di Dompot Dhuafa berjalan secara *fair* dan profesional. Aku mengirim aplikasi secara diam-diam, tanpa diketahui atasan di Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa yang notabene sangat akrab. Baru ketika wawancara tatap muka dan psikotes, mereka tahu bahwa aku adalah Basori yang mereka kenal.

Aku banyak belajar di kampus ini, terutama dari Bapak Parri

Hadi, Ketua Dewan Pembina Dompot Dhuafa yang juga Ketua STIE Umar Usman. Meski usianya sudah di atas 60 tahun, tapi energi dan semangatnya seperti baru 25 tahun. Lebih beruntung lagi, aku semakin intens komunikasi dan belajar langsung dengan Mas Ippho Santosa, yang jika harus mengikuti *training*-nya, kita akan merogoh kocek sangat dalam.

Sungguh, Allah telah melapangkan jalanku. Sebenarnya, mimpiku dahulu adalah mendirikan kampus bernama Joss University di Surabaya saat usiaku 30 tahun. Aku ingin kembali ke kampung halaman, mengabdikan diri, turut ambil bagian membangun negeri. Aku ingin anak-anak di kampung dapat menikmati kesuksesan melalui pendidikan. Dan kini, ketika aku berusia 27 tahun, Allah memberikan aku kesempatan untuk belajar terlebih dahulu bagaimana mengelola sebuah perguruan tinggi.

Mendirikan sebuah perguruan tinggi tidaklah gampang, butuh biaya yang besar, butuh pangalaman yang matang, dan tentu saja butuh keahlian yang mumpuni untuk menjalankan kampus itu di kemudian hari. Insya Allah, pengalaman-pengalamanku selama ini di kampus Umar Usman menjadikanku lebih matang dan siap merealisasikan mimpiku dahulu.

Salam JOSS !



MIMPI-MIMPI DARI TOBELO

Yanuardi Syukur (Antropologi Unhas, 2001)

De Facto & De Jure

Di akhir tahun 1981, dari Tobelo, sebuah kota kecil di bagian utara Pulau Halmahera, ibu saya berangkat menuju Pelabuhan Ahmad Yani Ternate, Tanjung Perak Surabaya, Tanjung Priok Jakarta, dan terus ke Lampung. Di Lampung inilah saya dilahirkan pada tanggal 13 Januari 1982. Saat lahir, jika tak salah ingat, ayah saya pernah cerita bahwa ia bermimpi ada anak bayi yang bermain-main di atas kepalanya. Mungkin itu tanda dari kelahiran saya.

Tak seberapa lama di Lampung, saya pun dibawa kembali ke Tobelo oleh ibu, karena keluarga kami menetap di Tobelo. Waktu pengurusan akte lahir, petugas di Tobelo tidak mau menerbitkan akte tersebut karena saya lahir di Bandar Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Akhirnya, untuk kepentingan masuk sekolah, di akte saya tertulis lahir di Tobelo. Hingga kini, jika tanya lahir dimana? Saya menjawab begini: “Secara *de facto* saya lahir di Lampung, tapi secara *de jure* lahirnya di Tobelo.”

Orang tua saya adalah pedagang. Saya anak kedua dari tiga; kakak bernama Abdillah Syukur, dan adik Efriani Syukur. Ayah saya bernama Rasyidin Syukur dan ibu Haryanti Sjam. Di zamannya, kakek dari ayah, adalah pedagang yang sukses; kebunnya banyak, ia ahli agama, dan duitnya melimpah. Sedangkan kakek dari ibu adalah seorang nahkoda kapal asing yang sering berkeliling dunia dengan kapal tersebut. Menurut pengakuan Alfi Sjam, Om saya yang mengajar di PPM Menteng, ketika masih kecil ia sudah biasa dengan hal-hal yang terkait luar negeri ketika masyarakat sekitar rumahnya di Jakarta Timur belum banyak yang keluar negeri.

Dari jalur kedua kakek saya, mereka memiliki kesamaan: sama-sama orang Minang perantauan. Kakek saya (Abdullah Syukur) adalah perantau dari desa Panyinggahan yang terletak di pinggir danau Maninjau ke jazirah *Moloku Kie Raha*, persatuan empat kerajaan, yaitu: Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo. Perantauan ini tampaknya punya dua misi: (1) misi perdagangan untuk memperbaiki hajat hidup, dan (2) menyiarkan agama Islam. Kedua hal ini saling terkait satu dan lainnya.

Jika ditarik ke sejarah masa silam, keluarga kami telah berdiam di Maluku Utara sejak awal abad ke-20, empat abad setelah misi Portugis pimpinan Antonio de Abreu (atas perintah Alfonso d'Albuquerque) tiba di Maluku setelah bertolak dari Malaka, di akhir tahun 1511. Perantuan keluarga kami itu awalnya adalah satu orang tetua, dan ketika menemukan bahwa Ternate adalah tempat yang baik untuk merantau, ia pun mengajak sanak-saudara untuk merantau pula.

Di kota Ternate, ada yang merantau ke beberapa kota lainnya, selain berdagang mereka juga menjadi penyiar agama Islam. Abdullah Syukur misalnya, ia pernah menyiarkan Islam pada "orang-orang pedalaman" di Galela yang saat itu belum beragama. Kegigihannya dalam berdakwah bisa jadi karena orang Minang

selalu tak lepas dari Islam, dan di mana pun mereka berada, mereka tetap menyebarkan dakwah Islam.

Saya sekeluarga menetap di kota Tobelo. Rumah saya di atas air pantai, tak seberapa jauh dari pelabuhan. Di depan rumah terlihat jelas beberapa pulau, seperti Kumo, Kakara, Tolonou, Tagalaya, atau sebuah pulau kecil tak berpenghuni, pulau Tulang. Jika bisa terbang dan kita terbang lurus, maka dari pantai Tobelo itu kita bisa tembus ke pulau Morotai, yang dipakai oleh Jenderal McArthur sebagai basis pertahanan sekutu untuk melawan Jepang di Perang Dunia II. Juga bisa tembus Kepulauan Karolina, Marshall sampai ke Kepulauan Hawaii yang masuk dalam yurisdiksi Amerika Serikat dan Los Angeles.

Karena terlalu sering main di pantai, maka di umur 5 tahunan ayah saya berpikir untuk memasukkan saya ke sekolah. Awalnya kepala sekolah SDN 1 Tobelo menolak, karena belum cukup umur, tapi akhirnya menerima juga dengan pertimbangan: saya dalam posisi ikut-ikutan belajar, kalau naik kelas maka bisa naik kelas dua. Saat ujian selesai, nilai saya cukup baik dan akhirnya naik kelas dua. Begitu seterusnya hingga tamat kelas enam SD. Kepada kepala sekolah Pak Jusuf Tonoro dan guru-guruku di SD, saya ucapkan terimakasih banyak atas ilmu dan bimbingan yang luar biasa waktu itu.

Selain bersekolah negeri, saya juga mengaji di luar sekolah. Pengalaman mengaji ini membuat saya berpikir: kayaknya lebih tertarik pada bidang agama ketimbang umum. Maka, saya lebih fokuskan minat saya pada pengajian. Saya pernah mengaji pada guru-guru seperti Om Bakar (*alm.*) di kompleks Dufa-Dufa, dan Ko Uceng (Husen Tjan, *alm.*) di TPA *al-Badrin* (sekarang bernama: *al-Badru*) di jalan TT. Marhaban, dan beberapa guru lainnya.

Pada 1993, bersama ayah saya naik kapal kayu Ternate Star ke Morotai dan Ternate. Di Ternate, kami menunggu sekira satu minggu untuk selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Jakarta dengan KM. Umsini selama enam hari. Praktis perjalanan dari Tobelo-Jakarta waktu itu sekira 2 minggu. Setelah ikut tes, saya diterima jadi santri di Pesantren Darunnajah (DN). Ada banyak suka-duka selama di pesantren, namun itu semua menjadi “batu loncatan” (*stepping stone*) bagi saya untuk loncatan-loncatan ke depan.

Tamat DN, saya gagal tes beasiswa ke Universitas al-Azhar, Mesir. Ingin juga mencoba ke Malaysia, dan Madinah, tapi kedua negara itu saya tidak punya progres memadai. Namun saya diterima di Jurusan Pidana Islam (*Jinayah Siyasah*) Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan Jurusan Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin, di Makassar. Saya pilih ke Makassar, meninggalkan IAIN, agar bisa hidup baru, dengan tantangan yang baru pula.

Tamat S1 di Unhas, dua tahun kemudian saya lanjut S2 di kekhususan Politik dan Hubungan Internasional Kajian Timur Tengah dan Islam UI. Setamat kuliah saya tidak berencana jadi dosen sebenarnya, tapi takdir dari-Nya menjadikan saya dosen. Saya pun menjadi dosen di Universitas Halmahera, sebuah universitas yang mulanya adalah Sekolah Tinggi Teologi Kristen, terletak di desa Wari Ino, Tobelo. Satu semester mengajar di Uniera (juga di Pondok Pendidikan Muhammadiyah, Tobelo), kemudian saya diterima menjadi dosen PNS di Universitas Khairun, yang terletak di bagian selatan pulau Ternate.

Etoser

Sejarah kelam yang terjadi di Ambon dan sekitarnya pada penghujung tahun 90-an tak akan pernah saya lupakan. Tapi

biarlah itu disimpan menjadi kenangan. Cukup sudah bangsa ini mengambil pelajaran dari kerusuhan yang memakan ribuan korban jiwa ini. Semoga kita semua bisa mengambil *ibrah* dari semua peristiwa.

Setelah kerusuhan besar yang melanda, pemerintah mengalokasikan beasiswa kepada mahasiswa yang berasal dari daerah konflik, seperti Ambon, Maluku Utara, dan Poso. Saya adalah salah satu penerima beasiswa ini. Keberuntungan itu bertambah saat Dompot Dhuafa Republika menjaring mahasiswa untuk menerima Beasudi Etos. Waktu itu, calon penerima masih umum, tidak dibatasi dari fakultas atau jurusan tertentu. Setelah berproses, Alhamdulillah saya menjadi salah satu penerima, bahkan dipercaya oleh teman-teman sebagai Ketua Keluarga Penerima Beasudi Etos (KARIBIS) Makassar.

Tiap minggu kami mengikuti kajian pembinaan yang diadakan di gedung LAN Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar. Pak Andi Taufik dan Pak Yamin Aslan, adalah dua nama yang berjasa bagi kami penerima Beasudi Etos di Makassar. Pada waktu tertentu, kami juga ditraktir makan coto Makassar oleh Pak Andi Taufik. Kemurahan hati Pak Taufik menurut saya turut memberikan pengaruh juga bagi saya, bahwa kalau kita memiliki rezeki, haruslah kita bagi kepada orang lain. Sesungguhnya, dan ini yang saya rasakan juga, ketika kita berbagi pada orang lain, kita juga mendapatkan kebahagiaan yang sama, bahkan lebih dari itu semua. Kebahagiaan yang sifatnya ilahiah.

Beberapa tahun setelah saya tidak menerima Beasudi Etos, saya kerap merasa berutang-budi pada Dompot Dhuafa. Maka, kerap dalam kegiatan EtoSer Makassar, saya turut berbagi pengalaman, terutama dalam dunia tulis-menulis dimana saya cukup aktif bergiat. Membagi pengalaman ini turut memperkaya pengalaman saya dalam dunia kepenulisan, sekaligus membantu

teman-teman yang berminat untuk aktif mencurahkan pikiran dan ide-idenya lewat tulisan.

Menggores Karya

Mungkin, dari Etoser Makassar lainnya, atau mahasiswa seangkatan di Makassar, yang membedakan saya dengan yang lain adalah dalam menulis. Dalam organisasi bisa jadi ada kesamaan. Saya pernah menjadi ketua di beberapa lembaga, sebutlah: Forum Kajian Insani (FKI) BEM FISIP Unhas, Ketua KAMMI Komisariat Unhas, Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Sulsel, dan beberapa lainnya.

Awalnya, saya menulis karena melihat beberapa tulisan senior yang dimuat di koran kampus *Identitas*. Saya melihat betapa para penulis itu cerdas-cerdas, dan saya rasanya tertarik juga jadi cerdas, saya tidak ingin hanya jadi mahasiswa biasa yang rute hidupnya hanya kampus-kos-mal. Saya pun mencoba menulis. Dimulai dari mading jurusan antropologi, kemudian di surat kabar kampus *Identitas*, selanjutnya ke koran *Fajar*, *Pedoman Rakyat*, dan beberapa lainnya. Sekarang ini, sebagai dosen tetap di perguruan tinggi negeri Universitas Khairun, maka selain mengajar saya juga menulis di koran lokal, dan tetap menulis buku untuk beberapa penerbit di Jakarta dan menulis buku teks untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Buku pertama saya (sebagai uji-coba), adalah kumpulan tulisan *Revolusi Intelegualitas Bangsa Indonesia*. Buku ini saya cetak sendiri; difoto kopi, *editing* oleh teman, dan praktis tidak ada ISBN. Beberapa kawan yang lihat buku itu langsung tertarik, dan mengapresiasi positif. Selanjutnya, pada 2004 saya mulai menulis buku *Menemani Bidadari: Suara Hati Seorang Mahasiswa*. Buku ini saya selesaikan enam hari, dari *deadline* waktu 7 hari. *Deadline* itu saya buat sendiri untuk menguji diri sendiri apakah

saya bisa menyelesaikan tantangan personal itu atau tidak. Ternyata saya bisa. Buku *Menemani Bidadari (MB)* selanjutnya diterbitkan oleh kawan saya Muzayyin Arif, seorang pengusaha muda di Jakarta, via Fakhruddin Ahmad, guru di Pesantren Darul Istiqamah, Maccopa, Kabupaten Maros.

Buku *MB* yang diterbitkan oleh Darul Istiqamah Press (DIP) milik Muzayyin, walaupun hanya enam hari ditulis, rupanya memberikan arti bagi beberapa orang. Ada yang bilang, ia kemana-mana membawa buku yang ditulis di rental komputer Alfat Kom, samping Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulsel tersebut. Ada juga yang bilang, ia terinspirasi dengan isi buku itu. Singkat kata, buku tersebut pernah dibedah sekira tujuh kali, baik di koridor kampus, radio, atau di gedung pertemuan ilmiah di Unhas.

Terbitnya buku *MB* tersebut memberikan saya energi untuk terus menulis. Apalagi waktu itu saya masih menjabat sebagai ketua FLP Sulsel. Saya pun menulis beberapa buku lagi dengan cetakan *indie*, seperti *Mari Hidupkan Tradisi Ilmiah!*, *Run for Your Lije!*, *Percikan Hikmah Orang-orang Sukses: Syarah 23 Pelajaran Mahfuzhat*, dan beberapa judul lainnya.

Pada 2008, saya menulis buku *Facebook Sebelah Surga Sebelah Neraka*. Buku ini beberapa tahun selanjutnya diterbitkan dalam bahasa Melayu oleh salah satu penerbit di Selangor, Malaysia. Saya juga menulis tentang kesabaran berjudul *The Miracle of Sabar* yang oleh salah seorang pembaca buku ini, ia tulis pula buku dengan judul yang sama. *Mendobrak Pintu Rezeki dengan 7 Jurus Sakti Warisan Nabi*, yang berisi tentang "quantum rezeki" juga saya tulis.

Hingga kini saya masih terus menulis. Selain beberapa judul di atas, saya juga menulis buku lainnya seperti: *Keluargaku Surgaku, Jadikan Musibah Sebagai Ladang Ibadah*, *Umur Singkat Bermanfaat Umur Panjang Penuh Berkah*, *4 Jurus Aktivasi Kesuksesan Dunia*

dan Akhirat, Mahadaya Cinta, Tuhan Tak Pernah Salah, Struggle for Life: Kisah Orang-orang yang Bertahan Hidup dalam Kondisi Sulit, Kekuatan Memaafkan (bersama Muhammad Nahar 'Pedang Kayu'), *Islam dan Zionisme: Logika, Isu, dan Gerakan*.

Selain itu ada pula buku-buku lainnya seperti *Nabi-nabi Ulul Azmi: Teladan Hidup Tabah dan Sabar, Rahasia Berbakti kepada Ayah dan Dahsyatnya Doa Ayah, Sahabat-sahabat Nabi Terpopuler, Siti Asiah: Kisah Teladan Keteguhan Tauhid Istri Fir'aun, Siti Masitah: Keteguhan Iman Seorang Wanita, Ensiklopedia Mengenal Jenis Narkoba, dan Berdiri di Pundak Newton*.

Buku pribadi yang saya tulis (baik yang telah terbit maupun dalam proses) telah di atas 20 judul, selebihnya ada antologi; beberapa dalam negeri, dan 1 antologi bersama penulis serumpun Melayu (Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei). Judul-judul di atas itu banyak yang lahir sebelum saya jadi dosen antropologi. Ketika jadi dosen, saya pun merasa tertantang untuk menulis buku-buku lainnya sesuai bidang kajian dengan penulisan yang lebih akademik dan dalam.

Inti dari kisah perjalanan hidup yang saya lalui, setidaknya ada dua hal yang ingin saya *sharing* di sini. *Pertama*, bagaimana menghadapi tantangan hidup, dan *kedua* bagaimana menulis buku. Untuk tantangan hidup, tentu saja kita harus dulu bahwa hidup kita ini bisa diibaratkan seperti perahu. Perahu itu tidaklah diciptakan untuk hanya berdiam di dermaga, akan tetapi perahu diciptakan untuk mengarungi laut yang kadang diterpa ombak dan gelombang. Untuk bisa bertahan di tengah lautan hidup itu, maka sebelum berangkat ke laut lepas, perahu itu harus bagus dulu secara fisik dan nahkoda perahu itu sudah jelas ia mau kemana.

Dalam hidup juga begitu, kalau kita sudah tahu apa yang

mau kita capai, maka segala persiapan akan kita buat untuk menggapai cita-cita tersebut. Selain itu, kemampuan kita untuk bertahan, bersabar dalam menghadapi masalah, sangatlah penting peranannya. Waktu kerusuhan melanda kampung saya, rumah saya dibakar habis. Kesedihan juga muncul, tapi buat apa berlama-lama sedih yang tak punya nilai dan manfaat guna. Maka saya pun berusaha keras bagaimana agar bisa kembali melanjutkan kuliah, dan memperbanyak amal-amal baik yang berkualitas, salah satunya dengan membuat buku. Intinya: sabar menghadapi ujian itu penting sekali, bahkan menjadi salah satu prasyarat dari kesuksesan.

Kedua, bagaimana menulis buku. Sejak kecil, sebagaimana anak kampung lainnya, saya tidak punya cita-cita menjadi penulis. Tapi ketika berkuliah di Unhas, saya mulai terpikir untuk menulis, terlebih setelah saya mentafakkuri bahwa menulis itu sejatinya adalah dakwah yang mengandung pahala, *Insha Allah*. Pun, saya teringat waktu masih sekolah dulu pernah membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karangan Hamka, yang saya beli di sebuah toko buku di Pasar Mayestik, Kebayoran Baru.

Dari novel menarik itu, yang saya merasa ada beberapa penggalan cerita atau karakter tokoh yang sama dengan saya, maka saya mulai mengkaji sosok Hamka. Saya pun tiba-tiba menemukan sosok panutan dalam menulis. Maka, beberapa karyanya saya pelajari, sekaligus bagaimana kisah hidupnya yang ia tulis dalam bukunya *Kenang-kenangan Hidup*. Dari bacaan atas karya dan jejak perjalanan Hamka-lah saya termotivasi untuk menulis dengan niat semata untuk dakwah, untuk menjadi cahaya penerang bagi orang lain lewat tulisan.

Maka begitulah, untuk jadi penulis, kita harus punya kemauan dulu. Kalau sudah mau, maka mencarilah kita beberapa tokoh inspirasi. Lebih baik lagi kalau tokoh tersebut adalah penulis

hebat yang karyanya dikenal luas. Artinya, menjadikan tokoh ternama sebagai motivator menulis itu tak ada salahnya, bahkan pada titik tertentu dapat menjadi inspirasi besar untuk kita menulis. Saya pun memulai dari situ. Saya mengumpulkan segala kemauan, kemudian mengidolakan Hamka, sebagai salah satu idola dalam menulis. Kemudian, setiap ada momen penting, saya berusaha menuliskan momen itu dalam buku harian, atau blog dan website pribadi.

Waktu jejaring sosial friendster nge-*trend*, saya banyak menulis di situ. Dan ketika friendster tergeser oleh facebook, saya juga aktif menulis di situ, bahkan status yang bermanfaat maupun catatan sehari-hari. Belakangan, keresahan saya atas fenomena penyalahgunaan facebook membuat saya menulis buku *Facebook*, yang buku ini menjadi rujukan bagi beberapa orang ketika membahas tentang facebook.

Demikianlah beberapa pengalaman sederhana saya sebagai orang daerah yang berusaha untuk menjadi pribadi terbaik. Saat ini saya berfokus mengajar di perguruan tinggi, sekaligus tidak melupakan dunia tulis-menulis, serta aktivitas dakwah dan sosial. Artinya, semua aktivitas kita sepatutnyalah kita berharap akan turunnya rahmat dan ridha dari Allah semata. “Meniti jalan menuju mardhatillah”, *Wallahu a’lam bisshawab*. []



LUKISAN ASA DI KANVAS MASA DEPAN

Nur Ahmadi (Teknik Elektro, ITB 2006)

*Malam ini, hujan kembali menyapa bumi
Jatuh bersimpuh pada pangkuan pertiwi
Sinaran cahaya temaram, mata coba kupejam
Berharap tenang atas segala penat
larut luruh terhapus oleh mimpi indah
Tapi tak bisa, dalam diam aku masih terjaga
Ada senarai rindu begitu menyesak dada
Memanggil kembali masa saat bersama
Hujan kali ini, mengingatkan aku akan seorang ia
Yang selalu mengusap air mataku saat aku menangis
Yang selalu menyelimuti tubuhku saat aku menggigil
Yang selalu menghibur hatiku saat aku bersedih
Yang selalu memberi tiada pernah menuntut kembali
Yang selalu bermandikan peluh tanpa pernah mengeluh
Yang selalu tersenyum bahagia saat derita melanda
Yang selalu kuat terjaga saat aku sedang lara*

*Yang selalu berdoa meski tanpa kupinta
Dan yang selalu mencinta sepanjang masa
Hujan kali ini, adalah saksi alami
Meretas janji, untukmu yang tak terganti
Bahwa pasti, atas rido ilahi, aku segera kembali
Sepenuh cinta, ke pelukanmu lagi
—Winter Nite, Tokyo @2011*

Bait-bait puisi itu kugubah di penghujung tahun 2011, tiga bulan setelah aku menjejakan kaki di Tokyo, salah satu kota yang kuimpikan sejak lama untuk dijelajahi selain Bukhara—salah satu kota di Uzbekistan, tempat kelahiran ahli hadis ternama, Imam Bukhari. Entah mengapa, di tengah-tengah setumpuk tugas kuliah dari Tokyo Institute of Technology, tiba-tiba rasa rindu itu menyergap, terbayang ibu di kampung halaman.

Ibuku wanita yang luar biasa, semenjak ayah meninggal, ia berperan sebagai kepala keluarga. Setiap hari, ia bersepeda ke kota, bekerja di sebuah warung makan dekat dengan pabrik plastik hingga sore hari. Semua itu beliau lakukan untuk menyekolahkan kami, aku, kakak, dan kedua adikku.

Saat aku menginjak kelas 3 SD, ayah terkena penyakit, yang sampai sekarang pun aku tidak tahu namanya. Kondisi yang memaksa kami sekeluarga, dewasa lebih cepat. Kami tidak bisa bebas bermain seperti sebelumnya. Sepulang sekolah membantu merawat ayah, mencari kayu untuk bahan bakar memasak, atau membantu ibu di sawah. Jika semua tugas sudah selesai, aku pun kadang bermain di dekat rumah, agar lebih mudah jika ayah memanggil.

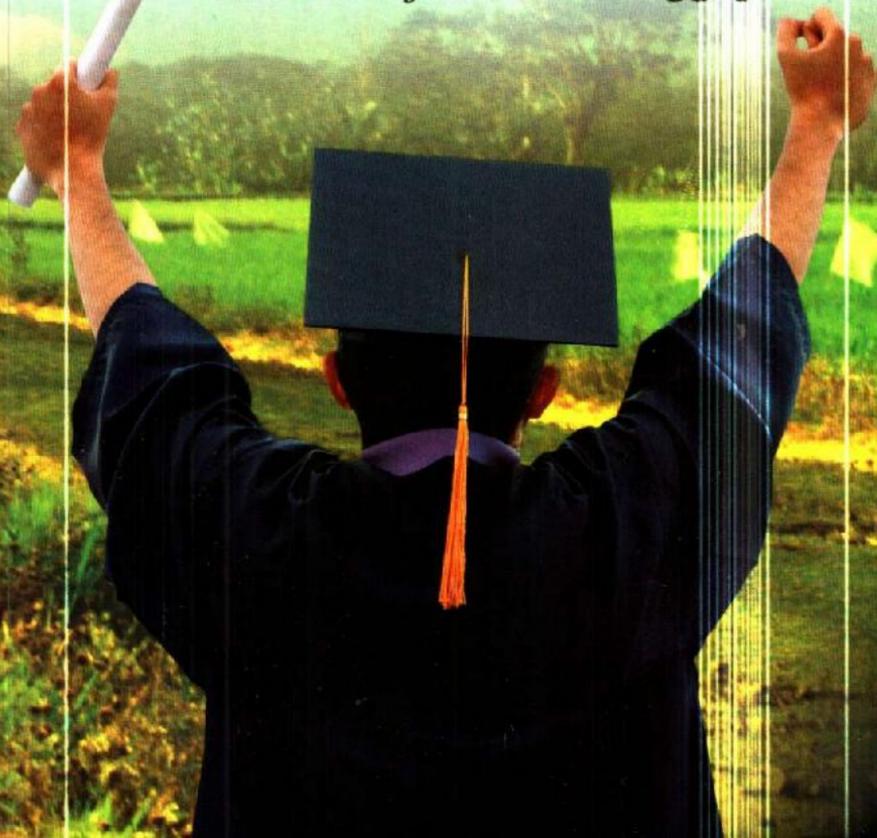
Hari demi hari pun berlalu. Kesehatan ayah sempat membaik untuk beberapa lama, tapi kemudian memburuk lagi. Dua tahun

Shally Pristine,
Aris Setyawan, dkk



BEYOND THE DREAM

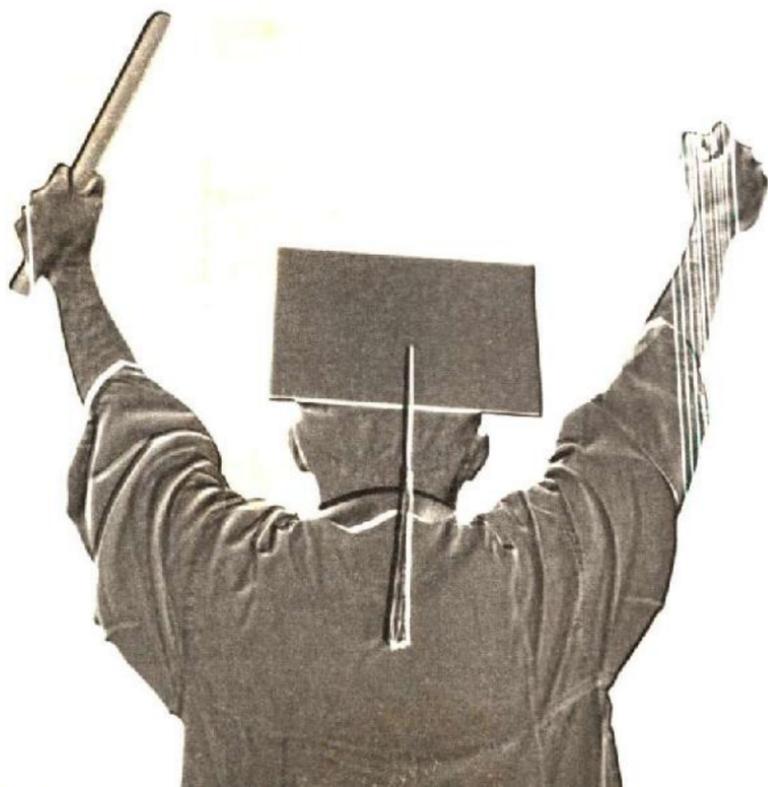
Sebuah Perjalanan Menggapai Cita





BEYOND THE DREAM

Sebuah Perjalanan Menggapai Cita



Beyond the Dream

Sebuah Perjalanan Menggapai Cita

© BI-DD 2014

Penulis

Shally Pristine, Aris Setyawan, dkk

Penyunting

Amirul Hasan

Penata Letak

Burhannudin

Perwajahan Sampul

Burhannudin

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, Februari 2014

Diterbitkan oleh :

Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa

Jln. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website : www.beastudiindonesia.net

E-mail : beastudi@beastudiindonesia.net

ISBN 978-602-7807-34-1



MELAMPAUI MIMPI

Pengantar Presiden Direktur Dompot Dhuafa

Alhamdulillah, berkat karunia Allah dan kepercayaan masyarakat, Dompot Dhuafa kini telah berusia lebih dari 20 tahun. Selama itu pula, kami semakin memantapkan diri, meneguhkan pengabdian untuk terus mengangkat harkat dan martabat kaum marginal di negeri ini, bahkan di berbagai penjuru dunia.

Dua dekade lalu, mungkin di benak para pendahulu Dompot Dhuafa, perkembangan lembaga yang mereka lahirkan akan sebesar ini adalah impian. Memiliki sebaran aktivitas di seluruh penjuru nusantara, memiliki cabang di banyak negara, dan yang paling penting dari semua itu, ada ribuan atau bahkan jutaan masyarakat yang terbantu, terangkat derajatnya, dari yang awalnya mustahik (berhak menerima zakat) menjadi muzaki (orang yang wajib mengeluarkan zakat).

Capaian-capaian yang diraih Dompot Dhuafa saat ini seakan melampaui mimpi para *founding father* dua dasawarsa lalu. Bagaimana tidak, berawal dari ruang sempit di gedung harian umum Republika dengan pengelola tak lebih dari lima orang, kini ada ratusan SDM andal yang mengelola secara terampil. Dari dana puluhan juta yang dikelola pada tahun pertama, kini ada

ratusan miliar donasi yang diamanahkan. Program yang semula dikelola secara sederhana, kini menjelma menjadi entitas besar dengan pengelolaan yang profesional, jangkauan dan penerima manfaatnya pun semakin luas.

Salah satu program Dompot Dhuafa yang mengalami akselerasi adalah pendidikan, khususnya beasiswa. Sejak awal kami sadar, pendidikan adalah unsur terpenting dalam menyelesaikan problem kemiskinan. Jika orang berpendidikan rendah, kesempatan dan lapangan pekerjaan juga kecil. Jika kesempatan kerja kecil, maka peluang untuk terangkat dari jurang kemiskinan juga sangat sulit, sehingga rantai kemiskinan yang melilit sebuah keluarga sulit diputuskan. Lebih dari itu, sudah menjadi rahasia umum di negeri ini, biaya yang tinggi menjadi penghambat utama akses pendidikan kaum marginal.

Pada awalnya, program beasiswa untuk mahasiswa perguruan tinggi bersifat sangat sederhana, hanya bagi-bagi habis (karitas). Target yang ingin dicapai ketika itu adalah hanya pemenuhan akses terhadap pendidikan. Seiring berjalannya waktu, program beasiswa dikelola semakin kreatif dan inovatif, mulai dari pemberian fasilitas asrama, hingga pemberian beragam pelatihan dan pendampingan sebagai bekal mereka menjalani kehidupan kampus dan pascakampus. Bahkan, program beasiswa kini memiliki banyak varian, mulai dari Beasiswa Etos yang digulirkan sejak 2003, Beasiswa Aktivis Nusantara (Bakti Nusa), Beasiswa Kemitraan, dan *Post Graduate Scholarship*.

Mahasiswa adalah kelompok pemuda paling strategis. Mereka beruntung lantaran memiliki akses pengembangan dirinya secara leluasa di kampus. Mereka berkesempatan menjadi manusia seutuhnya melalui berbagai ilmu dan pengalaman yang diserap lewat dunia kemahasiswaan.

Sejarah bangsa ini juga tak pernah terlepas dari pergerakan mahasiswa. Mulai dari deklarasi bangsa, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, proklamasi kemerdekaan, hingga reformasi tahun 1998, mahasiswa selalu menjadi motor dan penentu arah bangsa. Oleh karenanya menjadi penting bagi Dompot Dhuafa untuk ambil bagian, berkontribusi mengkader pemuda-mahasiswa yang unggul, yang mampu membawa cahaya optimisme bagi negeri ini.

Selama 20 tahun lebih Dompot Dhuafa telah menanamkan nilai kepada ribuan mahasiswa di negeri ini. Kini, mereka tumbuh menjadi pohon yang kokoh, dan sudah saatnya memberi “buah” kepada masyarakat, bangsa, negara, dan umat ini. Bahkan pohon itu, tidak saja tumbuh, berkembang, dan berbuah di negeri ini, mereka menyebar ke berbagai penjuru dunia, menebarkan nilai yang dulu kami tanamkan.

Buku “Beyond the Dream; Sebuah Perjalanan Menggapai Cita” yang ada di tangan Anda ini adalah secuil potret dari ribuan “pohon” yang kami sirami dahulu. Banyak sekali inspirasi yang ingin kami bagi melalui buku ini, tentang keterbatasan mereka, tentang kegigihan mereka, tentang perjuangan mereka, dan tentu saja tentang kesuksesan yang mereka raih dengan peluh dan cucuran keringat. Melalui buku ini juga kami berharap, api optimisme yang telah redup dapat kembali menyala dan menerangi bangsa ini. Amin!

Ciputat, Maret 2014

Ahmad Juwaini

MENJAGA ASA MERAWAT INDONESIA

Pengantar Direktur Beastudi Indonesia

Azan subuh terdengar lantang memecah keheningan. Melawan dinginnya udara, kami bergegas mengambil air wudhu dan shalat berjamaah di masjid yang tak begitu jauh dari tempat tinggal kami, asrama Beastudi Etos Dompot Dhuafa di bilangan Bulak Sumur, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selepas shalat dan sarapan seadanya, saya bersama seorang teman kembali bergegas. Tujuan kami adalah sebuah desa kecil di sudut timur Yogyakarta. Berbekal alamat dan peta sederhana yang digambar di atas secarik kertas, kami berjalan menyusuri jalan setapak nan terjal dengan sepeda motor tua.

Perjalanan yang tidak mudah, dan tentu saja melelahkan. Tapi, rasa itu menjadi sirna ketika kami ingat, bahwa itu adalah tugas mulia, menemukan dan menjemput orang-orang luar biasa yang dimiliki negeri ini. Benih-benih hibrida yang dapat tumbuh dan berkembang untuk kemajuan bangsa ini. . . .

Penggalan cerita di atas merupakan pengalaman dan salah satu gambaran tahapan proses seleksi beasiswa yang kami lakukan di Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa. Seleksi yang cukup ketat kami lakukan demi mendapatkan calon penerima manfaat yang benar-benar unggul dan tepat sasaran. Semua itu adalah bentuk pertanggungjawaban kami kepada Allah SWT dan masyarakat yang telah mengamanahkan donasi berupa zakat, infak, dan sedekah untuk kami kelola melalui program Beastudi Indonesia. Sebuah ikhtiar untuk memberikan yang terbaik untuk umat, bangsa, dan negara ini.

Bagi sebagian orang, bisa menikmati pendidikan tinggi di kampus bergengsi adalah sesuatu yang biasa. Setelah lulus SMA—walaupun dengan nilai pas-pasan—mereka tinggal daftar. Tak peduli biaya tinggi yang harus dikeluarkan. Mereka dengan mudah bisa memilih kampus yang menyediakan kelas khusus, kampus swasta yang bonafit dengan biaya selangit, atau bahkan bisa terbang ke negeri orang. Semua jadi mudah karena orang tua mereka memiliki banyak uang.

Bagaimana dengan anak seorang petani di desa terpencil seperti yang kami sambangi. Jangankan mendaftar kuliah, bermimpi pun kadang mereka tak berani. Tak sedikit yang terpaksa mengubur mimpi karena orang tua mereka tak sanggup membiayai. Harapan mereka harus pupus karena keterbatasan. Mimpi mereka sirna karena ketidakberdayaan.

Berangkat dari kondisi itulah program beasiswa ini digulirkan sejak 20 tahun lalu, sejak pertama kali Dompot Dhuafa didirikan. Awalnya, program dijalankan secara sederhana, hanya berupa *charity*, memberikan bantuan finansial kepada keluarga dhuafa agar anak mereka dapat mengakses pendidikan tinggi. Pada fase awal ini, tidak banyak program yang diberikan kecuali sekedar menyerahkan bantuan biaya pendidikan.

Dalam perjalanannya, pengelola program terus berbenah dan melakukan perbaikan. Berbagai program pengembangan diri untuk penerima manfaat mulai dijalankan. Pada tahun 2003, program beasiswa berasrama pun mulai digulirkan. Penerima manfaat tidak hanya diberikan beasiswa, namun juga diberikan program-program pengembangan diri dan peningkatan karakter melalui program pembinaan berasrama dan pemberdayaan masyarakat.

Syukur Alhamdulillah, hingga hari ini program investasi SDM strategis ini masih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, bahkan meningkat. Bermula dari mimpi untuk memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan, saat ini kami berkomitmen membentuk SDM unggul dan berkarakter yang mampu memimpin bangsa ini ke depan. Tidak sedikit lembaga lain yang mengadopsi sebagian atau keseluruhan pola pengelolaan program beasiswa ini, sehingga kebermanfaatan program semakin besar. Kami hanya berharap, kelak tidak ada lagi anak-anak dari keluarga dhuafa yang terkubur mimpinya karena tak mampu mengakses pendidikan tinggi.

Sungguh! banyak sekali potensi SDM unggul di negeri ini, di desa dan di kota. Mulai dari gang sempit, pelosok desa, pinggiran pantai, hingga di lereng pegunungan. Anak-anak yang luar biasa. Bermodal keyakinan, kegigihan, dan kerja kerasnya mereka dapat menggapai mimpi, bahkan bisa melampaui mimpinya yang semula.

Kini, tak sulit kita menemukan buktinya. Mereka berhasil menembus seleksi di perguruan tinggi negeri favorit di negeri ini, berkompetisi dengan jutaan mahasiswa lainnya dari berbagai daerah di Indonesia, yang notabene memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Mereka pun dapat menorehkan prestasi yang menggembirakan di kampus, baik akademik maupun non-

akademik. Mulai dari tingkat jurusan, fakultas hingga universitas. Bahkan, tak sedikit pula yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.

Lebih dari itu, mereka juga dapat menerapkan keseimbangan, memadukan prestasi akademik dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3, dan organisasi sekaligus. Banyak di antara mereka yang menjadi Ketua Bada Eksekutif Mahasiswa, Ketua Himpunan Mahasiswa, aktif di berbagai organisasi kampus, baik yang beskala lokal, nasional, hingga internasional. Tak cukup sampai di situ, mereka juga mampu berkarya di tengah-tengah masyarakat, memiliki gagasan-gagasan brilian yang dituangkan melalui tulisan, baik buku maupun surat kabar nasional. *Subhanallah...*

Kini, tak terbilang yang sudah menyelesaikan studi mereka di perguruan tinggi. Setelah tiga tahun menjalani serangkaian program pembinaan intensif dan pendampingan selama di asrama, kini mereka tersebar menebar karya. Mengaktualisasikan diri dengan bekal karakter, kepemimpinan, kedisiplinan, kemandirian, akademik, sosial, jurnalistik, dan spiritualitas yang diberikan selama di asrama dahulu.

Berdasarkan hasil riset yang telah kami lakukan belum lama ini, sebanyak 195 orang alumni dari berbagai angkatan (1993-2009) yang diambil secara acak, dengan proporsi 51 persen pria dan 49 persen wanita menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 47 persen alumni telah diterima bekerja sebelum mereka diwisuda, 12 persen dengan masa tunggu di bawah 3 bulan, dan 21 persen antara 3-6 bulan. Hal ini menunjukkan sebagian besar alumni Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa tidak memerlukan masa tunggu kerja yang lama jika dihitung sejak mereka diwisuda.

Dalam aspek pekerjaan, para alumni beastudi lebih banyak bekerja di perusahaan swasta (33 persen) dan wirausaha (14 persen). Sementara 25 persen alumni memilih untuk melanjutkan studi, dan sisanya mengabdikan sebagai PNS, guru, dosen, dan lainnya. Persebaran sektor pekerjaan alumni juga didominasi oleh perusahaan swasta (42 persen), disusul sektor pemerintah, BUMN, dan NGO.

Terkait relevansi antara pekerjaan, latar belakang akademik, dan program pembinaan beastudi, 74 persen alumni mengaku pekerjaan yang digeluti sekarang relevan dengan latar belakang akademik dan program pembinaan di beastudi. Selain itu, nilai-nilai yang diberikan selama program beastudi juga terbukti memberikan dampak pada penerima manfaat. Sebanyak 92 persen alumni merasa pemahaman religius, penguatan karakter, dan kedermawanan sosialnya meningkat.

Di samping itu, program beastudi juga memperkaya keterampilan para penerima manfaat, yaitu dalam hal kepemimpinan, komunikasi publik, jurnalistik, kewirausahaan, dan keterampilan lainnya dengan proporsi berturut-turut 31 persen, 29 persen, 18 persen, 17 persen, dan 5 persen.

Hingga hari ini, terdapat 2.668 alumni Beastudi yang telah berkarya di berbagai sektor kehidupan. Sebagian besar telah bekerja di sektor publik dan privat. Sebagian dari mereka juga tengah menempuh studi lanjut S2 dan S3 di luar negeri. Bahkan hari ini, telah ada yang mendapatkan gelar profesor termuda di Fakultas Teknik di Universitas Indonesia.

Kenyataan tersebut, semakin memperkuat keyakinan kami. Sungguh, tidak ada alasan lagi bagi siapa pun anak bangsa—meski mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu—untuk

sukses dan berprestasi, berkontribusi dan bermanfaat bagi umat, dan negeri ini. Berkarya dan terus merawat Indonesia.

Parung, 4 Maret 2014

Budyanto



DAFTAR ISI

iii

MELAMPAUI MIMPI

Pengantar Presiden Direktur Dompot Dhuafa

vii

MENJAGA ASA MERAWAT INDONESIA

Pengantar Direktur Beastudi Indonesia

1

MERAJUT CITA DEMI INDONESIA

Prof. Dr. Heri Hermansyah, S.T.,M.Eng

9

MOTIVASI DI BALIK “TANGISAN GAJAH”

Ilham Nurdin

19

PEMIMPI LUARBIDAHSYAT

Aris Setyawan

27

KALA “SI DOEL” MENJADI INSINYUR BETULAN

Irfan

35

JOSS UNIVERSITY

Akhmad Basori

43

MIMPI-MIMPI DARI TOBELO

Yanuardi Syukur

53

LUKISAN ASA DI KANVAS MASA DEPAN

Nur Ahmadi

61

MODAL KOMITMEN ANAK PEDALAMAN

Jaya Hidayat

69**FROM NOTHING TO SOMETHING**

Pariman

77**JALAN CITA DI ATAS *DREAM BOARD***

Siti Masfiah

87**PELAJARAN SEPULUH RIBU**

Dewi Citra Sari

97**SETELAH DERING DARI ARAB SAUDI**

Abdul Karim

109**GIVING BACK**

Ivan Ahda

115**EVOLUSI KUPU-KUPU**

Muhammad Habibillah

125**LAB PENGANTAR SUKSES**

Ach. Firman Wahyudi

133**TITIAN KEMANDIRIAN**

Aji Prastiono

141**BELAJAR DARI BENCANA**

Septyan Bayu Anggara

149**INSPIRASI ABDURRAHMAN BIN AUF**

Andi Nata

157**DOKTERPRENEUR**

Zainal Abidin

165**PERJUANGAN MERAJUT SENYUM**

Shally Pristine

171**SAATNYA BERKONTRIBUSI UNTUK INDONESIA**

Ganjar Widhiyoga



MERAJUT CITA DEMI INDONESIA

Prof. Dr. Heri Hermansyah, S.T.,M.Eng
(Teknik Kimia UI, 1997)

Hidup bagiku ibarat berenang. Mimpi atau cita-cita yang kurajut dalam hidup layaknya akhir lintasan kolam renang. Hanya ada dua pilihan, berenang terus hingga akhir lintasan atau berhenti menyerah di tengah jalan dengan konsekuensi tenggelam. Aku tentu memilih untuk terus berenang meski merasakan rasa “sakit”. Karena mengarungi “kolam” kehidupan memang membutuhkan *effort. No Pain, No Gain.*

Filosofi berenang inilah yang menjadi salah satu nilai pelajaran yang kupegang dalam menjalani proses kehidupan hingga meraih predikat guru besar termuda Fakultas Teknik (FT), Universitas Indonesia (UI) pada 19 Juni 2013. Hingga saat itu, tercatat dalam sejarah FTUI, baru aku yang mencapai prestasi tersebut di usia 37 tahun.

Mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya, anak kampung lagi miskin seperti diriku bisa menjadi profesor, torehan tertinggi dalam dunia akademik. Aku lahir di Sukabumi, Jawa Barat. Orang tuaku hanya lulusan SD, bahkan Bapak hanya sekolah sampai kelas 2 SD. Bapak adalah tukang kredit keliling

Sementara Ibu, untuk menambah penghasilan bekerja sebagai tukang potong rambut.

Aku tidak akan melupakan momen-momen saat orang tuaku berjuang mencari dana agar aku bisa kuliah. Mereka rela menggadaikan rumah sederhana yang selama ini kami tempati. Dari situ aku bertekad, aku tidak boleh mengecewakan orang tuaku. Aku harus mampu membuat mereka bangga sehingga tidak ada kesia-siaan atas pengorbanan mereka selama ini.

Aku amat bersyukur. Kekurangan ekonomi yang ada dalam keluarga tidak menyurutkanku untuk berprestasi. Di SMA Negeri 1 Sukabumi tempatku menimba ilmu dahulu, Alhamdulillah, aku termasuk siswa teladan. Tak ada pilihan lain, di tengah keterbatasan keluarga, aku harus belajar maksimal, yang dengannya aku bisa berprestasi dan menjadi orang yang memiliki keahlian. Dengan begitu, peluang untuk mengubah taraf hidup keluargaku semakin terbuka. Terlebih orang tua selalu memberi motivasi agar kelak anaknya tidak bernasib sama seperti mereka.

Benar saja, dengan prestasi yang kuraih, jalan menuju kesuksesan terbuka lebar. Waktu itu sekolah mendapatkan jatah jalur undangan untuk masuk UI. Pihak sekolah langsung memberikan kesempatan jalur undangan masuk UI itu kepadaku. Tidak ingin menyia-nyiakkan kesempatan, aku menerima tawaran tersebut. Aku senang dengan kimia. Jadi, aku mencari jurusan yang berhubungan dengan kimia. Lantaran waktu itu belum ada jurusan Teknik Kimia, maka aku memilih jurusan Teknik Gas dan Petrokimia.

Modal Beasiswa dan Mengajar

Bermodal uang pemberian orang tua hasil gadaian rumah, aku resmi menjadi mahasiswa Jakun (Jaket Kuning), istilah yang umum untuk menggambarkan mahasiswa UI. Dana tersebut

selain dapat melunasi uang pangkal dan SPP, juga cukup untuk menyewa sebuah indekos sederhana di bilangan Depok. Tapi dana yang tak besar itu ternyata menjadi dana yang pertama dan terakhir. Selanjutnya aku harus berjuang sendiri dan mandiri mencari dana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya kuliah. Aku juga tidak ingin membuat orang tuaku terbebani lagi. Aku harus merasakan “perih” dan “sakit” selama proses kuliah karena hakikat hidup adalah perjuangan.

Ada istilah yang umum di kalangan mahasiswa. Bila kita pintar dan tidak mampu, beasiswa akan mudah didapatkan. Memang benar, aku pun mendapatkan beasiswa setelah sebulan menjadi mahasiswa. Beasiswa pertamaku adalah dari FTUI, yakni beasiswa BP3. Sadar bahwa beasiswa adalah salah satu modal agar aku bertahan menjalani hidup, aku pun belajar sungguh-sungguh mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi agar mendapatkan beasiswa dengan mudah.

Dengan nilai IP yang besar, ditambah statusku yang bisa diilang “dhuafa” waktu itu, Alhamdulillah, beberapa beasiswa kembali kudapat. Dari sekian beasiswa yang kudapat, Dompot Dhuafa (yang saat itu masih bernama Dompot Dhuafa Republika) turut berkontribusi. Lembaga zakat yang berdiri sejak 2 Juli 1993 ini mendayagunakan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Ziswaf) masyarakat untuk membantu kaum dhuafa. Beasiswa adalah salah satunya. Ada sekitar 40 mahasiswa dari berbagai kampus seangkatanku yang menerima beasiswa dari Dompot Dhuafa ini.

Dari beasiswa Dompot Dhuafa, aku mendapat uang Rp 75 ribu per bulan, angka yang cukup besar ketika itu. Tiap bulan aku ke kantor Dompot Dhuafa di Ciputat, untuk mengambil beasiswa tersebut. Kemudian tahun selanjutnya berganti nama menjadi beasiswa *Best of The Best*. Saat itu naik jadi Rp 150 ribu per

bulan. Beasiswa tersebut aku dapatkan tahun 1996 hingga lulus pada tahun 1998. Waktu itu belum ada program pembinaan atau pelatihan seperti sekarang, dulu hanya karitas, atau sekedar bagi-bagi dana saja. Bagaimanapun, hadirnya beasiswa dari Dompot Dhuafa yang notabene berasal dari ummat ini, amat membantuku memudahkan perkuliahan di UI.

Demi membuat hidup lebih hidup, aku tidak pasif dengan hanya menerima beasiswa. Dalam rangka berjuang menuntut ilmu di perguruan tinggi, aku pun berjuang dengan cara lain agar bisa *survive*. Mengajar adalah jawabannya. Kuliah di UI yang berada di kota besar memang nilai plus. Banyak informasi dan jalan yang bisa dioptimalkan untuk mengaktualisasikan diri. Lewat lembaga bimbingan belajar (bimbel), aku mendapat penghasilan tambahan sebagai pengajar. Dua kali sepekan, aku mengajar di bimbel yang berlokasi di bilangan Lenteng Agung untuk menambah penghasilan. Alhamdulillah, honor mengajar sebesar Rp 80 ribu kudapat tiap bulan.

Mengabdikan Diri Menjadi Dosen

Barangkali ada yang bertanya, apakah menjadi dosen dan menjadi guru besar adalah cita-citaku? Jawabannya: tidak sama sekali. Dulu tidak terbesit dalam pikiran bahwa aku akan menjadi dosen atau guru besar sekalipun. Cita-citaku memang selalu berubah. Dulu waktu kecil, ingin jadi tentara. Alasannya wajar, dulu tentara memang primadona untuk dicita-citakan. Dulu, rasanya gagah benar kalau aku menjadi tentara. Seiring usia beranjak, masuk SMA, cita-cita berubah. Saat aku SMA, B.J. Habibie sedang dalam masa puncak kariernya. Setiap insan seantero Indonesia rasanya banyak yang ingin seperti Pak Habibie, menjadi insinyur. Barangkali itulah titik balik yang mempengaruhi visi hidup menjadi apa aku ke depan.



Pada akhir tahun 90-an, saat aku bekerja di sebuah perusahaan asing ternama, aku ditawari dosenku untuk menjadi asisten dosen. Aku pun menerima tawaran itu. Permintaan menjadi dosen adalah sebuah kesempatan emas lantaran tidak semua orang bisa ditawari menjadi dosen. Kendati dari kacamata finansial, penghasilan dosen tidak sebesar di perusahaan umum, ada nilai lebih yang aku dapatkan bila menjadi dosen. Nilai itu adalah pengabdian. Aku ingin bisa mengabdikan dan berkontribusi kepada sesama. Aku sadar, bisa menjadi sarjana lantaran bukan semata karena usahaku sendiri. Ada banyak orang dan pihak yang membantuku selama ini. Aku pun ingin bisa berbagi, dan menjadi dosen adalah salah satunya. Mengabdikan untuk dunia pendidikan.

Menjadi dosen memang sudah menjadi jalan hidupku. Belum setahun menjadi asisten dosen, aku mendapatkan kesempatan melanjutkan studi S2 ke Jepang. Aku pun melamar dan mengikuti serangkaian tesnya. Alhamdulillah, aku diterima dan berhak mendapatkan beasiswa penuh untuk program master di sana.

Aku terbang ke Jepang tahun 2000. Tohoku University adalah pelabuhan program masterku di Jepang. Selama tiga tahun aku menyelesaikan program tersebut di sana. Sembari kuliah, di sana aku juga menjadi asisten peneliti dan asisten dosen mata kuliah Metode Numerik, kelas Internasional. Tidak hanya sampai master, aku pun lanjut hingga program doctoral.

Setelah total enam tahun menyelesaikan program master dan doctoral di Jepang, aku kembali ke Indonesia. Jabatan atau pangkat karir dosenku masih asisten ahli. Hal ini terjadi lantaran selama enam tahun aku tercatat di Jepang bukan bekerja, melainkan kuliah. Untuk diketahui, asisten ahli adalah karir dosen paling awal. Urutan setelah itu adalah lektor, lektor kepala, dan guru besar. Untuk setiap kenaikan tingkat terdapat syarat-syarat. Ada kredit poin yang harus kita penuhi meliputi Tridharma Perguruan

Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Hari-hariku selanjutnya diisi dengan mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian masyarakat lewat spesialisasiku di bidang teknik kimia. Bidang keahlianku adalah Rekayasa Proses Reaksi, sedangkan minatkku adalah Biokatalisis dan *Process Safety*. Aku mengampu mata kuliah Teknik Reaksi Kimia, Rekayasa Bioreaktor, Biokatalisis, Pencegahan Pencemaran, Pengelolaan Limbah Hayati, K3 Industri Gas, dan K3LL. Prinsipku, kerjakan sepenuh hati dan sungguh-sungguh apa yang telah kita pilih. Memilih menjadi dosen, aku total di jalan ini.

Seperti waktu kuliah S1, saat menjalani karir sebagai dosen aku bisa dikatakan berprestasi. Berbagai penghargaan pernah kudapat. Penghargaan tersebut di antaranya *The Most Outstanding Researcher* FTUI 2008, Peneliti Terbaik UI 2008, *The Most Outstanding Researcher* FTUI 2009, Peneliti Terbaik UI Bidang Sains dan Teknologi 2009, Juara III Dosen Berprestasi UI 2010, *Best Poster* pada Seminar Internasional QiR, Bali, 2011, dan Penghargaan serta Intensif Peneliti Produktif UI 2012.

Berbagai kiprah penelitian dan penghargaan tersebut membuatku menduduki berbagai posisi strategis di FTUI. Aku pernah menjabat sebagai Direktur Unit Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Teknik Gas dan Petrokimia Departemen Teknik Kimia, FTUI 2007-2008. Kepala Laboratorium Rekayasa Bioproses 2008 kemudian Ketua Research Group Rekayasa Bioproses Industri, Ketua Program Studi Teknknologi Bioproses, dan Dosen Inti Penelitian UI hingga sekarang.

Aku juga aktif dalam seminar baik sebagai peserta maupun pembicara dalam berbagai forum penelitian maupun simposium mengenai dunia kimia, di dalam negeri dan internasional. Dengan berbagai aktivitas tersebut, praktis membuat jalan karier sebagai dosen cukup mulus. Setelah posisi asisten ahli, dua tahun

kemudian menjadi lektor. Dua tahun berikutnya menjadi lektor kepala. Dan terakhir, tiga tahun berikutnya menjadi guru besar; puncak tertinggi karier dosen.

Bukan Akhir Lintasan

Menjadi guru besar bukanlah akhir dari tujuan, melainkan awal dari banyak hal yang mesti dilakukan. Pensiun sebagai guru besar itu umur 70 tahun. Umurku baru 37 tahun saat menjadi guru besar. Nah, bagaimana aku mengisi aktivitas dalam rentang waktu tersebut. Masih banyak hal yang harus aku kerjakan.

Sebagai seorang yang menjadi bagian dari sivitas akademik, seorang dosen seperti diriku mesti terus memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi. Memenuhi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat adalah tugas setiap sivitas akademik. Dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga *problem solver* dan *contribute something to society* (berkontribusi kepada masyarakat). Orang umumnya berpikiran dosen itu hanya mengajar. Orang lupa bahwa ia juga meneliti dan melayani.

Olehnya, aku bertekad untuk dapat terus berkontribusi lewat aktivitas mengajar dan meneliti sehingga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Aku menilai bahwa semangat kepedulian harus senantiasa digelorakkan. Salah satu wujud kepedulian yang bisa aku lakukan adalah dengan menjadikan salah satu rumahku di bilangan Kukusan, Depok sebagai asrama mahasiswa dari luar kota yang tidak mampu. Beberapa alumni SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa yang kuliah di UI menjadi penghuni asrama tersebut.

Melihat pendidikan di Indonesia yang dinilai belum merata secara menyeluruh memantikku untuk memajukan pendidikan. Aku berharap suatu saat kualitas pendidikan dari Sabang sampai Merauke sama. Aku juga ingin ke depannya bisa semakin

mengembangkan wirausaha berbasis teknologi. Teknologi yang dihasilkan bisa diaplikasikan dan berguna di masyarakat.

Nilai kepedulian adalah hal penting yang harus kita pahami dan amalkan. Aku merasakannya sendiri. Aku bisa seperti ini, menjadi seorang guru besar, karena adanya kepedulian dari sesama. Ada pengorbanan orang tua dan keluarga besarku. Ada beasiswa Dompot Dhuafa yang berasal dari dana masyarakat. Ada banyak kontribusi yang aku dapatkan dari kepedulian pihak lain. Di dunia ini, tidak ada yang bisa hidup sendiri. Lebih dari itu, tidak ada yang dapat sukses selain karena pertolongan Allah Yang Maha Penyayang.

Seseorang paling tidak mesti memiliki tiga bekal dalam mengarungi “kolam” kehidupan agar sukses, sampai hingga akhir lintasan. Pertama, isi hati dengan iman. Artinya isi hati dengan kebaikan, ahlak yang mulia. Kedua, isi kepala dengan ilmu, kita harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dan terakhir, isi tangan (raga) dengan kekuatan.

Pribadi sukses seorang insan adalah kombinasi tiga hal tersebut. Belum sempurna bila seseorang pintar dan berahlak baik, tetapi ternyata lemah. Disayangkan pula bila seseorang kuat dan berahlak baik, tetapi tidak pintar. Dan celaka bila seseorang kuat dan pintar, namun tidak berahlak baik karena hatinya tidak diisi dengan iman.

Terakhir, satu yang harus kita ingat bersama, bahwa semua cita-cita, keberhasilan dan kesuksesan yang kita raih, tak bernilai jika tidak memiliki dampak dan kebermanfaatannya yang luas bagi masyarakat. Semua cita yang kita rajut, pada akhirnya harus bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bagi bangsa ini, Indonesia, dan bahkan dunia.

kemudian menjadi lektor. Dua tahun berikutnya menjadi lektor kepala. Dan terakhir, tiga tahun berikutnya menjadi guru besar, puncak tertinggi karier dosen.

Bukan Akhir Lintasan

Menjadi guru besar bukanlah akhir dari tujuan, melainkan awal dari banyak hal yang mesti dilakukan. Pensiun sebagai guru besar itu umur 70 tahun. Umurku baru 37 tahun saat menjadi guru besar. Nah, bagaimana aku mengisi aktivitas dalam rentang waktu tersebut. Masih banyak hal yang harus aku kerjakan.

Sebagai seorang yang menjadi bagian dari sivitas akademik, seorang dosen seperti diriku mesti terus memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi. Memenuhi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat adalah tugas setiap sivitas akademik. Dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga *problem solver* dan *contribute something to society* (berkontribusi kepada masyarakat). Orang umumnya berpikiran dosen itu hanya mengajar. Orang lupa bahwa ia juga meneliti dan melayani.

Olehnya, aku bertekad untuk dapat terus berkontribusi lewat aktivitas mengajar dan meneliti sehingga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Aku menilai bahwa semangat kepedulian harus senantiasa digelorakkan. Salah satu wujud kepedulian yang bisa aku lakukan adalah dengan menjadikan salah satu rumahku di bilangan Kukusan, Depok sebagai asrama mahasiswa dari luar kota yang tidak mampu. Beberapa alumni SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa yang kuliah di UI menjadi penghuni asrama tersebut.

Melihat pendidikan di Indonesia yang dinilai belum merata secara menyeluruh memantikku untuk memajukan pendidikan. Aku berharap suatu saat kualitas pendidikan dari Sabang sampai Merauke sama. Aku juga ingin ke depannya bisa semakin

mengembangkan wirausaha berbasis teknologi. Teknologi yang dihasilkan bisa diaplikasikan dan berguna di masyarakat.

Nilai kepedulian adalah hal penting yang harus kita pahami dan amalkan. Aku merasakannya sendiri. Aku bisa seperti ini, menjadi seorang guru besar, karena adanya kepedulian dari sesama. Ada pengorbanan orang tua dan keluarga besarku. Ada beasiswa Dompot Dhuafa yang berasal dari dana masyarakat. Ada banyak kontribusi yang aku dapatkan dari kepedulian pihak lain. Di dunia ini, tidak ada yang bisa hidup sendiri. Lebih dari itu, tidak ada yang dapat sukses selain karena pertolongan Allah Yang Maha Penyayang.

Seseorang paling tidak mesti memiliki tiga bekal dalam mengarungi “kolam” kehidupan agar sukses, sampai hingga akhir lintasan. Pertama, isi hati dengan iman. Artinya isi hati dengan kebaikan, ahlak yang mulia. Kedua, isi kepala dengan ilmu, kita harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dan terakhir, isi tangan (raga) dengan kekuatan.

Pribadi sukses seorang insan adalah kombinasi tiga hal tersebut. Belum sempurna bila seseorang pintar dan berahlak baik, tetapi ternyata lemah. Disayangkan pula bila seseorang kuat dan berahlak baik, tetapi tidak pintar. Dan celaka bila seseorang kuat dan pintar, namun tidak berahlak baik karena hatinya tidak diisi dengan iman.

Terakhir, satu yang harus kita ingat bersama, bahwa semua cita-cita, keberhasilan dan kesuksesan yang kita raih, tak bernilai jika tidak memiliki dampak dan kebermanfaatannya yang luas bagi masyarakat. Semua cita yang kita rajut, pada akhirnya harus bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bagi bangsa ini, Indonesia, dan bahkan dunia.

MOTIVASI

DI BALIK "TANGISAN GAJAH"

Ilham Nurdin (Kedokteran Unhas, 2003)

Dua bola mata itu berkaca-kaca. Tak lama kemudian buliran bening menetes, membasahi pipi yang mulai nampak penuh guratan. Ia pun tersenyum dan memelukku dengan erat, air mata yang diteteskannya itu ternyata ekspresi kebahagiaan yang ditunjukkan ibu ketika melihat anaknya mengenakan jas putih dengan stetoskop menggantung di leherku. Sementara bapak, ia tetap "kokoh" seperti yang aku lihat selama ini, ia hanya tersenyum kecil di samping Ibu.

Momen pertemuan dengan orang tuaku di sela-sela penugasanku sebagai dokter di pelosok desa, di Sulawesi Tenggara inilah yang tak pernah terlupakan. Aku belum pernah melihat mereka sebangga ini sebelumnya kepadaku. Mereka bahagia dan terharu melihat impianku yang kini menjadi nyata, impian yang dulu tak pernah berani aku ungkapkan pada dunia, impian yang setia menemani perjuanganku selama ini selangkah demi selangkah. Impian yang tak seharusnya aku tutupi dari mereka yang kadang meremehkan.

Aku sendiri kadang tak percaya telah menyanggah profesi

bergengsi sebagai dokter. Aku kembali teringat bagaimana aku berusaha mewujudkan mimpiku ini. Pada tahun 2003, diam-diam aku ikut seleksi penerimaan mahasiswa baru, tak satu pun keluarga yang tahu kalau aku mendaftar di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Aku takut akan diremehkan, aku malu orang-orang akan menciusutkan nyaliku untuk terus maju. Aku takut mereka cuma akan merebut impianku.

Hingga hari bersejarah bagiku itu tiba, pengumuman seleksi mahasiswa baru mencantumkan namaku sebagai salah satu peserta yang lulus. Aku tidak bisa menahan air mataku dalam sujud syukurku, rasa haru dan bahagia menyatu dalam diriku, aku tak menyangka Allah mengabulkan doaku. Aku lulus di Fakultas Kedokteran, jurusan yang selama ini aku idam-idamkan. Keluargaku pasti sangat bangga, tidak banyak putra daerah dari kampungku yang mendapat kesempatan kuliah di jurusan favorit seperti Fakultas Kedokteran. Selama seminggu hari-hariku diisi dengan perasaan bangga dan bahagia, terbayang sebentar lagi aku akan kuliah dan menjadi seorang dokter seperti yang selama ini aku impikan.

Aku berdiri di depan sebuah gedung bertingkat, kira-kira bangunan ini tujuh sampai delapan tingkat. Halaman sekitar gedung sangat bersih, dihiasi dengan bunga yang berjejer rapi. Tepat di depan aku berdiri, sebuah pengumuman resmi dari universitas tentang pendaftaran ulang mahasiswa baru. Tibatiba aku menjadi kurang bersemangat melihat nominal-nominal rupiah yang tertera di pengumuman, mulai dari uang masuk, uang SPP dan lain-lain yang totalnya sangat besar untuk ukuran keluarga kami yang hidup pas-pasan.

Aku bingung membicarakan hal ini kepada bapak, aku tidak ingin lagi menambah beban keluarga karena aku tahu kondisi keluarga tengah sulit, dua orang kakakku juga sedang kuliah,

kemudian adikku yang bungsu tahun itu akan naik kelas 3 SMA, dan berencana melanjutkan kuliah juga.

Tapi, kuberanikan diri berbicara kepada Bapak tentang biaya masuk universitas. Raut mukanya berubah. Meski dengan suara pelan, beliau mengatakan akan mengusahakan biayanya. Bapak mau utang di mana lagi, semenjak kedua kakakku kuliah, sudah tidak terhitung banyaknya utang Bapak kepada tetangga dan keluarga. Aku cuma pasrah kepada Allah, walaupun Allah menakdirkan diriku untuk tidak kuliah di Fakultas Kedokteran, aku merasa itulah jalan yang terbaik untukku dan keluargaku.

Kukayuh sepedaku dengan pelan dan sangat hati-hati, tanganku begitu tegang memegang setang, sekali-kali kumenoleh ke belakang. Aku bukan baru belajar naik sepeda, tapi pagi ini aku membawa beras jualan seberat tiga puluh kilogram di boncengan belakang sepedaku. Meskipun bapak sudah mengikatnya dengan kuat, terkadang masih ada rasa was-was yang memaksa kepalaku untuk selalu menoleh ke belakang sekedar mengecek boncenganku.

Sebenarnya, untuk ukuran orang dewasa, beban seperti ini tidak begitu berat, cukup enteng untuk diangkat apalagi jika diangkat menggunakan sepeda, tetapi untuk anak seumuranku yang masih kelas 3 SD, tentu saja beras itu lumayan berat. Sebelum berangkat ke sekolah, aku mengantarkan beras kepada ibu untuk dijual ke pasar, kadang bergantian dengan kakak laki-lakiku yang sudah agak lebih besar dariku. Sore harinya, sepulang dari mengaji, biasanya aku ke pasar lagi untuk membantu ibu berjualan atau sekedar membantu membereskan jualan.

Sebelum aku lahir, ibu sudah berjualan di pasar, aku juga tidak mengerti kenapa ibu harus berjualan di pasar, padahal bapak

juga sudah bekerja. Terkadang aku malu ke teman-temanku yang melihatku berjualan. Ada perasaan malu dianggap sebagai orang miskin yang kerjanya sebagai pedagang kaki lima. Setiap hari aku selalu berharap tak ada satu pun temanku yang menemukanku berjualan.

Bapak seorang guru SD, sudah puluhan tahun beliau mengabdikan dirinya mengajar di sekolah. Pernah bapak bercerita pengalamannya di awal-awal menjadi guru, pengalaman pahit karena selama berbulan-bulan bekerja tanpa gaji. Mungkin itulah salah satu penyebab orang malas menjadi guru pada zaman dahulu. Lebih banyak memilih berwiraswasta atau pekerjaan lain yang lebih menghasilkan. Gaji bapak tidak cukup untuk menghidupi kami bertujuh, makanya ibu mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima di pasar.

Bapak juga demikian, di sela-sela waktunya mengajar di sekolah, beliau sempatkan berjualan kue di sekolah. Pelanggannya paling siswa sendiri atau teman-teman guru yang lain. Di era tahun 90-an tidak ada cerita menarik tentang kondisi guru di Indonesia, semuanya hanya berkisah tentang pengabdian tanpa pamrih, gaji yang kecil, bahkan cerita guru yang bekerja tanpa gaji.

Ada sebuah cerita tentang keprihatinan kondisi guru Sekolah Dasar di Indonesia. Cerita satire ini menarik sekali, lucu tapi kadang membuatku sedih sebagai anak seorang guru. Sebuah cerita tentang perlombaan tiga negara untuk membuat seekor gajah menangis.

Dikisahkan, ada tiga negara yang berpartisipasi dalam perlombaan ini, Italia, Inggris, dan Indonesia. Para peserta dari tiga negara diperbolehkan melakukan cara apa saja untuk membuat seekor gajah menangis. Maka bersiaplah semua wakil dari setiap negara, lengkap dengan peralatan masing-masing. Perlombaan pun dimulai, seorang pria wakil dari Italia berdiri

tegak di depan sang gajah. Di tangannya sebuah tombak tajam sepanjang dua meter ditusukkan ke badan sang gajah. Akan tetapi, tusukan tombak pria ini tidak membuat gajah menangis. Bahkan tidak ada respon sama sekali dari sang gajah.

Begitu pula ketika peserta kedua yang mewakili negeri Ratu Elizabeth, meskipun telah menembakkan dua peluru ke perut gajah ternyata tidak juga membuat sang gajah menangis. Sang gajah tidak merespon, malah tetap asyik bermain dengan belalainya. Tibalah saatnya peserta terakhir dari Indonesia. Tanpa alas kaki, tanpa senjata apapun, wakil dari Indonesia ini berjalan mendekat dan hanya membisikkan sesuatu di telinga sang gajah. Sontak sang gajah langsung menangis dengan suara yang sangat keras. Air matanya hampir membanjiri pijakan kakinya.

Semua penonton keheranan melihat kejadian ini. Suara gemuruh penonton pecah disertai kemeriahan tepukan tangan. Mereka seakan tidak percaya, tanpa menggunakan senjata apapun wakil Indonesia ini bisa membuat gajah menangis. Indonesia menjadi pemenang dalam perlombaan ini.

Sebenarnya, apa yang telah dibisikkan orang itu sampai membuat gajah menangis. Ternyata ketika mendekat dengan gajah tadi, dia berbisik kepada sang gajah "Aku seorang guru di Indonesia, dan sudah tiga bulan tidak digaji," katanya memulai cerita kepada gajah. Kisah merana guru SD inilah yang membuat gajah terharu dan menangis sekeras-kerasnya.

Anekdote tangisan gajah ini memang sangat lucu, tetapi cukuplah untuk menggambarkan bagaimana kehidupan susah yang dialami guru-guru di Indonesia terutama guru sekolah dasar.

Cerita tangisan seekor gajah terekam kuat di memoriku, aku selalu termotivasi dan bersemangat untuk rajin belajar. Kadang aku tertawa sendiri, kadang pula sedih bila mengingat cerita

ini. Meski hanya fiktif belaka, tapi cerita ini terus membakar semangatku untuk menjadi orang berhasil, mempunyai kehidupan yang lebih layak dari sekarang. Mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari profesi Bapak, pekerjaan yang bisa memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga.

Sang gajah betul-betul merasakan penderitaan kami, rasa sakit dari sebuah tombak ataupun hantaman peluru senjata tidak mampu membuatnya menangis, cerita penderitaan guru-gurulah yang membuatnya bersedih. Profesi mulia yang mendapat gelar sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, profesi yang mampu mengangkat derajat bangsa, akan tetapi belum bisa mengangkat derajat kehidupan keluarganya.

Bapak selama ini dikenal sebagai seorang guru yang baik. Meski dengan gaji pas-pasan, beliau tetap bersemangat untuk mengajar dan mendidik generasi penerus bangsa. Bapak adalah guru yang hebat, beliau sangat jarang mengeluh, beliau hanya bekerja dan terus bekerja, tidak henti-hentinya beliau memberikan nasehat kepada kami untuk rajin belajar supaya bisa bermanfaat bagi orang banyak. Bapak akan marah besar ketika kami malas bersekolah hanya karena tidak punya uang saku, sepatu sudah bolong, atau alasan kecil lainnya.

Ada pesan yang paling berkesan yang selalu disampaikan kepada kami, beliau berpesan, kalau ingin menjadi orang yang berhasil itu harus menderita dulu, itulah kuncinya. Pesan beliau ini yang kemudian aku jadikan moto hidupku sampai sekarang "*no pain no gain*".

Kehidupan yang sulit tidak membuatku patah semangat, sejak kecil Bapak sudah membiasakan kami untuk belajar teratur setiap hari. Bapak tidak pernah main-main soal pendidikan, bahkan sangat keras dalam mendidik anak-anaknya, aku masih ingat kalau bapak punya sebuah tongkat berkepala ular yang

digunakan untuk mengancam kami agar rajin belajar. Bukan hanya mengancam, sekali-kali kalau kami nakal, dua sampai tiga kali hantaman tongkat ini cukuplah membuat kami menangis dan berteriak kesakitan. Kadang pukulannya meninggalkan memar merah-biru yang membekas berhari-hari di betis kami.

Tidak pernah sekali pun aku menyesali gaya keras beliau dalam mendidik kami. Bahkan terkadang aku merasa bangga beliau mendidik kami seperti itu. Didikan keras beliau inilah yang mengantarkanku selalu menempati peringkat pertama di sekolah, bahkan aku sering menjuarai perlombaan tingkat kabupaten dan provinsi. Aku juga pernah menjadi siswa teladan se-Sulawesi Selatan tahun 1996. Prestasi demi prestasi itu aku dapatkan di setiap jenjang pendidikan, aku terus ingin berprestasi karena impian besar yang terpendam dalam hatiku, aku ingin menjadi seorang dokter yang bermanfaat bagi orang banyak. Tidak perlu aku sampaikan impian ini kepada dunia, tapi suatu saat aku akan membuktikannya.

Suatu hari, seusai sholat dhuhur di sebuah masjid kompleks pondokan mahasiswa Tamalanrea Makassar, seperti biasa, aku duduk berzikir bersandar pada tiang masjid paling belakang. Masjid ini cukup megah untuk ukuran daerah pondokan mahasiswa, aku pernah dengar kalau masjid ini adalah bantuan dari Yayasan Al Haramain, Saudi Arabia.

Tiba-tiba matakku tertuju pada sebuah lembaran yang terempel di papan pengumuman. Isinya peluang beasiswa untuk mahasiswa baru. Langsung kuheranjak dari tempat duduk meski zikirku belum selesai. Namanya Beastudi Etos. Harapan itu tiba-tiba muncul kembali, Allah mendengarkan doaku, aku seperti mendapatkan sebuah pelita untuk menerangi jalan setapak menuju impianku. Kabar bahagia bagi kami yang masih kekurangan tetapi punya kemauan besar menggapai

mimpi. Dengan beasiswa ini, aku bisa melanjutkan kuliah tanpa membebani orang tua. Akupun mengikuti seleksinya dan berhasil menjadi salah seorang penerima beasiswa.

Beastudi Etos adalah anugerah, aku tidak bisa menyembunyikan rasa senang setelah mendapatkan beasiswa ini. Rasa syukur kepada Allah senantiasa kupanjatkan karena menjadi orang beruntung yang ikut program ini. Beasiswa ini begitu lengkap memberikan fasilitas kepada kami. Beasiswa ini luar biasa, semua pembayaran masuk kuliah dibayarkan hanya dengan memperlihatkan kuitansi bukti semua pembayaran, termasuk uang SPP dan uang pembangunan kampus.

Selain itu, aku tidak perlu lagi sibuk mencari rumah kontrakan karena beasiswa ini menyediakan asrama gratis, memberikan uang saku bulanan untuk keperluan sehari-hari. Dan yang paling berkesan adalah adanya kegiatan pembinaan rutin dengan kurikulum yang teratur untuk pengembangan diri para penerimanya. Setiap pekan aku dan teman-teman penerima Beastudi Etos mendapatkan pembinaan yang berisi bimbingan dan pelatihan dari tokoh berkapasitas untuk *sharing* pengalaman kepada kami.

Mengikuti program Beastudi Etos, aku hidup dalam lingkungan asrama bersama penerima beasiswa lainnya. Di asrama Etos, aku belajar tentang kekeluargaan, kebersamaan dan kedisiplinan. Kekompakan antara penghuni asrama terjalin kuat, kegiatan sehari-hari hampir kami lakukan bersama-sama, shalat berjamaah di mesjid, makan bersama, bahkan kadang-kadang kami *mabit*—menginap di masjid dengan berbagai kegiatan kerohanian seperti pengajian dan shalat tahajud bersama. Selain itu, setiap penerima beastudi ditekankan untuk berprestasi di fakultas masing-masing bahkan sebisa mungkin menjadi *leader* di lembaga kemahasiswaan.

Aku termotivasi aktif di lembaga kemahasiswaan kampus. Tercatat selama kuliah di Fakultas Kedokteran, aku pernah menjadi Ketua Kerohanian BEM Fakultas Kedokteran, pernah juga menjabat Ketua Masjid Kampus Al Afiyat, sampai menjadi salah seorang menteri BEM Universitas Hasanuddin. Di luar kampus, aku sangat aktif melakukan aksi sosial bersama Bulan Sabit Merah Indonesia Cabang Makassar.

Menggapai Mimpi

Saat ini, aku telah menjadi dokter dan bekerja di sebuah desa terpencil di Sulawesi Tenggara, daerah dengan minim fasilitas, tanpa listrik, tanpa sinyal telepon. Secara pribadi aku bangga bekerja disini, di tengah mereka yang begitu menghargai petugas kesehatan, di tengah warga desa miskin yang butuh fasilitas kesehatan yang memadai. Pembinaan Beastudi Etos mengajarkanku untuk menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama, sekecil apapun itu.

Sekarang aku sadar bahwa semuanya itu berasal dari impian. Impian yang bukan hanya sekedar keinginan, tapi impian yang membekas di hati sanubari yang tidak pernah hilang atau pudar meski diterjang ombak besar. Meski dihantam angin topan, impian tidak pernah dibiarkan terbang bersama angin-angin. Kita harus yakin, bahwa tiada satu pun mustahil di dunia ini ketika kita berusaha dan berdoa. Allah SWT tidak pernah tidur, Dia melihat hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berusaha mencapai impiannya, Dia mendengarkan doa dari hamba yang mengucapkannya dengan tulus. Aku tersenyum bahagia jika mengingat perjuanganku dahulu, doa dan pengorbanan orangtua, serta dukungan dari teman-teman penerima Beastudi Etos. Terimakasih semuanya, terimakasih kepada tangisan sang gajah yang telah memotivasiku, hingga aku mampu melalui perjuangan ini.



PEMIMPI LUARBIDAHSYAT

Aris Setyawan (Teknologi Pertanian IPB, 2004)

*Mimpi adalah kunci
Untuk kita menaklukkan dunia
Berlarilah tanpa lelah
Sampai engkau meraihnya*

Begitulah sepenggal lirik *soundtrack* film *Laskar Pelangi*. Lirik lagu ini mungkin tepat untuk menggambarkan kekuatan impianku, seorang pemuda dari desa terpencil di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Satu persatu, mimpi demi mimpiku kini telah terwujud.

Namaku Aris Setyawan, kenangan sebelas tahun lalu begitu membekas di ingatanku. Tahun 2002, layaknya anak-anak lain sebayaku, setelah lulus SMA aku berkeinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kuutarakan keinginanku kepada orang tuaku, tapi mereka hanya terdiam. Diamnya mereka adalah sebuah jawaban bagiku. Itu artinya mereka tak punya uang untuk membiayai kuliahku. Jangankan

untuk biaya kuliah, untuk kebutuhan harian saja mereka kesulitan.

Sebuah kampus pertanian di Jawa Barat adalah mimpiku ketika itu. Kupendam dan tanamkan dalam hatiku, kutancapkan kuat-kuat dalam pikiran, dan dalam lisan selalu kurapalkan. Hambatan yang menghalangi mimpiku saat itu justru membuatku semakin yakin akan meraih kemenangan di depan kelak.

Berbekal uang seadanya, kami—aku dan dua orang sahabatku—mengadu nasib ke Jakarta. Seminggu berada di Jakarta, kami kehabisan bekal, tak ada lagi uang yang tersisa. Kami pun berpikir keras, memutar otak bagaimana caranya agar bisa menyambung hidup di kota yang konon sangat kejam. Tak ada pilihan lain ketika itu, akhirnya kami bertiga menjadi kuli bangunan di daerah Kelapa Gading. Dari hasil kerja kami mulai pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore, upah sebesar Rp17.500 kami terima tiap harinya.

Hari-hari pertama, begitu berat kami lalui. Kami harus berebut kardus untuk alas tidur. Sesekali harus tidur di emperan toko, atau di bedeng lantai 3 proyek, yang hanya ber dinding triplek. Kehidupan sebagai kuli bangunan yang sedemikian berat, membuat kami bertiga ingin beralih profesi mencari pekerjaan yang lebih baik. Setelah gajian kami putuskan untuk melamar pekerjaan di perusahaan. Tapi sayang, nasib baik belum menghampiri, dan akhirnya kami harus kembali bekerja sebagai kuli bangunan. Selama menjadi kuli bangunan berbagai macam posisi pernah aku lakoni, dari mulai tukang bersih-bersih, kuli ngaduk, *kenek*, hingga wakil mandor.

Satu tahun sebagai kuli bangunan ternyata tidak mengubah nasibku menjadi lebih baik. Berbekal uang hasil kerja kuli bangunan yang kukumpulkan, aku putuskan untuk pulang kampung dan membeli anak sapi atau *pedet* untuk dipelihara. Saat

itu uang yang kumiliki hanya cukup untuk membeli sapi *pedet* lagi pincang seharga Rp150.000,-. Tapi dengan sabar, kubesarkan *pedet* kesayanganku itu. Setiap hari aku harus mencari rumput untuk memberi makan *pedet* dan membersihkan kotoran. Mimpiku masih belum hilang, di tengah kesibukanku memelihara *pedet* itu, aku berusaha menyempatkan diri untuk belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru).

Hingga suatu hari, aku menjual *pedet* kesayanganku seharga Rp650.000. Uang itu kugunakan untuk mengikuti tes SPMB, dan sisanya kusimpan untuk keperluan yang penting. Syukur *Alhamdulillah*, betapa bahagianya aku, jerih payahku selama ini tidak sia-sia. Mimpiku terwujud, pengumuman SPMB yang kuterima menyebutkan aku diterima di IPB (Institut Pertanian Bogor), kampus yang kuimpi-impikan selama ini. Aku pun resmi menjadi mahasiswa IPB jurusan Teknik Pertanian tahun 2004.

Tapi kebahagiaan itu tak berlangsung lama, rasa khawatir dan bingung tiba-tiba datang menyergap, bagaimana aku membayar uang pangkal dan SPP kuliah? Lama kuterpekur, sejak awal orang tuaku sudah mengangkat “bendera putih” tak mungkin aku memaksa mereka mencari pinjaman sana-sini.

Kali ini, aku tak mau mengalah dengan keadaan. Mimpiku sudah setengah di genggam, bagaimana pun juga, aku harus bisa kuliah. Berbekal buku dan baju seadanya, aku nekat berangkat ke Bogor, tempat di mana kampusku berada.

Sesampainya di kampus, bukan tempat pendaftaran ulang yang kutuju. Justru aku langsung mencari informasi beasiswa. Maha Suci Allah, aku dipertemukan dengan Direktur Kemahasiswaan IPB, Bapak Rimbawan, di Rektorat. Tanpa malu kunyatakan kesulitanku, kuyakinkan ia akan kesungguhanku berkuliah

meski tak memiliki biaya. Setelah puas mendengarkanku, ia pun menyodorkan secarik kertas berisi informasi beasiswa dari lembaga zakat terkemuka Indonesia. Beastudi Etos namanya. Ia menyarankanku untuk mengikuti seleksi beasiswa tersebut. Tak menunggu waktu, segera saja kulengkapi persyaratan yang dibutuhkan untuk mengikuti seleksi.

Cukup panjang dan lama proses seleksi yang dilakukan, namun akhirnya semua itu berbuah manis. Aku dinyatakan berhak mendapat beastudi dari Dompot Dhuafa, sehingga aku bisa melanjutkan mimpiku, menjadi mahasiswa.

Aku sangat tertolong dengan beasiswa tersebut. Tahun pertama, Etos meng-cover seluruh biaya kuliah, kami juga diberi uang saku dan tinggal di asrama. Sebagai mahasiswa baru, aku merasa nyaman karena pembina Etos selalu membimbing kami dalam menjalani kehidupan baru di kampus. Tidak hanya dibimbing secara akademik, namun juga diberikan ilmu keagamaan, kepemimpinan, *entrepreneur*, sosial, dan berorganisasi.

Ketika duduk di tingkat dua, aku dipilih sebagai ketua Beastudi Etos Bogor. Sejak awal kami diwanti-wanti, bahwa beasiswa yang kami terima tidak sampai akhir, olehnya sejak awal pula ditanamkan jiwa kewirausahaan kepada kami sehingga kelak ketika sudah tidak menerima beasiswa kami tetap bisa *survive*, melanjutkan kuliah. Oleh karenanya, aku juga mengajar privat, ikut acara bazaar, jualan bunga hias, Event Organizer (EO) sampai kerjasama dengan petani budidaya tomat buah untuk menambah penghasilanku. Dengan usaha-usaha itu, tidak hanya membantu orang tua di kampung, aku juga bisa membeli komputer dan sepeda motor di saat masih menjadi mahasiswa.

Hidup memang seperti roda, kadang kita berada di atas, kadang pula di bawah. Di akhir masa-masa kuliah, keluarga

kami mendapat ujian, Bapak mengalami kecelakaan, hingga kaki kanannya patah. Semua tabungan yang kusiapkan untuk penelitian tugas akhir dan wisuda harus kukuras untuk membiayai pengobatan Bapak. Bahkan, aku tak lagi memiliki dana untuk membayar SPP semester terakhir. Sampai batas waktu yang ditentukan, aku juga tak bisa membayar SPP, aku tak sempat mencari uang lagi karena memang harus konsentrasi mengurus pengobatan Bapak di kampung. Konsekuensinya, kampus pun menon-aktifkan statusku. Terpukul memang, namun aku harus tetap sabar menghadapi cobaan tersebut. Sejak saat itu, praktis aku harus menjadi tulang punggung keluarga.

Allah tak pernah ingkar janji. Sebagaimana firmanNya, di balik kesulitan selalu terdapat kemudahan. Kali ini pertolongan Allah datang melalui dosen pembimbingku. Ia mengetahui aku dinonaktifkan setelah mendapat surat dari rektorat perihal diriku. Aku dipanggil untuk menghadap, kujelaskan semua kondisi dan permasalahan yang ada. Tanpa diduga dosen pembimbingku memberikan pinjaman untuk membayar uang semester, aku juga bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi. Tak cukup sampai di situ, aku juga mendapat bantuan dana penelitian dari proyek penelitian yang sedang dikerjakan oleh dosen pembimbingku. Alhamdulillah, aku pun dapat menyelesaikan skripsi dan lulus menjadi Sarjana Teknologi Pertanian pada tahun 2008.

Itulah penggalan kisahku dahulu. Bagaimana aku sekarang? Bila pernah mendengar istilah Achievement Motivation Training (AMT), tentu anda akrab dengan istilah *trainer*. Ya, aku memilih profesi sebagai *trainer*, seorang motivator. *Alhamdulillah* sampai saat ini aku telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 150.000 audien. Mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dan

karyawan. Di sekolah dan kampus terbaik di Indonesia seperti UI, IPB, ITS, Unibraw, UNG, USU, bahkan lembaga pemerintahan, BUMN, dan beberapa perusahaan swasta di Indonesia.

Kalau dulu ketika kecil aku langsung lari keluar rumah ketika mendengar ada pesawat terbang mengudara di atas langit kampungku, sekarang aku kerap kali berkeliling Indonesia dengan pesawat terbang. Selain sebagai *trainer*, aku juga menjadi dosen di STIE Umar Usman, terapist "*trauma healing, phobia, kecanduan*", dan penulis berbagai buku motivasi.

Mimpi. Itulah magnet kuat yang menarik aku bisa menjadi seperti sekarang. Mimpi-mimpi yang ingin kucapai dalam satu tahun kutuliskan di atas kertas. Mimpi tahunan itu, kuturunkan ke dalam mimpi atau capaian tiap bulan, kemudian mingguan, dan harian. Aku juga menuliskan 30 mimpi tiap tahun yang kini banyak tinggal coretan-coretan karena telah tercapai.

Mimpi untuk memutus tali kemiskinan keluarga. Mimpi untuk membahagiakan keluarga. Yang selalu menjadi pembakar semangatku, kemana pun aku pergi, selalu meminta doa restu kedua orang tuaku, juga menyisihkan rezeki untuk mereka. Aku selalu berusaha membina hubungan baik dengan keluarga, rekan, maupun dengan klien. Dan belajar pada guru yang berkompeten. Itulah kunci keberhasilan. Memperbanyak silaturahmi berarti memperbanyak rezeki.

Tak terbayang sebelumnya, tukang kuli ngaduk, kini menyandang gelar Sarjana Teknologi Pertanian, membagikan motivasi di berbagai wilayah di Indonesia, memiliki keluarga yang bahagia, rumah dan mobil yang mewah, dan itu semua didapatkan di saat masih muda.

Untuk menjadi mahasiswa berprestasi, tidak harus

menyandang gelar Mawapres (mahasiswa berprestasi formal) di kampus. Ada banyak cara. Bisa menjadi *entrepreneur*, aktivis kampus, atau motivator, inspirator. Salam sukses dunia akhirat.



KALA "SI DOEL" MENJADI INSINYUR *BETULAN*

Irfan (Teknik Mesin UI, 2005)

"Nak cepetan besar ya, biar bisa bantu Ayah menjadi penjahit!" tutur Ayah suatu hari. *Encing* (Pamar) Sutrisno kala itu langsung memarahi Ayah, "Jangan bilang jadi penjahit Pak Bair, justru anak-anak ini ketika besar nanti harus lebih baik kondisinya dibandingkan orang tuanya."

Obrolan antara Ayah dan *Encing* ketika aku masih kecil demikian membekas dalam ingatanku hingga saat ini. Ayah, yang bekerja sebagai penjahit, kemudian beristigfar dan mendoakan kesuksesan anak-anaknya. Sejak saat itu pun aku diam-diam berazam bahwa hidupku harus lebih baik sehingga bisa membanggakan dan membahagiakan orang tua.

Inspirasi dari Si Doel

Salah satu tayangan televisi yang menginspirasi ketika kecil adalah Si Doel Anak Sekolahan. Kisah anak Betawi dari keluarga sederhana yang berjuang untuk mewujudkan cita-citanya menjadi Insinyur Teknik Mesin. Si Doel tetap gigih meski hidup keterbatasan. Ia bekerja keras membantu orang tuanya menarik

oplet untuk membiayai hidup dan sekolahnya. Ia pun membantu ibunya berdagang di rumah, juga menerima pekerjaan tambahan memperbaiki alat-alat elektronik. Dari hasil kerja kerasnya, Si Doel berhasil meraih gelar insinyur dari salah satu kampus di Jakarta.

Si Doel kala itu begitu menginspirasi, sehingga sejak kecil pun aku telah bertekad untuk menjadi insinyur. Terlebih, latar belakang kami sama: keluarga Betawi yang sederhana. Aku pun tergerak untuk mempunyai cita-cita tinggi, meneruskan sekolah hingga bangku kuliah seberat apapun tantangannya.

Aku adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara. Lahir dari pasangan keluarga Betawi, yakni Zubair Seaman dan Diang Ningsih. Kami sekeluarga tinggal di perkampungan Jakarta di daerah Kampung Kecil, Sukabumi Selatan, Jakarta Barat. Ayah bekerja sebagai seorang penjahit dan ibu hanya ibu rumah tangga. Meski hanya menjadi penjahit, ayah mempunyai keinginan agar anak-anaknya sukses di masa depan. Oleh karena itu, ayah dan ibu senantiasa mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya meski kami hidup dalam keterbatasan.

Masa-masa sulit dalam memperjuangkan pendidikan telah sering kami lalui. Terlambat membayar uang bulanan sekolah, tak mampu membeli buku baru, dan lain sebagainya. Maka seringkali, pada saat pengambilan rapor, pihak sekolah menahan rapor itu hingga semua tunggakan biaya dilunasi. Tentu hal ini membuatku merasa sedih, saat teman-teman sudah mengetahui nilai rapornya, aku hanya bisa tersenyum tabah. Namun bagiku, justru kesulitan-kesulitan itu yang menguatkan langkah untuk terus dan terus belajar demi menggapai mimpi melanjutkan pendidikan bangku kuliah.

Meski hidup penuh keterbatasan, orang tuaku selalu

menekankan anak-anaknya untuk mengutamakan pendidikan agama. Sejak SD hingga SMP, orang tua kami mengharuskan anak-anaknya untuk belajar di sekolah agama atau madrasah. Dari sana kami mendapatkan pelajaran umum dan agama yang cukup lengkap, mulai dari *Shorof, Nahwu, Tafsir*, dan sebagainya. Semua ilmu itu cukup dapat dijadikan bekal untuk membentengi diri kami dalam pergaulan remaja. Maka selepas SMP, kami bebas mau masuk SMA Negeri atau melanjutkan di Madrasah Aliyah.

Untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga juga sekolah anak-anaknya, Ayah bekerja keras siang dan malam seolah tak kenal lelah. Yang membuatku kian terenyuh, Ayah bahkan kerap kali meminjam uang ke tetangga dan saudara untuk membiayai tunggakan uang sekolah anak-anaknya. Sebagai seorang anak yang berbakti, sebisa mungkin aku berusaha membantu orang tua. Meski tak pandai menjahit namun aku berusaha membantu untuk mengobras, membuat kancing baju, merapikan benang-benang dan lain sebagainya.

Usaha Ayah memenuhi kebutuhan kami tak berhenti sampai di meja jahit. Jika order menjahit pakaian sedang sepi, Ayah biasa berladang di tanah lapang dekat rumah. Ia merawat sendiri tanah yang keras itu dan mengolahnya hingga tumbuh beraneka ragam tanaman pangan mulai dari singkong, jagung, pisang, dan aneka lainnya. Hasil dari berladang itu pun dijual kepada tetangga dan warga di sekitar perkampungan kami. Aku tak tinggal diam. Jika order di konveksi Ayah sedang sepi, aku biasanya mencari tambahan uang dengan membantu di konveksi milik *Encing* ataupun milik tetangga lainnya.

Selain Ayah, ada pula sosok Ibu yang luar biasa perannya dalam mendidik anak-anak. Ibulah yang memberikan pelajaran kedisiplinan dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan. Salah satu nasehat Ibu yang begitu lekat dalam ingatan hingga saat ini

adalah : “Orang sukses itu awalnya harus susah-susah dulu, harus kerja keras dulu, baru kemudian akan sukses,” demikian kata ibu saat menasehati kami. Maka bagiku, Ayah dan Ibu adalah guru yang utama dalam menjalani perjuangan hidup. Dari Ayah dan Ibu, aku belajar arti kerja keras, pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi keterbatasan. Semua pelajaran itu akan selalu aku genggam kemana pun kaki ini melangkah.

Selepas SMP, aku melanjutkan di SMA Negeri 29 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Di sana, aku mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berarti. Saat itu aku aktif di kegiatan ekstra kurikuler Kerohanian Islam (Rohis). Selama di Rohis, aku banyak belajar pengalaman organisasi, menambah ilmu agama, juga mendapatkan hikmah persaudaraan yang luar biasa.

Banyak di antara kakak kelas Rohis yang luar biasa prestasinya, hingga mendorong aku untuk bisa menjadi lebih baik atau minimal sama dengan mereka. Banyak kakak kelas yang kuliah di PTN terkemuka di Indonesia, misalnya UI, ITB, IPB, UNPAD, UNJ dan lain sebagainya. Mereka inilah yang telah menginspirasi aku untuk belajar lebih tekun lagi.

Mereka pun selalu menyemangati. Mereka mengatakan bahwa kuliah di PTN itu impian semua pelajar SMA, apalagi kuliah di UI. Sehingga persiapan pun harus lebih baik, dan belajar juga harus lebih keras. Mereka juga meyakinkan bahwa biaya kuliah tak perlu terlalu dipikirkan, karena di luar sana banyak sekali lembaga pemberi beasiswa atau keringanan biaya kuliah. Pada waktu itu, aku pun teringat pesan orang tua yang pernah mengatakan kepada anak-anaknya agar bisa masuk PTN, khususnya UI. Sambil berkelakar orang tua berkata bahwa jika kami anak-anaknya tak masuk UI maka kuliahnya tak akan dibiayai. Meski sambil berkelakar, pesan itu sangat memotivasi diri untuk menggiatkan belajar agar bisa lulus tes SPMB dan masuk UI.

One Step Closer

Alhamdulillah! Pada saat pengumuman tes SPMB, aku berhasil diterima di program studi Teknik Mesin UI. Rasa syukur, haru dan bangga menyelimuti hatiku juga keluarga. Cita-cita untuk menjadi Insinyur (Sarjana Teknik) semakin terbuka lebar.

Meski diliputi rasa bahagia, namun rasa was-was akan biaya kuliah tetap mengahantui. Apalagi UI tak lepas dari *stereotype* biaya kuliahnya yang mahal. Aku pun segera mengumpulkan berbagai informasi dan peluang keringanan biaya kuliah serta beasiswa. Saat itu mampir pula padaku informasi beasiswa dari Beastudi Etos, Dompot Dhuafa.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pada saat registrasi pendaftaran ulang, aku mengajukan keringanan kuliah. Pada saat bersamaan terdapat pula *stand* Beastudi Etos. Maka tak pikir panjang, aku pun segera mendaftar dan melengkapi berkas-berkas yang diperlukan beberapa hari kemudian. Etos melakukan proses penyeleksian yang cukup ketat. Namun alhamdulillah, akhirnya aku berhasil mendapat beasiswa tersebut. Sungguh nikmat Allah yang luar biasa. *"Fa bi ayyi aalaai Robbikuma tukadzziban : Maka Nikmat Allah yang manakah yang kamu dustakan?"*

Etos, Oase Perjuangan

Etos laksana oase di tengah padang tandus nan gersang. Etos memuaskan dahaga perjuangan dengan berbagai hal penuh manfaat yang ia berikan. Selama tiga tahun pertama masa kuliah, Etos memfasilitasi asrama sekaligus program pembinaan mulai dari organisasi, spiritual, kewirausahaan, *culture*, dan lain sebagainya. Nuansa kebersamaan dan persaudaran pun begitu terasa.

Aku pun mendapatkan pembinaan Beastudi Etos yang berkesinambungan. Beberapa diantara pembinaan itu antara lain pelatihan organisasi dan kepemimpinan, pembinaan rohani berupa ceramah agama dan *tahsin*, juga pelatihan *entrepreneurship*. Tak hanya itu, kebersamaan pun selalu dibiasakan setiap hari mulai dari sholat shubuh berjamaah di masjid, makan bersama, olahraga bersama, dan lain sebagainya,

Salah satu hal paling menyenangkan di Etos adalah bertemu dengan berbagai etoser (sebutan untuk penerima manfaat Etos) dari seluruh Indonesia pada acara Temu Etos Nasional. Di sana kami bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka juga pegiat *social entrepreneurship*. Diantaranya adalah Eri Sudewo, Parni Hadi, dan Houtman Zainal Arifin (alm), serta beberapa tokoh lainnya yang sangat memberi inspirasi dalam kehidupanku. Terima kasih, Etos!

Kini, setelah lima tahun menjadi alumni Etos, ada begitu banyak kenangan juga harapan bagi Beastudi Etos. Kenangan indah akan kebersamaan dan persaudaraan di asrama bersama para etoser lainnya juga kegiatan-kegiatan Etos yang begitu banyak manfaatnya. Betapa bersyukur diri ini pernah menjadi bagian dari keluarga Etos. Selain itu, ada pula harapan agar etoser dapat menjadi *iron stock* para pemimpin di berbagai *stake holder* pemerintahan, BUMN, swasta dan lembaga-lembaga lainnya. Semoga para alumni Etos dapat melipatgandakan kebaikan dengan ilmu dan pengalaman yang telah Etos berikan selama ini. Banyak ilmu dan pengalaman dari pembinaan Etos yang menjadi bekal saya dalam memasuki dunia kerja. Mimpi masa kecil untuk menjadi insinyur telah terwujud, tentu tak lepas dari kontribusi dan bantuan Etos.

Alhamdulillah kini saya bekerja di BUMN Perusahaan Listrik Negara (PLN) di bidang pembangkitan. Sebelumnya, saya juga sempat ditawarkan berkerja di perusahaan minyak asing yang cukup bonafit, tapi saya lebih memilih PLN. Alasan saya cukup sederhana—meski beberapa orang menganggap idealis—saya ingin semua masyarakat Indonesia bisa merasakan listrik. Saya tahu bagaimana susahnya hidup tanpa listrik. Bagaimana anak-anak bangsa ini akan pintar jika malam hari mereka kesulitan belajar karena tak ada cahaya lampu yang memadai yang menemani mereka belajar. Bagaimana mereka akan menjelejah dunia lain melalui internet jika komputer tak tersambung listrik dan jaringan internet.

Dengan bekerja di PLN alhamdulillah berkesempatan keliling kota-kota di Indonesia untuk mengetahui daerah mana saja yang masih belum teraliri listrik. Adalah tugas dan PR besar kami di PLN untuk membangun kesejahteraan bangsa melalui penyediaan listrik ke seluruh pelosok daerah di Indonesia. Maka *bismillah*, kini Si Doel (Si-Irfan) anak Betawi siap berkarya untuk membangun bangsa dengan membangun dan menyediakan jaringan listrik ke seluruh Indonesia. Mohon doanya!



JOSS UNIVERSITY

Akhmad Basori (Ilmu Ekonomi UI, 2004)

Tak ada kalimat yang terlontar dari mulutnya. Hanya senyum merekah yang diberikan kepadaku. Tapi aku paham di balik senyum itu tersimpan sejuta makna. Pria paruh baya itu memang tak pandai memuji orang di hadapan, tapi aku tahu dia bangga kepadaku, anaknya yang baru saja meraih gelar sarjana dari universitas terkemuka di negeri ini.

Masih terngiang di telingaku pertanyaannya lima tahun sebelumnya. "*Lapo sekolah maneh, la wis enak'e kerjo, engko balik olih duit, duite nggo adek-adekmu*, (untuk apa sekolah lagi, lebih enak kerja, nanti pulang dapat uang, dan uangnya bisa buat adik-adikmu)." Waktu itu, orang tuaku tidak ada sama sekali bayangan untuk membiayai aku kuliah.

Bapaku hanya berprofesi sebagai tukang pijit dan penjual jamu, sementara ibuku hanya menggelar dagangan kecil di emperan rumah kontrakan kami yang sempit di Gang Kedondong, Keputran Kota Surabaya. Orang Surabaya pasti tahu bagaimana kondisi lingkungan di sekitaran Keputran yang keras, kumuh, dan becek. Mayoritas penduduknya tidak ada yang berpendidikan tinggi, tingkat ekonominya sangat rendah, dan tidak mau berpikir

maju. Banyak teman-teman sebayaku, terutama wanita, yang setelah lulus dipaksa menikah. Sedangkan yang lelaki “dipaksa” *mbecak*, jual koran, dan lain sebagainya.

Ada tanda tanya besar yang terus berkecamuk dalam hatiku ketika itu. Mengapa hidup keluarga kami begitu susah? Sering kali aku melihat Bapak dan Ibu bertengkar hanya karena tidak dikasih uang belanja. Mengapa ada orang yang susah sekali mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, sementara di tempat lainnya, ada teman-temanku di sekolahan yang dengan mudahnya “membuang-buang” uang, membeli mainan, membeli ini dan itu? Mengapa di sekolah kita diajarkan untuk pintar, bukan untuk kaya? Aku sudah pintar, selalu dapat ranking di sekolah, mengapa tidak kaya?

Aku teringat dengan ajaran Kanjeng Nabi, “Siapa yang bergaul dengan tukang minyak wangi ia akan kecipratan wanginya. Sebaliknya, siapa yang berteman dengan tukang pandai besi, ia akan terpercik apinya.” Aku pun mulai mendekati teman-temanku yang berasal dari keluarga berada. Sesekali aku bertandang ke rumahnya. Kuamati kehidupan orang tuanya, mengapa ia bisa kaya raya, dan terpandang pula. Hampir semua jawaban yang diberikan oleh orang tua temanku adalah “*Awakmu kudu pintar.*”

Dari situ aku bertekad keluar dari kungkungan kampung yang membuatku kerdil selama ini. Ada dunia di luar sana yang menjanjikan kemakmuran, kejayaan dan kesuksesan. Salah satu cara yang bisa dipakai untuk menggapainya adalah dengan pendidikan. Oleh karenanya, aku harus melanjutkan pendidikanku di perguruan tinggi, karena itu adalah tiket emas menuju suksesanku. Cukup sudah aku merasakan sulitnya menjadi orang miskin, disisihkan dari pergaulan, tak punya uang jajan, nunggak bayar uang bulanan, dan tak bisa ikut jalan-jalan sekolah karena tak punya uang.

Tapi, untuk menggapai pendidikan tinggi, lagi-lagi aku harus menghadapi "musuh utama" yang bernama uang. Meski masuk dalam program PMDK di Universitas Indonesia, tidak serta merta membuat aku lega, karena harus membayar uang masuk sebesar Rp10 juta, nilai yang sangat besar untuk ukuran keluargaku. Almarhum Ibuku pernah menyarankan untuk menunda kuliah, kerja dahulu selama satu tahun, setelah tabungar cukup baru daftar kuliah di tahun yang akan datang.

Tapi sauh sudah diangkat, layar sudah dikembang, pantang untuk kembali pulang. Jika aku menyerah dengan keadaan, maka selamanya aku akan meraih kegagalan. Jika sudah berketetapan hati, maka tinggal tawakkal yang menjadi bekal utama. Aku hanya meminta kepada orang tuaku untuk memberikan restu dan doanya kepadaku. Aku yakin semua ada jalannya. Lebih dari itu, jika aku tidak mengambil PMDK di sekolah, tahun-tahun berikutnya sekolahku aku di-*ban*, tidak dapat lagi jatah PMDK

Prasangkaku kepada Allah pun terbayarkan. Pertama, aku mendapat kabar baik biaya masuk kampus dapat dicicil, dan belakangan bisa diringkankan. Teman-temanku di sekolah juga ada yang memberi bantuan uang senilai Rp 3 juta, ada pula yang menyumbang Rp 2 juta dari temanku yang lain. Aku teringat, tangan ibuku gemetar ketika memegang uang itu karena selama hidupnya tidak pernah merasakan dan memegang uang sebanyak itu.

Untuk membiayai hidupku selama di perantauan, mulai dari mengajar privat hingga jualan buah di kereta ekonomi pernah kulakoni. Saat itu, belum ada aplikasi beasiswa yang diterima, jadi aku harus berjuang memenuhi semua kebutuhan hidupku. Saat itu memang tidak ada lembaga yang mau memberikan beasiswa sebelum tahu berapa IPK kita. Bekal Rp 5 juta yang dibawa dari kampung sudah habis di pekan pertama untuk biaya masuk dan yang lainnya.

Di saat-saat sulit itulah Allah menunjukkan kuasa-Nya. Aplikasi Beastudi Etos yang kukirimkan sejak lama memberikan jawaban. Pada masa itu, seleksi Etos tidak seperti saat ini yang dilakukan jauh-jauh hari sebelum masa perkuliahan. Pada masaku dulu, setelah tiga bulan kuliah baru ada pengumuman kelulusan. Etos benar-benar datang di saat yang tepat. Saat itu aku sudah kehabisan uang, saat aku menunggak biaya kos di asrama, saat aku tak ada lagi uang untuk makan.

Di Etos, aku seperti menemukan keluarga baru. Di asrama aku menemukan berbagai karakter yang mewakili asal-usul dan suku daerahnya. Tapi itulah uniknya, kami dilatih untuk saling mengerti satu sama lain, saling menghargai antarsesama.

Aku sering tertawa geli ketika teringat masa-masa di asrama. Kesamaan latar belakang kami yang berasal dari keluarga miskin menjadi lelucon sendiri. Kadang-kadang karena latar belakang itu, rasa *tepo saliro* kami masih sangat rendah. Sebagai contoh, ada yang menyimpan rendang dari kampung halaman di dalam lemari tapi tidak mau berbagi, padahal teman satu kamarnya sudah kehabisan uang untuk membeli lauk. Saat itu aku berpikir, sama-sama orang susah *kok* nyusahin. Tapi belakangan aku paham, bahwa ia melakukan itu semata-mata agar ia juga bisa bertahan di tengah keterbatasan.

Selama di asrama kami juga digembleng. Etos memberikan pembinaan yang membuat kami dewasa dan matang, baik itu dari sisi akademik, organisasi maupun sosial kemasyarakatan. Kami harus mengikuti rangkaian pembinaan, baik itu harian, pekanan, maupun bulanan. Materi yang diberikan meliputi kepemimpinan, kewirausahaan, hingga akademik. Kami sering diajak bertemu dengan orang-orang besar yang dapat memberi inspirasi untuk kemajuan kami. Kami juga diarahkan untuk aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan agar kami memiliki wawasan yang luas.

Peranan pembina di asrama sangat membantu dalam pengembangan diri kami. Mereka yang mendampingi kami, mereka yang membimbing kami. Meski kami dituntut mandiri, mereka tetap kami butuhkan untuk memberi arahan. Keberadaan mereka membuat kami nyaman, mereka seperti kakak kami sendiri. Untuk menjadikan mahasiswa Etos yang hebat, kami memang membutuhkan pendamping yang luar biasa.

Etos membuatku lebih "bergigi". Etos memberikan peluang kepada kami untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas diri. Semua program pembinaan di Etos, jika kita tekun mengikutinya, *insya* Allah akan membuat kita menjadi orang sukses.

Tapi yang penting dari semua itu, mengapa Etos memberikan semua ini kepada kami? Itu yang harus dijawab oleh semua penerima manfaat Etos. Kita harus mencoba menggali, pasti ada visi dan misi yang ingin Etos bangun untuk kita.

Beberapa tahun setelah "lulus" dari Etos, juga menyelesaikan pendidikan di kampus, aku menyadari, bahwa Etos tidak sekedar ingin mengangkat kita dari jurang kemiskinan. Lebih jauh dari itu, Etos ingin kita juga menjadi agen-agen baru yang memiliki visi untuk membangun masyarakat, menebar nilai kepedulian kepada masyarakat di sekitar kita.

Oleh karena itu pembinaan yang dirancang pun mengarah kepada visi itu. Pada tahun pertama kami digembleng agar meraih prestasi akademik yang tinggi. Kami dipaksa untuk mendisiplinkan diri memenuhi tugas utama kami sebagai mahasiswa, yaitu belajar. Nilai IPK *cum laude* sudah selayaknya didapatkan. Setelah urusan akademik beres, giliran jiwa kepemimpinan kami yang diasah. Kami dituntut untuk aktif berorganisasi, bila perlu menjadi ketuanya, minimal ketua panitia dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

Jadi, setelah dapat mengurus diri sendiri kami diharapkan mampu mengurus orang. Salah satu jalannya melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan yang kami geluti. Tak hanya itu, jiwa sosial kami juga diasah melalui program-program sosial kemasyarakatan yang kami geluti. Aku sendiri pernah ambil bagian dalam membantu korban kebakaran, mengajari anak-anak kecil belajar, bahkan jadi relawan pengajar buat pengamen dan anak-anak jalanan.

Bagian pembinaan terakhir yang tak kalah pentingnya adalah kewirausahaan. Kami dituntut bisa *making money*. Tujuannya agar kami dapat mandiri di kemudian hari. Dengan kemampuan finansial pula kami dapat membantu lebih banyak orang di sekitar kita. Berkaitan dengan itu pula, di Etos kita tidak *full* dibiayai. Kita hanya menikmati fasilitas asrama selama tiga tahun, sedangkan biaya kuliah hanya dibiayai satu tahun. Dengan demikian kami menjadi lebih keras berpikir bagaimana bisa *survive* kembali.

Tak terasa, berbilang tahun sudah kutinggalkan asrama penuh kenangan itu. Kini saatnya aku menjawab pertanyaan-pertanyaan lamaku. Saatnya aku memainkan perananku untuk berkontribusi bagi masyarakat. Saat ini aku mendapat amanah sebagai Wakil Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi (STIE) Umar Usman, jika di universitas posisi tersebut sama dengan Wakil Rektor.

STIE Umar Usman adalah lembaga pendidikan formal setingkat D1. Tapi uniknya lembaga ini dimasuki oleh mereka yang sudah lulus D3 maupun S1, karena memang bukan gelar akademik dan ijazah yang dikejar dari kampus ini, melainkan wawasan dan pengetahuan tentang *entrepreneurship*. Mereka yang masuk ke kampus ini adalah mereka yang ingin menjadi pengusaha. Kampus ini didirikan atas inisiatif penulis buku “7 Keajaiban Rezeki” Ippho Santosa dan Dompot Dhuafa.

Sebelumnya, aku tidak membayangkan akan bekerja kantoran, bahkan menjadi wakil rektor, karena sejak mahasiswa *passion*-ku justru di bidang *training* dan motivasi. Aku mendirikan lembaga training bernama JOSS Training Center, akronim dari Jujur, Optimis, Semangat, dan Simpatik. Aku kerap mengisi berbagai *training* di banyak instansi dan perkantoran di berbagai daerah. Menyemangati anak negeri untuk giat menuntut ilmu sampai perguruan tinggi, berprestasi dan terus menebar inspirasi. Aku juga sempat menjadi konsultan di Pusat Pendidikan Otonomi Daerah.

Sampai pada satu titik, aku ingin mencari sesuatu yang berbeda. Sambil melanjutkan kuliah S2 aku mengabdikan diriku, mendampingi adik-adik mahasiswa penerima Beasiswa Aktivist Nusantara (Bakti Nusa) Dompot Dhuafa di Universitas Indonesia. Mendampingi mereka agar tetap dalam jalurnya, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta bisa mengharumkan negeri. Alhamdulillah, berkat kerja bersama, beberapa adik binaan Bakti Nusa bisa melalang buana hingga ke Inggris, Kanada, Rusia, Iran, Jepang, Taiwan, Hawaii, Perancis, Belgia. Bahkan pernah pula satu rombongan berangkat bersama ke negeri ginseng, Korea Selatan.

Kembali ke cerita “wakil rektor”, pada mulanya aku hanya mendaftar sebagai dosen di kampus ini. Meski aku “orang dalam”, dalam artian pernah menjadi bagian dari Dompot Dhuafa, yaitu sebagai alumni Beastudi Etos dan pendamping Bakti Nusa, aku ingin proses rekrutmen berjalan objektif—meski aku percaya semua proses rekrutmen di Dompot Dhuafa berjalan secara *fair* dan profesional. Aku mengirim aplikasi secara diam-diam, tanpa diketahui atasan di Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa yang notabene sangat akrab. Baru ketika wawancara tatap muka dan psikotes, mereka tahu bahwa aku adalah Basori yang mereka kenal.

Aku banyak belajar di kampus ini, terutama dari Bapak Parni

Hadi, Ketua Dewan Pembina Dompot Dhuafa yang juga Ketua STIE Umar Usman. Meski usianya sudah di atas 60 tahun, tapi energi dan semangatnya seperti baru 25 tahun. Lebih beruntung lagi, aku semakin intens komunikasi dan belajar langsung dengan Mas Ippho Santosa, yang jika harus mengikuti *training*-nya, kita akan merogoh kocek sangat dalam.

Sungguh, Allah telah melapangkan jalanku. Sebenarnya, mimpiku dahulu adalah mendirikan kampus bernama Joss University di Surabaya saat usiaku 30 tahun. Aku ingin kembali ke kampung halaman, mengabdikan diri, turut ambil bagian membangun negeri. Aku ingin anak-anak di kampung dapat menikmati kesuksesan melalui pendidikan. Dan kini, ketika aku berusia 27 tahun, Allah memberikan aku kesempatan untuk belajar terlebih dahulu bagaimana mengelola sebuah perguruan tinggi.

Mendirikan sebuah perguruan tinggi tidaklah gampang, butuh biaya yang besar, butuh pangalaman yang matang, dan tentu saja butuh keahlian yang mumpuni untuk menjalankan kampus itu di kemudian hari. Insya Allah, pengalaman-pengalamanku selama ini di kampus Umar Usman menjadikanku lebih matang dan siap merealisasikan mimpiku dahulu.

Salam JOSS !



MIMPI-MIMPI DARI TOBELO

Yanuardi Syukur (Antropologi Unhas, 2001)

De Facto & De Jure

Di akhir tahun 1981, dari Tobelo, sebuah kota kecil di bagian utara Pulau Halmahera, ibu saya berangkat menuju Pelabuhan Ahmad Yani Ternate, Tanjung Perak Surabaya, Tanjung Priok Jakarta, dan terus ke Lampung. Di Lampung inilah saya dilahirkan pada tanggal 13 Januari 1982. Saat lahir, jika tak salah ingat, ayah saya pernah cerita bahwa ia bermimpi ada anak bayi yang bermain-main di atas kepalanya. Mungkin itu tanda dari kelahiran saya.

Tak seberapa lama di Lampung, saya pun dibawa kembali ke Tobelo oleh ibu, karena keluarga kami menetap di Tobelo. Waktu pengurusan akte lahir, petugas di Tobelo tidak mau menerbitkan akte tersebut karena saya lahir di Bandar Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Akhirnya, untuk kepentingan masuk sekolah, di akte saya tertulis lahir di Tobelo. Hingga kini, jika tanya lahir dimana? Saya menjawab begini: “Secara *de facto* saya lahir di Lampung, tapi secara *de jure* lahirnya di Tobelo.”

Orang tua saya adalah pedagang. Saya anak kedua dari tiga; kakak bernama Abdillah Syukur, dan adik Efriani Syukur. Ayah saya bernama Rasyidin Syukur dan ibu Haryanti Sjam. Di zamannya, kakek dari ayah, adalah pedagang yang sukses; kebunnya banyak, ia ahli agama, dan duitnya melimpah. Sedangkan kakek dari ibu adalah seorang nahkoda kapal asing yang sering berkeliling dunia dengan kapal tersebut. Menurut pengakuan Alfi Sjam, Om saya yang mengajar di PPM Menteng, ketika masih kecil ia sudah biasa dengan hal-hal yang terkait luar negeri ketika masyarakat sekitar rumahnya di Jakarta Timur belum banyak yang keluar negeri.

Dari jalur kedua kakek saya, mereka memiliki kesamaan: sama-sama orang Minang perantauan. Kakek saya (Abdullah Syukur) adalah perantau dari desa Panyinggahan yang terletak di pinggir danau Maninjau ke jazirah *Moloku Kie Raha*, persatuan empat kerajaan, yaitu: Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo. Perantauan ini tampaknya punya dua misi: (1) misi perdagangan untuk memperbaiki hajat hidup, dan (2) menyiarkan agama Islam. Kedua hal ini saling terkait satu dan lainnya.

Jika ditarik ke sejarah masa silam, keluarga kami telah berdiam di Maluku Utara sejak awal abad ke-20, empat abad setelah misi Portugis pimpinan Antonio de Abreu (atas perintah Alfonso d'Albuquerque) tiba di Maluku setelah bertolak dari Malaka, di akhir tahun 1511. Perantuan keluarga kami itu awalnya adalah satu orang tetua, dan ketika menemukan bahwa Ternate adalah tempat yang baik untuk merantau, ia pun mengajak sanak-saudara untuk merantau pula.

Di kota Ternate, ada yang merantau ke beberapa kota lainnya, selain berdagang mereka juga menjadi penyiara agama Islam. Abdillah Syukur misalnya, ia pernah menyiarkan Islam pada "orang-orang pedalaman" di Galela yang saat itu belum beragama. Kegigihannya dalam berdakwah bisa jadi karena orang Minang

selalu tak lepas dari Islam, dan di mana pun mereka berada, mereka tetap menyebarkan dakwah Islam.

Saya sekeluarga menetap di kota Tobelo. Rumah saya di atas air pantai, tak seberapa jauh dari pelabuhan. Di depan rumah terlihat jelas beberapa pulau, seperti Kumo, Kakara, Tolonou, Tagalaya, atau sebuah pulau kecil tak berpenghuni, pulau Tulang. Jika bisa terbang dan kita terbang lurus, maka dari pantai Tobelo itu kita bisa tembus ke pulau Morotai, yang dipakai oleh Jenderal McArthur sebagai basis pertahanan sekutu untuk melawan Jepang di Perang Dunia II. Juga bisa tembus Kepulauan Karolina, Marshall sampai ke Kepulauan Hawaii yang masuk dalam yurisdiksi Amerika Serikat dan Los Angeles.

Karena terlalu sering main di pantai, maka di umur 5 tahunan ayah saya berpikir untuk memasukkan saya ke sekolah. Awalnya kepala sekolah SDN 1 Tobelo menolak, karena belum cukup umur, tapi akhirnya menerima juga dengan pertimbangan: saya dalam posisi ikut-ikutan belajar, kalau naik kelas maka bisa naik kelas dua. Saat ujian selesai, nilai saya cukup baik dan akhirnya naik kelas dua. Begitu seterusnya hingga tamat kelas enam SD. Kepada kepala sekolah Pak Jusuf Tonoro dan guru-guruku di SD, saya ucapkan terimakasih banyak atas ilmu dan bimbingan yang luar biasa waktu itu.

Selain bersekolah negeri, saya juga mengaji di luar sekolah. Pengalaman mengaji ini membuat saya berpikir: kayaknya lebih tertarik pada bidang agama ketimbang umum. Maka, saya lebih fokuskan minat saya pada pengajian. Saya pernah mengaji pada guru-guru seperti Om Bakar (*alm.*) di kompleks Dufa-Dufa, dan Ko Uceng (Husen Tjan, *alm.*) di TPA *al-Badrin* (sekarang bernama: *al-Badru*) di jalan TT. Marhaban, dan beberapa guru lainnya.

Pada 1993, bersama ayah saya naik kapal kayu Ternate Star ke Morotai dan Ternate. Di Ternate, kami menunggu sekira satu minggu untuk selanjutnya melanjutkan perjalanan ke Jakarta dengan KM. Umsini selama enam hari. Praktis perjalanan dari Tobelo-Jakarta waktu itu sekira 2 minggu. Setelah ikut tes, saya diterima jadi santri di Pesantren Darunnajah (DN). Ada banyak suka-duka selama di pesantren, namun itu semua menjadi “batu loncatan” (*stepping stone*) bagi saya untuk loncatan-loncatan ke depan.

Tamat DN, saya gagal tes beasiswa ke Universitas al-Azhar, Mesir. Ingin juga mencoba ke Malaysia, dan Madinah, tapi kedua negara itu saya tidak punya progres memadai. Namun saya diterima di Jurusan Pidana Islam (*Jinayah Siyasah*) Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan Jurusan Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin, di Makassar. Saya pilih ke Makassar, meninggalkan IAIN, agar bisa hidup baru, dengan tantangan yang baru pula.

Tamat S1 di Unhas, dua tahun kemudian saya lanjut S2 di kekhususan Politik dan Hubungan Internasional Kajian Timur Tengah dan Islam UI. Setamat kuliah saya tidak berencana jadi dosen sebenarnya, tapi takdir dari-Nya menjadikan saya dosen. Saya pun menjadi dosen di Universitas Halmahera, sebuah universitas yang mulanya adalah Sekolah Tinggi Teologi Kristen, terletak di desa Wari Ino, Tobelo. Satu semester mengajar di Uniera (juga di Pondok Pendidikan Muhammadiyah, Tobelo), kemudian saya diterima menjadi dosen PNS di Universitas Khairun, yang terletak di bagian selatan pulau Ternate.

Etoser

Sejarah kelam yang terjadi di Ambon dan sekitarnya pada penghujung tahun 90-an tak akan pernah saya lupakan. Tapi

biarlah itu disimpan menjadi kenangan. Cukup sudah bangsa ini mengambil pelajaran dari kerusuhan yang memakan ribuan korban jiwa ini. Semoga kita semua bisa mengambil *ibrah* dari semua peristiwa.

Setelah kerusuhan besar yang melanda, pemerintah mengalokasikan beasiswa kepada mahasiswa yang berasal dari daerah konflik, seperti Ambon, Maluku Utara, dan Poso. Saya adalah salah satu penerima beasiswa ini. Keberuntungan itu bertambah saat Dompot Dhuafa Republika menjaring mahasiswa untuk menerima Beastudi Etos. Waktu itu, calon penerima masih umum, tidak dibatasi dari fakultas atau jurusan tertentu. Setelah berproses, Alhamdulillah saya menjadi salah satu penerima, bahkan dipercaya oleh teman-teman sebagai Ketua Keluarga Penerima Beastudi Etos (KARIBIS) Makassar.

Tiap minggu kami mengikuti kajian pembinaan yang diadakan di gedung LAN Jl. Andi Pangerang Pettarani, Makassar. Pak Andi Taufik dan Pak Yamin Aslan, adalah dua nama yang berjasa bagi kami penerima Beastudi Etos di Makassar. Pada waktu tertentu, kami juga ditraktir makan coto Makassar oleh Pak Andi Taufik. Kemurahan hati Pak Taufik menurut saya turut memberikan pengaruh juga bagi saya, bahwa kalau kita memiliki rezeki, haruslah kita bagi kepada orang lain. Sesungguhnya, dan ini yang saya rasakan juga, ketika kita berbagi pada orang lain, kita juga mendapatkan kebahagiaan yang sama, bahkan lebih dari itu semua. Kebahagiaan yang sifatnya ilahiah.

Beberapa tahun setelah saya tidak menerima Beastudi Etos, saya kerap merasa berutang-budi pada Dompot Dhuafa. Maka, kerap dalam kegiatan Etoser Makassar, saya turut berbagi pengalaman, terutama dalam dunia tulis-menulis dimana saya cukup aktif bergiat. Membagi pengalaman ini turut memperkaya pengalaman saya dalam dunia kepenulisan, sekaligus membantu

teman-teman yang berminat untuk aktif mencurahkan pikiran dan ide-idenya lewat tulisan.

Menggores Karya

Mungkin, dari Etoser Makassar lainnya, atau mahasiswa seangkatan di Makassar, yang membedakan saya dengan yang lain adalah dalam menulis. Dalam organisasi bisa jadi ada kesamaan. Saya pernah menjadi ketua di beberapa lembaga, sebutlah: Forum Kajian Insani (FKI) BEM FISIP Unhas, Ketua KAMMI Komiseriat Unhas, Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Sulsel, dan beberapa lainnya.

Awalnya, saya menulis karena melihat beberapa tulisan senior yang dimuat di koran kampus *Identitas*. Saya melihat betapa para penulis itu cerdas-cerdas, dan saya rasanya tertarik juga jadi cerdas, saya tidak ingin hanya jadi mahasiswa biasa yang rute hidupnya hanya kampus-kos-mal. Saya pun mencoba menulis. Dimulai dari mading jurusan antropologi, kemudian di surat kabar kampus *Identitas*, selanjutnya ke koran *Fajar*, *Pedoman Rakyat*, dan beberapa lainnya. Sekarang ini, sebagai dosen tetap di perguruan tinggi negeri Universitas Khairun, maka selain mengajar saya juga menulis di koran lokal, dan tetap menulis buku untuk beberapa penerbit di Jakarta dan menulis buku teks untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Buku pertama saya (sebagai uji-coba), adalah kumpulan tulisan *Revolusi Intelegualitas Bangsa Indonesia*. Buku ini saya cetak sendiri; difoto kopi, *editing* oleh teman, dan praktis tidak ada ISBN. Beberapa kawan yang lihat buku itu langsung tertarik, dan mengapresiasi positif. Selanjutnya, pada 2004 saya mulai menulis buku *Menemani Bidadari: Suara Hati Seorang Mahasiswa*. Buku ini saya selesaikan enam hari, dari *deadline* waktu 7 hari. *Deadline* itu saya buat sendiri untuk menguji diri sendiri apakah

saya bisa menyelesaikan tantangan personal itu atau tidak. Ternyata saya bisa. Buku *Menemani Bidadari (MB)* selanjutnya diterbitkan oleh kawan saya Muzayyin Arif, seorang pengusaha muda di Jakarta, via Fakhruddin Ahmad, guru di Pesantren Darul Istiqamah, Maccopa, Kabupaten Maros.

Buku *MB* yang diterbitkan oleh Darul Istiqamah Press (DIP) milik Muzayyin, walaupun hanya enam hari ditulis, rupanya memberikan arti bagi beberapa orang. Ada yang bilang, ia kemana-mana membawa buku yang ditulis di rental komputer Alfat Kom, samping Pusat Dakwah Muhammadiyah Sulsel tersebut. Ada juga yang bilang, ia terinspirasi dengan isi buku itu. Singkat kata, buku tersebut pernah dibedah sekira tujuh kali, baik di koridor kampus, radio, atau di gedung pertemuan ilmiah di Unhas.

Terbitnya buku *MB* tersebut memberikan saya energi untuk terus menulis. Apalagi waktu itu saya masih menjabat sebagai ketua FLP Sulsel. Saya pun menulis beberapa buku lagi dengan cetakan *indie*, seperti *Mari Hidupkan Tradisi Ilmiah!*, *Run for Your Life!*, *Percikan Hikmah Orang-orang Sukses: Syarah 23 Pelajaran Mahfuzhat*, dan beberapa judul lainnya.

Pada 2008, saya menulis buku *Facebook Sebelah Surga Sebelah Neraka*. Buku ini beberapa tahun selanjutnya diterbitkan dalam bahasa Melayu oleh salah satu penerbit di Selangor, Malaysia. Saya juga menulis tentang kesabaran berjudul *The Miracle of Sabar* yang oleh salah seorang pembaca buku ini, ia tulis pula buku dengan judul yang sama. *Mendobrak Pintu Rezeki dengan 7 Jurus Sakti Warisan Nabi*, yang berisi tentang “quantum rezeki” juga saya tulis.

Hingga kini saya masih terus menulis. Selain beberapa judul di atas, saya juga menulis buku lainnya seperti: *Keluargaku Surgaku, Jadikan Musibah Sebagai Ladang Ibadah, Umur Singkat Bermanfaat Umur Panjang Penuh Berkah, 4 Jurus Aktivasi Kesuksesan Dunia*

dan Akhirat, Mahadaya Cinta, Tuhan Tak Pernah Salah, Struggle for Life: Kisah Orang-orang yang Bertahan Hidup dalam Kondisi Sulit, Kekuatan Memaafkan (bersama Muhammad Nahar 'Pedang Kayu'), Islam dan Zionisme: Logika, Isu, dan Gerakan.

Selain itu ada pula buku-buku lainnya seperti *Nabi-nabi Ulul Azmi: Teladan Hidup Tabah dan Sabar, Rahasia Berbakti kepada Ayah dan Dahsyatnya Doa Ayah, Sahabat-sahabat Nabi Terpopuler, Siti Asiah: Kisah Teladan Keteguhan Tauhid Istri Fir'aun, Siti Masitah: Keteguhan Iman Seorang Wanita, Ensiklopedia Mengenal Jenis Narkoba, dan Berdiri di Pundak Newton.*

Buku pribadi yang saya tulis (baik yang telah terbit maupun dalam proses) telah di atas 20 judul, selebihnya ada antologi; beberapa dalam negeri, dan 1 antologi bersama penulis serumpun Melayu (Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei). Judul-judul di atas itu banyak yang lahir sebelum saya jadi dosen antropologi. Ketika jadi dosen, saya pun merasa tertantang untuk menulis buku-buku lainnya sesuai bidang kajian dengan penulisan yang lebih akademik dan dalam.

Inti dari kisah perjalanan hidup yang saya lalui, setidaknya ada dua hal yang ingin saya *sharing* di sini. *Pertama*, bagaimana menghadapi tantangan hidup, dan *kedua* bagaimana menulis buku. Untuk tantangan hidup, tentu saja kita harus dulu bahwa hidup kita ini bisa diibaratkan seperti perahu. Perahu itu tidaklah diciptakan untuk hanya berdiam di dermaga, akan tetapi perahu diciptakan untuk mengarungi laut yang kadang diterpa ombak dan gelombang. Untuk bisa bertahan di tengah lautan hidup itu, maka sebelum berangkat ke laut lepas, perahu itu harus bagus dulu secara fisik dan nahkoda perahu itu sudah jelas ia mau kemana.

Dalam hidup juga begitu, kalau kita sudah tahu apa yang

mau kita capai, maka segala persiapan akan kita buat untuk menggapai cita-cita tersebut. Selain itu, kemampuan kita untuk bertahan, bersabar dalam menghadapi masalah, sangatlah penting peranannya. Waktu kerusuhan melanda kampung saya, rumah saya dibakar habis. Kesedihan juga muncul, tapi buat apa berlama-lama sedih yang tak punya nilai dan manfaat guna. Maka saya pun berusaha keras bagaimana agar bisa kembali melanjutkan kuliah, dan memperbanyak amal-amal baik yang berkualitas, salah satunya dengan membuat buku. Intinya: sabar menghadapi ujian itu penting sekali, bahkan menjadi salah satu prasyarat dari kesuksesan.

Kedua, bagaimana menulis buku. Sejak kecil, sebagaimana anak kampung lainnya, saya tidak punya cita-cita menjadi penulis. Tapi ketika berkuliah di Unhas, saya mulai terpikir untuk menulis, terlebih setelah saya mentafakkuri bahwa menulis itu sebetulnya adalah dakwah yang mengandung pahala, *insya Allah*. Pun, saya teringat waktu masih sekolah dulu pernah membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karangan Hamka, yang saya beli di sebuah toko buku di Pasar Mayestik, Kebayoran Baru.

Dari novel menarik itu, yang saya merasa ada beberapa penggalan cerita atau karakter tokoh yang sama dengan saya, maka saya mulai mengkaji sosok Hamka. Saya pun tiba-tiba menemukan sosok panutan dalam menulis. Maka, beberapa kali saya pelajari, sekaligus bagaimana kisah hidupnya yang ia tulis dalam bukunya *Kenang-kenangan Hidup*. Dari bacaan atas karya dan jejak perjalanan Hamka-lah saya termotivasi untuk menulis dengan niat semata untuk dakwah, untuk menjadi cahaya penerang bagi orang lain lewat tulisan.

Maka begitulah, untuk jadi penulis, kita harus punya kemauarduu. Kalau sudah mau, maka mencarilah kita beberapa tokoh inspirasi. Lebih baik lagi kalau tokoh tersebut adalah penulis

hebat yang karyanya dikenal luas. Artinya, menjadikan tokoh ternama sebagai motivator menulis itu tak ada salahnya, bahkan pada titik tertentu dapat menjadi inspirasi besar untuk kita menulis. Saya pun memulai dari situ. Saya mengumpulkan segala kemauan, kemudian mengidolakan Hamka, sebagai salah satu idola dalam menulis. Kemudian, setiap ada momen penting, saya berusaha menuliskan momen itu dalam buku harian, atau blog dan website pribadi.

Waktu jejaring sosial friendster nge-*trend*, saya banyak menulis di situ. Dan ketika friendster tergeser oleh facebook, saya juga aktif menulis di situ, bahkan status yang bermanfaat maupun catatan sehari-hari. Belakangan, keresahan saya atas fenomena penyalahgunaan facebook membuat saya menulis buku *Facebook*, yang buku ini menjadi rujukan bagi beberapa orang ketika membahas tentang facebook.

Demikianlah beberapa pengalaman sederhana saya sebagai orang daerah yang berusaha untuk menjadi pribadi terbaik. Saat ini saya berfokus mengajar di perguruan tinggi, sekaligus tidak melupakan dunia tulis-menulis, serta aktivitas dakwah dan sosial. Artinya, semua aktivitas kita sepatutnyalah kita berharap akan turunnya rahmat dan ridha dari Allah semata. "Meniti jalan menuju mardhatillah", *Wallahu a'lam bisshawab*. []



LUKISAN ASA DI KANVAS MASA DEPAN

Nur Ahmadi (Teknik Elektro, ITB 2006)

*Malam ini, hujan kembali menyapa bumi
Jatuh bersimpuh pada pangkuan pertiwi
Sinaran cahaya temaram, mata coba kupejam
Berharap tenang atas segala penat
larut luruh terhapus oleh mimpi indah
Tapi tak bisa, dalam diam aku masih terjaga
Ada senarai rindu begitu menyesak dada
Memanggil kembali masa saat bersama
Hujan kali ini, mengingatkan aku akan seorang ia
Yang selalu mengusap air mataku saat aku menangis
Yang selalu menyelimuti tubuhku saat aku menggigil
Yang selalu menghibur hatiku saat aku bersedih
Yang selalu memberi tiada pernah menuntut kembali
Yang selalu bermandikan peluh tanpa pernah mengeluh
Yang selalu tersenyum bahagia saat derita melanda
Yang selalu kuat terjaga saat aku sedang lara*

*Yang selalu berdoa meski tanpa kupinta
Dan yang selalu mencinta sepanjang masa
Hujan kali ini, adalah saksi alami
Meretas janji, untukmu yang tak terganti
Bahwa pasti, atas rido ilahi, aku segera kembali
Sepenuh cinta, ke pelukanmu lagi
—Winter Nite, Tokyo @2011*

Bait-bait puisi itu kugubah di penghujung tahun 2011, tiga bulan setelah aku menjejakkan kaki di Tokyo, salah satu kota yang kuimpikan sejak lama untuk dijelajahi selain Bukhara—salah satu kota di Uzbekistan, tempat kelahiran ahli hadis ternama, Imam Bukhari. Entah mengapa, di tengah-tengah setumpuk tugas kuliah dari Tokyo Institute of Technology, tiba-tiba rasa rindu itu menyergap, terbayang ibu di kampung halaman.

Ibuku wanita yang luar biasa, semenjak ayah meninggal, ia berperan sebagai kepala keluarga. Setiap hari, ia bersepeda ke kota, bekerja di sebuah warung makan dekat dengan pabrik plastik hingga sore hari. Semua itu beliau lakukan untuk menyekolahkan kami, aku, kakak, dan kedua adikku.

Saat aku menginjak kelas 3 SD, ayah terkena penyakit, yang sampai sekarang pun aku tidak tahu namanya. Kondisi yang memaksa kami sekeluarga, dewasa lebih cepat. Kami tidak bisa bebas bermain seperti sebelumnya. Sepulang sekolah membantu merawat ayah, mencari kayu untuk bahan bakar memasak, atau membantu ibu di sawah. Jika semua tugas sudah selesai, aku pun kadang bermain di dekat rumah, agar lebih mudah jika ayah memanggil.

Hari demi hari pun berlalu. Kesehatan ayah sempat membaik untuk beberapa lama, tapi kemudian memburuk lagi. Dua tahun

sudah ayah sakit, dan saat itu memasuki bulan Ramadhan. Praktis ayah tidak bisa berpuasa sama sekali. Meski begitu, saat sahur dan berbuka, kami masih bisa makan bersama sembari bercengkerama. Sebulan kemudian, hari kemenangan pun datang. Hari lebaran, hari nan penuh keceriaan. Saat sanak kerabat, jauh ataupun dekat, bisa bertemu saling melepas rindu, memohon maaf atas segala khilaf.

Hari lebaran saat itu merupakan hari yang tidak akan pernah terlupakan olehku. Hari dimana semua keceriaan bertemu pada satu titik. Hari yang menenangkan, di saat beban kesalahan terhapuskan. Namun, pada hari itu pula, terakhir kalinya aku melihat senyum ayah. Hari terakhir kami bisa berkumpul secara lengkap. Ayah dipanggil oleh Sang Pemilik pada malam harinya. Kebahagiaan tiba-tiba menghilang, tertutupi oleh selimut kasedihan. Sejak hari itu, jalan panjang perjuangan telah dimulai. Hari yang kemudian menggoreskan sketsa mimpi dan janji untuk masa depan, untuk hari esok yang lebih cerah.

Sepeninggal ayah aku semakin rajin belajar. Aku ingin mewujudkan pesan yang selalu ayah ulang, *"Nak, jadilah orang pintar. Jangan seperti ayahmu yang hanya lulusan SD. Kamu harus jauh lebih baik dari ayah."* Sejak saat itu, aku selalu memuncaki peringkat kelas, menyalip teman perempuan sekaligus primadona kelas yang sedari kelas 1 SD selalu juara.

Lulus SD dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM) tertinggi, tidak lantas memudahkan langkahku melanjutkan ke jenjang SMP. Ketidadaan biaya menjadi alasan utama. Ibu, tidak berkata apa-apa. Aku yakin dalam hatinya, ingin sekali menyekolahkanku setinggi mungkin. Begitu juga denganku, aku tidak berani menuntut Ibu, karena memang kondisinya tidak memungkinkan. Aku hanya terus berdoa memohon jalan keluar.

Dan Allah sekali-kali tidak menyalahkannya yang berdoa. Jalan keluar akhirnya datang dari arah yang tak disangka. Tiba-tiba Pak Kiai menawarkan bantuan untuk melanjutkan ke SMP Negeri unggulan, dengan syarat aku harus membantu mengurus kegiatan dan kebersihan masjid. Alhamdulillah, aku bisa masuk di SMP tersebut. Dengan segala keterbatasan, tanpa buku penunjang, tanpa uang jajan, dengan bantuan sepeda tua warisan kakek, aku bisa melalui tiga tahun perjuangan. Bersyukur di tengah perjalanan, aku mendapatkan beasiswa dari pemerintah, yang sedikit banyak meringankan beban keluarga. Darinya aku bisa membeli sedikit buku persiapan ujian nasional.

Hasil ujian nasional pun diumumkan. Target juara 1 di kelas dan masuk 10 besar sekolah tidak tercapai. Aku hanya bisa juara 2 di kelas dan masuk 20 besar sekolah. Mungkin karena memang kurang persiapan dan juga karena kurang motivasi. Di saat yang lain sudah merencanakan SMA yang akan dimasukinya, aku tidak terbayang sama sekali. Bisa lulus SMP juga sudah merupakan karunia yang tak terduga.

Saat SMA relatif lebih nyaman dibanding waktu di SMP. Di sini aku lebih terbuka dalam bergaul. Lebih berani mengutarakan pendapat. Begitu banyak teman yang saling mengerti dan membantu. Mendekati kelas 3, aku semakin semangat belajar. Hasilnya aku bisa menjadi juara umum SMA. Hal yang semakin menambah kepercayaan diriku untuk memasuki dunia perkuliahan.

Alhamdulillah, selama di SMA aku selalu mendapatkan beasiswa. Dari sana aku bisa membeli buku-buku untuk persiapan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Aku semakin yakin melangkah ke jenjang perguruan tinggi. Tidak ada lagi yang perlu ditakutkan dari keterbatasan. Justru itulah tantangan yang harus aku taklukan.

Awalnya sempat tidak direstui Ibu untuk melanjutkan kuliah karena khawatir dengan biayanya yang mahal. Namun, dengan berbekal pengalaman-pengalaman sebelumnya, bahwa kemudahan-kemudahan pasti akan mengiringi kesulitan. Bahwa pasti ada jalan di setiap kemauan. Allah pasti akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan hamba-Nya. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Dengan berbekal buku-buku pinjaman dari kakak kelas, dengan bantuan doa seorang Ibu, dengan perjuangan keras meski tanpa bimbingan belajar, akhirnya aku bisa diterima di Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung (ITB). Aku mendapatkan beasiswa dari panitia pusat SPMB, yang mencakup biaya transportasi, tes masuk, SPP tahun pertama, serta biaya hidup selama 1 tahun.

Dunia kampus menawarkan berbagai kesempatan untuk berkembang menjadi apapun yang kita inginkan. Tidak heran jika tiap tahunnya ratusan ribu pendaftar berebut kursi di perguruan tinggi. Aku pun merasakan hal yang serupa. Wawasanku akan dunia luar menjadi luas, paradigmatu akan kesuksesan juga berkembang. Bumi ini tidak hanya Indonesia, masih banyak negeri-negeri lain dengan keunggulan masing-masing. Kenapa kita tidak mencari ilmu dan hikmah di bumi Allah yang lain?

Kesuksesan tidak semata untuk diri sendiri, tapi ada tuntutan kontribusi untuk bumi pertiwi. Bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi sebanyak-banyak manfaat untuk masyarakat. Sejak itu pun aku bertekad untuk berpetualang ke berbagai negeri, mencari benih ilmu dan hikmah untuk ditanamkan di tanah kelahiran.

Dengan kondisi keuangan yang sangat terbatas aku harus benar-benar berhemat. Beasiswa dari panitia pusat SPMB yang hanya 1 tahun tidak cukup untuk menanggung biaya hidup

sehari-hari. Aku harus mencari jalan keluarnya. Akhirnya aku menemukan informasi di papan pengumuman kampus bahwa sedang dibuka pendaftaran Beastudi Etos gelombang 2. Karena waktu yang sangat mepet, dengan cepat aku siapkan semua dokumennya. Aku masih ingat apa saja dokumen-dokumen yang dibutuhkan saat itu; Surat keterangan tidak mampu, Surat keterangan slip gaji/pendapatan, Fotokopi rapor SMA dari semester 1-6, Fotokopi STTB, KK, KTP/KTM, Foto Rumah (dari dalam dan depan), Foto 4×6 dua lembar, dan Membuat tulisan tentang perjalanan kisah hidup. Dan di hari terakhir pendaftaran aku berhasil mengumpulkannya. Alhamdulillah, sebulan kemudian aku dinyatakan diterima.

Beastudi Etos menawarkan berbagai program pembinaan di bidang agama, sosial, kemandirian, dan pengembangan diri. Selain itu, Beastudi Etos juga memberikan uang saku dan fasilitas asrama selama 3 tahun. Dengan begitu potensi kami sebagai penerima Beastudi Etos (disebut dengan EtoSer) bisa benar-benar tergali, terutama tentang mimpi dan kepercayaan diri dalam menggapainya.

Untuk menambah penghasilan, aku bekerja sebagai pengajar di lembaga bimbingan belajar. Dari sana aku bisa membantu adik melanjutkan sekolah ke SMA. Untuk melatih kepemimpinan, aku mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus. Dari sana aku belajar berinteraksi dan memahami berbagai karakter orang. Untuk menjaga iman dan meningkatkan ilmu agama, aku aktif di unit masjid Salman. Dari sana aku bisa memperbaiki bacaan Al Quran dan berbagi kebaikan. Sedangkan untuk melatih kepedulian, aku ikut mengajar ngaji dan mengajar mata pelajaran sekolah untuk anak-anak di sekitar asrama. Selalu ada kebahagiaan saat kita bisa berbagi dengan sesama.

Memasuki tingkat 3 kuliah, aku semakin serius mempersiapkan

segalanya untuk bisa mencari ilmu ke luar negeri. Kelemahanku saat itu adalah bahasa Inggris. Untuk itu, aku giat mempelajarinya agar bahasa tidak menjadi kendala nantinya. Untuk meningkatkan kapasitas diri, aku mulai memberanikan diri menjadi asisten praktikum, asisten dosen, dan mengikuti berbagai kompetisi.

Alhamdulillah semua usahaku pada akhirnya berbuah manis. Aku diberi kesempatan menimba ilmu di Amerika, bisa diberi kesempatan menjuarai kompetisi karya ilmiah di Tokyo, bisa bekerja dengan perusahaan di Singapura, dan sederet “kesuksesan” lainnya. Jika dirunut ke belakang, ternyata ini bukan karena kebetulan semata. Tapi karena aku pernah memimpikannya, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menggerakkan langkahku untuk menggapainya. Itulah kekuatan sebuah mimpi. Semakin yakin kita akan mimpi kita, semakin dekat mimpi itu dengan kenyataan.

Aku sangat suka membaca sejarah orang-orang yang berhasil. Darinya aku bisa belajar banyak hal. Darinya aku bisa mengambil inspirasi dan motivasi. Dan atas inspirasi dan motivasi itulah, akhirnya aku bisa melanjutkan studi di Tokyo.

Kini, aku telah menyelesaikan studi S2 di Tokyo Institute of Technology dengan beasiswa penuh Manbukagakusho. Selepas menyelesaikan studi S2 di Jepang tahun 2012, aku pun kembali ke tanah air dengan aktivitas penelitian di kampus. Menjadi dosen dan peneliti menjadi hal yang aku cita-citakan saat kuliah S1. Awalnya, aku memang memiliki impian yang orang pada umumnya impikan: setelah lulus kuliah bekerja di perusahaan besar atau ternama.

Namun, seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan kultur keilmuan di lingkungan pergaulan mengubah paradigmatu soal proposal hidup. Menjadi dosen merupakan kesempatan bagiku

untuk berkontribusi bagi bangsa terutama bidang pendidikan. Mungkin inilah jalan yang diberikan kepadaku untuk bisa mengabdikan bagi bangsa ini, untuk membalas kebaikan orang-orang yang telah mendukungku selama ini. Aku ingin putra-putri bangsa ini juga dapat merasakan nikmatnya bangku kuliah, mengembangkan diri mereka dan menjelajahi dunia. Hingga pada akhirnya, mereka pun kembali dan berkontribusi untuk membangun ibu pertiwi.

Begitulah sepotong perjalananku. Beberapa hal yang mungkin sama sekali tak terbayang sebelumnya. Yang dibutuhkan hanya mimpi beserta tekad kuat pantang menyerah demi menggapainya. Karena menyerah hanya akan menjadi hijab antara mimpi kita dan kenyataan.

Lukislah selaksa cita dan sejuta asa dalam kanvas masa depanmu. Bingkailah ia dengan doa yang khusyu' dan tekad yang kuat. Niscaya suatu hari akan kau dapati lukisan indah itu benar-benar nyata di hadapan matamu.



MODAL KOMITMEN ANAK PEDALAMAN

Jaya Hidayat (Akuntansi Unhas, 2008)

Memiliki perusahaan dengan karyawan belasan, serta omset ratusan juta rupiah per bulan mungkin tak pernah terbayangkan sebelumnya. Terlebih diriku yang lahir dan tumbuh di pedalaman Sulawesi Selatan.

Ya, aku terlahir di sebuah gubuk persawahan yang jauh dari perkampungan. Letaknya berada di kawasan pegunungan, di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Gubuk tersebut beratapkan daun rotan yang disusun seperti anyaman untuk menghindari hujan dan terik matahari. Jika anak lain memiliki tanggal lahir yang selalu dirayakan setiap tahun, tidak demikian dengan diriku. Orang tuaku tidak mengetahui secara pasti tanggal berapa aku dilahirkan. Maklum, di dusun kami belum ada perhatian terhadap kalender masehi, yang terpenting orang-orang tahu nama hari.

Menurut cerita, orang tuaku waktu itu belum memiliki tempat tinggal tetap di *wanua* (semacam perkampungan), dan masih hidup secara nomaden. Mayoritas masyarakat di daerah itu hidupnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuaku, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka hanya tergantung

pada alam yang ditentukan musim. Jika musim hujan tiba, warga dusun bercocok tanam padi, namun jika musim kemarau maka bercocok tanam ubi jalar.

Tapi siapa sangka, anak petani nomaden itu kini hidup nyaman di kota besar. Memiliki perusahaan, pernah mendampingi Wakil Presiden, dan berteman dengan banyak orang yang selama ini hanya bisa dilihat melalui televisi.

Hidup memang seperti roda, kita yang dahulu pernah di bawah, suatu saat akan beranjak ke atas. Lahir dari kalangan kurang mampu membuatku tidak banyak pilihan untuk menjalani kehidupan ini. Memiliki rumah tinggal tetap saja sudah menjadi hal yang istimewa bagi keluargaku. Keluargaku pernah “dipaksa” eksodus ke negeri jiran karena adanya larangan dari pemerintah untuk membuka lahan di hutan. Aku tumbuh besar di antara semak belukar, hamparan sawah, di balik gunung yang sulit terjangkau.

Sepulang dari perantauan, aku langsung diminta oleh orang tua untuk masuk sekolah dasar sebagaimana anak-anak lainnya. Maklum kedua orang tuaku tidak ada yang pernah duduk di bangku sekolah sehingga menurut mereka aku dan adikku harus bisa membaca dan menulis. Target orang tuaku hanya bisa membaca dan menulis. Jika itu sudah terpenuhi, tak perlu aku menyelesaikan bangku sekolah hingga tamat.

Tapi, alam sepertinya mendidikku dengan keras. Aku tak mau hanya bisa membaca dan menulis, aku ingin menyelesaikan pendidikan dasarku, bahkan jika perlu harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Di kampungku, anak yang lulus SD bisa dihitung dengan jari.

Di kampung kami hanya ada satu sekolah, yakni SD Inpres

Barang. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, aku harus meninggalkan kampung halaman. Sebab, hanya di kota kecamatan, yaitu Dusun Doi Doi yang jaraknya sekitar 30 kilometer itulah kami dapat menemukan SMP. Tak ada kendaraan motor maupun angkutan, kami harus berjalan kaki hingga 10 jam lamanya. Seingatku, hanya sekali dalam sepekan ada kendaraan masuk-keluar dari kampung kami, yaitu hanya pada hari senin, hari pasar di Dusun Doi-Doi.

Sejak awal orang tuaku tak mendukung anaknya mengecap pendidikan yang tinggi. Ketika kuutarakan maksudku untuk melanjutkan sekolah, mereka justru mengusirku. Mereka juga berlepas diri dari beban biaya pendidikanku.

Aku sangat mengerti kondisi orang tuaku yang memang tidak memiliki penghasilan cukup untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Jangankan biaya pendidikan, untuk makan saja terkadang tidak cukup jika belum tiba masa panen. Namun, tekadku sudah bulat, kutinggalkan kampung halaman, merantau ke dusun tetangga untuk melanjutkan pendidikan.

Aku juga bertekad tidak akan merepotkan orang tuaku. Sehingga sejak awal aku sudah menabung untuk bekalku sekolah nanti. Aku harus bekerja untuk cari uang pendaftaran, aku pun pergi menjual *cakar* (pakaian bekas). Uang hasil jerih payahku digunakan untuk mendaftar sekolah. Baju seragam yang kugunakan pun masih yang lama, hanya saja baju SD itu kuganti lambang di sakunya. Beruntung, aku diberi celana sekolah warna biru bekas anak Kepala Dusun.

Di perantauan aku tinggal di rumah salah satu guru SMP-ku. Jadi, setiap harinya aku harus membantu pekerjaan dalam dan luar rumah. Aku juga harus bekerja untuk mencari uang tambahan. Salah satu pekerjaan yang kugeluti adalah menjadi

buruh bangunan, kernet mobil truk pengangkut pasir, pemecah batu kerikil, ambil kayu bakar di hutan, dan yang lainnya. Bersyukur, kesibukan-kesibukan itu tetap menjaga prestasiku selama SMP. Juara kelas sudah biasa bagiku, bahkan aku kerap mengikuti ajang perlombaan seperti olimpiade.

Berkat dorongan guru-guru SMP, aku memutuskan merantau ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan di STM Pembangunan (SMK Negeri 5 Makassar). Harapanku memilih sekolah ini agar bisa memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk lebih cepat memasuki dunia kerja.

Masa-masa sekolah di Makassar tak kalah beratnya dibanding masa SMP. Aku juga harus berjibaku untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keperluan sekolah. Tapi pengalaman *survival*-ku selama SMP membuatku bisa bertahan hingga tamat. Lagi-lagi aku bersyukur, aku tak pernah menanggalkan peringkat pertama. Beberapa prestasi ekstra kurikuler pun pernah kuraih, seperti juara debat Bahasa Inggris tingkat provinsi, juara karya ilmiah, dan yang lainnya. Terakhir, aku memperoleh nilai tertinggi hasil ujian nasional.

Sebuah Keajaiban

Awalnya tidak ada niat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu universitas. Namun setelah sempat memasuki dunia kerja sebagaimana yang kucita-citakan sebelumnya, ternyata aku kembali merenung dan berpikir bahwa apa yang aku dapatkan berupa pekerjaan ini bukanlah yang kucari selama ini. Cita-cita untuk mendapatkan pekerjaan lebih cepat hanyalah sebuah refleksi dari sikap putus asa. Aku pun harus berani mengambil keputusan penting dalam hidup, yaitu meninggalkan pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi.

Meski sudah bekerja, bukan berarti aku memiliki tabungar cukup untuk biaya kuliah. Aku sadar betul bahwa materi ujian masuk perguruan tinggi bukanlah materi teknik sebagaimana yang pernah kupelajari waktu STM, sehingga butuh kemampuan ekstra agar dapat diterima di kampus tujuanku, Universitas Hasanuddin. Tapi rencana Allah memang luar biasa. Selepas salat Ashar di sebuah masjid, tak sengaja aku membuka koran bekas, dan kutemukan informasi Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Segera kurobek lembaran koran itu dan kumasukkan ke dalam tas. Sesampai di kost teman baru kemudian dibaca dengan teliti.

Esoknya, semua berkas kusiapkan. Ditemani salah seorang sahabat, aku menyambangi asrama Etos yang dijadikan sebagai sekretariat pendaftaran. Melihat jumlah pendafftar yang begitu banyak aku pun sempat ragu tentang peluang kelulusannya. Setelah melakukan pendafaran, aku harus menunggu verifikasi berkas yang dilakukan oleh panitia sambil belajar sungguh-sungguh untuk bisa lulus di jurusan yang direkomendasikan oleh Beastudi Etos.

Waktu yang dinanti tiba. Kabar baik pun datang melalui sahabatku yang nomor *handphone*-nya kucantumkan pada berkas pendaftaran, maklum waktu itu aku tidak memiliki *handphone*. Tapi ternyata itu baru kelulusan tahap pertama, masih ada serangkaian tes lainnya sebelum benar-benar menjadi keluarga besar Etoaser Makassar. Di masa-masa penantian itulah kabar baik lainnya juga tiba. Namaku tercantum sebagai calon mahasiswa yang diterima di Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar.

Menempa Besi Karat

Sama seperti penerima Beastudi Etos lainnya, kami difasilitasi asrama. Hidup bersama dalam sebuah asrama merupakan

pengalaman baru yang harus kulewati. Awal-awal tinggal di asrama aku merasa kurang betah karena tidak bisa konsentrasi belajar. Maklum, waktu itu kami harus menempati sebuah kamar yang diisi delapan orang. Tapi hari demi hari berhasil kami lalu, dan aku pun dapat menyesuaikan diri, membiasakan untuk berbagi. Selama tiga tahun berada di asrama Etos dengan berbagai rangkaian pembinaan, kami benar-benar seperti besi karat yang ditempa sedemikian rupa hingga bisa menjadi pisau yang tajam.

Salah stau pembinaan yang kusenangi adalah kewirausahaan. Berbekal dari pembinaan itu akhirnya berbagai usaha coba kugeluti. Mulai dari mekelar motor bekas, *merchandise*, makelar fotokopian, dan yang lainnya. Selama hampir satu tahun aku berjuang menggeluti berbagai bisnis yang tak kunjung normal. Di samping itu pula berbagai tantangan lain datang silih berganti, celaan dan cibiran dari berbagai pihak tak bisa dihindari. Aku rela bekerja kasar demi cita-cita untuk menjadi seorang pengusaha.

Modal Komitmen

Pada tahun kedua berada di asrama Etos, sesuai rencana, aku mulai menjalankan usaha yang bergerak di bidang otomotif, yaitu jual beli sepeda motor. Setelah menjalankan usaha ini, barulah kemudian kepercayaan orang datang. Bahwa apa yang aku tuliskan dalam proposal bisnis bukan hanya angan-angan tetapi memang merupakan sebuah komitmen.

Pada saat itu aku menyadari bahwa makna komitmen tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata dalam proposal yang cantik, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan. Saat itu aku mendapatkan kata kunci untuk menjalani profesi sebagai *entrepreneur* yaitu; yakin, komitmen, fokus, dan serius, Alhamdulillah, hingga tahun 2010, aku sudah mendirikan perusahaan dengan nama CV. Angkasa Media yang bergerak pada bidang perdagangan dan jasa.

Perusahaan kecil itulah yang menjadi fondasi untuk terus mengembangkan usaha. Memiliki sebuah perusahaan dan karyawan adalah cita-citaku sejak awal-awal berada di Etos. Usaha yang kami rintis bersama teman-teman Etos kini akhirnya terus berkembang. Yang awalnya hanya memiliki omset ratusan ribu dengan jumlah karyawan hanya dua orang, kini sudah beromset ratusan juta rupiah per bulan dengan jumlah karyawan belasan orang.

Berbagai penghargaan dan prestasi pun yang kami capai selama perusahaan itu berdiri. Di antaranya adalah penghargaan Wirausaha Muda Mandiri di Jakarta yang merupakan ajang paling bergengsi bagi kalangan pengusaha muda, dan menjadi deklarator HIPMI Perguruan Tinggi (HIMPPI-PT) bersama Wakil Presiden RI di Bandung yang sekaligus ditandainya pencahangan gerakan kewirausahaan nasional oleh pemerintah. Berkat semua itu akhirnya aku pun benar-benar percaya diri sebagai anak kampung yang harus sukses.

Untuk memperluas jaringan, pada akhir tahun 2010 aku bergabung dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Sulawesi Selatan. Berbagai kegiatan HIPMI selalu diikuti, dan membuatku semakin percaya diri bahwa kedepannya aku bisa menjadi pengusaha besar seperti anggota HIMPPI lainnya.

Sesuai pesan guruku dahulu, bahwa kepada siapa anda bergaul maka anda akan menjadi seperti dia. Sehingga aku percaya bahwa jika saat ini aku bergaul dengan pengusaha-pengusaha besar maka kedepannya aku akan menjadi pengusaha besar pula. Amin.



FROM NOTHING TO SOMETHING

Pariman (Psikologi Undip, 2004)

“Orangtuamu tidak bisa mewarisi apa-apa, hanya bisa mewarisi ilmu,” suara khas baritonnya memecah keheningan sore itu. Aku dan kedua adikku hanya bisa manggut-manggut mendengar nasihat bapak.

“Bersekolahlah yang tinggi biar nantinya menjadi orang berhasil, jangan seperti orang tua kalian ini orang yang tidak berpendidikan”, tegasnya lagi sambil menyeruput kopi hitamnya.

Bapak memang tidak sempat mengenyam bangku sekolah, sehingga wajar ia tidak bisa baca tulis. Jangankan sekolah, waktu bapak kecil, untuk makan sehari-hari saja susahya minta ampun.

Meski tidak berpendidikan, bapak selalu tampil percaya diri. Pernah ketika pembagian rapor di sekolahku dahulu, bapak dengan enteng menjawab “Saya *ndak* bisa baca tulis,” ketika disodorkan daftar hadir kepadanya. Demikian pula ketika wali kelasku memintanya tanda tangan, ia hanya menyodorkan ibu jarinya untuk cap jempol. “*Lah* mau apa lagi. Jangan pernah merasa minder,” katanya.

Bersyukur, guru-guru di sekolah juga tidak pernah menyinggung dan mempermasalahakan latar belakang orang tua kami. Yang penting bagi mereka, kami semua rajin belajar, memiliki cita-cita tinggi sehingga bisa sukses di kemudian hari. "Kasihlah orang tua yang sudah banting tulang untuk biaya sekolah kalian."

Ibuku masih beruntung, ia sempat duduk di bangku sekolah meski hanya tamat SD. Lagi-lagi karena alasan ekonomi. Ketika ia lulus, dan hendak melanjutkan ke SMP, kakek (ayah ibuku) dipanggil menghadap-Nya, di saat yang bersamaan, adik ibu (pamanku) baru lahir. Melanjutkan pendidikan bukan pilihan terbaik ketika itu. Dari ibulah aku belajar membaca dan menulis sebelum masuk sekolah.

Setelah bapak dan ibu menikah, kondisi ekonominya juga tak kunjung membaik. Makan tiwul atau gaplek adalah hal yang lumrah bagi kami. Ketika beras sudah menipis, kadang nasi aking menjadi pilihan alternatif. Aku juga tak asing makan nasi dicampur jagung, singkong rebus, maupun umbi-umbian.

Bisa makan tiga kali sehari saja sudah sangat istimewa bagi kami. Dedaunan yang tumbuh di pekarangan, sambel cabai mentah, dan tempe goreng kerap kali menghiasi meja makan kami. Tapi tidak pernah sekali pun keluar kata-kata penyesalan dan keluh kesah dari mulut kami. Justru masa-masa sulit itu menjadi episode yang mendidik kami sehingga seperti sekarang.

Menggembala kambing dan mencari rumput di ladang adalah tugas sehari-hariku selepas pulang sekolah. *Ngangon* sapi dan pergi ke sawah untuk mengusir burung yang mengganggu padi juga menjadi aktivitas lainnya. Tak ada les privat layaknya anak zaman sekarang, apalagi main *Play Station* dan *Game Online* di Warnet.

Ketika malam, temaram cahaya *ceplik* (lampu tempel berbahan bakar minyak tanah) membuatku tak konsentrasi belajar, karena sulit membaca buku pelajaran, karena sambungan listrik memang baru masuk ke desa kami ketika aku kelas 2 SMP. Namun demikian, orang tua kami masih bisa lembur bekerja semalaman untuk mengerjakan kerajinan “wakul” (anyam-anyaman dari bambu) dengan lampu sentir itu.

Selain mengerjakan anyaman, pekerjaan pokok kedua orang tuaku adalah menggarap sawah musiman yang disewa dari warga desa. Mereka juga menggarap ladang kerung untuk ditanami tebu.

Kehidupan masalah yang menyulitkan itu tidak memberikanku banyak pilihan. Satu-satunya pilihan yang ditanamkan orangtua padaku adalah “sukses”. Tidak ada pilihan lain. Caranya dengan bekerja keras dan tekun berusaha.

Bersyukur, semua keadaan yang kualami tidak menjadikan aku takut berprestasi. Guru-guru selalu memberikan semangat sampai-sampai datang ke rumah untuk memberikan dorongan dan dukungan padaku, juga orangtua agar aku bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Alhamdulillah, sedikit demi sedikit kini aku mulai mewujudkan keinginan orang tuaku dahulu. Walau tidak menjadi guru sebagai keinginan bapak, aku sempat mengajar di salah satu kampus di Semarang, menjadi *trainer* di sekolah bisnis, pembicara seminar, menulis di koran, narasumber di radio, bintang tamu di televisi, pemakalah dalam temu ilmiah, dan aktif berbagi inspirasi di blog www.parimansiregar.blogspot.com juga jejaring sosial dan sebagainya. Setelah lulus SMA favorit di Sragen, aku melanjutkan studi S1 Psikologi di Undip Semarang, dan kemudian mendapat kesempatan untuk kuliah S2 di UGM mengambil profesi psikolog klinis.

Semangat itu “Etos”

Terbatas bisa teratas? Yakinlah ANDA BISA! Jadikan keterbatasan sebagai spirit untuk melejit, berkelit di saat sulit, Pariman Siregar ini buktinya. Mengamalkan ilmunya untuk meluarbiasakan dirinya, MASTER from MINDER,” demikian Solikhin Abu Izzudin, Motivator dan Penulis Buku Best Seller ZERO to HERO memberikan *endorsement* dalam Buku MASTER from MINDER.

Aku masih ingat betul pertanyaan retorik ibu di penghujung kelas 3 SMA, “*Nak, kamu jadi mau melanjutkan kuliah? Bapakmu tidak punya uang yang cukup.*”

Sebuah pertanyaan yang sebenarnya ingin mengukur sejauh mana tekadku dalam mewujudkan cita-cita, kuliah. Jawaban dari pertanyaan ibuku sekaligus sebagai penguatan atas kepercayaan diri beliau dalam berusaha memblayai kuliahku.

“Insya Allah, aku akan melanjutkan kuliah. Soal biaya, aku yakin ada jalannya.” jawabanku ketika itu.

“Baiklah kalau begitu, ibu hanya bisa mendoakan, semoga engkau diberi kemudahan,” balasnya menguatkan keyakinanku.

Sekian tahun berlalu. Sungguh menarik ketika pulang ke rumah. Rasa syukur itulah yang kami rasakan. Saat mengenang dialog-dialogku dan ibu di penghujung SMA itu. Dulu sepertinya tidak mungkin terjadi tetapi sekarang semuanya telah terlampaui. Ada saja jalan saat kesulitan datang. Ada saja kemudahan ketika ada keyakinan ke-Maha Besar-an Tuhan, Allah SWT.

“Semarang, Universitas Diponegoro di manakah letaknya?” Aku dan beberapa temanku sama-sama baru pertama kalinya ke Semarang. Kami belum pernah datang ke sana apalagi naik bus sendiri. Berbekal secarik kertas rute perjalanan, kami berangkat

bersama.

"Terminal Banyumanik," nama yang selalu keingat-ingat selama perjalanan. Alhamdulillah, kami sampai tujuan tanpa halangan bahkan mendapat banyak kenalan dan tempat penginapan.

Aku hanya memiliki keyakinan pada Allah SWT. Aku tidak tahu harus menemui siapa, tinggal dimana, jika uangnya kurang bagaimana. "*Biaya kuliah, sumbangan akademik, buku-buku, biaya kontrakan, lalu dari mana aku dapatkan?*" melintas di pikiran ketika itu. Tapi segera kusingkirkan lintasan pikiran itu, sebagai seorang Pramuka yang pernah digembleng mentalnya, pantang mundur jika sudah bertempur.

Kepalang basah, semua sudah terlanjur, tidak ada gunanya mundur. Jalan satu-satunya adalah kuatkan tekad dan keyakinan, pasrahkan pada Tuhan. Benar saja, aku tidak mengira menjadi bagian dari kafilah mahasiswa penerima Beastudi Etos Semarang. Satu dari sekian ratus penerima Beastudi Etos di 11 Perguruan Tinggi Negeri Indonesia kala itu.

Selama tiga tahun kami dibina dan ditempa. Bersama dengan teman-teman Etoser lainnya, kuliahku dibiayai, mendapatkan bimbingan setiap hari, mulai dari kepemimpinan hingga *entrepreneurship*.

Tidak seperti sekarang, pembukaan pendaftaran Beastudi Etos saat itu dilaksanakan saat registrasi ulang di kampus. Bermodalkan informasi selebar guntingan iklan di sebuah surat kabar yang dikirimkan kakak kelas saat SMA, aku bertekad mendapatkan kesempatan emas itu. Informasi itu sebenarnya dikirim untuk temanku sesama *takmir* masjid di sekolah. Ya, hampir satu tahun, tepatnya saat kelas 3 SMA, aku tinggal di masjid sekolah untuk menghemat ongkos dan kos. Kami tak perlu membayar, tapi hanya mengurus masjid (bersih-bersih,

mengurus uang infak, mengurus Jum'atan, menjaga sarana dan prasarana serta kegiatan agama).

Saat SMA, aku sempat suatu kali protes pada Allah SWT karena besarnya permasalahan hidup yang kualami. Sekarang, malu rasanya jika sampai melakukan itu lagi, karena begitu banyak kenikmatan yang telah dilimpahkan oleh-Nya. Pada awalnya aku bukan apa-apa tetapi sekarang sudah menjadi jauh berbeda. *"from nothing to something"*, banyak hal-hal yang dulu seolah tidak mungkin, tetapi sekarang semuanya begitu nyata. Berbagai pengalaman yang dulunya tidak mengena ternyata sekarang asyik untuk diceritakan.

Semua yang telah dilalui adalah proses pendewasaan yang diberikan Tuhan bagi seorang *minder* agar suatu saat menjadi *MASTER*. Aku belajar dari kehidupan dan kegagalan, tapi kemudian aku menjadi guru yang mengajarkan kesuksesan. Semua orang layak untuk menjadi sukses sekalipun kemampuannya terbatas.

Menulislah, Tebarkan Inspirasi

"Nak, Bapak tidak bisa menyekolahkanmu, carilah bekal hidupmu sendiri," di waktu berbeda bapak kembali menasihati.

Hebat betul perjuangan kedua orangtuaku. Aku sempat berpikir kapan bisa membalas jasa-jasa mereka, meski mereka tidak begitu mengharapkan. Lahirlah semua tekad untuk memberikan sesuatu yang membahagiakan bagi mereka. Setidaknya mengabadikan nama mereka sebagai inspirator yang menghantarkanku sampai hingga seperti sekarang.

"Sebelum lulus S1, aku ingin menerbitkan buku," begitulah semangat itu. Aku ingin menuliskan nama kedua orangtuaku, mengucapkan terima kasih, dan banyak orang yang akan membaca serta terinspirasi dari buku tersebut.

Di penghujung kuliah, terbitlah buku pertama **MASTER from MINDER**. Sebuah buku yang kudedikasikan sebagai wujud kepedulian untuk membantu orang lain, meyakinkan bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa; potensi yang jauh melebihi apa yang dipikirkannya. Kumpulan dari berbagai pengalaman yang pernah kudapatkan. Saripati inspirasi ketika menjadi *trainer* di sekolah bisnis untuk anak dan remaja BIZZ4KIDS Semarang, pengalaman menjadi *trainer* motivasi dan pengembangan diri bersama teman-teman di Quantum Motivation Center (QMC), pertanyaan-pertanyaan selama mengisi "*Mutiara Pagi*" Trijaya 89,8 FM Semarang, ide-ide selama menangani pembinaan SDM di Beastudi Etos Semarang, dan berbagai pengalaman lainnya.

Semua ide, inspirasi, dan pengalaman tersebut kemudian kupadu dengan berbagai pandangan dari Alqur'an, hadis, psikologi konseling, psikoterapi serta kehidupan para sahabat dan para tokoh.

Dua minggu kutulis naskah buku itu. Saat-saat dalam kondisi sakit, kuhabiskan hari-hariku untuk menuliskan ide dan pengalaman. Jika sudah merasa lelah, aku istirahat, tidur, sholat atau pergi jalan-jalan. Setelah selesai, segera kukirim ke penerbit. Alhamdulillah, lebih cepat dari biasanya, dua minggu kemudian mendapat balasan kalau naskah diterima untuk diterbitkan dengan sedikit perubahan dan tambahan. Akhir 2009, terbitlah bukunya dan sudah banyak orang yang mengambil inspirasi dari buku tersebut.

Melalui buku tersebut aku mencoba menguatkan kepercayaan diri dan meyakinkan kemampuan untuk menantang segala keterbatasan. "*Jika orang lain bisa, anda tentu lebih bisa. Awalnya menjadi murid yang baik, belajar dari kegagalan, berikutnya menjadi guru kesuksesan yang mengajarkannya pada banyak*

orang,” itulah harapanya.

Setelah berhasil meraih gelas Sarjana Psikologi, kini aku mengambil S2 untuk Profesi Psikolog Klinis di Universitas Gajah Mada. Perjalananku masih panjang, masih banyak mimpi yang ingin kuwujudkan, masih banyak inspirasi manfaat yang harus kutebarkan.



JALAN CITA DI ATAS DREAM BOARD

Siti Masfiah (Kesehatan Masyarakat Undip, 2004)

Saya hanya bisa menatap latar monitor di atas meja. Kuamati *invitation* acara Temu Etos Nasional yang dikirim beberapa bulan sebelumnya. Pikiranku langsung melayang, terbayang suasana riuh di Bumi Pengembangan Insani, Parung, Bogor, tempat diselenggarakannya acara itu. Tergambar suasana hangat diskusi yang membahas tentang segudang problematika bangsa.

Pertemuan tahunan ini digelar untuk menyambut keluarga baru Beastudi Etos dari seluruh daerah. Mereka berkumpul untuk berbagi, bersinergi dan bersiap untuk mengabdikan. Tak hanya mahasiswa baru penerima Etos, kami para alumni Etos juga dikumpulkan untuk membagi inspirasi dan menularkan motivasi kepada adik-adik Etos yang baru. Gelaran ini juga dimaksudkan untuk meneguhkan kami, alumni Etos, mencipta kontribusi membangun negeri.

Hari itu, seharusnya saya juga ada disana. Berkumpul bersama rekan-rekan seperjuanganku selama ini. Indah rasanya. Tapi itu hanya bayangan, hanya pikiranku yang mampu hadir di sana, sementara ragaku berada jauh ribuan kilometer dari

“pabrik” pencetak insan-insan unggul negeri ini. Tepat dengan pelaksanaan acara itu, saya harus memaparkan *paper* di acara *International Health Economics Conference*, di Sydney Convention Center, Australia.

Tak terasa, waktu begitu cepat berlalu. Rasanya baru kemarin saya berkuat dengan tugas-tugas kuliah, menikmati pembinaan di asrama, menggelar dan mengikuti berbagai acara kemahasiswaan dan sosial. Kini, saya mengabdikan menjadi dosen, profesi yang saya idamkan sejak lama.

Langkah demi langkah saya titi untuk sebuah cita-cita yang tertulis di benak ini. Setelah lulus kuliah, saya memilih untuk tetap berada di Semarang. Tidak meninggalkan dunia kampus. Alhamdulillah Beastudi Etos memberikan saya amanah sebagai pendamping asrama mahasiswi Etos. Dompot Dhuafa melalui Etos adalah lembaga yang membesarkan saya. Seperti kata pepatah “selalu ada yang pertama kali dalam segala hal,” seperti itulah Etos, ia menemukan, mengadopsi, dan membesarkan saya. Mengajarkan untuk berani membuat sayap sendiri agar bisa melihat dunia, dan kemudian membuat perubahan.

Ketika menjadi pendamping, saya banyak belajar kepemimpinan, manajemen konflik, memotivasi orang lain, dan sebagainya. Satu lagi keuntungan lainnya, Etos tetap menghubungkan saya dengan dunia kampus. Dosen saya sering memanggil saya ketika ada anak Etos bermasalah dengan akademik, keuangan, kuliah, dan yang lainnya.

Selain di Etos, saya juga bekerja di salah satu NGO (*non government organization*) di Semarang, sebagai *youth peer educator*. NGO ini pun dulu yang ikut membesarkan saya. Semasa kuliah saya pernah terseleksi, mewakili Jawa Tengah dalam pelatihan yang dilakukan oleh UNICEF sebagai *peer educator* dalam bidang

kesehatan. Dari situlah NGO ini dikembangkan. Bekerja di NGO adalah bekerja untuk kelompok marginal, kelompok yang rentan, lebih berisiko. Di sana saya belajar tentang idealisme untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, walaupun terkadang sering kontra dengan pemerintah.

Kurang lebih enam bulan saya menikmati aktivitas itu, sampai suatu waktu saya mendapat panggilan dari salah satu dosen saya ketika S1. Maha Suci Allah, saya mendapatkan tawaran beasiswa S2. *Silence*, “dalam hati saya hening sejenak, *subhanallah*, ternyata ini salah satu jalan yang Kau tunjukkan.”

Tentu saja semua anugerah yang saya dapatkan itu bukan tanpa usaha. Sebelum lulus, saya sudah memiliki folder dalam laptop, khusus tentang *master degree scholarship*. Banyak aplikasi yang sudah saya kirimkan. Biasanya, ibu di rumah akan segera menelpon ketika ada surat berbahasa asing yang tidak ia mengerti maksudnya. Tentu saja tawaran dari dosen kusambut dengan suka cita, meski “*no free lunch*”, tetap akan ada tahapan seleksi yang harus saya lalui, dan hasilnya pun tergantung usaha saya.

Dalam tawaran beasiswa ini dijelaskan, program beasiswa ini memiliki *double degree*. Seleksinya dilakukan bertahap. Pertama, seleksi beasiswa awal, kemudian seleksi pada saat perkuliahan, dan terakhir adalah seleksi untuk bisa masuk ke kampus kedua. Tahun pertama pendidikan dilakukan di kampus lamaku, Universitas Diponegoro, dan tahun kedua di universitas mitra di luar negeri.

Saya mempertimbangkan masak-masak tawaran ini. Sebenarnya saya masih ingin mengejar *master degree* penuh di luar negeri, namun tawaran ini datang tepat pada waktunya. Dalam *dream board* yang terpampang di kamar, ini adalah waktunya untuk melanjutkan belajar. Akhirnya saya berkompromi dengan

diri saya, *toh* saya masih memiliki kesempatan untuk satu tahun belajar di luar negeri. *Bismillah*, akhirnya saya pun berangkat untuk ikut tes.

Saya mengikuti kelas internasional, dengan 10 mahasiswa; 1 dari Jerman, 4 dari Libya, dan 5 dari Indonesia. Di samping kuliah, saya juga bekerja, karena saya merencanakan harus memiliki tabungan yang cukup untuk biaya selama kuliah di luar negeri nantinya. Saya bekerja sebagai *ghost writer* di sebuah website, saya menjadi pendamping belajar mahasiswa *S2 foreigner/academic buddist*.

Menjelang tahun kedua, sebelum keberangkatan saya ke kampus kedua di luar negeri, saya bekerja sangat keras, layaknya semut pekerja hingga saya sering mabuk, muntah-muntah karena kepala yang penuh sesak. Aktivitas di NGO saya lepas, karena saya tidak bisa intensif di sana, dan saya memilih status sebagai *volunteer*. Tapi saya masih tetap menjadi pendamping Etos. Satu hal yang sangat saya syukuri, karena walaupun sekilas mungkin terlihat saya menjaga adik-adik Etos, namun sebenarnya merekalah yang menjaga saya, karena mendampingi mereka sama saja mendampingi kebaikan. Mendampingi sosok-sosok yang dalam keterbatasan, tapi sangat semangat untuk mengejar mimpi. Dan dengan kebaikan itu, *insya* Allah kita akan dijaga untuk kebaikan-kebaikan yang lainnya.

Akhirnya, di tahun kedua perkuliahan, saya terseleksi untuk melanjutkan ke luar negeri, tepatnya di Mahidol University, Thailand, dengan beasiswa gabungan dari DIKTI, UNDIP, dan Mahidol University. Saya sempat bersedih karena saya berangkat seorang diri, berpisah dengan sahabat-sahabat seperjuangan bukanlah hal yang mudah. Tapi, *Alhamdulillah*-nya Thailand bukanlah tempat baru bagi saya, karena pernah *students exchange* di sana saat kuliah S1.

Pulang dari Mahidol University, kampus memanggil saya. Saya diminta untuk membantu beberapa pekerjaan teknis dan perencanaan proyek dengan WHO-SEARO (*South East Asia Region*) & Indiana University, United States, sambil menyelesaikan persiapan seminar tesis di Indonesia. Dalam program *double degree*, ada dua tesis yang perlu kita siapkan, satu di universitas asal, satu lagi di universitas mitra. Untuk tesis di Indonesia sudah saya persiapkan sebelum berangkat ke universitas mitra, dan saya kerjakan bersamaan dengan penyusunan tesis ketika di universitas mitra. Sehingga sepulang dari universitas *partner* saya tinggal mempersiapkan untuk seminar hasil penelitian dan ujian.

Setelah menyelesaikan studi S2, saya mendapat tawaran untuk menjadi dosen di tempat lain. Saya bimbang karena saya nyaman dengan keberadaanku saat itu. Namun ada dorongan dalam hati "sudah saatnya untuk bekerja mandiri," *to do something on your own hand*. Dengan menjadi dosen, berarti saya akan memiliki kewenangan lebih terhadap apa yang ingin saya lakukan. Bekerja di kampus mana pun, tidak menjadi masalah bagi saya, karena di mana pun saya yakin bisa mencapai apa yang saya inginkan. Saya harus siap mengabdikan di kampus mana pun, karena saya telah terbeli oleh uang rakyat. Selama ini saya memperoleh pendidikan dari beasiswa, mulai dari SMA sampai dengan pendidikan terakhir saya. Saya merasa, di mana pun itu, saya harus kembali untuk masyarakat.

Babak baru pun dimulai, saya menjadi dosen kontrak di Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto. Kampus ini terletak empat jam dari Semarang dengan kendaraan darat. Karena dari awal saya berkomitmen untuk selalu menjaga hubungan baik, dan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap membantu kampus yang telah membesarkan saya di Semarang, setiap pekan saya sempatkan diri kembali Semarang.

Saya bersyukur bisa bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas Jenderal Soedirman, tepatnya di Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan (FKIK). Sebagai dosen pemula, banyak peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi. Dalam tugasnya, dosen melaksanakan tugas Tridharma Perguruan Tinggi; pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai dosen pemula, harus banyak belajar, pada lingkungan, senior, dan mentor.

Sudah saatnya saya mengembangkan sayap. Saya pun mulai mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan untuk penunjang karir. Akhirnya saya mendapatkan "*golden ticket*" untuk mengikuti seminar internasional di luar negeri yang difasilitasi IDRC (International Development Research Center), Canada.

Kegiatan penelitian adalah salah satu tugas Tridharma yang saya sukai, dan memang sudah selayaknya kegiatan ini tidak terpisah untuk seorang dosen. Di luar negeri, konsep dosen (*lecturer*) adalah *a researcher that doing a lecturing*. Perbedaan besar setelah saya bekerja mandiri adalah, sekarang saya tidak bisa menggantungkan dosen senior saya untuk bisa meneliti, saya harus berinisiatif sendiri, mencari pendanaan sendiri, mengikuti kompetisi-kompetisi *grant* penelitian, serta skema penelitian Dikti (Direktorat Pendidikan Tinggi). Alhamdulillah rekan-rekan dosen di tempat saya bekerja sangat *welcome*, sangat aktif untuk bisa mengikuti kompetisi penelitian. Saya pun belajar dan bergabung dengan mereka.

Tahun pertama saya bersama teman-teman meneliti tentang kesehatan maternal di Kabupaten Banyumas dari pendanaan beberapa skema Dikti. Pengawasan isu kesehatan maternal ini dilanjutkan dengan upaya pengembangan konsultan teknis dan konsultan manajemen kesehatan ibu dan anak, bekerja sama

dengan UGM. Tahun kedua, saat ini, saya terlibat dan melibatkan diri dalam penelitian jaminan kesehatan nasional, tergabung dalam konsorsium bersama yang dipelopori oleh UGM. Keterlibatan ini pun secara tidak sengaja terjadi ketika saya mengikuti pertemuan nasional kebijakan kesehatan IAKMI (Ikatan Alumni Kesehatan Masyarakat Indonesia).

Pengabdian masyarakat sebagai Tridharma ketiga menjadi salah satu tanggung jawab dosen. Kegiatan ini sangat bervariasi jenisnya. Ada beberapa skema dari Dikti untuk memwadahi pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang saya ambil linier dan berkolaborasi dengan kegiatan penelitian. Hasil-hasil yang kita peroleh dalam penelitian ditransfer dan diterapkan ke masyarakat. Selain itu saya juga membimbing kelompok mahasiswa yang ingin mengajukan *grant* pengabdian ke luar. Saya juga bergabung dengan PPPKMI (Perkumpulan Pendidik dan Promotor Kesehatan Masyarakat Indonesia) cabang Banyumas. Kami memiliki program tahunan untuk pengabdian masyarakat, seperti desa siaga.

Di luar ranah kampus, ketika masih longgar saya juga mengajar TPQ di perumahan salah satu rekan. Di Semarang saya terbiasa bersama dengan adik-adik Etos. Melihat adik-adik TPQ dari yang belum bisa membaca Iqro menjadi lancar membaca Alquran, tentu sangat membahagiakan. Namun sekarang karena kesibukan, dan saya sering keluar kota, TPQ itu saya gabungkan dengan TPQ di lokasi sebelahnya. Saya juga masih aktif dalam jaringan pemuda, mengikuti pertemuan pertemuan pemuda seperti tahun terakhir ini adalah *Interfaith Youth Summit* di Bali dan *Asian Youth Forum* yang diadakan di Kamboja.

Sebagai dosen, saya juga menjadi pembimbing akademik untuk beberapa mahasiswa. Pembimbing akademik layaknya crang tua kedua di kampus, memperhatikan kebutuhan

mereka, mengevaluasi dan mendukung perkembangan mereka. Saya meniru sistem di Mahidol University. Saya membangun komunikasi positif dengan mereka. Komunikasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (*on line*). Setiap awal bulan email saya akan dipenuhi surat mereka, laporan belajar, kegiatan, curhat, dan yang lainnya. Dengan bicara dari hati ke hati, saya berharap bisa melihat potensi mereka dan mengembangkannya.

Melihat mereka mengingatkan saya kembali pada masa-masa kuliah dulu. Sangat beruntung sekali saya mendapatkan Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Beasiswa ini meng-cover kebutuhan kuliah, dan juga memberikan uang saku bulanan selama tiga tahun perkuliahan. Saya mendengar tentang beasiswa ini ketika kelas 3 SMA. Waktu ada sosialisasi ke sekolah kami. Pertama mendengarnya saya *deg-degan*, seperti melihat sebuah cahaya dalam kegelapan, dan bersyukur dalam hati. "Terimakasih Tuhan, saya akan kuliah dengan ini," begitu yakin ketika itu walaupun saya belum tentu terseleksi.

Saya lahir dalam keluarga sederhana, bapak bekerja sebagai petani, dan ibu membantu bapak bertani di sawah serta menjahit di rumah. Dari mereka saya belajar banyak tentang bersyukur, ketekunan, kesabaran, dan *ke-istiqomah-an*. Bapak tidak pernah lelah bekerja, selalu datang pertama ke masjid walaupun hujan ataupun sedang repot di sawah. Ia tidak pernah mengeluh.

Di desa kami, kuliah adalah hal yang langka, hanya orang-orang tertentu yang bisa. Seperti layaknya anak-anak di desa kami, saya disekolahkan supaya bisa membaca, menulis, berhitung, pintar, tidak mudah ditipu orang dan belajar agama. Biasanya, rata-rata pendidikan di kampung kami hanya sampai tingkat Tsanawiyah/SMP, setelah itu kami akan membantu bekerja orang tua dan menikah.

Allah punya skenario lain, saya masuk SMP—biasanya dalam keluarga kami akan masuk MTs. Di SMP saya sering juara, dan guru-guru di sekolah memotivasi saya untuk melanjutkan SMA. Saya mengutarakan hal itu kepada orang tua. Tak lama berselang, ibu memutuskan pergi ke luar negeri, yaitu Brunei Darussalam, sebagai TKW (tenaga kerja wanita). Keputusan itu ia ambil agar bisa menabung untuk biaya sekolah SMA saya.

Selama dua tahun ibu menjadi TKW. Setelah pulang ia tidak melanjutkan kembali karena kakakku membutuhkan perhatian khusus dari Ibu. Dari kecil kakak sering sakit-sakitan, di SD tidak pernah diijinkan ikut olah raga karena takut tidak kuat. Karenanya kakak paling dekat dengan ibu, dan saya terbiasa mandiri dari kecil, termasuk dalam pengambilan keputusan. Ujian terakhir SMP, saya masuk dalam daftar juara paralel kelas, dan akhirnya SMA terfavorit menjadi incaran saya. Di SMA, Alhamdulillah saya mendapatkan beasiswa, di sana saya besar bersama teman-teman yang berkecukupan, dan akhirnya saya pun terpengaruh dengan mimpi-mimpi besar mereka, “kuliah”.

Saya mengikuti seleksi Beastudi Etos, dan diterima. Beasiswa ini memberikan fasilitas asrama. Pada awal saya masuk, asrama untuk putri belum ada, namun pada tahun ketiga saya merasakannya. Pembinaan lebih terkontrol dengan adanya asrama. Kita para penerima beasiswa (EtoSer) diberikan pembinaan akademik, keagamaan, dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Di asrama, antar etoser dapat saling menjaga, mengingatkan, dan mendukung, dalam berbagai hal. Pembinaan ini dilakukan secara rutin tiap pekan, sesekali pembinaan dilakukan di luar, bersilaturahmi ke tokoh-tokoh yang sukses dalam kariernya.

Saya paling senang dengan kegiatan kunjungan ke tokoh ini. Bertemu langsung dengan mereka, mendengar sejarah hidup mereka, sangat menguatkan hati bagi orang yang sedang dalam jalan perjuangan.

Sekarang, tidak terasa coretan-coretan dalam *dream board* yang diajarkan di asrama Etos itu tercapai. Saya bekerja sebagai seorang pendidik, dunia yang sangat dinamis dan fleksibel. Apalagi dalam kodrat saya sebagai seorang wanita yang secara naluri menuntut saya untuk menjadi orang yang *multi-tasking*. Selain mengajar, saya bisa merawat rumah tangga, dan menjadi guru bagi anak-anak di rumah.

Dunia kampus dapat menyalurkan keinginan, mimpi-mimpi saya; mimpi untuk bisa berkontribusi terbaik untuk masyarakat dalam bidang saya, mimpi untuk bisa melihat kebesaran-Nya, melihat dunia ini, melihat peradaban berubah, belajar dari perubahan itu dan membuat perubahan yang baru. Sekarang, saatnya untuk menularkan mimpi-mimpi, menguatkan mimpi-mimpi baru dari sosok-sosok pilihan, mengawal sekuat tenaga mimpi-mimpi mereka untuk menjadi ada.

Semua ini adalah karena-Nya, yang dilewatkan pada tangan dan hati-hati terpilih untuk membantu saya. Bapak dan ibu yang selalu mendukung dan mendoakan saya, Beastudi Etos dan para muzakki yang terpanggil hatinya, teman-teman seperjuangan yang begitu menginspirasi saya. Hanya Allah yang mampu membalas semua ini



PELAJARAN SEPULUH RIBU

Dewi Citra Sari (Agronomi dan Hortikultura IPB, 2009)

BAGI mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) yang masuk melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) pasti masih lekat kenangan saat matrikulasi. Yaitu sistem perkuliahan alih tahun untuk satu mata kuliah yang dilaksanakan dalam waktu satu bulan. Dalam masa matrikulasi inilah saya mendapatkan pesan pendek yang penting. "Kepada Dewi Citra Sari, Selamat, Anda salah satu penerima Beastudi Etos Bogor 2009," begitu isi pesan. Kendati singkat, pesan itu telah mengantarkan saya kepada perjalanan panjang.

Bak mendapatkan suplemen, kelesuan saya pada pagi hari sirna, berganti cerah dengan datang pesan itu. Sebelumnya saya agak muram karena gagal mendaftar beasiswa pada sebuah bank. Setelah membaca pesan itu, sejurus kemudian saya mengikuti panduan Dompot Dhuafa. Menghubungi *contact person* yang tertera dalam pesan itu.

Sebuah perkenalan singkat dengan pendamping baru dalam telepon waktu itu. Tak banyak yang beliau sampaikan, hanya perkenalan dan undangan untuk hadir dalam pertemuan perdana Etoser 2009 di musala Asrama Putri IPB.

Hiruk pikuk masa pengenalan kampus masih sangat terasa. Penugasan yang menumpuk, teriakan yel-yel dan jargon, seragam putih hitam, pita di kepala, caping, simulasi aksi, dan teriakan-teriakan komandan disiplin yang sibuk merapikan barisan bahkan hingga kini masih teringat jelas. Dalam suasana orientasi itu, pertemuan perdana Etoser 46 dilaksanakan. Pertemuan waktu itu berlangsung singkat, hanya perkenalan dan penjelasan sekilas tentang Beastudi Etos dan Masa Taaruf Etos.

Di awal perkenalan di saat kami masih baru mengenal Etos, pertanyaan tentang komitmen kami untuk tetap bergabung dengan Etos dilontarkan. Hanya ada dua pilihan, tetap bergabung dengan Etos dengan konsekuensi wajib mengikuti segala bentuk pembinaan atau mengundurkan diri.

Saya menilai pertanyaan ini agak konyol. Tetapi saya hanya membatin. "Bukannya kami sudah diterima?" begitu kira-kira kegundahanku. Pertanyaanku terjawab beberapa bulan kemudian. Ternyata seleksi alam itu berlaku, hanya Etoser yang berkomitmen tinggi yang bertahan menjadi Etoser hingga akhir periode.

Di Etos saya mendapatkan guru pendamping, namanya Rinjani. Dari dia kami diberi nama "17 Pearls." Rinjani, seorang perempuan yang keibuan, berharap kami seperti mutiara yang tegar, kuat, dan selalu berharga di mata setiap orang meski awalnya hanya berupa sebutir pasir yang tak bernilai.

Sejak program Etos mulai bergulir reguler, kesibukan saya hampir seperti rel kereta, panjang tak terputus. Dalam seminggu kami mendapat tujuh pembinaan. Lima kali digelar Senin hingga Jum'at, pembinaan olahraga pada Ahad pagi dan pembinaan gabungan juga digelar pada Ahad. Ini adalah pembinaan yang cukup padat. Bagi mahasiswa baru di IPB, jadwal kuliah Senin-

Jum'at ditambah tujuh kali jadwal pembinaan terasa sangat padat. Saat itu baru Beastudi Etos saja yang menerapkan pembinaan terstruktur bagi mahasiswa bimbingannya.

Hampir setiap Sabtu-Ahad, saya tak bisa berkegiatan di luar Etos seperti bermain dan kegiatan organisasi. Sulit bagi kami mendapatkan izin untuk tidak mengikuti agenda pembinaan tersebut. "Guru" Etosku memberlakukan prosedur perizinan yang cukup ketat. Tak jarang kami harus beradu argumen terlebih dahulu untuk mendapatkan izin. Mungkin hal ini yang membuat pembinaan Etos kami terkesan kaku.

Banyak alasan yang harus saya buat untuk tidak mengikuti kegiatan organisasi. Karena itu tidak sedikit teman yang menyimpulkan Beastudi Etos sangat mengekang dan tidak memberikan kami kebebasan. Sering saya mendapatkan masukan untuk keluar dari Beastudi Etos ataupun tanggapan negatif tentang pembinaan Beastudi Etos dan membandingkannya dengan beasiswa lain yang lebih fleksibel. Tanggapan negatif tersebut bukan hanya tentang kegiatan pembinaan kami saja, tetapi juga pada pembinaan terkait dengan perilaku kami.

Sejak kami bergabung dalam Beastudi Etos, tata perilaku kami mulai diarahkan sesuai dengan ajaran Islam yang *syar'i*. Tata berpakaian kami, bergaul, dan berperilaku mulai diarahkan agar tidak melampaui batas-batas yang tidak diperbolehkan Islam.

Selain dua hal di atas, ada dua hal lainnya yang selalu ditekankan pada kami sebagai Etoser. Yang pertama adalah larangan merokok. Selain merugikan kesehatan, merokok juga hingga saat ini belum diketahui manfaatnya. Yang kedua adalah larangan untuk pacaran. Landasan larangan yang kedua ini pun cukup jelas. Dalam Al-Qur'an pun telah disebutkan bahwa seorang muslim harus menjauh dari perbuatan yang mendekati zina.

Itulah beberapa hal yang dianggap merupakan pembatasan yang sangat ketat bagi kami. Bukan sesuatu hal yang lumrah bagi sebuah lembaga beasiswa mengatur perilaku bahkan hingga tata berpakaian dan pergaulan penerima manfaatnya. Mungkin itu sebabnya, beberapa teman di sekitar kami yang belum cukup paham banyak berpikiran negatif terhadap lembaga beasiswa ini. Bahkan, ada beberapa di antara mereka yang membujuk saya untuk keluar dan membantu mencari beasiswa lain di luar Etos.

Layaknya mahasiswa baru yang baru saja mengenal dunia kampus, lugu, dan masih mudah terpengaruh, rasa tertekan pun mulai muncul. Tak mengerti apa yang harus kami lakukan, akhirnya kami menceritakan semua respon teman-teman tersebut kepada Rinjani. Beliau hanya menjawab: "Coba bandingkan antara respon negatif dan positif," katanya.

Jawaban singkat, tetapi cukup menyadarkan kami bahwa masih banyak tanggapan positif dari berbagai pihak yang lebih baik kami dengarkan. Bagi orang-orang yang telah mengenal Etos secara menyeluruh dan mengetahui prestasi yang dihimpun penerima manfaatnya, tak ragu bagi mereka memberikan *standing applause* pada Beastudi Etos. Sebuah pelajaran bagi kami untuk tidak selalu memandang sesuatu hanya dari satu sisi. Lihatlah sebuah kejadian dari segala arah secara menyeluruh.

Sepuluh Ribu untuk Pulang

Seperti biasa, 17 Pearls tidak pernah punya hari libur. Senin sampai Jum'at kuliah. Sabtu dan Ahad, penuh agenda pembinaan Etos. Kadang rutinitas ini membuat jenuh.

Berbeda dengan *weekend* biasanya, akhir pekan ini sangat

ditunggu. Alasannya ada kabar pembinaan Etos di minggu ini adalah melatih kecerdasan sosial Etoser dengan mengamati langsung realita di masyarakat. Artinya kita akan jalan-jalan. Kegembiraan itu bertambah ketika pembina kami, Rifa dan Robbi mengatakan kalau ada sarapan gratis. Setelah prosesi sarapan terlewati, Mas Robbi membagi kami menjadi tiga kelompok.

Sebelum menjelaskan tugas kami di daerah sasaran masing-masing, tiba-tiba Mas Robbi mengeluarkan 3 kantong plastik dan 6 botol air mineral 600 ml. Tanpa basa-basi beliau meminta kami agar menyerahkan semua uang, ATM, HP, dan segala barang yang bernilai tukar. Yang boleh kami bawa hanya tas, buku, dan KTP.

"Kalian akan diantar ke tempat masing-masing dan dibekali dengan uang Rp 10 ribu dan dua botol air mineral untuk tiap kelompok. Wawancara tiga orang dengan tiga profesi yang berbeda dan cari tahu kondisi sosial mereka. Setelah itu, bagaimanapun caranya kalian harus pulang ke asrama Etos putra lagi jam 11 siang ini," begitu Mbak Rifa menambahkan. Serentak Etoser menolak bersamaan. Tapi, Etoser menyerah kalah setelah Mbak Rifa mengancam akan menyunat uang saku.

Kelompok yang sudah terbagi diturunkan di lokasi berbeda. Kelompok pertama diturunkan di Pasar Anyar. Di lokasi kedua, Sempur, giliran kelompokku yang diturunkan. Saya ditemani Fajar, Ghulam, dan Tis'ah. Berhubung Ahad pagi ada *Car Free Day* jadi kami tidak diturunkan tepat di Sempur tapi di pertigaan sekitar 200 meter dari lapangan olahraga.

Jalan begitu ramai pagi itu. Begitu banyak orang dengan berbagi aktivitas yang kami temui hingga di suatu tempat kami tertegun. Seorang kakek tua dengan anggota badan yang tak lengkap mengadu sedih sambil menengadahkan mangkuk kosong.

Saat itu kami tersadar bahwa sebagai muslim harus mempunyai kemandirian secara finansial. Dengan apa kita bersedekah kecuali dengan uang atau barang bernilai jual. Sedekah tak cukup hanya dengan senyum, tapi jangan salah, ya, jangan karena alasan ini, tak ada lagi yang tersenyum saat bertegur sapa. Memberi kebahagiaan kepada orang lain juga termasuk kegiatan yang disukai Allah.

Akhirnya kami sampai juga di Sempur. Kami berempat sempat terdiam menatap sekeliling mencari cara mendapatkan uang untuk pulang hingga akhirnya pandangan kami tertuju pada penjual es teh manis tak jauh dari tempat kami berdiri. Penjual es teh manis ini berbeda dengan pedagang pada umumnya. Beliau mengajak istri dan anak-anaknya untuk ikut berdagang.

Beliau juga tak menjual dagangannya sendiri. Ada beberapa orang yang kami lihat bergiliran datang dengan membawa nampan kosong dan kemudian kembali membawa nampan berisi enam *cup* teh manis dari tempat itu. Rupanya ada banyak orang yang membantu menjual es teh manis milik Bapak ini. Saat kami tanyakan kepadanya, Bapak penjual teh manis tersebut mengaku memberikan keuntungan 50:50 atau Rp 1000,-/*cup* untuk semua orang yang mau menjajakan barang dagangannya.

Mendengar keterangan si Bapak tadi, langsung terpikir oleh kami untuk ikut menjajakan teh manis. Untuk dapat kembali ke Asrama Etos Putra, kami membutuhkan uang sebesar Rp20 ribu. Uang Rp10 ribu masih ada di tangan kami, berarti kami tinggal mengumpulkan uang Rp10 ribu atau menjual minimal 10 gelas teh manis. Segera kami utarakan niat kami tersebut kepada Bapak penjual teh manis tersebut, dan si Bapak langsung menanggapi dengan senang hati.

Kami pun mulai berkeliling lapangan Sempur untuk berjualan.

Tak mudah berjualan di antara banyak orang yang sedang asyik dengan kegiatannya masing-masing. Tak jarang kami ditolak pengunjung ketika menawarkan dagangan, sampai akhirnya kami bertemu dengan beberapa teman dari kampus yang juga sedang menjual baju bekas yang keuntungannya akan digunakan untuk membiayai kegiatan di kampus. Fajar—rekan satu kelompokku—memang selalu bertingkah kocak. Melihat teman akrabnya ada di sana, ia langsung metawarinya teh manis. Bukan teh manis gratis tentunya, tetapi wajib membeli. Kasihan sekali harus jadi korban “pemaksaan” Fajar.

Setelah sekali lagi berkeliling, akhirnya kami dapat menjual 12 *cup* teh manis. Itu artinya kami mendapat keuntungan Rp12 ribu untuk kami pulang. *Huft* akhirnya kami dapat kembali pulang juga. Tapi, ternyata cerita kami tak cukup sampai di sini. Kami masih harus mewawancarai tiga orang dengan profesi yang berbeda. Ya sudahlah, karena kami juga sudah lelah akhirnya kami putuskan banya mewawancarai penjual es teh manis itu saja.

“Bapak berjualan teh manis ini sudah lama pak?” Tanya Fajar mengawali pembicaraan. “Belum, nak. Baru sekitar tiga tahun Bapak berjualan di Sempur. Setiap hari Bapak berjualan di pasar Anyar. Oh iya.. ini ambil satu gelas teh manisnya.. silakan diminum saja gratis,” jawab Bapak sambil memberikan teh manis.

Obrolan pun berlanjut dengan santai, Bapak juga banyak memberikan pelajaran hidup tentang keikhlasan dan kerja keras. Beliau berpesan agar kami menjaga salat dhuha dan tahajud agar Allah memudahkan setiap urusan dan rezeki. Karena asyik ngobrol, kami tak sadar kalau Ghulam sudah tidak bersama kami. Kami baru menyadarinya ketika dia datang dengan membawa sebungkus batagor yang katanya merupakan pemberian dari penjual yang diwawancarainya. Ya, sepertinya kami banyak mendapat rezeki hari itu, ongkos pulang cukup, es teh manis

gratis, batagor gratis, dan ternyata si Ibu diam-diam pergi dan membelikan kami sebungkus gorengan.

Dalam perjalanan pulang, tak henti kami bercerita tentang perjalanan kami di Sempur hingga tak terasa kami sudah sampai di depan gerbang Asrama Etos Putra. Ternyata kami adalah yang pertama sampai di tempat finis.

Empat cerita di atas adalah sepotong gambaran lima hal yang menjadi domain pembinaan di Beastudi Etos, yaitu: agama, sosial, akademik, *entrepreneur*, dan *leadership*. Sebuah sistem pendampingan objek beasiswa yang sangat terstruktur dan tentunya dikonsept dengan matang.

Seringnya terlibat dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan baik oleh manajemen Beastudi ataupun Dompert Dhuafa terutama di bidang pendidikan, membuat ketertarikan saya pada dunia pendidikan membesar. Hal tersebut memperkuat motivasi saya untuk mewujudkan salah satu mimpi yaitu mempunyai sebuah yayasan atau komunitas yang bergerak di bidang sosial pendidikan.

Pada 2010 saya mulai bergabung dengan kementerian pendidikan BEM KM IPB dan 2011 kami berhasil membuat satu gerakan baru yang disebut dengan IPB Mengajar. Dengan wadah IPB Mengajar, kami dapat menyatukan sejumlah mahasiswa yang memiliki kepedulian yang sama terhadap dunia pendidikan dan bersama-sama kami menyusun konsep pendampingan sekolah.

Tujuannya sederhana, berbagi kepedulian, semangat, dan motivasi untuk terus belajar. Motivasi yang kami harapkan dapat menguatkan keinginan siswa SD binaan kami untuk terus belajar dan tidak putus sekolah. Motivasi yang kami harapkan dapat mengantarkan mereka menjadi generasi yang cerdas. IPB

Mengajar adalah sebuah gerakan yang kami harapkan dapat menjadi langkah kecil kami untuk negeri. Inspirasiku bersumber pada Surat Al-Alaq ayat 1-5: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari (sesuatu) yang melekat. Bacalah!, dan Tuhanmu Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Saat saya menulis memoar ini saya sedang menempuh semester 3 pendidikan Pascasarjana IPB di program studi Pemuliaan dan Bioteknologi Tanaman. Tak terbayang saya bisa menggapai strata ini. Penempatan selama tiga tahun di lingkungan Beastudi Etos mengantarkan saya pada fase ini. Berhasil mendapatkan beasiswa S2 pada program *fast-track* dan berharap mendapat gelar Magister sebelum genap berumur 23 tahun.



SETELAH DERING DARI ARAB SAUDI

Abdul Karim (Teknik Kimia UI, 2009)

Saya anak bungsu dari keluarga buruh petani di Desa Karang Reja, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Abdul Karim, itulah nama yang diberikan ayah 23 tahun silam. Selain bungsu, saya anak laki-laki di antara tiga kakak perempuan. Ayah mengajarkan anak-anaknya hidup sederhana, mensyukuri apa yang ada di rumah. Saya mengenal ayah sebagai laki-laki dengan watak tenang, penyabar, tentunya sayang terhadap keluarganya.

Ayah dan ibu tak punya ijazah pendidikan. Mereka hanya pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar kendati tak sampai tuntas. Untuk menghidupi keluarga, ayah dan ibu bekerja. Ayah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bertani, meski kadang beralih menjadi tukang bangunan. Adapun ibu berdagang kerupuk di pasar, dan jika ada permintaan dari Ayah, ibu membantu sebagai buruh tani. Kendati pas-pasan, jarang sekali kami mengeluh.

Karena kondisi keuangan yang mepet, ayah hanya mampu menyekolahkan tiga putrinya sampai bangku Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Inilah pengorbanan tiga kakak saya meski punya cita-cita ingin berpendidikan lebih tinggi seperti diidamkan banyak anak-anak seusianya. Kakak pertama memilih menikah dan berdagang. Sedangkan kakak kedua dan ketiga bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Arab Saudi. Keduanya bekerja di sana sejak saya duduk di bangku Sekolah Dasar hingga saat ini.

Ketika saya masuk kelas 5, keluarga ditimpa musibah. Ayah sakit dan dokter memvonis ada gangguan syaraf di kakinya. Akibatnya beliau sulit mengayunkan kaki. Dari hari ke hari kondisinya tak kunjung membaik. Beberapa bulan merasakan kesulitan melangkahhkan kaki, Ayah semakin tak kuat. Belakangan Ayah menderita kelumpuhan permanen. Aktivitasnya hanya bisa berbaring di tempat tidur. Berbagai macam obat sudah dikonsumsi namun kesembuhan tak kunjung datang. Kami juga mencoba datang ke paranormal yang disebut-sebut nomor *wahid* di kampung kami. Namun pilihan ke dukun juga tak memberi hasil. Akibat berobat ke sana ke mari, menguras semua simpanan hasil tani.

Sakitnya Ayah mempengaruhi jadwal kegiatanku sehari-hari. Pulang sekolah saya selalu memandikan, meramu obat, atau bahkan sekadar memotong kuku Ayah. Aktivitas ini pelan-pelan mengubah sifat saya.

Sebelum ayah jatuh sakit, saya kecenderungan bersifat manja, hampir semua keinginan harus dipenuhi. Namun, sifat itu berangsur-angsur saya kubur, setelah melihat penderitaan Ayah. Kesabarannya membuat saya selalu mengingatnya. Pernah suatu hari ketika Ayah masih bugar, saya diminta mengambilkan kaca dan gunting oleh Ayah yang ingin memotong kumis. Saya menolak, namun Ayah tak marah sedikit pun. Beliau hanya tersenyum dan mengatakan: "Nak, kalau disuruh itu jangan menolak, mesti

dilakukan dengan ikhlas.” Nasehat ini yang selalu mendorong saya berusaha kuat menerapkannya dalam semua aktivitas.

Pada tahun ketiga ayah bertahan dengan sakitnya, saya masuk SMP. Namun di tahun itu pula, saya harus kehilangan Ayah. Pada 2003, laki-laki yang selalu membanggakan anak laki-laki satu-satunya itu harus berpulang ke rahmatullah. Rasa sedih yang mendalam dirasakan oleh keluargaku. Saya begitu kehilangan seorang yang mengajarkan arti bersabar dan ikhlas. Bayang-bayang sosok Ayah selalu saya nantikan, beliau adalah sosok yang begitu ikhlas dalam menjalani kehidupan. Saya bangga memiliki ayah seperti beliau. Keteladanan Ayah banyak menginspirasi sikap dan tingkah lakuku hingga saat ini.

Setelah Ayah tiada, saya membantu kakak sulung berjualan di rumah suaminya. Hasilnya bisa untuk mencukupi biaya sekolahku. Setiap pulang sekolah saya langsung pergi ke rumah kakak, membantunya berjualan. Jika malam sudah larut, saya pulang dengan membawa upah Rp10 ribu. Meskipun harus bekerja setelah bersekolah, saya tidak kehabisan waktu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan belajar. Ketika toko sepi dari pembeli merupakan waktu tepat mengerjakan PR.

Keuletan ini mengundang banyak pujian dari pembeli. Saya meyakini itu tidak sekadar pujian tetapi sekaligus doa untuk saya dan keluarga. Doa itulah yang menjadi kunci saya meraih prestasi di sekolah. Saya bersyukur kendati harus bekerja sembari belajar, saya dapat meneruskan tradisi juara di SD. Saya tetap bisa meraih juara umum di sekolah. Konsistensi atas prestasi ini, membuat saya diganjar sebagai siswa teladan di SMP.

Tamat SMP, saya bisa melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berbekal bekerja dan membantu di toko kakak. Saya diterima di salah satu SMA terbaik, SMA Negeri 2 Cirebon.

Di sini tradisi juara dapat saya pertahankan. Banyak prestasi yang disematkan seperti meraih juara 3 Olimpiade Fisika, juara 2 Cerdas Tangkas Fisika tingkat Jawa Barat, mewakili kelas untuk lomba debat bahasa Inggris hingga lomba tilawah Al-Qur'an. Prestasi lainnya, saya mewakili sekolah dalam lomba Cerdas Tangkas Biologi tingkat provinsi. Saya mengantongi prestasi yang cukup membanggakan.

Beragam prestasi itu meyakinkan saya untuk meraih cita-cita menjadi seorang ilmuwan. Namun, muncul pesimisme ketika saya ragu dapat melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Alasannya biaya kuliah yang tak dapat dijangkau. Saya mulai banyak terdiam dan merenung. Mencari cara bagaimana melanjutkan kuliah dengan kondisi keuangan serba terbatas.

Suatu hari, kakak di Arab Saudi menelepon dan mengatakan: "Kamu harus menjadi orang sukses, kamu satu-satunya harapan keluarga, kalau adik sukses, *insya Allah* keluarga kita tidak lagi dilecehkan orang, saya siap bekerja mencuci toilet di rumah orang lain di Arab Saudi, agar adik bisa kuliah dan jadi orang sukses."

Obrolan singkat itu membuatku menangis. Dari suaranya, saya menangkap begitu besar harapan kakak kepada saya. Saya bertekad untuk mencari jalan keluar atas keraguan untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi.

Di sekolah, saya melihat sebuah poster ditempel di kaca ruang Bimbingan Konseling. Poster itu mengabarkan Beasiswa 1000 Anak Bangsa Universitas Indonesia (UI). Program itu dikhususkan bagi siswa SMA yang ingin kuliah di UI namun terkendala biaya. Saya meyakini program ini sebagai jalan keluar yang saya nantikan.

Tanpa ragu, saya menyodorkan formulir pendaftaran dengan semua persyaratan sudah tercentang seluruhnya. Sebulan kemudian pengumuman disampaikan, saya salah satu penerima beasiswa. Mengetahui itu, saya semakin bersemangat untuk kuliah. Satu tahap lagi yang harus saya penuhi, lolos seleksi masuk UI. Saya mengikuti seleksi dengan memilih jurusan fisika. Alhamdulillah, Allah memberikan kemudahan, saya berhasil melewati seleksi.

Program beasiswa Anak Bangsa UI tidak memberikan beasiswa penuh melainkan keringanan biaya kuliah yaitu diskon biaya uang pangkal dan biaya per semester. Sisanya saya harus menanggung sendiri. Biaya per semester yang dibebankan untuk saya sebesar Rp100 ribu hingga lulus. Adapun ongkos uang pangkal saat registrasi, saya hanya dikenakan Rp800 ribu. Besaran itu tergolong sangat murah.

Kendati murah, masalah keuangan belum seluruhnya tuntas. Saya masih mengkhawatirkan ongkos hidup di Depok, Jawa Barat, lokasi kampus UI. Kendati secara geografis berada di luar Jakarta, ongkos hidup di Depok semahal Jakarta. Ini membuat saya berpikir keras mencari jalan keluarnya. Belum lagi menyoal perlengkapan kuliah yang juga tak kalah penting.

Ibu Aas, guru Bimbingan Konseling di SMA, menyodorkan tawaran atas persoalan saya. Ia menyarankan saya mendaftar beasiswa dari Dompot Dhuafa. Program itu bernama Beastudi Etos. Program ini memberikan uang saku dan pembinaan. Saya tak kesulitan mendapatkan informasi terkait Beastudi Etos. Banyak alumni SMAN 2 Cirebon meraih beasiswa ini.

Saya mengirimkan pendaftaran ke panitia Beastudi Etos regional Bandung, Jawa Barat. Keyakinan menuntunku di setiap tahapan seleksi, bahwa saya pasti meraihnya. Setelah itu saya

lebih menyerahkan hasilnya kepada Allah. Seperti kata Ayah, bersabar dan ikhlas apa pun keadaannya.

Saat perkuliahan UI dimulai, Dompot Dhuafa belum mengumumkan siapa saja penerima Beastudi Etos. Selama sebulan kuliah di UI saya berumah sementara di asrama mahasiswa. Suatu hari, saat pulang menuju asrama, saya menerima pesan singkat. Pesan itu adalah kabar gembira buat saya, Dompot Dhuafa memutuskan saya salah satu peraih Beastudi Etos. Saya sangat bersyukur. Tindakan pertama yang saya lakukan adalah mengabari Ibu di Cirebon dan menelepon kakak di Arab Saudi. Rasa bersyukur berulang kali diucapkan keluargaku. Tibalah saatnya saat berpindah tempat tinggal dari Asrama UI ke Asrama Beastudi Etos.

Setelah berkenalan dengan Etoser satu angkatan, saya menilai saya paling lugu ketimbang lainnya. Melalui pembinaan yang diterapkan manajemen Dompot Dhuafa, saya dibantu untuk menguatkan karakter. Lingkungan di Asrama Etos amat membantu penghuninya mengasah kemampuan dan menemukan potensi unggul. Pembinaan yang diberikan setiap hari membantu saya menempa diri. Saya bertemu dengan orang-orang hebat di sini. Apalagi dengan pendamping asrama yang begitu arif dan memberikanku bimbingan dengan penuh kesabaran. Semua program Dompot Dhuafa mengarah pada penguatan kepekaan sosial peraih beasiswa.

Saya menilai cita-cita Dompot Dhuafa itu terwujud pada diri saya. Sebelumnya saya tergolong mahasiswa yang jarang memikirkan aspek di luar urusan akademik. Banyak kalangan menyebut sifat seperti itu sebagai mahasiswa *study oriented*. Beragam aktivitas sosial di asrama, membuka dan menyadarkan saya pelan-pelan.

Saya mulai menemukan arti bahwa tugas mahasiswa bukan sekadar belajar. Banyak peluang aktivitas lain yang bisa dikerjakan dan memberi nilai tambah untuk mahasiswa. Salah satunya dengan melibatkan dalam aktivitas keorganisasian. Dengan kesadaran itu saya mulai melibatkan diri dalam kepanitiaan di Beastudi Etos.

Pelajaran berorganisasi banyak saya serap di Asrama Etos dan kampus UI. Keterlibatanku pada kepanitiaan besar yaitu saat menjadi salah satu koordinator dalam acara Temu Etos Nasional. Saya diamanahi menjadi koordinator Sekolah Desa Produktif (SDP; program pemberdayaan masyarakat marginal yang dikelola oleh Etoser) di Daerah Cipayung, Depok. Posisi ini mendorong saya lebih kuat belajar dan mengasah jiwa sosial.

Yang membuat betah di program ini, semua yang terlibat berusaha menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Tujuan itu merupakan ajaran Nabi Muhammad, manusia agung. Semangat ingin bermanfaat untuk orang lain tidak sekadar mewarnai aktivitas sosial. Saya mencoba menularkan semangat itu ke dalam perkuliahan.

Atas dasar tekad itu, saya memilih Kuliah Kerja Nyata UI di pulau perbatasan, Pulau Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Selain itu saya juga terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Saya diberikan amanah, Ketua Departemen Pengabdian Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas MIPA UI. Dengan amanah itu, saya banyak terlibat kegiatan dengan obyek masyarakat.

Dengan banyak kegiatan, saya tidak melupakan prestasi kuliah, sesuatu yang menjadi tradisiku sejak SD. Menjadi siswa dengan prestasi adalah obsesiku sejak kecil. Di SD dan SMP saya menyabet status siswa teladan. Di SMA, saya hanya menempati posisi kedua.

Kala itu, saya merasa iri dengan teman yang menyabet ranking pertama dan dinobatkan sebagai siswa telada SMA.

Kegagalan di SMA, terus mengingatkan saya. Harapanku, di bangku perkuliahan, saya dapat meraih prestasi bergengsi untuk mengobati kegagalan di SMA. Saya menyiapkan diri mengikuti ajang mahasiswa berprestasi sejak awal perkuliahan. Dimulai dengan menabung prestasi-prestasi kecil. Dengan prestasi itu, saya meyakini dapat menghadirkan kebahagiaan untuk keluargaku tercinta di Cirebon maupun kakakku, yang membanting tulang memeras keringatnya di Arab Saudi. Dan tentu saja kebahagiaan itu juga untuk Dompot Dhuafa dan semua penyandang dananya. Saya berusaha meyakinkan bahwa Dompot Dhuafa tidak salah memilih saya dalam program beasiswa.

Pada semester 6, saya memberanikan mengikuti ajang mahasiswa berprestasi (mapres) di fakultas. Saya sempat merasa ragu di awal-awal pendaftaran. Alasannya, pesaing yang juga memiliki beragam prestasi. Beberapa di antaranya pernah mengenyam dan mempunyai pengalaman di luar negeri, sesuatu yang alih-alih saya datangi, saya bayangkan saja belum pernah. Empat peserta yang saya nilai kuat berasal dari program pembinaan karakter yang setiap tahun langganan memenangkan ajang semacam ini. Di antaranya berasal dari angkatan 2008 (saya angkatan 2009).

Besarnya godaan untuk meraih kemenangan saya tepis dan mencoba untuk menetralsirkannya. Tempaan pendidikan agama di asrama Etos mengarahkan saya untuk meluruskan niat. Saya mulai menyadari kompetisi ini bisa dikotori niat ingin menjadi populer. Saya mulai menguatkan niat bahwa kompetisi ini semata-mata bagian dari mewujudkan keinginan agar lebih bermanfaat untuk orang lain.

Saya berdoa jika Allah menakdirkan kemenangan itu, maka

semata-mata mendorongku lebih keras untuk memberikan yang berharga kepada keluarga dan masyarakat.

Puji syukur kepada Allah, pada April 2012, saya meraih kemenangan itu. Saya terpilih sebagai mahasiswa berprestasi utama FMIPA UI. Saya menilai status ini sebagai amanah. Amanah yang terberat bagi saya selama ini. Saya merasa belum pantas menyanggah gelar ini. Sampai hari ini, saya masih bertanya-tanya, mengapa saya pantas meraih gelar itu?

Saya tak pernah meminta untuk menjadi yang terbaik. Namun dalam setiap berusaha saya berupaya kuat memberi yang terbaik. Dengan gelar itu, tanggung jawabku semakin berat, namun saya tak ingin terlena. Gelar ini sangat bermakna sekaligus pembelajaran buat saya. Ini akan menjadi bekal saya untuk terus mengayun dan melangkahhkan kaki meraih banyak hal. Saya semakin bersemangat untuk menorehkan jejak yang bermanfaat bagi banyak orang terutama ibu dan kakak serta orang-orang yang saya cintai demi menggapai ridha Allah SWT.

Sebulan setelah gelar itu disematkan, saya mewakili fakultas untuk bersaing merebutkan mahasiswa berprestasi tingkat universitas. Di level ini, saya bertemu banyak peserta yang lebih hebat. Proses seleksi tidak jauh berbeda dengan seleksi mahasiswa berprestasi tingkat fakultas. Misalnya penilaian *curriculum vitae*, nilai indeks prestasi kumulatif (IPK), karya tulis, kemampuan berbahasa Inggris, dan karakter. Di setiap proses penilaian saya mengiringinya dengan doa.

Pada malam penganugerahan gelar, saya merapal doa berulang kali dan meluruskan niat. Keikutsertaan dalam ajang ini bukan untuk menjadi nomor satu. Saya hanya ingin menunjukkan kepada ibu dan kakak -yang ketika itu bisa hadir—bahwa si bungsu mampu berdiri tegak dan sejajar bersama finalis mahasiswa

berprestasi lainnya. Saya ingin membuat Ibu bangga dengan anak laki-lakinya yang bisa menyisihkan sepuluh ribu mahasiswa UI. Sebuah kesempatan yang jarang dialami oleh anak buruh tani. Untuk membuat kakakku bahagia sebenarnya prestasi ini sudah lebih dari cukup. Menjadi salah satu yang terbaik di perguruan tinggi bergengsi ini sulit dibayangkan dapat diraih oleh seorang anak yang bahkan kedua orang tuanya tidak tamat sekolah dasar.

Pengumuman pemenang dibacakan. Saya hanya meraih posisi ketiga kategori *curriculum vitae* terbaik. Adapun kategori mahasiswa berprestasi UI, saya dikanjar menduduki posisi kelima.

Beragam prestasi tadi menebalkan rasa syukurku. Allah benar-benar menunjukkan kasih dan sayangnnya kepadaku. Saya hampir tak pernah membayangkan bisa di mendapatkan banyak hal. Tinggal di lingkungan Asrama Etos yang kondusif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berteman dengan banyak orang yang mendukung aktivitasku. Rasa syukur itulah yang senantiasa tidak pernah bisa dilupakan dan tak akan luput dari ingatan.

Berkat rajin-rajin bersyukur itu pula, pada Oktober 2012, saya mendapatkan kesempatan mempresentasikan karya tulis ilmiah di Chiba University, Jepang. Ini adalah pertama kalinya saya mengunjungi negeri orang. Saya sangat senang, apalagi negara lain yang pertama kali saya datangi adalah negeri matahari terbit yang diidamkan oleh banyak orang.

Setibanya dari presentasi di Chiba, sebulan kemudian antara November-Desember, saya seperti ditakdirkan kembali ke negeri sakura itu. Kali ini, saya diutus menjadi delegasi Indonesia membahas seputar masalah lingkungan. Pengalaman mewakili Indonesia, membuat hidupku lebih bermakna. Saya juga bersyukur bisa melihat ciptaan Allah di negeri sakura. Menyaksikan daun

momiji yang nampak merah berguguran di tepi jalan, merasakan dinginnya puncak Gunung Fuji, dan berkenalan dengan banyak kawan dari beragam negara.

Beragam torehan dan kesempatan emas mendorong saya berbagi pengalaman inspiratif. Saya meyakini semua orang telah dibekali potensi keunggulan masing-masing, kunci kesuksesan akan diraih jika mampu menyadari dan menemukan potensi itu.

Untuk membantu kita agar bersemangat terus, ada satu kalimat dari menantu Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib yang mampu menginspirasi saya untuk berusaha lebih keras selama ini.

"Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit. Karena itu, jangan pernah mencoba menyerah, dan jangan pernah menyerah untuk mencoba. Jangan katakan pada Allah aku mempunyai masalah yang besar, tapi katakan kepada masalah bahwa aku punya Allah yang Maha Besar."

GIVING BACK

Ivan Ahda (Psikologi UI, 2003)

"Emak mau ke kampus."

"Ngapain Mak?"

"Mau ngadep, mau minta keringanan biaya."

Percakapan 11 tahun lalu itu masih kuat dalam ingatan. Saat itu, saya baru saja mendapat informasi SPMB, dan saya diterima di Universitas Indonesia, tepatnya di Fakultas Psikologi. Mendengar kabar itu, ibuku senang sekaligus gamang, pasalnya uang masuk ke UI tidak sedikit. Maka sekuat upaya ia kerahkan, asalkan anak bungsunya ini bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasilnya tokcer, biaya masuk UI bisa diringankan dan dicicil.

Ibuku memang sosok wanita tangguh. Berkatnya pula saya menemukan informasi Beastudi Etos. Lagi-lagi, ibuku yang mandiri mengurus semua berkas kelengkapan. Pernah saat saya SMA, ia mendatangi beberapa lembaga zakat untuk mencari informasi beasiswa. Untuk urusan pendidikan, ibuku memang tak kenal kompromi, ia selalu menekankan kami, anak-

anaknya, memperoleh pendidikan tertinggi. Ia sepertinya ingin “balas dendam” karena ia menikah pada usia muda, dan tak sempat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ia tak ingin kami menyerah dengan keadaan. Ia begitu yakin, selama ada kemauan di situ ada jalan.

Ibuku memang luar biasa. Naluri *survive*-nya sangat tinggi. Mungkin karena dulu sering ditinggal Bapak, dia menjadi begitu mandiri. Ia membuka usaha warung kecil-kecilan di depan rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Meski kakak-kakakku sudah besar, Emak tak mau membebani mereka. Terlebih saat kelas 2 SMA, Bapak pergi untuk selamanya. Ia mengambil alih tanggung jawab untuk menjaga keluarga, terlebih diriku yang bungsu.

“Jangan pernah berprasangka buruk kepada Allah, dan jangan gampang menyerah sampai batas penghabisan,” demikian wejangannya yang selalu kuingat. Menurut ibuku, kesuksesan yang kita raih itu berbanding lurus dengan kedekatan kita kepada Allah. Oleh karenanya, jangan pernah menjauh dari-Nya. Bersyukur saya mendapat fasilitas beasiswa dari Beastudi Etos Dompot Dhuafa yang memberikan fasilitas asrama selama tiga tahun. Lingkungan asrama di Etos sangat religius. Banyak teman seasrama yang memiliki dasar agama yang kuat, sehingga aktivitas keagamaanku tetap terjaga mesti disibukkan dengan kegiatan kampus yang berjibun. Di asrama saya juga menjadi semakin bersyukur, ternyata ada teman yang lebih susah dari saya.

“Kesusahan kamu itu belum ada apa-apanya,” demikian gumamku dulu.

Lebih dari itu, Etos juga membentuk kepribadianku. Meski terasa sekali *trial and error*-nya, karena saat itu Etos baru pertama kali menerapkan pola pembinaan rutin dan asrama, pembinaan-

pembinaan yang dijalankan selama di Etos telah menanamkan banyak nilai di dalam diri kami, para penerima manfaat. Kami wajib shalat berjamaah, mengikuti berbagai jenis pembinaan, baik itu harian, pekanan, maupun bulanan. Kami juga diberikan pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan.

Etos yang hanya memberikan fasilitas asrama selama tiga tahun, dan uang kuliah hanya satu tahun memaksa kami berpikir keras bagaimana mencari sumber pendanaan dalam membiayai keberlangsungan hidup kami di kampus. Alhamdulillah, kami sudah disiapkan untuk mandiri. Kami pun mampu *survive*. Di tingkat pertama, saya bekerja sambil mendampingi dan mengajar privat anak berkebutuhan khusus. Saya juga sempat menjadi guru honorer di sebuah SMA Negeri di Jakarta dengan penghasilan lumayan. Bahkan dari sana saya bisa mengirim orang tua setiap bulan, meski sempat Indeks Prestasi (IP) saya anjlok karena terlalu sibuk mencari uang, juga aktivitas organisasi.

Visi Etos yang ingin memutus rantai kemiskinan sangat menginspirasi. Itu jargon yang sangat kuat dan melekat dalam diri saya. Tidak sekedar kami, sebagai mahasiswa penerima Beasiswa Etos yang harus diputuskan dari rantai kemiskinan, tapi juga masyarakat pada umumnya. Kami selalu diajarkan, meski berasal dari orang tak berpunya, kami harus tetap memiliki rasa peduli yang tinggi. Tak jarang kami dilibatkan dalam aksi-aksi sosial yang dilakukan Dompot Dhuafa. Hingga kini saya berpikir, apa pun aktivitas yang kita lakukan harus memiliki dampak kemanfaatan yang luas. Bahwa kebaikan tidak boleh berhenti pada satu orang, melainkan harus dialirkan dan ditularkan kepada yang lain layaknya sebuah rantai.

Begitulah seharusnya "lulusan" Etos. Mereka harus memiliki visi besar untuk membangun masyarakat. Tidak boleh mereka hanya mengejar kesuksesan untuk dirinya sendiri. Tidak

boleh mereka “egois” memikirkan IP besar, dapat pergi ke luar negeri, menggondol banyak prestasi, tapi nihil kontribusi untuk masyarakat. Istilahnya, “Kalau mau masuk surga jangan sendirian.”

Memang, untuk memikirkan orang lain, tentu saja kita harus sudah beres dengan diri kita sendiri. Paradigma yang dipakai harusnya paradigma *giving*. Karena kita harus memberi, maka kita harus berpikir dan mencari apa yang akan kita berikan. Kita harus memiliki amunisinya, tidak sekedar memiliki senjata. Secara sederhana, profil ideal alumni Etos itu adalah seorang *social entrepreneur*, yaitu mereka yang mampu mengoptimalkan sumber daya di sekitarnya, untuk kemaslahatan orang banyak.

Pandangan inilah yang kemudian mewarnai aktivitas saya saat ini. Suatu kehormatan saya bisa mengaktualisasikan diri melalui Rumah Perubahan yang didirikan Prof. Rhenald Kasali. Saya juga beruntung bisa menimba ilmu dari beliau. Sebagai wadah pengabdian masyarakat, Rumah Perubahan dibangun dalam *frame Social Entrepreneurship*. Kami adalah *social enterprise*, yaitu institusi bisnis yang *prime purpose*-nya untuk sosial. Kami mencari profit sebanyak-banyaknya, tapi keuntungannya dikelola untuk sosial kemasyarakatan.

Selain di Rumah Perubahan, saya juga aktif di Forum Indonesia Muda (FIM), yaitu lembaga independen yang mewadahi pemuda dari seluruh Indonesia untuk dapat saling terkoneksi dan memberi manfaat lebih untuk bangsa. Dulu saya menjadi peserta *training* angkatan ke-5, tapi sekarang saya diamanahi untuk mengelolanya. Tahun ini, untuk yang ke-16 kalinya FIM menggelar pelatihan nasional yang menghimpun pemuda Indonesia terbaik dari berbagai daerah, bahkan dunia. Dalam pelatihan itu, peserta akan dipertemukan dengan tokoh-tokoh nasional, berbagi gagasan, inspirasi dan kepedulian.

Semua aktivitas itu memiliki muara yang sama, membangun masyarakat, mengangkat harkat dan martabat bangsa ini. Latar belakang keluarga yang berasal dari kalangan dhuafa membuat saya lebih perasa. Saya tidak ingin banyak pemuda yang mengalami kesulitan yang sama sebagaimana saya dahulu. Saya dulu bisa menikmati pendidikan tinggi, dan bisa seperti sekarang ini karena pemberian orang lain. Oleh karenanya, sudah saatnya kita *giving back*, sekecil apapun kontribusi kita.

EVOLUSI KUPU-KUPU

Muhammad Habibillah (Ilmu Ekonomi Unbraw, 2007)

Belajar tentang hidup, belajar dari alam. Di sana, tercermin segala pembelajaran tentang kehidupan, misalnya tentang perjuangan. Aku belajar dari kupu-kupu yang berasal dari ulat, hewan yang merupakan hama bagi tanaman. Ia hanya dapat merusak perkembangan tanaman dengan memakan daun yang masih segar dan produktif, kaya akan klorofil. Banyak yang memburu untuk dibasmi atau menjadi pengisi perut bagi sang predator.

Tetapi tidak semua ulat merupakan hama yang harus dibasmi, ada juga ulat yang menjadi sangat bermanfaat bagi manusia dengan berevolusi menjadi kupu-kupu. Dengan caranya yang khas, ulat bertapa selama beberapa hari, menjadi kepompong, menutup diri dari dunia luar hingga akhirnya menjadi kupu-kupu yang elok dengan sayapnya yang indah. Keberadaannya pun sangat ditunggu semua makhluk karena perannya yang penting bagi kehidupan, dari hiasan taman yang menyenangkan setiap mata memandang, hingga membantu proses penyerbukan tumbuhan. Itulah satu dari sekian banyak firman Allah SWT yang telah teraplikasi melalui makhluk ciptaan-Nya.

Kehidupan ulat itulah yang menginspirasi, berawal dari bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa, di tengah keluarga yang sangat sederhana, aku lahir dan tumbuh besar. Keterbatasan bukan alasan bagiku untuk berhenti mengejar mimpi setinggi-tingginya.

“Tidak ada yang salah ketika kita lahir tak berbekal materi, dari keluarga tak terpendang dan memiliki banyak kekurangan, tetapi akan menjadi salah ketika kita meninggal dalam kemiskinan”, pikirku.

Di tengah hidup yang penuh dengan keterbatasan, aku tetap bersyukur karena berada di lingkungan yang baik dan agamis. Tepat di samping rumahku, berdiri pesantren tempat belajar para santri dari berbagai daerah, juga tempatku menimba ilmu agama sejak kecil hingga remaja.

Memang benar bahwa lingkungan yang baik akan menghasilkan pribadi yang baik. Satu pemahaman yang kudapatkan setelah melewati proses kehidupan hingga menggapai satu dari sejuta impian. “Sesungguhnya kehidupan kita saat ini merupakan investasi di masa depan, kebaikan yang kita lakukan saat ini adalah manivestasi menuju hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.” Keyakinan itu pula yang tertanam kuat dalam diri ketika harus mengerahkan semua kemampuan dan berjuang keras untuk menyelesaikan pendidikan. Maka, pada tahun-tahun terakhir ketika menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, aku lebih banyak menginvestasikan waktu luangku dengan fokus pada tujuan.

Tahun-tahun terakhir ketika menyelesaikan pendidikan menengah adalah tahun emasku dalam berusaha. Karena pada tahun itu, aku berada di persimpangan jalan, belum tahu ke mana harus melangkah. Maka, pada tahun itu semua usaha lahir

batin untuk meraih masa depan kukerahkan. Secara lahir, hampir setiap hari kulihat papan pengumuman yang berisi informasi, baik tentang lowongan pekerjaan ataupun beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi.

Aku kerap kali *browsing* di warnet (warung internet) dekat sekolah, sesekali curi-curi waktu di tengah sibuknya menghadapi ujian akhir. Aku juga mengontak para alumni yang sudah sukses di bidangnya masing-masing untuk meminta saran dan nasihat.

"Masa depan merupakan hal yang misteri, tak seorang pun tahu," itulah kalimat yang terpatri dalam jiwa. Maka, secara batin usaha yang kulakukan adalah menyempurnakan ikhtiar dengan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, Sang pemilik kehidupan. Tak lupa menjauhi segala hal yang dilarang-Nya, apapun itu.

Dengan menerapkan satu formula bahwa kesuksesan itu berbanding lurus dengan keimanan. Kuyakini juga bahwa kebaikan itu memiliki koneksi yang kuat dengan proses pencapaian hasil. Jika dalam berjuang kita menghalalkan segala cara, maka hasilnya akan menjadi bom waktu yang setiap saat akan meledak dan menghancurkan diri kita. Hal inilah yang menjadi pedomanku untuk menjadikan setiap detik bernilai ibadah dengan memperbanyak doa di setiap kesempatan dan mematri dalam diri bahwa "*Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.*" (Al-Insyirah : 5)

Menyempurnakan Ikhtiar

Bagaikan ulat yang hendak menjadi kupu-kupu, ia harus melewati masa kepompong beberapa saat sebelum akhirnya bermetamorfosis dengan sempurna. Satu pelajaran yang kuaplikasikan dalam hidup bahwa usaha lahir batin tidak cukup tanpa adanya kesabaran. Apalagi kesabaran merupakan modal

utama ketika ikhtiar telah disempurnakan. “Tidak ada bilangan waktu berapa lama batas kesabaran, semakin kita bersabar maka hasilnya akan semakin maksimal.” Kalimat bijak inilah yang menjadi penyemangatku dalam berjuang meraih masa depan.

Kusempurnakan ikhtiar dengan menambah intensitas belajar dan berlatih menyelesaikan berbagai tipe soal. Meskipun banyak aktivitas di luar kegiatan akademik, aku tetap fokus untuk menembus Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Kutempuh jalan dengan belajar mandiri karena tidak memiliki dana untuk mengikuti kursus ataupun bimbingan belajar intensif. Siang malam kupelajari soal dengan baik, serta menanyakan kepada mereka yang lebih mengerti ketika ada hal yang tidak kupahami. Di samping itu, meminta restu dari sang ibu dan memperbanyak kebaikan di setiap kesempatan mutlak kulakukan. Kuterapkan satu formula yang mengajarkan bahwa ***proses itu lebih penting daripada hasil***. Hal ini yang membentengiku untuk tidak membabi buta dalam bertindak.

Setelah semua proses ikhtiar telah kujalani, selanjutnya kupasrahkan hasilnya kepada Sang Pemilik kehidupan. Berdoa untuk meminta hasil yang terbaik itu pasti, selain harus mengurangi segala aktivitas yang dapat merusak ikhtiar. Dalam situasi harap-harap cemas antara lolos atau tidak, aku mencoba menenangkan diri sambil membayangkan kemungkinan terburuk ketika aku tidak diterima, juga memikirkan langkah selanjutnya bila diterima di salah satu perguruan tinggi. “*Tuhan akan memberikan apa yang kita butuhkan walaupun mungkin bukan hal yang kita inginkan.*”

Sampailah pada saat yang menegangkan, pengumuman kelulusan SNMPTN. Info yang ter-*update* telah tersedia di situs resmi universitas yang bersangkutan. Bergegas kukayuh sepeda seorang diri di tengah gelapnya malam dengan bekal uang 15

ribu rupiah. Kutempuh jarak yang cukup jauh mencari warnet (warung internet) di pusat kota. *Bismillah*, dengan perasaan *deg-degan* kubuka pelan-pelan situs resmi universitas pilihan pertama, ternyata nihil. "Belum rejeki", gumamku dalam hati.

Manusiawi, merasakan kecewa itu pasti, tetapi rasa kecewa itu segera terobati setelah kudengar bisikan kecil yang merasuk dalam jiwa, "Sabar... sabar... masih ada alternatif." Kulanjutkan dengan membuka situs universitas pilihan kedua. Kumasukkan nama lengkap dan nomor ujian, kutelusuri satu persatu nama yang tertera sesuai urutan alphabet hingga akhirnya kutemukan nama Muhammad Habibillah. Alhamdulillah, sontak terucap rasa syukur dalam hati.

Aku bergegas pulang untuk memberi tahu kabar baik ini kepada ibu. Sepanjang perjalanan, sambil mengayuh sepeda, aku terus mengucap syukur dan merasa sangat bahagia atas nikmat yang kudapat. Satu proses telah selesai, saatnya fokus pada langkah selanjutnya.

Ibuku hanyalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia sekarang harus berjuang sendiri menghidupi kami yang tinggal berdua, aku dan adik perempuanku. Meskipun pendidikannya di bawah standar, beliau bercita-cita menjadikan anak-anaknya orang yang sukses dan berpendidikan tinggi. Pekerja keras dan pantang menyerah, jiwa itulah yang beliau miliki. Beliau tularkan sifat itu kepada kami agar kelak menjadi orang yang sukses dunia akhirat.

Keesokan hari, kukabari pihak penyedia beasiswa yang sebelumnya menyatakan bahwa aku akan dapat beasiswa dengan syarat harus lulus seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri. "*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan?*" (QS.Ar-Rahman:11). Teringat akan firman-Nya, kupahami dan

kurenungkan hingga tak terasa meneteslah air mata ini. Aku yang bukan siapa-siapa, dari keluarga yang sangat sederhana dengan kemampuan pas-pasan bisa menjadi bagian dari salah satu mahasiswa perguruan tinggi negeri ternama di pulau jawa.

Kekuatan Kata-Kata

Sang kepompong mulai melepaskan serat-serat pembungkusnya dan muncullah kupu-kupu kecil yang siap untuk terbang. Itulah perumpamaan hidupku ketika mulai memasuki dunia kampus. Kuawali kehidupanku sebagai seorang mahasiswa dengan menetapkan beberapa target dan rasionalisasinya. Karena program beasiswa yang kudapat hanya 3 tahun, sedangkan rata-rata mahasiswa resmi menyandang gelar sarjana harus menyelesaikan studi lebih dari 3 tahun, maka kutetapkan harus lulus minimal 3,5 tahun dengan kerja sambilan ketika sudah tidak mendapat beasiswa sebagai penyambung hidup pada tahun terakhir kuliah.

Tidak hanya lulus cepat, tetapi juga harus *cumlaude* (lulus dengan pujian) serta cepat mendapat pekerjaan. Di samping itu, aku juga menetapkan harus mendapat *soft skills* dengan mengikuti organisasi dan memperoleh juara pada perlombaan yang sesuai dengan kemampuan yang kumiliki. Target itu kupatri erat dalam jiwa, kurapalkan dalam setiap doa, serta kuingat selalu dalam setiap kesempatan.

Cara itu cukup ampuh dalam memotivasiku ketika mengalami masa-masa sulit atau saat terjatuh, tentunya dengan menjaga kesehatan iman dan kebersihan jiwa. Target itu pula yang mengantarkanku melewati saat-saat luang untuk mengisinya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Karena kuyakini bahwa waktu luang merupakan waktu yang paling berbahaya dalam hidup. Banyak orang terlena disaat memiliki banyak waktu

luang yang mengakibatkan terbunuhnya target-target yang telah ditetapkan. Waktu tidak memiliki toleransi, sedetik pun waktu yang terlewat tidak akan dapat diputar kembali.

Kesungguhanku dalam dunia kampus terbukti saat aku menyelesaikan studi. Di bidang akademik, dari 7 semester yang kujalani hanya sekali Indeks Prestasi-ku tidak mencapai *cumlaude* namun masih tetap di atas 3. Dan di akhir perkuliahan, aku lulus dengan predikat *cumlaude* dengan masa studi hanya 3,5 tahun. Tidak hanya itu, aku juga memenangi berbagai macam perlombaan dari tingkat fakultas hingga tingkat nasional serta mencapai jabatan yang cukup strategis dalam organisasi. Pengalaman lain yang kudapatkan adalah menjadi asisten dosen serta tutor dari salah satu lembaga bimbingan belajar. Inilah bukti bahwa waktu yang kuinvestasikan memberikan hasil, inilah bukti bahwa kata-kata tentang target yang kutetapkan diawal perkuliahan.

Selepas menanggalkan status mahasiswa, aku putuskan untuk bersaing dengan sarjana-sarjana terbaik se-Indonesia dalam program Indonesia Menagajar angkatan II. Aku memberanikan untuk menginvestasikan satu tahun dari masa yang kumiliki, mengabdikan untuk negeri demi kemajuan pendidikan di Indonesia. "Inilah saatnya aku berbuat untuk orang lain," kataku dalam hati.

Kuyakini pula bahwa ketika kita banyak berbuat untuk orang lain, maka kita pasti akan banyak mendapat dari orang lain juga asalkan kita melakukannya dengan ikhlas. Kalimat itulah yang menyemangatiku untuk mengikuti seluruh rangkaian proses *recruitment* dari awal hingga akhir meskipun harus mondar-mandir ke luar kota. Hingga akhirnya aku terpilih diantara empat ribu pendaftar se-Indonesia sebagai Pengajar Muda angkatan II. Berbagai rasa bercampur baur, antara senang, sedih, takut, dan

was-was karena akan ditempatkan di daerah pelosok yang sangat minim fasilitas. Kukatakan pada diri ini, "Jika niat kita benar, pasti Allah SWT akan menolong kita."

Mimpi yang Semakin Nyata

Kupu-kupu itu mulai terbang, diantara bunga-bunga yang bermekaran, sesekali hinggap pada kelopak bunga yang mengandung madu. Begitulah aku selepas menjadi Pengajar Muda. Berbekal pengalaman selama menjadi mahasiswa, hingga menjadi pengajar muda, aku merambah dunia yang lebih luas memasuki dunia para profesional. Tergabung di salah satu konsultan ekonomi ternama, tempat berkumpulnya para ekonom, pakar ekonomi Indonesia dan pencetus kebijakan.

Mereka adalah Prof. Bustanul Arifin pakar ekonomi pertanian, Prof. Didik J. Rachbini pakar ekonomi politik, Prof. Ahmad Erani Yustika pakar ekonomi kelembagaan, Dr. Enny Sri Hartati pakar ekonomi makro, Dr. Aviliani pakar ekonomi perbankan serta masih banyak lagi yang lain. Itulah INDEF, *Institute for Development of Economics & Finance*.

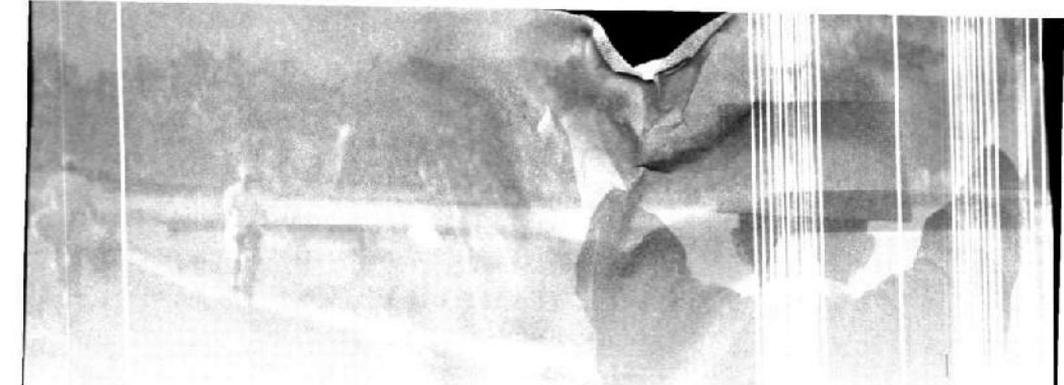
Menjadi bagian dari mereka merupakan anugerah yang besar, sejalan dengan impianku menjadi salah satu pesohor negeri ini. Bila saat ini merupakan masa keemasan para senior INDEF, maka sepuluh atau lima belas tahun yang akan datang para junior INDEF yang akan menggantikan mereka. Saat itulah aku dan teman-teman setingkat yang akan meneruskan tongkat estafet untuk menyumbangkan pemikiran ekonomi demi Indonesia yang lebih baik. Itulah targetku selanjutnya, merambah dunia yang lebih luas, menjadi ahli dalam bidang yang dikuasai.

Ketika menjadi mahasiswa, segala mimpi masih abstrak dan hanya bisa kubayangkan. Tapi saat ini, contoh itu nyata di depan

mata, ia dapat kulihat, kedengar dan kusentuh. Hampir setiap hari aku berinteraksi langsung dengan mereka. Kutahu kebiasaan-kebiasaan mereka yang menjadikannya ahli di bidangnya masing-masing. *"Motivasi itu semakin kuat tatkala ada bukti nyata,"* gumamku. Tinggal meniru kebiasaan-kebiasaannya, maka kita akan menjadi seperti mereka. Hanya perlu menata diri, mengatur waktu serta melakukan transformasi menuju pribadi yang lebih baik.

Apalagi saat ini aku berada di ibu kota, tempat berkumpulnya orang-orang sukses, para petinggi negeri ini. Ada satu waktu aku bercengkrama dengan mereka, orang-orang yang dulu hanya dapat kutatap via lewat layar kaca. Itulah saatku memperkuat mimpi-mimpi yang belum tercapai, menyegarkan kembali target-target masa depan yang mulai layu ditelan masa. Kutahu bahwa di sini, banyak orang yang terwujud mimpi-mimpinya.

"Kalau mereka bisa, kita pun pasti bisa karena tak ada bedanya antara mereka dan kita, sama-sama tercipta dari saripati tanah. Hanya masalah waktu dan kegigihan kita dalam memperjuangkan impian." Semakin jauh kupu-kupu itu terbang, semakin banyak pula sari bunga yang akan didapat. Begitu pula dengan kita, seberapa besar perjuangan kita, sebesar itu pula hasil yang akan kita dapat.



LABORATORIUM PENGANTAR SUKSES

Ach. Firman Wahyudi (Agribisnis IPB, 2006)

Saya hanya memandangi blanko berwarna putih itu. Berkali-kali pulpen warna biru di tangan kuletakkan di atas meja, dan kuambil kembali. Hampir semua kolom isian formulir mahasiswa baru penghuni asrama TPB (Tingkat Persiapan Bersama) IPB sudah saya penuhi, tapi tidak untuk yang satu ini. “Berapa orang tua anda akan mengirim uang setiap bulannya?”

Saya bingung harus mengisi berapa, karena saya tahu orang tua saya tidak akan sanggup mengirim uang setiap bulannya. Orang tuaku hanya buruh tani yang menggarap sawah orang lain. Penghasilannya pun tidak menentu, dan hanya saat musim panen ia mendapat uang. Lebih dari itu, saya juga sudah berkomitmen tidak akan meminta uang dari orang tua sejak pertama kali melangkahkan kaki dari rumah menuju kota hujan, Bogor.

Bapak yang mengantarku ke asrama khusus mahasiswa baru IPB mungkin melihat ada yang janggal dengan tingkah lakuku, sehingga ia mendekatiku dan menanyakan permasalahan yang kuhadapi. “Sudah, tulis saja Rp 300 ribu,” ungkapnya tegas setelah mendengar penjelasanku. Saya yakin, dia juga merasa ragu akan bisa mengirimiku uang setiap bulannya.



Saya pun teringat percakapan dengan Bapak tiga tahun sebelum saya resmi menjadi mahasiswa. Saat saya duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya mengajukan pertanyaan kepada Bapak yang baru saja kembali dari sawah. *"Mun Bapak andek pese menyekolah engko, engko masuk SMA 1 Pamekasan, (Jika Bapak punya uang untuk menyekolahkan saya, saya ingin masuk SMA 1 Pamekasan). Tapi jika tidak, biar saya sekolah di SMK saja, biar punya keahlian dan langsung kerja,"* tanyaku. Bapak kaget mendengar pertanyaan anaknya yang baru beranjak remaja itu. Dia tertegun, tapi kemudian dengan tegas memintaku untuk tetap gigih belajar sehingga bisa diterima di SMA favorit dan lanjut kuliah.

Saya pun semangat agar bisa dapat nilai UN tinggi sehingga bisa sekolah di SMA favorit, SMA 1 Pamekasan. Alhamdulillah selama di SMA saya termasuk murid berprestasi, dan sempat beberapa kali dibebaskan dari iuran SPP. Tapi saat SMA itu pula, tepatnya kelas 3 SMA, saya mengalami dialog yang cukup dramatis terkait dengan masa depan pendidikanku. Pada saat itu, saya minta uang kepada Bapak untuk kebutuhan SPP dan kebutuhan belajar lainnya. Mungkin ketika itu Bapak sedang tidak punya uang, sehingga ia menggerutu ketika saya minta kepadanya.

"Mak menta pese melolo, Bapak la tak ande pese." (Kok minta uang melulu sih, Bapak sudah tidak punya uang).

"Kalau untuk biaya sekolah yang sebesar ini saja Bapak sudah berat, de rema dekim mun engko kuliah (bagaimana nanti kalau saya kuliah)," timpalku setengah kesal.

Bapak kaget, lalu menyampaikan "Apa pun yang Bapak miliki akan Bapak jual, yang penting kamu bisa kuliah," katanya tegas. Bapak berkomitmen kuat akan mendukung dan berusaha sekuat tenaga agar aku bisa kuliah. Tapi dari situ saya berpikir, tak mungkin memaksakan orang tua dan selalu membebani mereka.

Saya pun berkomitmen untuk tidak meminta uang dari mereka ketika sudah kuliah nanti. Pertanyaanya, dari mana saya akan mendapat uang untuk menutupi kebutuhan kuliah?

Tetangga sekitar juga memberikan “gambaran yang menyeramkan” kepada kami. Biaya kuliah itu tidak sedikit, anak-anak mereka setiap bulan selalu minta uang yang nilainya jutaan. Padahal mereka hanya kuliah di Jawa Timur yang relatif dekat dengan Madura. Apalagi yang lebih jauh seperti Bogor Jawa Barat, tentu biaya hidupnya lebih besar. Orang tuaku dibuat ragu untuk kuliahku nanti mendengar cerita itu.

Tapi, *bismillah*, jika kita sudah berazam dan tawakkal kepada Allah, niscaya akan ada jalan keluar. Bapak dan Ibu juga selalu menasihati, jangan pernah tinggalkan masjid. Hal itu terungkap karena kita punya kebiasaan shalat berjamaah di masjid. Itu artinya, kita harus selalu dekat dengan Allah, selalu mengerjakan hal-hal yang baik dan meninggalkan larangannya. Menurutnya, kedekatan kita dengan Allah akan memiliki hubungan yang positif dengan apa yang kita raih di dunia ini. Belakangan saya membuktikan itu, nilai akademik dan prestasi saya sangat berkaitan dengan ibadah yang saya jalankan. Ketika ibadah saya sedang drop, nilai saya juga turun. Begitu pula sebaliknya, dan itu juga berlaku untuk aktivitas kita yang lainnya.

Prinsip itu hingga kini masih terus saya pegang. Ada saja jalan keluar yang Allah berikan. Dalam memenuhi kebutuhan finansial misalnya, alhamdulillah uang Rp 1 juta, hasil penjualan kalung emas satu-satunya milik ibu, menjadi uang saku terakhir yang kuterima ketika akan berangkat ke Bogor. Bahkan, pernah saya ingin mengembalikan uang itu karena saya sudah mendapat beasiswa dari Beastudi Etos dan penghasilan yang lainnya, tapi ditolak olehnya. Sejak kuliah juga saya sudah mengirim uang untuk orang tua di Madura sesuai kemampuan saya. Hal itulah

yang kemudian membuat orang tua saya menangis bahagia karena anaknya sudah bisa memberikan sesuatu kepada orang tuanya ditengah mahasiswa lain yang masih saja meminta kepada orangtuanya.

Ketika awal kuliah, kesulitan ekonomi saya diselesaikan oleh Beastudi Etos yang saya terima. Sebenarnya saya sudah lama menghubungi nomor kontak penanggung jawab pendaftaran Beastudi Etos saat SMA, tapi ternyata tidak direspon. Saya menduga pendafataran sudah penuh, padahal saat itu saya yakin bahwa Beastudi Etos lah yang dapat membantu saya kuliah. Sampai pada saat acara *open house* yang digelar untuk menyambut mahasiswa baru IPB, saya mendapatkan informasi Beastudi Etos kembali dari stand pameran Salam ISC (Islamic Student Center) Al-Hurriyah. Tak menunggu lama saya langsung menyiapkan semua kebutuhan persyaratan. Saya juga menghubungi orang tua di Madura agar membantu menyiapkan berkas, terutama foto rumah yang menjadi salah satu persyaratannya.

Alhamdulillah, setelah melalui semua tahapan saya dinyatakan resmi sebagai keluarga besar Beastudi Etos. Karena semua mahasiswa baru IPB harus tinggal di asrama kampus, maka baru pada tahun kedua saya tinggal di asrama Etos, bergabung bersama teman-teman Etozer lainnya. Meski pada tahun pertama di IPB tidak tinggal di asrama Etos, saya tetap diwajibkan mengikuti berbagai pembinaan yang dijalankan, termasuk ikut menginap di asrama Beastudi etos minimal satu bulan sekali.

Banyak sekali yang saya dapatkan selama tinggal di asrama Etos. Setidaknya ada lima domain pembinaan kami semua dapatkan selama di asrama. Agama, akademik, organisasi/kepemimpinan, sosial, dan terakhir kewirausahaan atau kemandirian ekonomi. Semua pembinaan itu mengasah kemampuan kami untuk terus meraih prestasi.

Di bidang agama, kami diwajibkan shalat jamaah di masjid. Setiap hari amalan-amalan keagamaan juga dimonitor. Semua capaian ditempel di dinding asrama agar bisa memotivasi yang lainnya. Saya sendiri termasuk orang yang suka ditantang. Saya selalu ingin menjadi yang terbaik. Ketika *qiyamul lail* (bangun malam untuk ibadah) misalnya, saya selalu berlomba-lomba dengan teman-teman di asrama untuk bangun lebih awal. Saya semakin termotivasi manakala ada teman yang meraih prestasi lebih baik.

Prestasi akademik juga menjadi tuntutan di Etos. Kami semua ditekankan untuk memiliki IP yang bagus, serta meraih prestasi akademik lainnya. Alhamdulillah saya juga berhasil menjadi salah satu Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) IPB mulai dari tingkat jurusan, fakultas, hingga universitas. Saya juga kerap memenangkan berbagai lomba di bidang akademik.

Asrama layaknya laboratorium, wahana pembelajaran bagiku. Pembinaan asrama yang padat membuatku disiplin dan bisa mengelola waktu dengan baik. Pernah suatu kali, semua penghuni asrama abai mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendamping. Konsekuensinya, hari itu kami semua mendapat hukuman, tidak boleh menggunakan semua fasilitas asrama. Setelah kejadian itu, akhirnya kami semua tersadar bahwa kita harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

Kami juga dilatih *public speaking* di asrama, kami sering diskusi tentang tema-tema aktual di asrama pada pembinaan pagi. Saya yang sebelumnya culun, tidak bisa ngomong, menjadi orang yang sangat menonjol di organisasi. Alhamdulillah saya pernah dipercaya oleh mahasiswa IPB menjadi Presiden Mahasiswa KM IPB dan Anggota Majelis Wali Amanat (MWA) IPB Unsur Mahasiswa. Dengan prestasi dan aktivitas kita di organisasi, itu sama saja membawa nama baik Etos. Ketika menjadi pembicara

atau tampil di hadapan umum, saya kerap mengenakan jaket Etos sebagai identitas. Ini untuk menunjukkan bahwa saya adalah penerima manfaat Beastudi Etos, dan saya bisa berprestasi.

Tidak terasa, tiga tahun sudah saya menjadi sarjana, bahkan belum lama saya telah menyelesaikan studi magister saya. Saat ini, saya sedang menjalani masa pengabdian di almamater IPB, sebagai konsekuensi dari Beasiswa Unggulan S2 yang saya terima dari Direktorat Perguruan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saya menjadi calon dosen di Departemen Agribisnis IPB.

Menjadi dosen dan peneliti adalah cita-cita saya sejak lama. Saya memang suka dengan dunia pendidikan. Sejak SMA saya sudah ikut mengajar di kampung halaman. Saya juga kerap menjadi mentor pembinaan adik-adik kelas di SMA, demikian pula ketika kuliah di IPB. Saya kerap diundang menjadi pemateri dan *trainer* tentang kepemimpinan dan organisasi. Setelah lulus S1 dan proses menjalani S2, saya juga diminta oleh dosen untuk mengajar praktikum responsi beberapa mata kuliah seperti, Strategi dan Kebijakan Bisnis, Koperasi dan Kelembagaan Bisnis, Kewirausahaan, Kepemimpinan Bisnis, Ekonomi Manajerial, dan Studi Kelayakan Bisnis.

Selain mengabdikan menjadi dosen, saya juga aktif menjadi peneliti di Center for Islamic Business and Economic Studies (CI-BEST) IPB. Di lembaga ini, selain untuk menguatkan kapasitas akademik, saya mengaktualisasikan nilai-nilai sosial yang selama ini saya pelajari. Kami memiliki program pembinaan di desa untuk pemberdayaan masyarakat. Kami menggulirkan program pendidikan, kesehatan, agama, dan ekonomi di desa tersebut.

Nilai-nilai kepedulian memang tidak boleh dilepaskan dari para alumni Etos. Mereka dapat meraih sukses karena kepedulian yang diberikan orang lain. Oleh karena itu, ketika saya menjadi fasilitator bagi adik-adik Beasiswa Aktivistis Nusantara (Bakti Nusa) Dompot Dhuafa di IPB, saya bersama penerima manfaat Bakti Nusa IPB dan para *volunter* terus mengembangkan Gerakan Cinta Anak Tani (GCAT), yang merupakan program sosial Bakti Nusa IPB. Kami ingin memberi kontribusi sekecil apa pun itu untuk kesuksesan orang lain, terutama para anak tani di negeri ini. Saya menyadari, petani di negeri ini belum mendapat tempat yang terhormat. Mereka kerap menjadi korban kebijakan, sehingga sulit meningkatkan kesejahteraan. Saya adalah anak petani, jadi saya dapat merasakan bagaimana kondisi yang mereka alami.

Kini, alhamdulillah beberapa impian telah tercapai. Tentu saja itu belum cukup, masih banyak impian-impian yang harus kuraih. Jika Allah izinkan, saya beserta istri akan melanjutkan pendidikan S3 (Doktoral) di Jerman. Kebetulan istri saya juga mengabdikan sebagai dosen di IPB. Saya ingin total dalam berkarier, untuk menjadi seorang akademisi, tidak cukup hanya lulus S2. Saya harus belajar lagi agar kapasitas keilmuan saya terus meningkat. Semakin tinggi ilmu yang kita miliki, semakin besar pula peluang kontribusi yang bisa kita beri. Saya berterima kasih kepada Beastudi Etos Dompot Dhuafa yang telah menjadi laboratorium tempat latihan dan eksperimenku dahulu sehingga dapat mengantarkan kesuksesan untukku dan teman-teman Etoser lainnya.

Nilai-nilai kepedulian memang tidak boleh dilepaskan dari para alumni Etos. Mereka dapat meraih sukses karena kepedulian yang diberikan orang lain. Oleh karena itu, ketika saya menjadi fasilitator bagi adik-adik Beasiswa Aktivistis Nusantara (Bakti Nusa) Dompot Dhuafa di IPB, saya bersama penerima manfaat Bakti Nusa IPB dan para *volunter* terus mengembangkan Gerakan Cinta Anak Tani (GCAT), yang merupakan program sosial Bakti Nusa IPB. Kami ingin memberi kontribusi sekecil apa pun itu untuk kesuksesan orang lain, terutama para anak tani di negeri ini. Saya menyadari, petani di negeri ini belum mendapat tempat yang terhormat. Mereka kerap menjadi korban kebijakan, sehingga sulit meningkatkan kesejahteraan. Saya adalah anak petani, jadi saya dapat merasakan bagaimana kondisi yang mereka alami.

Kini, alhamdulillah beberapa impian telah tercapai. Tentu saja itu belum cukup, masih banyak impian-impian yang harus kuraih. Jika Allah izinkan, saya beserta istri akan melanjutkan pendidikan S3 (Doktoral) di Jerman. Kebetulan istri saya juga mengabdikan sebagai dosen di IPB. Saya ingin total dalam berkarier, untuk menjadi seorang akademisi, tidak cukup hanya lulus S2. Saya harus belajar lagi agar kapasitas keilmuan saya terus meningkat. Semakin tinggi ilmu yang kita miliki, semakin besar pula peluang kontribusi yang bisa kita beri. Saya berterima kasih kepada Beastudi Etos Dompot Dhuafa yang telah menjadi laboratorium tempat latihan dan eksperimenku dahulu sehingga dapat mengantarkan kesuksesan untukku dan teman-teman Etoser lainnya.



TITIAN KEMANDIRIAN

Aji Prastiono (Teknik Mesin Undip, 2005)

Saya tidak akan pernah lupa momen itu. Ya, tahun itu 2005, siang hari saya tiba di Semarang seorang diri. Kampus Universitas Diponegoro (Undip) adalah tujuanku. Saya hendak melakukan daftar ulang calon mahasiswa kampus bergengsi di Semarang itu. Alhamdulillah, beberapa bulan sebelumnya saya lolos Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) jurusan Teknik Mesin, Undip.

Saya sangat bersyukur. Bagaimana tidak, apa yang saya cita-citakan dulu terwujud: kuliah di Teknik Mesin. Alasan saya untuk bercita-cita kuliah di teknik mesin sebenarnya sederhana. Anak paman di kampung adalah lulusan di Teknik Mesin, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Setelah sepupu saya itu bekerja, ia mapan dan bisa membahagiakan orang tua. Itu memecut saya untuk bisa melakukan hal yang serupa dengan kuliah di Teknik Mesin.

Cita-cita itu menggebu sejak saya duduk di bangku sekolah dasar. Saya bertekad untuk memperbaiki derajat keluarga. Meskipun saya berasal dari keluarga petani, bapak dan ibu petani, tetapi saya tidak miskin cita-cita. Saya rawat impian itu hingga akhirnya terwujud.

Saya memang termasuk orang yang *ngeyel*. Saya berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkan mimpi untuk kuliah, meskipun orang tua tidak bisa membiayai. Saya bercita-cita tidak akan meminta uang kepada orang tua untuk biaya kuliah. Hal ini lantaran harta orang tua berupa beberapa petak sawah telah dijual untuk membiayai kakak pertama dan kedua kuliah, sehingga saya yang anak ketiga dari lima bersaudara ini tidak kebagiaan.

Tidak ada lagi harta tersisa. Namun, saya tidak berkecil hati. Saya tetap mencari jalan. Bersyukur, bibi dan kakakku berbaik hati meminjamkan uang sebesar Rp 3,5 juta untuk biaya awal masuk. Biaya untuk mengamankan agar saya resmi menjadi mahasiswa Teknik Mesin Undip. Setelah itu, saya berusaha untuk mencari beasiswa sebagaimana saat saya duduk di bangku SMA, sehingga tidak membebani orang tua.

Dengan berbekal uang pinjaman dari bibi itulah saya berangkat ke Undip seorang diri. Hanya tas gendong lah yang menemani saya. Tas tersebut selain berisi uang, juga semua dokumen yang menjadi persyaratan daftar ulang. Tapi beberapa saat sebelum tiba di lokasi pendaftaran, kejadian luar biasa menimpa, tas beserta semua dokumen persyaratan yang ada di dalamnya raib.

Saat hendak ke bagian administrasi, panggilan salat zuhur tiba. Saya mendatangi masjid di sekitar kampus, untuk melaksanakan kewajiban. Karena saat itu masjid penuh, diisi calon pendaftar ulang yang lain, saya menempati saf terakhir. Tas pun saya simpan di belakang. Inilah barangkali keteledoran saya. Selesai salat, tas pun lenyap entah ke mana. Yang tersisa hanya pakaian yang menemel di badan dan uang Rp 20 ribu untuk ongkos.

Siapa tidak panik bila tas yang berisi uang untuk mendaftar ulang dan seluruh dokumen persyaratan untuk masuk kuliah

hilang? Sebagai seorang manusia, rasa panik pasti ada. Meskipun begitu, saya mencoba untuk tidak terlalu reaktif. Saya mendinginkan kepala dan mencoba berpikir positif.

Saya mendatangi bagian informasi untuk melaporkan apa yang telah terjadi. Ternyata saya tidak sendiri. Ada banyak calon mahasiswa Undip yang akan melakukan daftar ulang kehilangan barang-barangnya. Akhirnya, saya diarahkan ke bagian administrasi. Yang saya pentingkan waktu itu adalah apakah saya masih bisa masuk Undip. Itu saja yang ingin saya tanyakan dan perjuangkan. Secara bukti dokumen, tidak ada yang dapat menunjukkan bahwa saya adalah calon mahasiswa Undip. Alhamdulillah, pihak Undip menyatakan saya masih bisa masuk dan akan membantu administrasinya setelah mendapat penjelasan dari saya. Saya mendapat kompensasi.

Tas Hilang, Terbitlah Etos

Cara Allah sayang kepada hamba-Nya memang tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Hal yang pahit sekalipun di mata kita, bisa jadi adalah hal termanis untuk kita. Begitupun dengan pengalaman saya saat hendak mendaftar ulang ke Undip. Cara Allah sayang kepada saya adalah dengan membuat tas saya dicuri orang.

Kondisi saya yang kehilangan barang berharga diketahui oleh rekan-rekan di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Undip. Mereka adalah bagian advokasi yang bertugas membantu calon adik-adiknya di kampus agar tidak mengalami kesulitan. Kepada mereka saya menceritakan apa yang baru saja saya alami.

Selain itu, saya pun bercerita bahwa saya tengah mencari beasiswa di kampus karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak mendukung. Dari sanalah saya mendapatkan informasi mengenai

Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Saya disarankan untuk ikut seleksi, karena selain mendapat beasiswa kami juga mendapat program pembinaan.

Saya segera menggali segala informasi berkenaan dengan Beastudi Etos. Dengan melihat syarat-syaratnya, saya merasa yakin bisa terpilih. Saya mengirim syarat-syarat administratif untuk mengikuti seleksi. Sebenarnya, saya termasuk telat mendaftar Etos. Namun, lagi-lagi beruntung, saya masih diberi kesempatan.

Konsekuensinya, setelah lolos seleksi administrasi saya harus mengunjungi pewawancara (koordinasi Etos Semarang) langsung ke rumahnya untuk wawancara. Saya harus melawati jalanan sepi tepi hutan, berjalan kaki di siang hari yang panas menyengat. Alhamdulillah dengan segala perjuangan yang kulalui, saya lolos seleksi dan mendapatkan beasiswa dari Etos. Kehilangan tas ada hikmahnya, Allah mengabulkan doa saya waktu SMA, yakni kuliah tanpa membebani orang tua.

Masa Pembentukan Karakter

Menjadi Etoser (penerima beasiswa Etos) selama kurang lebih 3 tahun adalah masa-masa yang luar biasa. Saya mendapatkan banyak pelajaran dan nilai-nilai yang menjadi bekal dalam menjalani hidup Pascakampus. Paling tidak, ada tiga pelajaran hidup saya dapatkan selama masa pembinaan di asrama Etos, yakni prestasi, kepemimpinan, dan *entrepreneurship*.

Tahun pertama menjadi penghuni asrama Etos kami diarahkan untuk mendapatkan prestasi yang baik dalam bidang akademik. Bagaimanapun, kami adalah orang-orang terpilih. Kami dibiayai dari dana zakat umat yang diamanahkan kepada Dompot Dhuafa. Kami harus dapat membuktikan bahwa kami bukan

orang yang tidak salah dipilih. Salah satu indikator yang utama adalah dengan memberikan hasil terbaik pada bidang akademik kami. Nilai akademik kami di tahun pertama ini menjadi sorotan utama.

Berbagai pengayaan diadakan guna mewujudkan prestasi akademik. Kami pun sering diajak bertemu dengan dosen, mahasiswa prestatif, tokoh-tokoh lainnya untuk mendapatkan motivasi. Pembimbing asrama kami tak bosan memotivasi untuk berprestasi sebagai wujud syukur kami menjadi penerima beasiswa Etos. Syukur tidak sebatas mengucapkan kata "Alhamdulillah", lebih dari itu diiringi dengan memaksimalkan potensi dan amanah yang telah diberikan.

Masuk tahun kedua di Etos adalah masuk masa-masa aktualisasi diri dan kepemimpinan. Setelah urusan nilai akademik sudah selesai dan tidak ada masalah dengan itu, maka aktualisasi diri adalah fokus masa pembinaan di tahun kedua. Dan memang, selain *hard skill*, *soft skill* juga harus diasah. Bahkan, *soft skill* dinilai lebih memiliki poin lebih dibanding *hard skill*. Dengan *soft skill*, kami bisa belajar banyak hal yang tidak bisa didapat dengan hanya kuliah semata. Kami bisa belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, empati. Aktif di berbagai aktivitas nonakademik di kampus adalah salah satu perwujudannya.

Saya pun tergolong aktif di berbagai lembaga baik intra maupun ekstra kampus. Saya tercatat aktif di lembaga Rohani Islam (Rohis) Jurusan Teknik Mesin. Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Bada Eksekutif Mahasiswa Fakultas juga tidak luput untuk menjadi wadah aktualisasi diri.

Tahun terakhir di asrama Etos adalah masa untuk kami menjadi seorang yang mandiri. Kami tidak boleh pasif dengan

hanya menerima beasiswa semata. Kemandirian harus bisa kami laksanakan, bahkan sejak masih kuliah. Tidak heran bila tahun ketiga bahasan utama di asrama Etos adalah soal *entrepreneurship*. Bahasan kewirausahaan ini merupakan bahasan yang dekat dengan pribadi saya karena sejak kecil sudah terbiasa dengan berdagang.

Untuk mewujudkan semangat kewirausahaan tersebut, saya berdagang buku. Alhamdulillah meski kecil-kecilan, tetapi penghasilan dari berdagang buku ini dapat membantu. Sebagaimana umumnya mahasiswa lain dalam mencari tambahan rezeki, membuka jasa les privat saya lakoni. Bahkan, saya membuka sendiri usaha bimbingan belajar sendiri.

Kami para Etoser sadar betul. Etos merupakan sebuah jembatan untuk meniti kemandirian. Ya, kami yang merupakan anak dhuafa. Etos menjadi sebuah jembatan bagi kami untuk menuju jalan kesuksesan dan kemandirian. Etos membimbing kami agar keluar dari status mustahik (penerima zakat) menuju muzaki (pemberi zakat). Inilah yang menjadi semangat kami untuk memberikan yang terbaik dalam masa-masa pembentukan karakter ini untuk menjadi bekal di masa mendatang. Nilai-nilai yang saya dapat selama masa pembinaan Etos amat membekas sebagai karakter diri.

Dream Come True

Nikmat yang manakah yang hendak saya dustakan? Kini, mimpi itu terwujud. Bila dulu saya melihat sepupu lulusan Teknik Mesin pulang ke kampung, orang tuanya begitu senang dan bangga anaknya telah mapan. Ia bahkan bisa membantu membiayai orang tua. Alhamdulillah, hal tersebut kini saya alami dan rasakan. *Dream come true.*

Saya kini bekerja di PT. Showa Indonesia Mfg, sebuah perusahaan yang merupakan bagian dari ASTRA Company. Di perusahaan yang berkantor pusat bisnis Cikarang tersebut, saya bekerja sebagai *engineer/ supervisor in Process Engineering Departement*.

Pertama kali masuk PT. Showa pada tahun 2010 saya ditempatkan di *Human Resource Development (HRD)*. Di HRD saya fokus menangani pelatihan (*training*), tetapi lebih ke ranah teknik. Sebelum saya masuk, Showa memang sering melakukan *training* karena *basic*-nya perusahaan adalah mengembangkan karyawan dari nol supaya menjadi pemimpin. Saya direkrut untuk mengembangkan *training center*. Dari mulai materinya, fasilitasnya, semuanya. Saya memang masuk HRD, tetapi secara *job*, lebih ke *engineering*, sesuai dengan pendidikan.

Setelah berkecimpung di HRD selama 1,5 tahun, saya pun ditarik ke bagian utama pekerjaan di perusahaan tersebut, yakni *engineering*. Kerjaan saya melingkupi modif mesin, *process*, *new model*, dan sebagainya.

Alhamdulillah di perusahaan saya ini lingkungan amat mendukung. Para petingginya juga tergolong religius. Saat saya wawancara kerja, perusahaan bahkan meminta saya untuk bergabung dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di masjid perusahaan. Hal ini karena mereka melihat riwayat aktivitas saya waktu di Semarang mengurus masjid. Jadi, seluruh aktivitas keagamaan di perusahaan saya ikut menangani. Perusahaan pun amat mendukung aktivitas keagamaan ini. Dana yang dialokasikan pun tidak sedikit, bisa mencapai puluhan atau bahkan ratusan juta per tahun.

Jalan masih panjang. Di usia yang masih muda ini, masih banyak mimpi yang harus saya kejar dan wujudkan. Saya pun masih

memiliki impian untuk membuka usaha agar dapat membuka lapangan pekerjaan bagi yang lain. Impian tersebut pun kini mulai saya rintis bersama istri. Dengan semangat dan nilai-nilai yang saya dapatkan dari Etos, asa tersebut insya Allah dapat saya genggam sebagaimana asa saya menjadi seorang lulusan Teknik Mesin.



BELAJAR DARI BENCANA

Septyan Bayu Anggara
(Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UGM, 2003)

"Saya telah belajar dari pengalaman yang lebih pahit sebagai sebuah pelajaran paling penting; menyimpan amarah; dan ketika panasnya tersimpan, diubah menjadi energi, dengan demikian amarah yang terkendali dapat diubah menjadi kekuatan yang dapat menggerakkan dunia"

-Mahatma Gandhi-

Pagi itu semesta terasa berbeda. Gemuruh datang menyergap tanpa permisi. Tanah bergetar hebat tak terkendali, seolah bumi kehilangan gravitasi. Seluruhnya terpelanting ke sana ke mari, bangunan seperti mainan kertas, remuk redam. Semua hancur, ambruk, beterbangan, disertai teriakan hingga jeritan penuh kepedihan. Malaikat maut membawa pasukan besar menyerbu arena hingga mereka menggenggam ribuan nyawa. Ketika getaran mereda, yang tersisa hanya warna putih. Seluruhnya tampak putih, entah bagi yang masih utuh jiwa raga maupun yang sudah meninggalkan gerbang fana.

Itulah sekelumit nostalgia gempa bumi dahsyat di Yogyakarta, daerah kelahiranku 2006 silam. Saya “beruntung” diberikan kesempatan hebat menjadi saksi sejarahnya. Menjadi saksi kekuasaan Allah SWT dalam mengendalikan semesta. Saya bersyukur mendapatkan kesempatan itu.

Saya juga bersyukur lahir di negeri indah bernama Indonesia. Mendapat julukan Zamrud Khatulistiwa, Allah memberikan anugerah berupa kesuburan dan kekayaan alamnya. Gugusan beribu kepulauan membentang dari ujung timur matahari hingga barat. Kekayaan dan keanekaragaman hayatinya salah satu yang paling banyak di dunia. Tak salah senandung lagu Koes Ploes yang menggabarkan negeri ini layaknya kolam susu. Batu dan kayu pun bisa jadi tanaman karena kesuburan tanahnya. Orang menyebut, potongan firdaus jatuh ke bumi, dan jadilah Nusantara.

Tapi, di balik fragmen keindahan tanah air ini ada ribuan bencana yang siap menyergap. Bertemunya tiga lempeng dalam perut bumi menyebabkan negeri ini labil. Gunung api sangat aktif dan rajin meletus. Gempa bumi sering datang tak kenal waktu. Dengan berbagai bencana, gugusan pulau-pulau terbentuk. Tanpa sadar, keindahan alam Indonesia terkonstruksi secara tidak langsung oleh alam, oleh bencana alam yang acapkali singgah di Nusantara.

Sebagaimana bencana yang mewariskan keindahan alam, ia juga meninggalkan sejuta hikmah kepada kita, manusia yang diberikan Allah akal untuk berpikir. Saya mengalami gempa dahsyat di Bantul dan Yogyakarta saat usia 16 tahun. Ketika orang lain seusiaku tengah asyik menikmati masa mudanya, saya justru menghabiskan hari-hari di tenda pengungsian dan *shelter* sementara.

Makanan seadanya dan kondisi serba kekurangan sudah biasa. Bagaimana tidak, rumah satu-satunya yang baru kami

renovasi, hancur lebur. Ambruk. Harta yang kami miliki pun tak tersisa. Praktis, masa SMA adalah masa yang tidak terlalu indah bagiku. Meskipun dalam hati menyadari bahwa suatu saat pasti akan diganti yang lebih baik, yang lebih besar nilainya oleh Sang Pemberi Kehidupan.

Titik Balik

Menuntut ilmu setinggi mungkin tentu menjadi impian banyak anak muda. Tak terkecuali saya yang notabene anak pertama dalam keluarga. Syukur, orang tua mendukung cita-cita mulia ini. Hanya saja masalah klasik selalu muncul menghadang. Jangankan untuk kuliah, untuk bangkit dari keterpurukan setelah bencana saja kami masih terseok-seok. Kami belum bisa membangun kembali rumah idaman kami. Orang tua harus berutang sana sini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gempa itu telah merubah segalanya. Membolak-balikkan nasib seseorang. Saya pun harus menahan ambisi merengkuh asa, sabar.

Tapi Allah menunjukkan kuasanya. Di penghujung masa SMA, secercah harapan itu hadir tanpa disangka melalui informasi Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Asaku kembali menyala, bayangan bangku kuliah di kampus favorit hadir tiba-tiba. Saya menjadi yakin, sekecil apapun peluang yang diberikan, atas kehendak Allah semua bisa terwujud nyata.

Tanpa pikir panjang, segera kusiapkan semua berkas persyaratan, yang bersyukur masih bisa menyelamatkan di balik puing-puing reruntuhan. Aplikasi kukirimkan dengan penuh untaian doa. Ikhtiar maksimal pun dicanangkan demi masuk kampus impian, Universitas Gadjah Mada.

Saya ingat betul, waktu itu tanggal 7 Juni 2008. Pengumuman hasil ujian masuk UGM terlampir di Harian Kedaulatan Rakyat. Sungguh haru luar biasa. Nama Septyan Bayu Anggara tertulis

jelas di antara ribuan daftar nama. Kutempel lembaran koran itu di tembok kamar. Seolah bangga namun tak percaya, diri ini menangis bahagia sambil berlarian ke sana ke mari seperti orang gila. Keluarga pun berbuncai syukur. Akhirnya kesempatan untuk menapaki kehidupan yang lebih baik terpatri dalam diri. Sujud syukur.

Medio 2008 hingga 2012 adalah satu fragmen terbaik dalam hidupku. Seperti gempa yang mampu mengubah segalanya, UGM juga mampu mengubah manusia. Dari anak muda yang kurang gaul dan *ndeso*, menjadi pribadi yang cukup dikenal dan dianggap mahasiswa berlabel aktivis senior di kampus. Perlu diketahui, menjadi aktivis di kampus kerakyatan menjanjikan popularitas tinggi. Saya pun menyadarinya, meskipun itu saya anggap sekedar bonus. Padahal, niat perjuangan semasa kuliah dilandasi kesadaran, saya tak ingin melihat ketidakadilan dan kemiskinan di penjuru negeri.

Nilai-nilai Etos sungguh melekat dalam diri ini. Idealisme yang terbentuk karena pengalaman adalah idealisme terhebat yang pernah ada. Orang yang pernah miskin dan mengalami ketidakadilan, jiwa idealismenya tentu lebih bernyawa jika memperjuangkan kemiskinan dibanding orang yang semenjak bayi seluruh kebutuhan tercukupi dan bisa mendapatkan apa yang diinginkan. *Learning by doing, experience is the best teacher.*

Kesempatan yang tersedia kini tak sekecil sebelumnya. Terlalu banyak peluang dan kesempatan tersaji di depan mata. Luar negeri kini bukan lagi mimpi. Penjuru negeri kini tak asing lagi. Bertemu tokoh yang biasanya hanya dilihat di TV kini sudah jadi hobi. Makan dan berbincang dengan pejabat pun percaya diri. Sungguh pendidikan tinggi mampu mengubah kualitas manusia. Semakin lengkap ketika nilai-nilai Etos dan Dompot Dhuafa menjadi karakter jiwa. Maka setiap pemuda di penjuru negeri

ini berhak dan layak dapat pendidikan tinggi. Kunci kemajuan negeri ini ada di tangan pemuda terdidik. Semakin berkualitas pemudanya, maka semakin jayalah bangsanya.

Bencana bukanlah hal yang patut dicaci dan dimaki. Musibah tak seharusnya membuat kualitas pribadi melemah. Setiap cerita dalam hidup harus dimaknai secara mendalam. Inspirasi ada di setiap jejak langkah hidup. Hal yang selama ini dianggap buruk bukan berarti buruk pula untuk diri ini.

Jika kita yakin bahwa bencana datang untuk mereluruhkan dosa dan meningkatkan derajat manusia di hadapan Ilahi, tentu saja konklusinya akan positif. Entah diganti dengan pekerjaan terbaik, jodoh yang baik atau hati yang senantiasa bahagia dan bersyukur. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang sepertinya tampak baik, bisa jadi menjadi hal yang buruk di kemudian hari. Jika tak dimaknai, harta bisa menjadi bencana, bahkan bisa lebih dahsyat dari bencana biasa.

Bencana justru menjadi titik balik perenunganku, bahwa dengan bencana, manusia diajarkan untuk bangkit. Dengan bencana kita diajarkan untuk menyelami makna hidup, bahwa kita berasal dari tidak ada, dan dapat kembali tidak ada.

Bencana itu seperti alarm, *reminder* kematian. Pengingat akan ketidakberdayaan kita. Renungan akan sebuah kepasrahan. Menyalakan radar manusia untuk senantiasa empati dan memberi kontribusi. Erupsi Merapi 2010 mengajak saya terjun dalam hiruk pikuk bencana dikala yang lain pulang berlibur. Komunitas *Book for Mountain* tempat saya berkreasi, mengajari saya bahwa anak-anak di pelosok gunung yang rawan bencana perlu dicerdaskan bersama-sama. Intinya, makna bencana akan terjewantah dalam bentuk empati. Bahwa manusia tidak sendiri mengisi bumi. Ada tanggungjawab sosial sebagai insan Ilahi. *Khoirun naas anfa'uhum linnaas*, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk

orang lain, begitu kata junjungan Nabi Muhammad.

Nilai dan Inspirasi

Selepas kuliah saya diterima bekerja di BUMN terkemuka, PT Jamsostek (Persero) yang sekarang berganti menjadi BPJS Ketenagakerjaan. Bekerja di Jamsostek membuat saya terhubung dengan tenaga kerja yang rata-rata kelompok menengah ke bawah. Terkoneksi dengan manusia-manusia yang kadang disepelkan hak-hak hidupnya, dikecilkan kesempatannya untuk memperbaiki hidup agar lebih berkualitas. Tenaga kerja, khususnya buruh kasar, sering dianggap budak di era sekarang. Saya bertemu dan berhubungan dengan mereka secara langsung. Saya memiliki kesempatan melakukan hal yang lebih kongkrit untuk mereka. Kesempatan untuk membalas kesempatan hebat yang pernah saya terima selama ini.

Di BPJS Ketenagakerjaan, saya menemukan banyak kesempatan menolong manusia yang kesusahan. Pernah suatu waktu ada sepasang suami istri meninggal dunia sementara anaknya masih kecil. Kami segera membantunya untuk mencairkan dana santunan kematian. Biaya tersebut digunakan sebagai biaya sekolah anak tersebut. Sungguh miris melihat wajah anak perempuan kecil yang masih belum tahu apa-apa itu.

Manfaat besar seperti itulah yang kami perjuangkan di sini, untuk tenaga kerja dan keluarga mereka. Meskipun iuran mereka sangat kecil namun pelayanan kami harus tetap sama. Jaminan sosial lahir karena ingin melindungi pekerja dari risiko sosial dan menjadi mitra yang baik dengan pengusaha. Oleh karenanya, kami beranggapan bahwa filosofi bekerja adalah beribadah.

Saya berterimakasih kepada Beastudi Etos, Beasiswa Aktivis Nusantara dan Dompot Dhuafa atas nilainya dan andil besarnya

selama ini menemani hidupku. Etos dan Dompot Dhuafa telah berhasil menanam *software* kepedulian dan pengentasan kemiskinan di raga ini. Nilai yang indah, nilai yang mestinya dimiliki semua orang.

Sementara itu bencana telah memberi banyak inspirasi dan pembelajaran. Inspirasi akan kebangkitan, inspirasi akan kesempatan dan cita-cita yang mampu tergapai asalkan tekad dan gairah menyala dalam dada. Setiap bencana boleh membuat manusia jatuh. Tapi bencana tak akan bisa menahan manusia untuk bangkit dan terus bangkit demi hidup yang berkualitas dan paripurna.

Kepahitan hidup ini adalah manisnya hidup yang akan datang, dan manisnya hidup di dunia adalah kepahitan hidup yang akan datang (Ali bin Abi Thalib)

INSPIRASI

ABDURRAHMAN BIN AUF

Andi Nata (Teknik Mesin UI, 2007)

DITERIMA sebagai kandidat peraih tiket khusus menjadi mahasiswa Universitas Indonesia membuat peluangku mengantongi Beastudi Etos menipis. Sekolah melarang siswanya yang mendaftar di jalur khusus UI yaitu Prestasi dan Pemerataan Kesempatan Belajar (PPKB), dulu dikenal sebagai Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), menggandakan pendaftaran di Beastudi Etos dari Dompot Dhuafa.

Jalur PPKB bukan jalur yang menggratiskan semua ongkos kuliah. Karena tidak gratis maka saya, Andi Nata, berniat mendaftar beasiswa lain. Namun sayang, justru harapan itu hampir sirna oleh hambatan birokrasi. Saya tak menyerah. Saya meyakini beasiswa Dompot Dhuafa masih membuka peluang buat saya.

Tertutup peluang di kotaku, Cirebon, Jawa Barat, saya mendaftar Beastudi Etos di regional Bandung, ibu kota provinsi. Proses mendaftar dan tes saya lewati dengan kerja keras. Saya buta dengan Kota Bandung namun tekad yang menggebu-gebu tak menghalangi saya untuk menjalani proses yang sulit. Saya

tidur di salah satu masjid di Universitas Padjadjaran menjelang tes seleksi beastudi.

Hasil seleksi bukan syarat utama peserta dipilih Dompot Dhuafa. Syarat utamanya adalah saya harus berhasil menjadi mahasiswa Universitas Indonesia. Beastudi Etos dibuat dengan sasaran mahasiswa di 14 kampus. Perguruan tinggi itu adalah Universitas Syah Kuala Aceh, Universitas Sumatera Utara Medan, Andalas Padang, Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung dan Padjadjaran Bandung, Diponegoro Semarang, Gajah Mada Yogyakarta, Brawijaya Malang, Institut Teknologi Surabaya, Airlangga Surabaya, Hasanuddin Makasar, dan Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur.

Beragam kerja kerasku berbuah manis. Saya resmi menjadi penerima manfaat Beastudi Etos. Pengumumannya disampaikan pada dua hari setelah Universitas Indonesia mengumumkan bahwa Andi Nata, namaku, diterima sebagai mahasiswa Teknik Mesin angkatan 2007. Alhamdulillah!

Tapi masalah belum selesai sepenuhnya. Kendati saya mendapatkan banyak pemotongan ongkos kuliah dari UI, *toh*, saya tetap harus menanggung sisanya, Rp 2,75 juta. Jumlah itu, masih tergolong besar bagi saya. Saya mencoba tetap tenang melewati tahapan ini. Saya meminta penundaan pembayaran selama saya mencari jalan keluar menebus ongkos ini. Jalan keluar itu ketemu juga, saya mendapatkan beasiswa Alumni UI. Kendati masih ada sisa, tapi berkurangnya signifikan. Bebanku tinggal Rp 1,1 juta.

Sisa sebesar itu tetap saja belum bisa saya lunasi langsung. Bekal ibu hanya Rp 100 ribu ketika saya pamit berangkat kuliah. Saya tidak menuntut lebih ke orang tua, karena saya memahami, kala itu keluarga sedang ditimpa krisis keuangan karena ayah berhenti bekerja setelah perusahaannya bangkrut. Kesadaran

untuk tidak banyak menuntut juga muncul sebagai anak ketiga dari enam bersaudara. Dengan adik yang masih tiga orang, ayah dan ibu sudah terbebani banyak kebutuhan untuk adik-adik saya. Saya pamit dengan menggenggam satu pesan ibu yang paling saya ingat, “Jangan meninggalkan shalat tahajud.”

Syahdan, kuliah dimulai pada Agustus 2007. Program Beastudi Etos masih pada tahap survei calon penerima. Padahal saya sangat berharap banyak ketika mulai kuliah program Etos juga berjalan. Alasannya peraih Beastudi Etos berhak tinggal di asrama. Karena belum dimulai saya tak punya tempat tinggal. Saya tidak mungkin bisa menyewa indekos karena bekal yang sedikit. Terpaksa saya menumpang tidur di kamar teman-teman mahasiswa PPKB yang tinggal di Asrama UI. Selama dua pekan saya berganti-ganti kamar tumpangan. Tujuannya agar tidak terlalu mengganggu pemilik kamar:

Kesulitanku ini mengundang saran dari salah seorang alumni. Entah dari mana dia tahu kondisiku saat itu. Selain saya mendapatkan tawaran gratis makan, saya juga diberikan saran untuk tinggal di Asrama Yayasan Mata Air Biru yang dikelola alumni Fakultas Teknik UI. Saya diterima tinggal di sana selama dua tahun. Saya harus menempuh perjalanan sejauh empat kilometer menuju kampus karena lokasi asrama yang jauh. Kendati lelah saya bersyukur bisa mendapatkan tempat tinggal.

Masalah sepertinya tak rela meninggalkanku. Begitu soal tempat tinggal terselesaikan, Tagihan melunasi ongkos masuk kuliah ditagih manajemen kampus. Kendati sisa Rp 1,1 juta, saya tetap tak bisa melunasi. Saya balik ke Cirebon, bukan untuk meminta uang kepada orang tua. Saya menuju sekolah dan bercerita kepada Bapak Feri Supeno, guruku sekaligus Kepala

SMA 2 Cirebon. Sungguh besar hati Pak Feri, ia memberikanku uang Rp 1,5 juta. Uang itu berasal dari kantong pribadinya.

Setelah kembali ke kampus, dua bulan kuliah, pada akhir September 2007, tiba lah saat yang ditunggu-tunggu. Beastudi Etos diumumkan, saya salah satu peraihinya. Pemenang berhak mengantongi ongkos semester selama satu tahun, asrama tempat tinggal, dan uang saku Rp 450 ribu per bulan selama tiga tahun. Saya langsung sujud syukur.

Hadiah itu tak bisa langsung dinikmati. Manajemen Dompot Dhuafa mengakui ada keterlambatan memulai program Etos tahun itu. Alasannya jumlah peserta membludak. Keterlambatan itu membuat waktu masuk asrama diundur lebih dari bulan. Tepatnya Oktober, program Etos baru dimulai. Di asrama itu, saya banyak disodorkan beragam pembinaan.

Lewat rutinitas itu, saya menikmatinya. Sepertinya kondisi ini bakal berjalan lama, namun ternyata tidak. Mendadak ada kabar tragis dari Cirebon. Ayah mengalami kecelakaan kerja, tiga jari tangannya terpotong oleh mesin gir pabrik. Karena belum telat, jari itu bisa disambung lagi melalui operasi. Ongkos operasi mencapai Rp 30 juta.

Biaya operasi tak sanggup dibayar orang tuaku. Kondisi dua kakak juga belum mapan betul secara ekonomi. Saya memberanikan diri meminjam kepada pengurus Etos, teman kuliah, kakak angkatan, dan beragam pihak. Walhasil, dana pinjaman terkumpul Rp 25 juta dan langsung dikirim ke Cirebon.

Karena statusnya pinjam, saya wajib melunasi. Saya mulai menyadari masalah yang bertubi-tubi kerap datang bersama jalan keluarnya. Begitu pula dengan persoalan pelunasan utang ini. Jalan keluar itu berupa mengajar siswa sekolah. Maha besar Allah.

Saya memilih mengajarkan matematika, fisika, dan kimia untuk SMA. Menemukan bisnis ini, saya dibantu oleh teman saya. Berkat dia saya memperoleh sembilan anak didik. Upah dari mengajar; harus dibagi 30 persen untuk temanku. Dua kali mengajar dalam sepekan, pendapatan yang diterima mencapai Rp 2,5 - 4 juta per bulan. Setiap upah langsung dibayarkan membayar utang. Selain bersumber dari mengajar, lomba kreatifitas mahasiswa, desain grafis saya ikuti untuk menambah penghasilan. Dalam sebelas bulan, Oktober 2007 hingga Agustus 2008, utang yang terlunasi berbilang Rp 25 juta

Mengajar untuk membayar utang membuatku benar-benar sibuk. Saya kerap pulang ke asrama hingga pukul 12 malam. Banyak program Etos yang tertinggal. Kondisi ini membuatku mendapatkan teguran dari pendamping. Kepada pendamping, saya bercerita kondisi yang terjepit itu.

Saya bersyukur dalam kondisi terjepit, memberi pengalaman bagaimana bekerja keras, tahu cara melobi orang, dan bersikap dengan beragam orang. Pengalaman itu mengubah saya lebih dewasa dan mengendalikan emosinya.

Menginjak tahun ketiga, beasiswa Etos untuk ongkos per semester berakhir. Beasiswa itu ada gantinya setelah meraih beasiswa program peningkatan prestasi akademik hingga lulus. Beasiswa ini bak pintu masuk saya ke dalam zona nyaman. Tidak dipungkiri serba berkecukupan menjadi harapan banyak orang, apalagi mahasiswa. Ibaratnya urusan ongkos kuliah dan ongkos sehari-hari sudah ada, tugasnya hanya belajar dan belajar.

Tapi bagi saya zona nyaman tak sepenuhnya nikmat. Barangkali sejak awal kuliah saya sudah banyak benturan dengan masalah, maka seperti saya rindu dengan masalah. Kendati tetap bekerja dengan mengajar privat, ketidaknyamanan mulai

membunyah. Untuk mengobati kegundahan, saya memilih berbisnis.

Saya memilih beternak domba dengan modal dari berutang. Berutang tak selamanya buruk, justru jika kita mampu menyikapinya dengan tepat, berutang dapat mendorong pada sikap profesional. Sikap profesional itu berupa disiplin, kerja keras, tumbuh dari kekhawatiran tidak bisa melunasi utang.

Saya berutang Rp 8 juta dari beragam pihak. Dana itu untuk membeli lima ekor domba terdiri dari satu jantan dan empat betina jenis domba Garut yang ditenakan di Cirebon. Saya memilih bisnis domba bukan tanpa hitungan. Pengalaman menjadi panitia Idul Adha, membuat saya tahu betul soal domba. Selain itu, kebutuhan daging akan terus, sehingga bisnis domba salah satu sektor strategis.

Dengan berbisnis, kesibukanku bertambah. Sabtu-Ahad pergi ke Cirebon mengurus domba. Saat libur panjang, giliranku untuk berguru ke petani domba di Tasikmalaya dan Garut Jawa Barat. Keberuntungan terus bergulir, saya bisa menambah domba dengan uang yang saya menangkan dari beragam perlombaan di kampus. Setahun kemudian saya menjual domba pada musim haji 2009. Satu ekor domba dibanderol Rp 1,5 juta dengan keuntungan 40 persen per ekor.

Saya tak cepat berpuas diri. Saya mencoba mengalihkan domba itu ke Depok. Tujuannya agar bisnisku berkembang. Karena memiliki keterampilan mendesain, saya membuat brosur dan pamflet untuk menjangkau konsumen. Di setiap even pelatihan bisnis dan motivasi domba ditawarkan. Kendati banyak yang menolak, toh, ada saja konsumen yang terjangkau. Order pertama 10 ekor domba. Puncaknya saya mampu mendatangkan 20 ekor domba dengan omset Rp 32 juta.

Beragam tantangan itu mendorong saya menjanging investor baru. Kesuksesan kecil itu memudahkan saya melobi banyak pihak. Hingga akhirnya saya mampu menghimpun dana Rp 45 juta. Investasi baru itu saya gunakan untuk ekspansi bisnis. Saya membuka kandang domba di Sawangan Depok. Saya bercita-cita membangun bisnis susu kambing ettawa dan *integrated farming system*.

Jumlah produksi dan penjualan terus terdongkrak. Konsep juga berkembang, saya berusaha mengawinkan bisnis ini dengan model pemberdayaan masyarakat khususnya petani di daerah. Para petani diberikan modal 10 ekor domba. Menjelang hari raya Idul Adha, saatnya panen. Domba diambil dengan bagi hasil yang menguntungkan petani.

Untuk strategi pemasaran, saya melakukan promosi dengan strategi ketika orang membeli kambing kepada kami dan kami pun memberikan hadiah kepada pembeli berupa baju batik. Untuk pembelian kambing pada saat Idul Fitri dan liburan anak sekolah, kami memberikan diskon kepada pembeli berupa *voucher* liburan ke pemandian air panas. Saya juga memberikan undian kepada pembeli yang berlangganan setiap tahunnya dengan *doorprize* berupa laptop, seluler dan sebagainya. Pembeli juga mendapatkan jaminan domba yang bagus, jika domba cacat akan kami ganti. Dengan demikian kepuasan pelanggan adalah nomor satu.

Untuk manajemen modal, saya menerapkan sistem bagi hasil. Adapun manajemen karyawan, saya menggunakan model dua gaji yaitu gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok setiap bulan berbilang Rp 600-700 ribu. Sedangkan besaran gaji tunjangan menyesuaikan dengan target dalam pencapaian untuk penggemukan domba. Keuntungan yang kedua adalah bagi karyawan yang berprestasi dalam kinerja dan pencapaian target. Karyawan tersebut, kita

berikan hadiah berupa Umroh.

Untuk pemanfaatan teknologi sendiri dalam “Penggemukan Domba Garut”, yaitu saya menggunakan pakan alternatif yaitu ampas tahu ditambah kuning telur. Pakan alternatif kedua saya menggunakan susu sapi pada keadaan beku, alternatif ketiga dengan kacang kedelai atau kacang hijau.

Saya sadar betul bisnis akan bertahan dan sukses dengan membangun jaringan. Untuk itu saya memanfaatkan jaringan komunitas ESQ, yang saya tergabung di dalamnya. Selain itu saya juga tergabung dengan banyak komunitas lainnya seperti Entrepreneur University, Komunitas Tangan Di Atas. Untuk pengelolaan kompetisi, saya menggunakan paguyuban untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan petani.

Melalui bisnis itu saya dianjar banyak penghargaan dari instansi pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, dan perusahaan swasta. Sekarang saya membuka *holding* baru pada 2013 di PT. ANS ANDI NATA SUMARI. Perseroan ini bergerak di bidang travel dan sekolah yaitu ANS Travel dan ANS Bussines School. Semua inovasi dan ekspansi bisnis saya terinspirasi kisah Abdurrahman bin Auf yang mengelola bisnis bukan untuk keluarga lagi tapi untuk kemanfaatan sebanyak banyaknya umat manusia.

DOKTERPRENEUR

Zainal Abidin (Kedokteran Unhas, 2004)

Dokter *kan* tugasnya mengobati orang, kok malah jadi pengusaha? Mungkin itu beberapa tanggapan orang terhadap diriku, Zainal Abidin, pemuda asli Gresik Jawa Timur yang merantau ke Makassar demi sebuah cita-cita.

Ya, meski lulusan fakultas kedokteran, dan telah resmi diukuhkan sebagai dokter, saya lebih suka menyebut diri saya sebagai *entrepreneur* muda. Bahkan, saat ini saya mendapat kepercayaan sebagai Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi (HIPMI-PT) Sulawesi Selatan sejak masa akhir kuliah. Padahal saat itu saya sedang padat-padatny menyelesaikan praktik dokter muda di sebuah rumah sakit, atau yang akrab di telinga kita dengan *co ass*.

Saya adalah ketua pertama kepengurusan HIPMI-PT di Sulawesi Selatan. Saya memulai pendirian organisasi tersebut hanya dengan tiga orang, namun setelah dua tahun, periode saya mampu merekrut anggota hampir 1000 mahasiswa. Kami pun membentuk cabang di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

Mengapa saya yang kuliah di kedokteran justru menjadi pengusaha? Sejak kecil saya memang suka mencari uang. Saat SD saya biasa kerja sambilan, sebagai pencuci piring tukang bakso di sekolah. Saya ingin mandiri dan mendapatkan uang jajan sendiri. Tiba di SMP saya berjualan permen berhadiah. Dan saat SMA saya berjualan buku. Sedangkan pada saat kuliah, saya telah terbiasa mengambil peluang apapun yang ada untuk menambah uang kuliah. Mulai dari membuat jaket angkatan, merangkum diktat kuliah untuk diperbanyak dan dijual, hingga menjual alat-alat kedokteran.

Pada saat *co ass*, saya pun memberanikan diri membuat klinik dengan modal investor yang saya kenal. Awal mula hanya klinik umum, tapi akhirnya saya banting setir, saya ubah menjadi klinik sunat. Pemikiran saya sederhana, di Makassar ketika itu belum ada klinik yang khusus melayani pasien khitan. Sehingga klinik yang kami dirikan menjadi yang pertama dan satu-satunya di Makassar. Jadi, bisa dikatakan klinik kami aman secara persaingan.

Pada masa awal pendirian klinik, saya harus berhadapan dengan dokter-dokter senior yang mau praktik di klinik saya. Saat itu, status saya masih mahasiswa, dan belum mendapat izin praktik. Syukurnya, menjadi *entrepreneur* tidak ada persyaratan khusus, hanya butuh kemauan. Bahkan, saya yang belum dokter saat itu mampu membayar para dokter senior.

Seiring berjalannya waktu, jumlah pasien di klinik sunat semakin bertambah, peluang-peluang pun semakin terbuka lebar. Saat itu saya bergumam, ternyata masih banyak laki-laki yang belum disunat, bukan hanya anak-anak, dewasa pun masih melimpah. Meski pasien klinik sunat cenderung ramai hanya saat liburan, tapi itu menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Semua harus dijalani, karena kita akan menemukan jalan keluar pada saat kita menjalaninya.

Bukannya tidak mungkin klinik sunat yang kami bangun menjadi badan usaha yang besar hingga "go international". Semua itu pasti bisa jika ulet dan fokus. Banyak bukti perusahaan pengumpul barang bekas menjadi perusahaan besar, penjual kerupuk saja bisa membangun pabrik. *Nothing is impossible*.

Selain menjadi *entrepreneur* dan memiliki klinik sunat, saya juga melakukan praktik dokter di klinik Kimia Farma. Memang, saat saya bekerja di klinik tersebut saya berstatus sebagai karyawan. Itu benar. Tetapi di saat yang bersamaan, saya sedang memikirkan sesuatu yang lebih besar dari Kimia Farma. Suatu saat, insya Allah saya bisa memiliki perusahaan sekelas Kimia Farma, bahkan lebih besar lagi. Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Tentu saja diimbangi dengan doa kepada-Nya.

Selain aktivitas kewirausahaan, saya juga aktif di lembaga sosial bernama Tali Foundation yang kami dirikan pada tahun 2009. Di yayasan tersebut saya menjabat sebagai sekretaris umum hingga sekarang. Kami membuat program-program sosial kemasyarakatan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah.

Kami menghimpun dana dari para dermawan, baik itu personal maupun korporat. Kami menyalurkan bantuan tersebut dalam bentuk program kerja. Dalam bidang pendidikan kami memberikan beasiswa kepada siswa-siswa tidak mampu. Dalam bidang kesehatan kami berkeliling daerah di Sulawesi Selatan, mengadakan pemeriksaan dan pengobatan gratis, sunatan massal, dan sebagainya. Sedangkan dalam bidang pemberdayaan ekonomi kami memberikan modal usaha kepada pedagang-pedagang kecil dengan sistem pinjaman tanpa jaminan dan bunga.

Lain dari itu, saya juga aktif menjadi Koordinator Wilayah Etos Makassar, membina para penerima manfaat Beastudi Etos, serta

mengarahkan mereka menjadi pribadi yang sukses dan berguna untuk masyarakat.

Saya tak memungkiri, apa yang saya raih saat ini, besar kecilnya berkat kontribusi nilai yang disemaikan Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Melalui pembinaan-pembinaan di Etos rasa kepercayaan diri saya meningkat, dan itu bekal mendasar dalam meraih apa yang saya cita-citakan.

Kami dilahirkan dalam keadaan dhuafa. Sempat putus asa, pesimis, bingung, dan tidak tahu ke mana harus meminta bantuan ketika diterima kuliah di fakultas bergengsi itu. Saat itu saya hampir memutuskan untuk tidak melakukan daftar ulang dan pulang ke kampung halaman. Beasiswa dari DD memberikan angin segar untuk melanjutkan kehidupan di kota ini.

Program pembinaan yang diberikan menjadikan saya semakin bersemangat di tengah teman-teman senasib dan sepejuangan. Kami sejiwa. Dalam komunitas ini banyak teman yang berprestasi dan menonjol di fakultasnya masing-masing. Itulah motivasi yang paling tinggi dalam kehidupan saya. Etos banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan saya untuk bisa *survive*, bergaul, mampu berprestasi, aktif berorganisasi, dan yang terpenting mau hidup secara mandiri. Sebelum program beastudi ini berakhir, saya sudah tidak meminta uang lagi sama orang tua. Bahkan, sebaliknya saya bisa mengirim uang kepada mereka untuk membantu biaya hidup mereka.

Di asrama, kami juga ditekankan untuk menjaga ibadah. Salah satu rutinitas yang wajib kami jalani adalah shalat berjamaah tepat waktu di masjid. Kami saling mengingatkan jika waktu shalat telah dikumandangkan. Peraturan itu melatih kedisiplinan kami dalam menjalani hidup, terlebih untuk membangun kebiasaan baik dalam beragama.

Agenda pembinaan yang paling kami sukai adalah temu tokoh. Karena kami dipertemukan dengan mereka yang telah sukses, mereka memberikan kami banyak menginspirasi. Setelah pertemuan tersebut, seolah jiwa kami terbakar oleh motivasi hidup sang tokoh. Mereka itu bukanlah orang biasa, meskipun awalnya orang biasa-biasa saja. Mungkin dulunya mereka senasib dengan kami saat itu.

Benar saja, yang paling membekas dari pembinaan selama di Etos adalah motivasi hidup. Hal itulah yang senantiasa selalu saya jaga hingga kini. Saya tetapkan resolusi hidup untuk mencapai mimpi-mimpi besar saya. Tanpa motivasi kita hidup seolah tanpa ruh. Teruslah beraktifitas meskipun dalam kondisi yang sulit. Karena yakinlah pada suatu saat keadaan pasti berubah.

Saya teringat betul bagaimana perjuangan saya meraih kesempatan duduk di bangku kuliah. Awalnya saya merasa pesimis apakah saya bisa kuliah, mengingat biaya kuliah sangat tinggi. Orang tuaku yang pas-pasan tentu saja tak sanggup membiayai.

Bapak berprofesi sebagai sopir angkutan kota (angkot), sementara ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Saya bukan berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi. Akan tetapi banyak orang yang salut dengan orang tuaku karena melahirkan anak-anak yang bisa berpendidikan tinggi, bahkan menjadi dokter seperti saya saat ini. Kerja keras orang tua dan doa merekalah yang membuat saya dan adik-adik saya seperti saat ini. Kami tidak akan pernah menyerah dan tidak mau mengalami nasib yang sama seperti mereka. Karena kami telah merasakan penderitaan dalam keterbatasan hidup. Kami tidak mau nasib ini diwariskan kepada generasi penerus kami.

Pada saat saya kursus, saya mendapat informasi Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Saat itu saya bertekad dan memilih kampus

dan jurusan yang direkomendasikan oleh Dompot Dhuafa. Alhamdulillah, usaha saya tidak sia-sia, saya lulus di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar.

Ketika tiba di Makassar, saya bingung mau kemana, karena nyaris tidak ada seorang pun yang saya kenal kecuali penanggung jawab Etos Makassar, itu pun belum pernah ketemu sebelumnya. Berbekal brosur yang saya simpan sejak lama, saya hubungi nomor kontak yang tertera. Segera kuhubungi, dan sangat berharap bisa mendapatkan beasiswa tersebut atau saya akan kembali pulang ke kampung halaman.

Saya ikuti semua tahapan pendaftaran. Bersyukur ada senior di Etos yang mendampingi. Meski saat itu belum diterima dan dipastikan mendapat beasiswa dari Etos, saya sudah menginap dan tinggal di asrama Etos. Saya ditampung sementara di asrama itu. Alhamdulillah, setelah semua tahapan dilalui, saya resmi menjadi penghuni asrama Etos. Saya pun berhak mendapatkan uang saku, biaya kuliah dan beragam pembinaan selama di asrama.

Beasiswa yang diberikan sangat membantu kami. Mesti saya sadari, biaya hidup di Makassar sangat tinggi dibandingkan di Jawa. Beban biaya operasional kuliah di fakultas kedokteran juga relatif lebih besar. Namun saya bersyukur bisa melalui itu semua.

Selama kuliah, saya juga menambah pemasukan dengan berjualan buku fotokopi. Hasilnya lumayan untuk berbagi dengan teman-teman di asrama. Mungkin saya yang pertama kali memiliki *handphone* di asrama, saya juga yang pertama memiliki sepeda motor di asrama. Semua saya dapatkan dengan kerja keras, saya tidak mau santai-santai dengan beasiswa yang saya dapatkan, karena itu sifatnya hanya sebagai stimulus supaya kita suatu saat bisa mandiri.

Saya terlahir dengan semangat kerja, saya tidak bisa santa, selalu ingin bergerak, bekerja, dan menciptakan sesuatu hal yang baru. Hingga pada akhirnya saya menemukan sesuatu yang paling sesuai dengan jiwa saya, yaitu menjadi *entrepreneur*. Kadang orang berkata untuk apa jadi pengusaha, apalagi saya seorang dokter yang notabene tidak susah mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Itu benar, tapi ini adalah pilihan hidup.

Indonesia itu bangsa yang besar, tapi dalam hal kesehatan kita seolah dipermainkan oleh negara-negara maju. Obat-obatan kita masih diimpor dari luar negeri. Andai kita dapat memproduksi sendiri, kita akan membuka banyak lapangan pekerjaan, kita bisa memperbaiki kualitas produk, kita juga bisa mendapatkan produk dengan harga yang lebih murah. Demikian halnya dengan masyarakat kita yang lebih percaya berobat ke luar negeri dibandingkan di negeri sendiri. Bukannya tidak ada yang bagus, namun kultur pengobatan di negeri kita mesti banyak yang diperbaiki. Secara persaingan instansi pelayanan kesehatan, pemerintah di Indonesia mesti diperhadapkan dengan pelayanan swasta yang notabene lebih memuaskan.

Saya ingin membangun kesehatan Indonesia melalui dunia *entrepreneur*, saya mengistilahkannya dengan **dokterpreneur**.



PERJUANGAN MERAJUT SENYUM

Shally Pristine (Arsitektur ITB, 2004)

Mata sebening embun itu kulihat berkaca-kaca. Aku yakin, itu bukan guratan duka. Meski tak berkata-kata, kuyakin air mata itu cerminan bahagia. Kuambil tangan kanannya, kucium penuh khidmat, dan kupeluk seketika wanita paruh baya itu.

Momen bahagia itu tak pernah kulupakan seumur hidup. Hari itu, jerih payahku selama ini terbayar tuntas. Perjuanganku merangkai asa menuai hasil. Auditorium Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) menjadi saksi bisu kelulusanku dari kampus terfavorit di negeri ini, Institut Teknologi Bandung (ITB). Seketika, kulihat ibuku tersenyum bahagia. Ia seakan ingin menunjukkan kepada mereka yang sebelumnya menyangsikan diriku bisa mengenyam pendidikan tinggi di ITB. Ia menepis saran orang-orang di sekitarnya agar aku tidak perlu kuliah, melainkan langsung bekerja agar dapat membantu perekonomian keluarga. Menurut mereka, menguliahkan anak, terlebih perempuan, hanya menambah beban orang tua. Hari itu, ibuku membuktikan, mereka salah.

Sepulang wisuda dia bilang, “Kalau tahu wisudanya akan

semegah tadi, Mama cari baju yang lebih bagus untuk dipakai," ujarnya polos. Kami berdua tertawa lepas.

Berhasil meraih gelar Sarjana Teknik dari ITB adalah capaian terbesar dalam hidupku. Sebenarnya, bukan predikat lulusan ITB itu yang berarti bagi hidupku, melainkan perjuangan untuk meraihnya. Aku berhasil masuk ke universitas yang diminati banyak orang dan tamat dengan predikat yang baik pula ketika kondisi ekonomi dan psikologis keluarga sedang terperosok di titik nadir.

Awalnya, aku berasal dari keluarga menengah kebanyakan. Ayahku karyawan di PT Dirgantara Indonesia (PT DI) dan ibu hanya ibu rumah tangga biasa. Ketika aku kelas 2 SMA, PT DI melakukan PHK besar-besaran, dan ayah termasuk di dalamnya. Ayahku tidak berhasil menemukan pekerjaan pengganti dalam waktu cepat, dana simpanan pun ludes dan kondisi ekonomi keluarga kami jadi terkatung-katung. Ketika aku duduk di kelas 3 SMA, orang tua bercerai dan ayah pergi dari rumah, kemudian kami tidak pernah berkomunikasi lagi.

Praktis ibu yang menjadi tulang punggung keluarga lewat bekerja serabutan. Dengan lima anak yang semuanya masih bersekolah (aku anak kedua), tentu hal tersebut sangat berat. Melihat beban ibu, aku semakin termotivasi untuk meraih pendidikan terbaik untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga walaupun ada rasa gamang apakah aku mampu meraihnya dalam keadaan yang sangat terbatas. Untungnya masih ada bantuan dari wali kelas dan guru Bimbingan Konseling di sekolah, ia membelikanku alat tulis dan buku-buku latihan soal SPMB bekas pakai.

Alhamdulillah aku diterima di Program Studi Arsitektur ITB. Berkuliah di kampus ini merupakan impianku sejak kecil. Pilihan

ini juga semakin dikuatkan dengan adanya dukungan penuh selama tiga tahun bagi mahasiswa ITB yang kurang mampu seperti diriku, dari Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Ibu pun merasa tenang melihat aku hidup merantau sendiri untuk pertama kalinya di tempat baru karena sudah ada jaminan beasiswa.

Di tahun-tahun awal, adaptasi dengan perkuliahan terasa begitu berat. Aku merasa canggung dengan gaya belajar yang banyak menggunakan otak kanan, yang selama ini jarang aku gunakan dalam proses belajar di SMA. Nilaiku sempat jeblak, tentu saja ini membebani, karena aku harus meraih Indeks Prestasi yang baik agar tetap menerima beastudi. Belum lagi biaya penunjang perkuliahan, seperti alat gambar yang mahal biayanya. Semua itu sempat membuatku kehabisan semangat.

Perlahan aku mulai menemukan solusi. Untuk gaya belajar, aku mencari celah kekuatanku dan memaksimalkannya di sana. Hasilnya, IP-ku selamat selalu di atas 3,0. Sedang untuk alat perkuliahan, kutanggulangi dengan mencari penghasilan tambahan lewat lomba-lomba, seperti kompetisi karya ilmiah atau desain arsitektur yang berhadiah uang. Beberapa kompetisi itu adalah *Accessible Restroom International Design Competition* - BILIC dan IDP Norway, ITB Entrepreneurs Challenge (IEC), dan Lomba Karya Tulis Ilmiah Antar Himpunan. Aku juga mengambil kesempatan tender transportasi kunjungan lapangan atau pengadaan kaos. Dengan itu semua, aku memiliki uang ekstra untuk menutupi biaya operasional kuliah.

Beastudi Etos pun tak sekadar memberikan dukungan dana. Pengembangan kapasitas para Etoser juga diperhatikan. Selain pembinaan pekanan, yang paling berkesan bagiku adalah Temu Etos Nasional yang mengumpulkan semua penerima beastudi di Bumi Pengembangan Insani, Bogor, selama kurang lebih satu pekan.

Rangkaian kegiatan yang bertema pengembangan kapasitas dan kesempatan membangun jejaring bagi penerima beasiswa itu telah menjadi momen yang menumbuhkan kepercayaan diri. Kami adalah bagian dari semesta besar yang menyimpan segudang potensi dan mungkin saja menjadi salah satu pemimpin besar di masa depan. Kegiatan silaturahmi dengan penerima beasiswa dari daerah lain itu pun terus terjalin hingga saat ini.

Di usiaku yang sudah menginjak 27 tahun, ada sejumlah pencapaian yang patut aku syukuri. Aku bersyukur pernah menjadi salah satu Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar yang terpilih dari ribuan pendaftar melalui seleksi yang sangat ketat. Selama setahun aku tinggal di Dusun Transmigrasi SP3 Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat untuk mengajar di SDN Oi Marai. Di sini, aku mengampu tugas sebagai wali kelas 6 dan mengajar hampir semua mata pelajaran, kecuali Agama dan PKn. Sebagai guru, selain bertugas di sekolah, aku juga mencoba mengajak orang tua dan masyarakat untuk peduli dan ikut memajukan pendidikan di kampung kami.

“Arsitek Murtad”

Mungkin sudah ratusan kali aku ditanya mengapa tidak jadi arsitek, sesuai dengan kuliah yang aku tekuni selama ini. Selama ini aku selalu punya dalih untuk menjawab semua itu, “Aku lebih *passionate* menulis daripada menggambar-lah, aku merasa kemampuan desainku tergolong semenjana sehingga tidak kompetitif bersaing,” atau “aku salah jurusan ketika masuk kuliah,” demikian kilahku.

Tetapi mungkin sebenarnya aku—dan entah berapa banyak “arsitek murtad” lainnya—hanya ketakutan menjejak banalnya pilihan-pilihan menjadi arsitek di dunia nyata, di luar ruang

studio kami nan nyaman dan beradab itu.

Menejalang akhir masa studi di ITB, aku mendapat tantangan tugas akhir dari dosen untuk mengerjakan tugas akhir yang tidak biasa dikerjakan orang lain, yaitu membuat desain lembaga pemasyarakatan anak. Dari situ mataku terbuka, banyak sekali masalah bangsa ini yang harus diselesaikan, dan jika setelah lulus aku memilih profesi sebagai arsitek, masalah-masalah itu pasti tidak dapat aku jangkau.

Aku sadar, arsitektur di dunia nyata tak harus selalu memenuhi kaidah segitiga utilitas-firmitas-venustas, atau fasih bicara adagium *form follow function*. Tetapi, tentu arsitektur harus tetap memenuhi tugas hakikinya, yaitu membahagiakan manusia yang tinggal di dalamnya. Pada kenyataannya, hal itu tak selalu serta merta terwujud. Ada terali-terali tak terlihat yang jadi jeruji penghalang. Entah peraturan. Atau budaya. Bisa juga angin kebijakan yang belum menghembus ke arah yang diharapkan.

Aku menyadari, ternyata aku memiliki ketertarikan terhadap anak-anak dan dunia pendidikannya. Ketika aku menjadi jurnalis, meski menempati *desk* ekonomi, aku kerap curi waktu menulis *feature* mengenai kehidupan anak. Saat itu aku pernah menulis, bahwa kekerasan terbesar yang diterima oleh anak justru dilakukan oleh ibu, baik itu ibu kandung, ibu asuh, maupun ibu guru di sekolah. Aku juga pernah meliput program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Newmont di Nusa Tenggara. Di sana aku menjumpai sebuah dusun bernama Tonga. Di dusun itu, terdapat sekolah yang sangat sederhana, dengan fasilitas yang ala kadarnya. Di situ aku menemui, anak-anak yang bisa berbahasa dengan baik dan benar hanya mereka yang kelas 6.

Dari situ kemudian aku memantapkan hati, memilih jalur sebagai Pengajar Muda dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Aku

juga sadar, satu tahun bukan waktu yang cukup untuk mengubah banyak hal. Tapi aku berharap, dengan keberadaanku di desa terpencil, aku bisa menyebarkan inspirasi kepada anak-anak itu. Ada peluang untuk memberikan dorongan kepada mereka, yang dari sisi pendidikan tidak mencukupi, ekonomi tidak mendukung, dan orang tua juga tidak memiliki visi pendidikan untuk anak-anak mereka. Aku kerap menceritakan kepada mereka bahwa aku juga bukan orang yang beruntung karena bisa menikmati pendidikan tinggi.

Aku menyampaikan, perjuangan untuk menggapai itu tidak mudah. Butuh peluh dan keringat untuk mencapai cita-cita yang kita idam-idamkan, tapi itu bisa dilakukan oleh mereka yang terbatas, selama memiliki kemauan dan kegigihan. Aku ingin memberi *insight*, "Untuk berhasil, orang harus berusaha bukan harus beruntung."

Kini, aku masih terlibat aktif dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Tugasku merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi lembaga agar lebih banyak masyarakat yang terlibat dan ambil bagian dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Ketika semua orang merasa perlu ambil bagian, sekecil apapun peran yang dimainkan, bukan tidak mungkin masalah demi masalah yang menggelayuti bangsa ini akan sirna. Kini, bukan lagi sekedar senyum Mama yang ingin kulihat, tapi senyum mereka yang selama ini tak tersentuh pembangunan, mereka yang belum menikmati pendidikan di pelosok negeri.



SAATNYA BERKONTRIBUSI UNTUK INDONESIA

Ganjar Widhiyoga (Hubungan Internasional UGM, 2000)

Namaku Widhi Yoga, saya lahir dari keluarga sederhana di Wates, sebuah desa kecil di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakak saya perempuan, mereka juga sedang kuliah ketika saya diterima di UGM. Jadi saat itu, orang tua harus membiayai tiga anaknya untuk kuliah.

Kedua orang tuaku berprofesi sebagai guru. Pada masa itu, “nasib” seorang guru tentu berbeda dengan masa kini. Saat ini, sebagian besar guru sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi yang lumayan besar. Penghasilan orang tuaku sangat pas-pasan, terlebih harus membiayai pendidikan ketiga anaknya. Kadang mereka harus berutang untuk membayar SPP kuliah kami. Meski demikian, orang tua memang menekankan untuk terus sekolah. Bagi orang tua, pendidikan adalah nomor satu.

Alhamdulillah, Allah memberikan jalan, saya tidak sengaja menemukan Koran Republika yang di dalamnya ada pengumuman beasiswa dari Dompot Dhuafa Republika (DD). Saya mendapatkan beasiswa dari DD pada tahun 2000. Saat itu, saya berstatus

mahasiswa tahun kedua di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UGM. Bagi saya, beasiswa DD merupakan salah satu hal yang membalikkan hidup.

Sebelum menerima beasiswa DD, saya tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap Islam dan masalah dunia Islam. Saya lahir dan besar di keluarga Muslim. Kedua orang tua saya, kakek nenek dan saudara-saudara semuanya Muslim. Tapi bagi saya saat itu, Islam tidak lebih dari ritual belaka. Saya menjalankan ibadah, namun tidak memiliki semangat dan *passion* dalam ibadah tersebut.

Tenyata, saya mendapatkan lebih dari sekedar uang beasiswa dalam program ini. Beasiswa DD yang saya terima mewajibkan saya untuk mengikuti pembinaan rutin dua pekanan. Bentuknya pengajian dan diskusi di salah satu ruang di Masjid Mardiyah, UGM. Dari sanalah saya menemukan banyak hal baru tentang Islam yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya. Islam tidak semata ritual yang dipaksakan, namun Islam menjadi rangkaian nilai dan ajaran yang menarik, kontekstual dan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang membelit benak saya sebagai seorang pemuda.

Salah satu nilai yang saya dapatkan dari program pembinaan saat itu adalah bahwa beasiswa ini adalah amanah dari umat, dan saya harus bertanggung jawab atas amanah itu. Saya mendapatkan motivasi untuk berkhidmat pada umat, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang saya miliki.

Dana beasiswa saya gunakan untuk kebutuhan kuliah. Saya juga menyisihkan dana beasiswa untuk tabungan, dan dari tabungan ini saya membeli sebuah komputer. Bagi saya, pembelian komputer itu merupakan investasi. Saya yakin bahwa dengan memiliki sebuah komputer—yang tergolong mewah untuk masa

itu—prestasi saya akan meningkat dibandingkan sebelumnya.

Saya kemudian bergabung dengan Forum Lingkar Pena, sebuah organisasi penulis yang memiliki visi untuk membawa pencerahan pada umat melalui tulisan. Saya bergabung sebagai anggota FLP Wilayah Yogyakarta pada tahun 2001. Pada tahun 2004, saya dipercaya rekan-rekan untuk menjadi Ketua FLP Wilayah Yogyakarta, kemudian pada tahun 2006 menjadi Ketua II Forum Lingkar Pena Pusat. Saat ini, meski tidak di Indonesia, namun saya aktif di FLP dengan menjadi koordinator Divisi Kaderisasi Forum Lingkar Pena Pusat.

Melalui FLP, saya berupaya memberikan kontribusi pada umat. Saya menulis cerpen, menerbitkan buku, dan mengkampanyekan budaya membaca dan menulis, terutama untuk anak dan remaja Muslim. Bagi saya, ini adalah sarana bakti yang paling tepat untuk umat Islam di Indonesia karena melalui budaya baca dan tulis, generasi muda Islam akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berprestasi.

Saya juga menulis buku anak menggunakan nama pena WD. Yoga. Dua buku anak yang saya terbitkan sebelum berangkat ke UK adalah *Scientist Diaries* dan *Heroes Diaries*. Dua buku ini bercerita tentang kehidupan para ilmuwan dan pahlawan dunia Islam. Dengan gambar yang menarik dan kisah-kisah sederhana, dua buku ini merupakan ikhtiar saya mengenalkan khazanah sejarah dan budaya Islam pada anak-anak di Indonesia.

Redefenisi Sukses

Sejauh mana saya dapat membawa manfaat bagi sesama, itulah defenisi sukses bagi saya. Ukuran sukses ini sangat dipengaruhi oleh materi pembinaan Islam yang saya dapatkan saat menjadi penerima beasiswa DD dulu. Dalam kajian yang

disampaikan oleh Ust. Didik Purwodarsono itu, saya mengalami transformasi orientasi hidup. Jika sebelumnya saya mengukur kesuksesan hidup dari capaian material, saya kemudian belajar untuk membangun prestasi saya dengan memberi manfaat bagi sesama.

Sampai saat ini, saya merasa ada dua capaian penting dalam hidup ini. Yang pertama adalah saat menjadi Ketua FLP Wilayah Yogyakarta tahun 2004-2006. Program kerja saya dan rekan-rekan pengurus saat itu, saya nilai mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di DIY. Pada masa kepemimpinan saya ini, FLP Yogyakarta memiliki anggota yang sangat bervariasi, mulai dari ibu rumah tangga, mahasiswa hingga pelajar SMU. Kami mampu menghasilkan berbagai buku dan memberikan pelatihan kepenulisan bagi masyarakat, mulai dari yang tinggal di dekat Borobudur hingga yang tinggal di pelosok Gunung Kidul.

Capaian penting kedua saya adalah menjadi dosen di Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta sejak tahun 2008. Secara materi, mungkin ada pilihan karier lain yang menjanjikan penghasilan lebih daripada karir sebagai dosen swasta. Namun saya menemukan kepuasan tersendiri dengan menjadi dosen. Ada rasa bahagia yang tak bisa diukur hanya dengan nilai rupiah setiap memandu kelas dan menyaksikan langsung bagaimana mahasiswa menemukan pengetahuan dari aktivitas kelas tersebut. Rasa bahagia itu makin membunch ketika para mahasiswa lulus dan mulai menempuh jalan hidup masing-masing; ada yang mendapatkan beasiswa Turkiye Burslari dan menempuh S2 di Turki, ada yang meniti karir di perusahaan, ada yang menjadi aktivis sosial dan sebagainya.

Sampai saat ini, tidak pernah ada rasa penyesalan atas pilihan karier saya menjadi dosen. Saya terus berharap dan berdoa, semoga melalui karir ini saya terus dapat memberikan

kemanfaatan bagi sesama, mendidik generasi muda Indonesia menjadi generasi yang cerdas dan berprestasi.

Selain itu, sebagai seorang Muslim dan akademisi ilmu Hubungan Internasional, saya prihatin dengan bagaimana Islam dicerminkan dalam teori dan praktek hubungan internasional. Citra yang dibangun, Islam seakan melawan interaksi global, memilih eksklusifisme dan konflik sebagai bahasanya.

Saya ingin mengangkat suara lain dan mampu menunjukkan bahwa Islam dan interaksi global adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Dalam argumen saya, Islam justru menjadi kekuatan yang memantik kesadaran global masyarakat Arab saat itu, membebaskan mereka dari belenggu parokial yang penuh konflik dan kekerasan.

Berangkat dari impian itu, saya kemudian menyusun proposal riset dengan tema Islam dan globalisasi: memandangi konsep “*ummah*” sebagai sebuah konsep tata masyarakat global dalam Islam. Saya optimis bahwa proposal riset ini akan membawa manfaat bagi banyak pihak. *Pertama*, bagi umat Islam, riset ini akan menunjukkan betapa ajaran Islam mengajak umat Islam untuk menjadi pemain penting dalam dunia global. *Kedua*, bagi dunia akademik, riset ini memberikan sumbangan dalam bentuk pemaknaan baru sejarah Islam melalui kacamata hubungan internasional, serta menjadi sebuah studi baru tentang bagaimana ide terkait masyarakat global dapat mengubah sebuah masyarakat yang awalnya beridentitas parokial (suku) menjadi masyarakat yang beridentitas trans-lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh transformasi masyarakat Arab, dari masyarakat yang terjebak dalam konteks kesukuan menjadi masyarakat yang membangun peradaban di sepertiga dunia saat itu.

Saya menawarkan proposal ini ke Prof. Barry K. Gills, seorang

profesor yang memiliki keahlian dalam teori globalisasi dan tata masyarakat global. Beliau waktu itu menjadi profesor di Newcastle University, Inggris. Alhamdulillah, beliau bersedia menjadi supervisor saya untuk proposal ini. Saya pun memulai studi doktoral di Newcastle University pada September 2012.

Pada musim semi 2013, Prof. Gills ternyata pindah ke Finlandia. Saya kemudian ditawari oleh Prof. James Piscatori untuk pindah ke Durham University dan menjadi mahasiswa doktoral beliau. Sejak September 2013, saya resmi menjadi mahasiswa di Durham University, UK.

Indonesia Tidak Miskin Keteladanan

Sejak mendapatkan materi pembinaan dari DD, saya menjadi semakin tertarik untuk mendalami Islam. Saya banyak mengikuti kajian Islam, baik yang sifatnya umum maupun kajian dalam kelompok kecil. Saya pun menemukan banyak keteladanan yang sangat membekas pada diri guru saya waktu itu.

Salah seorang guru saya diangkat sebagai anggota dewan di DPRD Kota Yogyakarta tahun 2004 silam. Posisi yang terkesan glamor dan diperebutkan oleh banyak orang itu beliau anggap sebagai amanah berat, dan beliau sangat berhati-hati dalam menjalaninya. Jika orang lain mungkin akan menggunakan kesempatan ini untuk menambah kekayaan, beliau tetap dengan gaya hidup yang sangat bersahaja. Rumah masih kontrak, dengan perabotan minimalis yang bahkan sofa saja tidak ada.

Saya masih ingat, malam itu kami sedang mengobrol ringan. Namun tidak seperti biasa, sepertinya ada hal yang mengganggu pikiran beliau. Ketika saya memberanikan diri untuk bertanya, beliau tersenyum dan balik bertanya pada saya, "Mas Ganjar, apa pernah lihat saya menggunakan mobil untuk menjemput Aisha?"

Selidik punya selidik, ternyata beliau sedang terganggu dengan berita yang menyatakan kalau beliau menggunakan mobil dinas Wakil Ketua DPRD Kota Yogyakarta untuk menjemput putri beliau saat pulang sekolah. Saat itu saya takjub. Apa salahnya memakai mobil dinas untuk menjemput anak pulang sekolah? Biasanya orang pulang mudik saja pakai mobil dinas! Namun tidak bagi beliau. Beliau memiliki prinsip bahwa mobil dinas ya hanya digunakan untuk urusan dinas. Ini bagian dari sikap amanah yang terus beliau pegang kukuh sampai akhir masa jabatan di tahun 2009.

Selain cerita tentang guru saya di atas, ternyata di Indonesia masih banyak cerita keteladanan yang bisa kita ambil. Ada seorang nenek yang bekerja sebagai pemulung, giat menabung tujuh tahun untuk menunaikan kurban. Ada seorang pria yang tidak menerima gaji selama setahun, kontraknya tidak jelas, namun tekun membina pesepak bola muda. Dari tangan dingjanya, para pemuda tersebut berhasil memenangkan piala AFF.

Ada ibu guru yang tekun mengajar sambil menggendong putranya yang lumpuh. Beliau insya-Allah satu dari ratusan guru yang serius memikirkan pendidikan di negeri ini. Saya juga kenal dokter-dokter muda yang tidak mata duitan, yang benar-benar mengabdikan untuk menyehatkan warga. Mereka melakukan itu baik di semua tempat yang memungkinkan: rumah sakit besar, puskesmas, layanan kesehatan gratis.

Saya pula kenal para *fresh graduate* yang alih-alih meniti karir pribadi, memilih mengajar di pelosok Indonesia dan berbagi ilmu bersama adik-adik mereka. Mereka melakukan itu bukan karena tidak laku cari kerja; tapi karena pengabdian. Saya pun akrab dengan rekan-rekan yang penuh ketekunan merajut kembali makna "menjadi Indonesia"; mengajarkan toleransi, saling menghormati, proses politik yang sehat, pendidikan anti-

korupsi, mencintai budaya sendiri, menggaungkan produk lokal. Mereka masih muda, namun saya iri dengan binar semangat di mata mereka ketika berbicara masa depan Indonesia. Saya kenal para penulis yang setia menyampaikan nilai kebenaran dan budi luhur, alih-alih menghamba pada syahwat dan popularitas yang didapat melalui sensasi.

Akhirnya saya sampai pada kesimpulan: Ah, ternyata, masih banyak teladan di Indonesia. Jika selama ini saya merasa Indonesia itu miskin teladan, mungkin saya mencari keteladanan di tempat yang salah. Jika selama ini saya merasa pemimpin Indonesia tidak mampu memberi teladan, mungkin saya meletakkan kepemimpinan di tangan orang yang salah. Jika selama ini saya merasa tidak ada yang layak ditiru, mungkin karena saya tidak mau meniru mereka yang bekerja nyata!

Peristiwa-peristiwa kecil semacam ini menjadi sumber keteladanan yang tak ternilai bagi saya. Kini, saatnya saya ikut berkontribusi, menyumbangkan apa yang saya bisa untuk membangun Indonesia. Tidak lagi menjadikan “miskin keteladanan” sebagai alasan dan tabir bagi kemalasan saya untuk bekerja. Tidak lagi menjadikan “miskin keteladanan” sebagai pembenar atas perilaku merusak bangsa. Saatnya saya menjadi bagian dari keteladanan, dan bersama-sama memperkaya teladan di Indonesia. Apa yang saya coba lakukan mungkin tidak seberapa, namun semoga bisa membangun momentum dan menjadi bagian dari perbaikan bangsa.



PROFIL

BEASTUDI INDONESIA DOMPET DHUAFa

Dompét Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan, atau lembaga) dengan sebuah visi terwujudnya masyarakat berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan. Salah satu divisi Dompét Dhuafa adalah Divisi Pendidikan.

Beastudi Indonesia adalah jejaring Divisi Pendidikan Dompét Dhuafa yang berfokus pada penanganan program pendidikan di bidang beasiswa dan pemberdayaan komunitas.

Sebelum menjadi jejaring Dompét Dhuafa, Beastudi Indonesia adalah sebuah departemen di Lembaga Pengembangan Insani Dompét Dhuafa dengan nama Departemen Pemuda dan Komunitas. Perkembangan program yang semakin pesat mendorong Dompét Dhuafa memperbesar kelembagaan departemen. Pada tanggal 1 Februari 2012, Departemen Pemuda dan Komunitas resmi dibesarkan menjadi sebuah kelembagaan jejaring Dompét Dhuafa di bawah koordinasi Divisi Pendidikan dengan nama Beastudi Indonesia.

Program-program yang ada di Beastudi Indonesia sudah berjalan sejak tahun 2003 diawali dengan program Beastudi Etos. Saat ini, Beastudi Indonesia telah memiliki persebaran program beasiswa di lebih dari 20 perguruan tinggi negeri dan swasta terkemuka. Program pemberdayaan komunitas sendiri sudah berjalan di 10 wilayah di Indonesia. Sejak tahun 2013, total penerima manfaat yang pernah dan sedang mendapatkan program Beastudi Indonesia sudah mencapai 5000 orang, sebanyak 2668 orang dari Departemen Beasiswa dan 2933 orang dari Departemen Komunitas.

SEKILAS PROGRAM

Secara umum, program di jejaring Beastudi Indonesia dibagi menjadi dua bagian besar yang masing-masing dikelola oleh sebuah departemen, yakni Departemen Beasiswa dan Departemen Komunitas.

A. Departemen Beasiswa

1. Beastudi Etos

- Program investasi sumber daya manusia yang berfokus pada pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan mahasiswa berprestasi dengan keterbatasan ekonomi dengan sebuah visi terdepan dalam membentuk sumber daya manusia unggul dan mandiri. Beastudi Etos ditujukan kepada lulusan SMA/ sederajat yang berasal dari keluarga tidak mampu, tetapi berprestasi secara akademis.
- Persebaran:
 - a. Beastudi Etos saat ini tersebar di 13 wilayah dan 15 perguruan tinggi negeri dengan penerima manfaat sebanyak 378 orang dan 1142 alumni.
 - b. Wilayah persebaran meliputi Aceh, Medan, Padang, Ja-

berbagai pihak, yakni institusi pendidikan, pemerintah, dan perusahaan dengan visi terdepan dalam membentuk sumber daya manusia profesional dalam berbagai bidang yang siap menjadi pelopor pembangunan daerah dan nasional. Beberapa instansi pendidikan, pemerintah, dan perusahaan yang pernah bekerja sama adalah Chevron Geothermal Salak, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam SEBI, dan STM PPM Manajemen.

4. Postgraduate Scholarship

- Beasiswa studi lanjut di perguruan tinggi terkemuka di dunia. Saat ini, Beasiswa Indonesia menyediakan beasiswa Dokter Spesialis, beasiswa S2 kerja sama dengan Universitas Al-Azhar di Mesir, dan sedang memulai program kerja sama dengan Oxford Center for Islamic Studies di Inggris.

B. Departemen Komunitas

1. Desa Produktif

- Program revitalisasi desa yang bertujuan tercapainya produktivitas desa. Intervensi program meliputi bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sumber daya alam, sumber daya manusia, sejarah, makna, keunikan lokasi, dan citra tempat). Desa Produktif mengedepankan prinsip partisipatif dan mandiri sehingga masyarakat sasaran bukan hanya sebagai obyek, melainkan juga bagian dari subyek pemberdayaan.

2. Komunitas Filantropi Pendidikan-School Social Responsibility

- Sebuah komunitas relawan peduli yang dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di In-

karta, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Samarinda, Makassar, dan Ambon.

- c. Perguruan tinggi negeri, meliputi Universitas Syiah Kuala, Universitas Sumatera Utara, Universitas Andalas, Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Universitas Brawijaya, Universitas Mulawarman, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Pattimura.

2. Beasiswa Aktivis Nusantara (Bakti Nusa)

- Program investasi sumber daya manusia yang diberikan kepada para aktivis mahasiswa di berbagai bidang yang bertujuan membentuk negarawan pemimpin, berkarakter, kontributif, dan berprestasi dengan visi mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang akan mengarahkannya menjadi manusia berkarakter pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi dan berperan aktif di tengah masyarakat. Bakti Nusa ditujukan kepada mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi di IPB, ITB, UGM, UI, Unpad, UNS, dan Unsri.

- Persebaran:

Beasiswa Aktivis saat ini terdiri atas 87 mahasiswa dan 27 alumni dari Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Gadjah mada, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Sriwijaya.

3. Beasiswa Kemitraan

- Beasiswa untuk anak-anak berprestasi khusus di berbagai jenjang pendidikan yang merupakan kerja sama dengan

donesia melalui program-program dari Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa dengan cara memfasilitasi masyarakat dari berbagai profesi untuk turut andil dan berbagi. Komunitas Filantropi Pendidikan menyiapkan berbagai kanal kontribusi bagi semua pihak yang ingin berkontribusi di program-program sosial bidang pendidikan.

- Gerakan kepedulian sosial sekolah untuk masyarakat dalam rangka pembentukan karakter kedermawanan sosial. Sekolah-sekolah mampu yang bergabung dalam program ini disebut dengan sekolah kontributor. Sekolah tersebut membantu sekolah yang memiliki keterbatasan sehingga dapat berkembang, bisa disebut juga dengan sister school. Selain mengemban fungsi utama sebagai institusi pendidikan, sekolah juga diharapkan memiliki peran yang lebih besar untuk perubahan sosial yang ada disekitarnya.

3. Ikatan Alumni Beastudi Indonesia

- Komunitas yang menghimpun para alumni penerima beasiswa Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa untuk tetap menjaga nilai, konsisten dalam program pengembangan sumber daya manusia, dan kontribusi bagi masyarakat.

Tentang Penulis

Nama : **Prof. Dr. Heri Hermansyah, S.T., M.Eng**
Universitas : Teknik Kimia, Universitas Indonesia (1997)
Profesi : Dosen Fakultas Teknik UI

Nama : **dr. Ilham Nurdin**
Universitas : Kedokteran, Universitas Hasanuddin (2003)
Profesi : Dokter

Nama : **Aris Setyawan**
Universitas : Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor (2004)
Profesi : Trainer ABCo, Dosen STIE Umar Usman

Nama : **Irfan**
Universitas : Teknik Mesin, Universitas Indonesia (2005)
Profesi : Pegawai Perusahaan Listrik Negara

Nama : **Yanuardi Syukur, S.Sos., M.Si.**
Universitas : Antropologi, Universitas Hasanuddin (2001)
Profesi : Dosen Tetap & Sekretaris Rektor Univ. Khairun - Maluku Utara

Nama : **Nur Ahmadi**
Universitas : Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung (2006)
Profesi : Research Assistant (RA) at Kunieda-Ishshiki Lab
and Verification Engineer at Versatile Silicon
Tech. Inc Jepang

Nama : **Pariman S.Psi., M.Psi.**
Universitas : Psikologi, Universitas Diponegoro (2004)
Profesi : Trainer & Magister Profesi Psikologi Klinis –
UGM

Nama : **Dewi Citra Sari**
Universitas : Agronomi dan Holtikultura, Institut Pertanian
Bogor (2009)
Profesi : Mahasiswi Program Fast Track (Sinergi S1-S2)
IPB

Nama : **Abdul Karim**
Universitas : Teknik Kimia, Universitas Indonesia (2009)
Profesi : -

Nama : **M. Habibillah**
Universitas : Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya (2007)
Profesi : Peneliti INDEF (Institute for Development of
Economics and Finance)

Nama : **Aji Prastiono, ST.**
Universitas : Tek Mesin Undip (2005)
Profesi : Engineer - ASTRA Group (PT. Showa Indonesia Mfg)

Nama : **Andi Nata**
Universitas : Tek Mesin Universitas Indonesia (2007)
Profesi : Entrepreneur, Owner PT. ANS

Nama : **Ganjar Widhiyoga**
Universitas : Hubungan Internasional Universitas Gajah Mada (2000)
Profesi : Dosen, Penulis Buku, Mahasiswa Doktoral Durham University UK

Nama : **Akhmad Basori**
Universitas : Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia (2004)
Profesi : Trainer, Wakil Ketua STIE Umar Usman

Nama : **Shally Pristine**
Universitas : Arsitektur, Institut Teknologi Bandung (2004)
Profesi : Pegiat Indonesia Mengajar (Public Engagement Officer)

Nama : **dr. Zainal Abidin**
Universitas : Kedokteran, Universitas Hasanuddin (2004)
Profesi : Dokter, Entreprenueru, Owner CV Etos Medika

Nama : **Siti Masfiah, SKM, M.Kes, MA**
Universitas : Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
(2004)
Profesi : Dosen Universitas Jenderal Sudirman

Nama : **Septyan Bayu Anggara**
Universitas : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota,
Universitas Gadjah Mada (2008)
Profesi : Marketing & Relationship Officer BPJS
Ketenagakerjaan Semarang 2

Nama : **Ivan Ahda**
Universitas : Psikologi, Universitas Indonesia (2003)
Profesi : Head of Training & Consulting Rumah Perubahan

Nama : **Ach. Firman Wahyudi**
Universitas : Agribisnis; Matematika Keuangan dan Aktuaria
(2006)
Profesi : Dosen Dept. Agribisnis IPB, Peneliti Center for
Islamic Business and Economic Studies
(CI-BEST) IPB

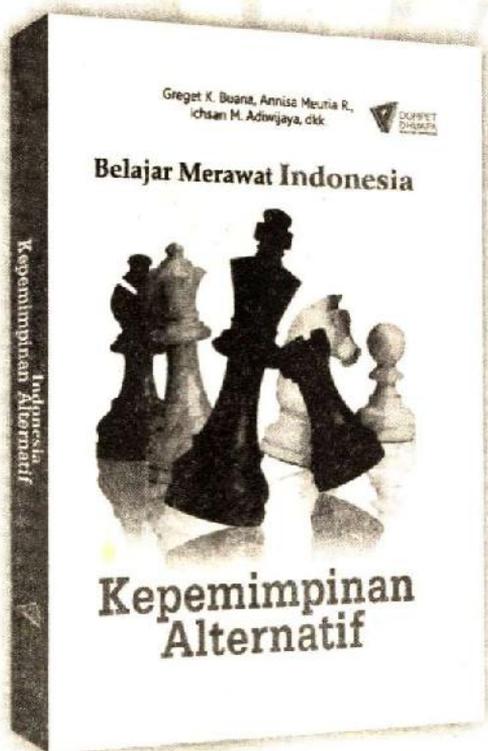
Nama : **Jaya Hidayat**
Universitas : Akuntansi Universitas Hasanuddin (2008)
Profesi : Entrepreneur, Owner CV Angkasa Media

Dapatkan buku serial "Belajar Merawat Indonesia"



di toko buku Gramedia seluruh Indonesia
atau bisa menghubungi
Sdr. Arief Hudaya (0857 2600 7914)

Dapatkan buku serial
"Belajar Merawat Indonesia"



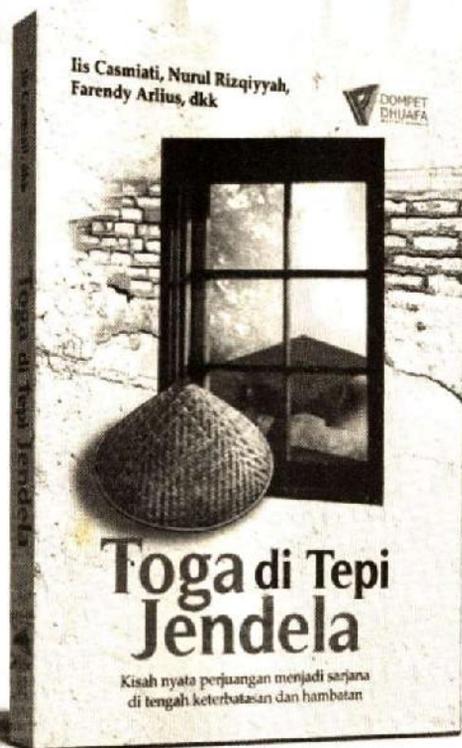
di toko buku Gramedia seluruh Indonesia
atau bisa menghubungi
Sdr. Arief Hudaya (0857 2600 7914)

Dapatkan buku serial "Belajar Merawat Indonesia"



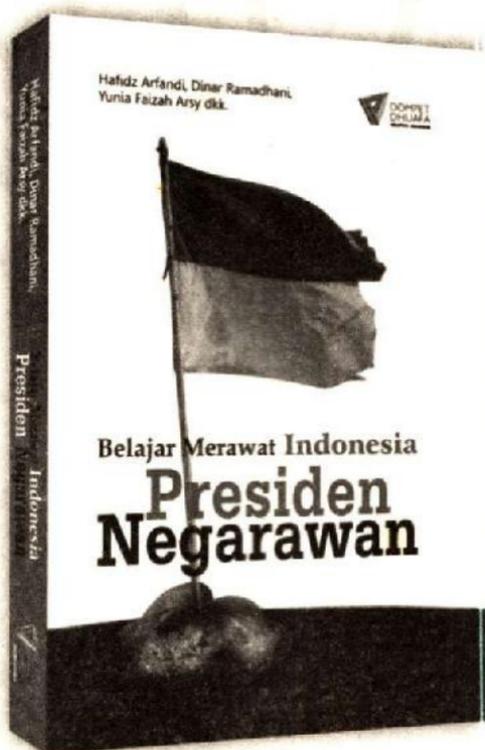
di toko buku Gramedia seluruh Indonesia
atau bisa menghubungi
Sdr. Anief Hudaya (0857 2600 7914)

Dapatkan buku inspiratif
karya penerima manfaat
Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa



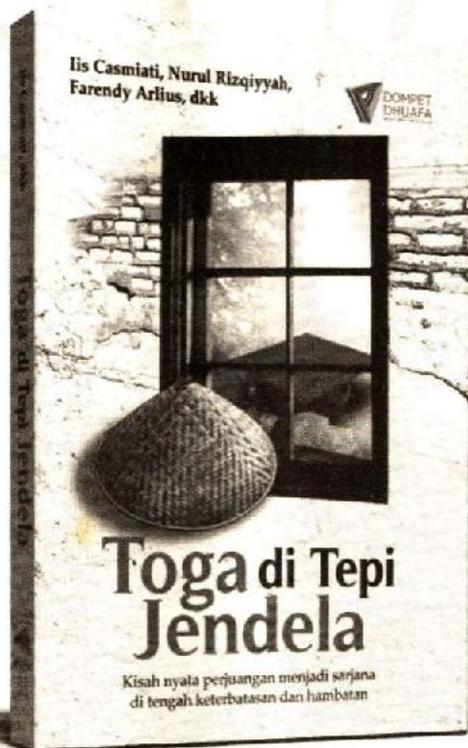
di toko buku Gramedia seluruh Indonesia
atau bisa menghubungi
Sdr. Arief Hudaya (0857 2600 7914)

Dapatkan buku serial
“Belajar Merawat Indonesia”



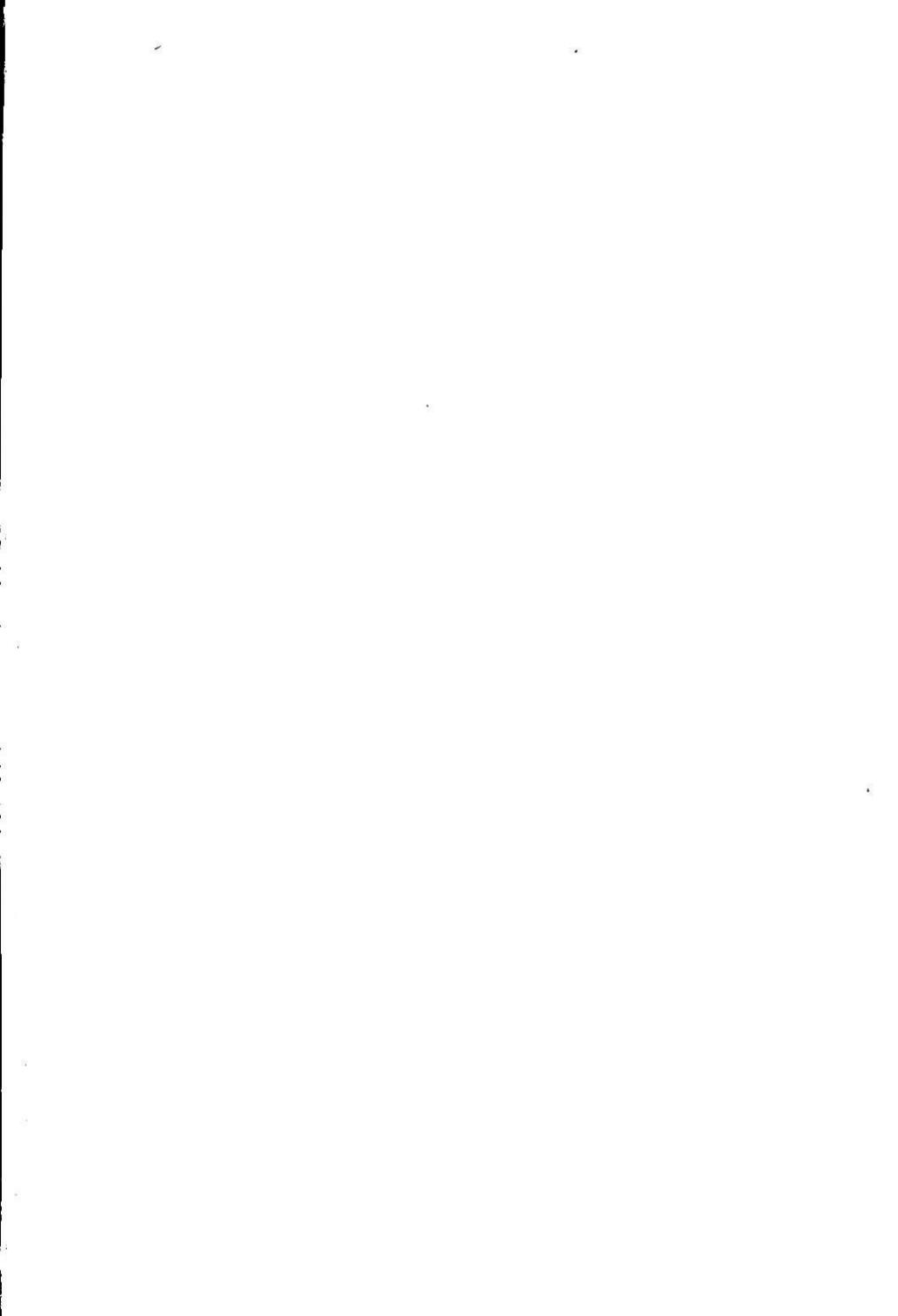
di toko buku Gramedia seluruh Indonesia
atau bisa menghubungi
Sdr. Arief Hudaya (0857 2600 7914)

Dapatkan buku inspiratif
karya penerima manfaat
Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa



di toko buku Gramedia seluruh Indonesia
atau bisa menghubungi
Sdr. Arief Hudaya (0857 2600 7914)





BEYOND THE DREAM

Selama 20 tahun lebih Dompot Dhuafa telah menanamkan nilai kepada ribuan mahasiswa di negeri ini. Kini, mereka tumbuh menjadi pohon yang kokoh, dan sudah saatnya memberi “buah” kepada masyarakat, bangsa, negara, dan umat ini. Bahkan pohon itu, tidak saja tumbuh, berkembang, dan berbuah di negeri ini, mereka menyebar ke berbagai penjuru dunia, menebarkan nilai yang dulu kami tanamkan.

Buku “Beyond the Dream; Sebuah Perjalanan Menggapai Cita” yang ada di tangan Anda ini adalah secuil potret dari ribuan “pohon” yang kami sirami dahulu. Banyak sekali inspirasi yang ingin kami bagi melalui buku ini, tentang keterbatasan mereka, tentang kegigihan mereka, tentang perjuangan mereka, dan tentu saja tentang kesuksesan yang mereka raih dengan peluh dan cucuran keringat. Melalui buku ini juga kami berharap, api optimisme yang telah redup dapat kembali menyala dan menerangi bangsa ini, dibawa oleh putra-putri terbaik bangsa ini. Amin!



ISBN 978-602-7807-34-1



9 786027 807341